Diantara aspek yang terpenting dalam dunia pendidikan adalah aspek kejiwaan atau ahklak. Jiwa atau ahklak adalah tonggak utama dalam proses penanaman nilai-nilai luhur pada manusia (iman). Dalam tulisannya mengenai konsep pendidikan Hasan Al-Banna, Yusuf Al-Qardhawi menekankan pentingnya peran serta pembesar (pemimpin) dalam proses penanaman ahklak pada masyarakat. Jika dalam struktur pendidikan maka yang paling berperan adalah guru dalam pembentukan nilai etika pada murid.

Dalam sebuah syair disebutkan :
"Demi Hidup mu, tidaklah negeri sempit karena penduduknya.
Tetapi yang menjadikannya sempit ialah ahklak pemimpin-pemimpinnya"

Ungkapan dari syair tersebut bukanlah utopia belaka, kapasitas anak didik dalam dunia pendidikan sejak zaman dulu hingga kini tergantung dari bagaimana pemimpin (guru) dalam melakukan proses pendidikan. Guru yang baik maka akan melahirkan generasi-generasi yang baik dan ber etika. Namun jika kapasitas pendidik tidak memadai, maka *out put* yang dihasilkan akan "jauh api dari panggang". Karenanya perhatian akan kapasitas pendidik harus menjadi salah satu prioritas utama.

ISBN : 602-90741-7-8

Suteja

TAFSIR TARBAWI
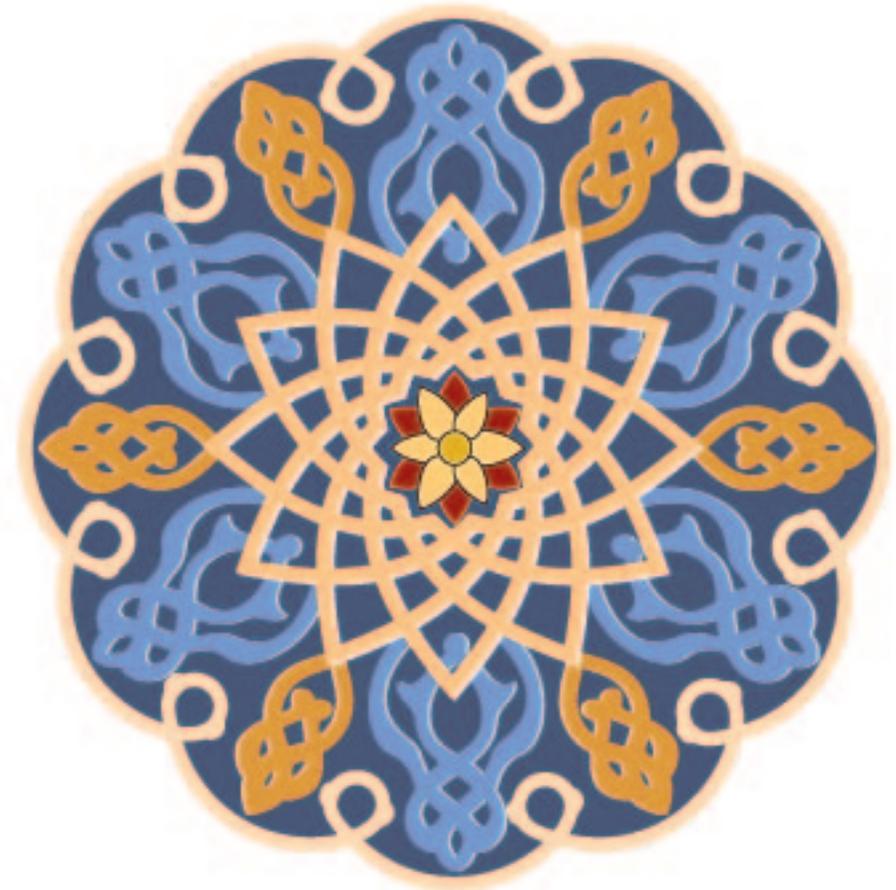
Suteja

TAFSIR TARBAWI

PENGANTAR KE TAFSIR TARBAWI

S U T E J A

TAFSIR TARBAWI

KATA PENGANTAR

Masalah pendidikan adalah masalah pemahaman tentang hakikat manusia, satu-satunya makhluk Allah, yang diberi wewenang sebagai khalifah dengan tugas utama memakmurkan alam dan menciptakan kesejahteraan bagi kepentingan kemanusiaan. Inti persoalan manusia adalah ikhtiar memberdayakan fithrah dan seluruh potensi baik manusia. Pemahaman yang keliru tentang fithrah akan melahirkan proses pendidikan yang gagal memerankan dirinya sebagai alat memanusiakan manusia, karena pendidikan hanya melahirkan disharmonisasi aspek-aspek kepribadian manusia. Al-Quran, sebagai sumber pendidikan yang universal, sepanjang sejarah kemanusiaan telah berhasil menunjukkan dirinya mampu menuntun ke arah yang sangat tepat bagaimana semestinya pendidikan mampu memelihara, mengembangkan dan membina kesucian dan kesempurnaan fithrah manusia.

Upaya ini kemudian membutuhkan adanya pemahaman dan interpretasi komprehensif umat Islam tentang kitab sucinya, al-Quran. Penafsiran yang tepat atas ayat-ayat ketuhanan, kemanusiaan dan alam diharapkan dapat membantu para ahli (pemikir) dan praktisi pendidikan menemukan missi universal al-Quran tentang pembinaan fihtrah, sebagai problem utama dunia pendidikan. Urgensi tafir atas ayat-ayat pendidikan sesungguhnya tidak saja membantu memberikan pemahaman konsepsional tentang pendidikan melainkan, secara praktis, dapat dijadikan petunjuk teknis bagi para pendidik khususnya dan orang tua pada umumnya.

Cirebon, Desember 2012

Penulis

DAFTAR ISI

Bagian Pertama
PENGANTAR KE TAFSIR TARBAWI

FORMAT PENDIDIKAN ISLAMI

A. PENGEMBANGAN KURIKULUM, PEMBELAJARAN, DAN EVALUASI PENDIDIKAN.

1. Kurikulum

Kurikulum memuat setidaknya tiga hal pokok terkait dengan kepribadian manusia yaitu : ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai. Ketiga unsur utama kepribadian itu adalah potensi dasar dan kekayaan rohaniah yang mesti diperlihara, dibina, dikembangkan serta disempurnakan.

Ketika pendidikan Islam bermaksud diformat menjadi pendidikan yang komprehensif seyogyanya kruikulum didisain sedemikiran rupa sehingga dapat mendorong lahirnya peserta didik yang secara individual dan sosial memiliki integritas moral, mental dan spiritual, sebagai prasyarat melaksanakan amant kekhalifahan di muka bumi.

Kurikulum lebih memfokuskan diri kepada persoalan pemenuhan kebutuhan dasariah dan tuntutan masa depan peserta didik. Orientasinya adalah minat, bakat, dan kecenderungan personal setiap peserta didik. Kurikulum tidak lagi membelakukan *generalisasi* materi pembelajaran atau bahan pengajaran, sehingga terkesan memaksakan kehendak (*doktriner*) atas kecenderungan murid yang beragam dan sangat personal. Bahan atau materi pembelajaran setidaknya dapat merepresentasikan seperangkat kemampuan dasar manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam lahir dari pemahaman tentang hakikat manusia, hakikat alam, dan hakikat kehidupan serta lingkungan sosial. Kurikulum harus menjadi cerminan dari kehendak dan iradah Allah sebagai pemberi mandat kekhalifahan. Muatan kurikulum pendidikan Islam harus dapat memadukan sumber-sumber ketuhanan (ayat-ayat *quraniyah*), kemanusiaan (realitas kehidupan), dan kealaman (ayat-ayat *kawniyah*).

2. Pembelajaran (Guru, metode, media, sarana, dan lingkungan pendidikan).

a. Guru

Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai pengajar (*instructur*) dengan tugas utama mentransfer ilmu pengetahuan. Guru adalah teladan (*qudwah, uswah*). Dia adalah sumber utama pembelajaran bagi peserta didiknya. Setiap ucapan, tindakan dan perbuatannya adalah cermin dari nilai-nilai ketuhanan. Guru adalah wakil Allah. Karenanya, kepribadian guru adalah cerminan dari *asma'*, sifat dan pekerjaan Allah Yang Maha Baik dan Sempurna.

b. Metode

Pilihan terhadap berbagai metode hasil kreasi para ahli didik Barat dan Muslim ternyata tidak bisa terepas dari kekurangan dan kelemahan. Metode pendidikan yang dikehendaki Islam adalah metode yang lahir dari pendekatan Allah dalam proses penciptaan, pemeliharaan dan pembinaan ***fitrah*** manusia. Allah dan juga Rasulullah selalu saja mengutamakan keteladanan dan kebijaksanaan. Allah dan Rasulullah juga mengedepankan kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adalah*), serta cara-cara menghargai usaha (*syukr*) semua ciptaan-Nya.

Metode pendidikan Islam yang mewakili nama, sifat dan pekerjaan Allah Yang Maha Baik dan Maha Sempurna niscaya akan dapat dirasakan manfaat dan hasilnya bagi sebuah proses pendidikan Islam yang komprehensif. Metode pendidikan Islam, dengan demikian, adalah metode kasih sayang, keadilan dan rasa syukur dalam wujud keteladanan nilai-nilai dan kepribadian Rasulullah SAW secara alamiah, tanpa rekayasa "kepentingan".

c. Media

Media pendidikan adalah semua bentuk peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan kepada peserta didik. Media harus diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran, karena ia dimaksudkan untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran. Media pendidikan Islam dengan demikian, dapat memanfaatkan berbagai media yang bersumber dari pengalaman guru, pengalaman murid, pengalaman hidup keeseharian yang berlangsung di dalam masyarakat, serta media yang bersumber langsung dari gejala alam semesta ciptaan Allah.

d. Sarana

Sarana pendidikan Islam, tidak lagi sebatas benda-benda konkrit. Pendidikan Islam dapat saja memberdayakan berbagai pengalaman keseharian, disamping kekayaan alam dan lingkungan hidup secara kreatif dan inovatif. Tentunya, ia hanya membutuhkan guru-guru yang kreatif. Sarana dan juga media pendidikan, bagi guru yang kreatif dan inovatif, bukanlah penghalang dalam meningkatkan mutu proses pendidikan.

e. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan Islam hanya membutuhkan lingkungan pendidikan (fisik dan nonfisik) yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk dapat tumbuh menjadi dewasa, terhindar dari kebiasaan serta pengaruh dan pergaulan teman yang buruk. Pendidikan Islam sangat membutuhkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pelaksanaan amanat kekhalifahan Allah bagi manusia yang berorientasikan "mengutamakan mencegah keburukan dari mengejar kemaslahatan", untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran dan menegakkan kemanusiaan.

f. Evaluasi yang *Inklusif*.

Evaluasi atau penilaian adalah bukan pengadilan atau justifikasi terhadap benar salah. Evaluasi adalah usaha memahami keberhasilan dan ketertundaan pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui baik dan buruk, terpuji dan tercela, dan bukan untuk mengetahui benar salah, pahala dan dosa, sorga dan neraka. Evaluasi berorientasi kepada persoalan nilai dan bukan persoalan kecerdasan intelektual semata-mata, atau prestasi akedmik.

Evaluasi adalah alat pengukur yang berorientasi kepada moralitas dan bersifat edukatif. Evaluasi tidak menganut asas hukum legal formal yang mengedepankan indikator *hitam putih* secara kaku. Evaluasi pada akhirnya harus membantu peserta didik dapat menemukan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan pribadi dengan segala potensi dan kelemahan masing-masing.

Evaluasi dalam perjalananya bertugas mengarahkan dan membimbing peserta didik menemukan dengan sadar berbagai kekurangan dan kelemahan, serta mengarahkan mereka melakukan perubahan-perubahan konstruktif secara terencana, sistematis, dan beresinambungan (*mudawah*), sebatas yang dapat dilakukan.

B. PENDIDIKAN ISLAM PADA JENJANG PENDIDIKAN TINGGI

Tradisi dan budaya doktriner atau dogmatik adalah warian sejarah masa lampau dan generasi feodal. Feodalisme pendidikan Islam dimulai semenjak kejayaan Mataram Islam mengendalikan pendidikan sistem pesantren di bawah kekuasaan Panembahan Senopati dan diperkokoh semasa pemerintahan Sultan Agung Mataram. Dan, pada akhirnya berlangsung dalam tradisi pendidikan pondok pesantren, madrasah dan lembaga pendidikan tinggi (UIN/IAIN/STAIN).

Untuk beberapa dekade kesan doktriner dan dogmatik masih dialamatkan kepada lembaga pendidikan tradisional semisal pondok pesantren dan madrasah (bukan sekolah). Udara perubahan dengan munculnya kelompok-kelompok modernis dan rasionalis, secara berangsur menghapus kesan doktriner dan dogmatik dari proses pembelajaran di lembaga pendidikan tinggi semisal IAIN. Kesadaran itu juga tumbuh subur di kalangan *mutakhharij* (alumni) pendidikan pesantren.

Akan tetapi perubahan dahsyat, yang secara essensial mengulang sejarah feodalisme mulaimenyusup kembali kedalam lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia akibat dari jiwa para praktisi lembaga pendidikan tinggi yang *shock culture*.

Sejarah memang selalu berulang. Semangat doktirnasi, anarkhisme ilmiah, dan pembunuhan karakter terjadi kembali di lembaga perguruan tinggi Islam. Akibat salah kaprah memahami percepatan globalisasi sains dan teknologi di dunia perguruan tinggi secara tidak disadari sedang berlangsung *anarkhisme* ilmiah di satu sisi dan di sisi lain terjadi kultus inividu dan *pendewaan* terhadap sekelompok ilmuwan tertentu, yang diidolakan tentunya. Pembunuhan karakter juga tidak bisa dihindarkan.

Kenyataan ini justru berlangsung di jenjang pendidikan tinggi dan menjadi makanan “sepesial” kalangan ilmuwan. *Multikulturisme* juga memiliki andil tidak kecil dalam hal ini sebagai sumber inspirasi anarkhisme, dan “kebanggan” (bandingan dari *tawadhu’*) ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan Islam di jenjang pendidikan tinggi telah tercabut dari akar budaya dan kukltur Islam semasa Rasulullah SAW masih *jumemeng* (hidup). Kemauan melepaskan diri dari doktrin juga sangat kuat dan terbukti membuahkan hasil terlepasnya ikatan-ikatan secara kuktural-kesejarahan genarasi muda dengan generasi terdahulu.

Sikap ketidak mengertian terhadap aspek kesejarahan ilmu pengetahuan dan peradaban Islam, merupakan salah satu penyebab sikap *appriori* setiap generasi. *Appriori* yang terlanjur terpelihara inilah sebenarnya sumber permasalahan pertama yang melahirkan sikap dan perilaku doktrinasi, *anarkhisme* dan pembunuhan karakter dalam proses pembelajaran di lembaga perguruan tinggi Islam.

Ketika pemahaman yangtidak memihak (*neutral*) diarahkan kepada aspek kesejarahan umat Islam,kita akan mendapatkan beberapa fakta sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang tidak seluruhnya baik tetapi juga tidak seluruhnya buruk.

Mencari sisi-sisi kebijakan kultural yang terbebas dari kesan *doktriner*, *dogmatik* dan *anarkhis* mesti diawali dengan penelaahan dan pemahaman kritis terhadap fakta sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Penelaahan dimaksudkan untuk mencari bukti-bukti konkrit praktek kependidikian yang bersifat doktriner dan dogmatik. Penemuan ini diharapkan mampu membantu pemahaman baik secara ontologis, epsitemologis ataupun aksiologis tentang pendidikan yang dikesankan sebagai *doktriner*. Karena, istilah dibentuk oleh sejarah dan bukan sebaliknya.

Pemahaman terhadap fakta sejarah berarti langkah indah memahami kultur atau budaya Islam. Kultur Islam adalah dibentuk oleh kehendak wahyu dan tradisi yang berlangsung sebelum wahyu itu turun ke bumi. Maka, membebaskan lembaga perguruan tinggi Islam dari kesan dan praktek *doktrinasi, dogmatisme, dan anarkhisme* mau tidak mau harus dikembalikan kepada sumber wahyu, Allah dan Rasulullah SAW.

Akan tetapi, langkah startegis yang lebih esensial adalah menelaah kembali perjalanan sejarah doktrinasi dan dogmatisme sebelum meloncat jauh ke sumber Islam karena persoalan doktrinasi bukan persoalan penedekatan kewahyuan. Persoalan doktrinasi adalah persoalan pengalaman sejarah umat manusia yang keliru memahami teks-teks wahyu dan karenanya harus didekati secara *humanis-empiris*.

Untuk merumuskan kebijakan kukltural pendidikan Islam yang terbebas dari kesan doktrinasi selain menggunakan pendekatan kesejarahan dituntut mampu memahami kultur umat Islam itu sendiri. Dengan demikian, pendekatan kulktural adalah kunci bagi perumusan upaya dalam kerangka mencari kebijakan kukltural tersebut. Pendekatan kuktural adalah pendekatan yang memiliki karakter adaptatif, akomodatif dan persuasive terhadap berbagai kemajemukan tradisi dan budaya. Target utama pendekatan kultural adalah mengIslamkan setiap apa pun tanpa harus merubah bentuk dan penampilan luarnya.

TUJUAN DAN SASARAN PENDIDIKAN, SERTA LANDASAN PENDIDIKAN ISLAMI.

A. FALSAFAH PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN DAN AL-SUNNAH

Perlakuan lazim para failosof dan kelompok pecinta atau penggemar filsafat, memposisikan persoalan manusia, alam dan kehidupan sebagai diskursus penting dari

filsafat pendidikan Islam.Urgensi alam dan kehidupan harus ditempatkan sebagai prasyarat bagi ada tidaknya kekhalifahan manusia di muka bumi ini. Tanpa keduanya tidak akan pernah ada kekhalifahan Allah bagi manusia. Sayangnya, argumen yang ia pergunakan selalu mengandalkan dalil *naqli;* sangat langka argumen-argumen empiris. Pendekatan yang lazim berlaku dalam tradisi kaum *mutakallim* generasi awal (*scholastik*) adalahjalan *ikhtira'*. Umat Islam selalu mempelajari ayat-ayat *kawniyah* (alam semesta) dalam kerangka berfikir secara analogis (*qiyasi*) dan induktif (*istiqrai*).

Kajian tentang persolan manusia, juga mempergunakan pendekatan filsafis dengan bersandar kepada wahyu.Karenanya,kesucian fitrah ditetapkan sebagai prasyarat kesempurnaan manusia. Dan, untuk mengembalikan manusia ke asal fitrahnya sebagai *ahsan taqwim* itu,pendidikan harus dipilih sebagai satu-satunya *wasilah* yang menjamin dapat tercapainya tujuan tersebut.

Pendidikan diharapkan dapat menjadikan pribadi-pribadi yang yang memiliki jiwa dan perilaku *khasyah* (takut) kepada Allah. Pendidikan hendaknya dipola sedemikian rupa, sehingga dapat mengembalikan manusia kepada asal usul semula manusia sebagai makhluk yang suci.

Falsafah pendidikan qurani menetapkan empat faktor penting sebagai penopang yaitu: faktor aqidah atau keyakinan, faktor sosial, faktor gegografis, dan faktor usia atau waktu. Dan, untuk mendukung keempat faktor itu perlunya melibatkan empat macam ilmu pengetahuan yang berhubungan secara langsung dengan persoalan kemanusiaan peserta didik. Keempat ilmu pengetahuan itu adalah: biologi, ilmu ekonomi, ilmu sejarah dan ilmu sosial.

B. TUJUAN UMUM (*AHDAF*) PENDIDIKAN ISLAM

Tujuan pendidikanadalah keharmonisasn antara dua aspek kehidupan manusia, yaitu kehidupan individual dan sosial, serta kehidupan duniawi dan ukhrawi. Berkenaan dengan harmonisasi kedua aspek utama itu, ia menyarankan dilakukannya kajian serius sekitar : hakikat manusia, upaya pembinaan dan pengembangan kepribadian, dan upaya mempersiapkan masa depan individu.

C. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN ISLAM

Beberapa aspek pendidikan Islam yang dicanangkan setidaknya meliputihal-hal yang terkait dengan persoalan pembinaan aqidah Islamiah, pensucian jiwa, pembinaan pola fikir dan pilihan prioritas pengetahuan Islami, persiapan pelaksanaan tugas-tugas professional akademis, serta aspek-aspek lain pemandu pendidikan Islam. Semua aspek tersebut dapat dinilai sebagai pemikiran yang mewakili ide umum tentang manusia sebagai makhluk ruhaniah, makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Aspek-aspek yang musti ada dalam pendidikan Islam adalah: pemahaman tentang perkembangan sebagai sebuah keniscayaan karena ia merupakan *sunnah* (hukum) kehidupan. *Kedua*, bersikap bijkasana terhadap tradisi dan kebudayaan. *Ketiga*, keterbukaan terhadap berbagai kemajemukan informasi terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. *Keempat*, keserasian antara ilmu dan amal, *kelima*, kewajiban belajar, *keenam* faktor keikhlasan, *ketujuh,* kontinuitas pembelajaran, *kedelapan*, pembatasan aspek rasio, dan urgensi relasi guru-murid.

1. Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan dipahami sebagai sebuah realitas perubahan yang dinamis. Pendidikan dapat saja melakukan berbagai antisipasi dan bahkan tindakan pengubahan dan pembaharuan (*tajdid*). Akan tetapi dikehendaki adanya usaha itu disesuaikan dengan dasar-dasar yang ditentukan Islam agar tidak menyalahi *sunnah.*Pembaharuan dibatasinya dalam hal-hal yang dipandang baik dan terpuji secara *syar'i*.

2. Akomodatif terhadap Tradisi dan Kebudayaan

Metode dan pendekatan yang lazim dalam cara-cara dakwah pegiat atau aktivis *Islam Inklusif*berusaha memperlakukan tradisi dan budaya lokal yang secara turun temurun sudah terkristalisasikan sebagai sesuatu yang tidak harus dibuang tetapi juga tidak dipelihara sepenuhnya secara utuh. Pendidikan menghendaki ikhtiar Islamisasi isi atauessensi sebuah trdaisi atau budaya.

3. Kontinuitas Pendidikan

Urgensi proses pendidikan yang berkesinambungansemata-mata karena keyakinannya yang kuat bahwa "di atas langit ada langit", "di atas ilmu Musa masih ada ilmu Khidhir". Ketertutupan terhadap berbagai informasi mengakibatkan pendidikan Islam *stagnant*, statis dan bahkan mati.

4. Keserasian Ilmu dan Amal

Adalah pendirian yang benar sepanjang zaman dimanapun bahwa, ilmu harus menjadi penggerak amal saleh dan amal perbuatan musti didukung oleh ilmu pengetahuan. Pendirian inilah yang menjadi jiwa pendidikan yang qurani.

5. Keniscayaan (Kewajiban) Belajar

Program Wajib Belajaryang dimaksud adalahprogram wajib belajar yang dicanangkan Allah dan Rasulullah bagi setiap pribadi muslim (lelaki dan permepuan, manusia merdeka dan budak/golongan terjajah)

6. Faktor Keikhlasan

Seperti asumsi yang beraku dalam konunitas failosof muslim dan para sufi, pendidikan qurani bermaksud memberlakukan keikhlasan sebagai motivasi awal yang musti dimiliki oleh setiap calon peserta didik. Al-Quran menetapkan motif dasar belajar adalah ikhlash dalam arti semata-mata karena mencari *mardhatillah*, dan bukan karena tujuan-tujuan duniawi, baik yang bersifat materi kebendaan, popluritas,jabatan, ataupun status sosial seseorang di tengah-tengah pergaulan masyarakat.

7. Pembatasan Aspek Rasio

Pembatasan aspek rasio lahir dari asumsi dasar tentang dua kategorisasi ilmu secara epistemologis. Ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya didalam al-Quran dikategorikan menjadi ilmu pengetahaun yang diperoleh dengan jalan wahyu Allah dan ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan jalan eksperimen secara empiris. Ilmu jenis pertama, menurutnya, terkait dengan masalah-masalah metafisik atau *mughayyabat*. Ilmu ini diharapkan dapat memperkuat dan menyempurnakan ilmu dan keimanan.

8. Relasi Guru-Murid

Konsepsi relasi guru-murid lazimnya pendirian penganut setia Islam, tidak lain adalah pola relasi yang dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW yang seluruh aspek kehidupannya merupakan *uswah hasanah*.

KONSEP PENDIDIKAN DALAM AL-QURAN

A. MASALAH KHALIFATULLAH

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الإرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَ مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا
وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ.وَعَلَّمَ ءَادَمَ
الإِسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِفَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ.
قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا الإ مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ. (البقرة : ٣٠-٣٢)

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?"Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (al-Baqarah : 30-32).

Manusia menurut al-Quran bukan hanya wujud materi yang terdiri dari unsur-unsur fisika, kimia dan otot-otot mekanis sebagaimana pandangan filosof-filosof materialistis. Manusia juga bukan roh yang terlepas dari raga. Manusia menurut al-Quran adalah terdiri dari jiwa dan raga yang keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Manusia bukanlah seekor binatang yang akan habis riwayatnya dan lenyap setelah ia mati, dan bukanlah seekor binatang yang wujudnya tidak berbeda dengan bianatang-binatang lain.

Manusia dibedakan dari makhluk Allah yang lain karena ia memiliki karakteristik utama yaitu : fitrah baik, unifikasi ruh dengan jasad, dan kemampuan untuk berkehendak.[1] Manusia, dalam proses pendidikan, adalah inti utama. Karena pendidikan berkepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan tertentu. Seorang pendidik akan terbantu dalam profesinya jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang hakikat manusia.

---

1 Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implementasinya,* Terj., Bandung, Diponegoro, 1991, h. 107.

Praktek-praktek pendidikan bakal mengalami kegagagalan, kecuali dibangun atas konsep yang jelas mengenai manusia.

Manusia adalah makhluk rohaniah, dsiamping ia juga makhluk jasmaniah, biologis. Tiga apotensi dasar yang dimiliki manusia sebagai khalifah adalah : fitrah, kemampuan untuk berkehendak (*qudrah, free will*). Dalam dunia pendidikan, manusia dibedakan dari makhluk-makhluk lain semisal jin, malaikat dan binatang karena ketiga potensi dasar tersebut. Karena ketiga potensi itu pula manusia diberi amanat dan didaulat oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi ini.

Manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Khalifah, baik Adam maupun keturunannya, diberi kepercayaan atau amanat untuk mengelola bumi demi kesejahteraan dan kemakmuran seluruh umat manusia serta kemanusiaan. Namun manusia sebagai khalifah Allah tidak mungkin melaksanakan tugasnya, kecuali dibekali dengan potensi-potensi yang memungkinkan dirinya mengemban tugas dan amanat tersebut. Al-Quran menyatakan, manusia memiliki karakteristik unik, sejak mula manusia mempunyai fitrah baik. Manusia tidak mewarisi dosa hanya akibat pengusiran Nabi Adam dari sorga.[2]

Manusia yang dianggap layak sebagai khalifah tidak akan dapat memegang tanggung jawab sebagai *khalifah* kecuali ia diperlengkapi dengan potensi-potensi yang memungkinnya berbuat demikian. Al-Quran menyatakan bahwa ada beberapa ciri yang dimiliki manusia sehingga layak menjadi khalifah. Dari segi fitrahnya, manusia sejak lahir adalah baik dan tidak mewarisi dosa Adam as. Ciri ketiga adalah manusia dikruniai kebebasan kemauan (*iradah*). Ciri keempat adalah akal yang memungkinkan manusia melakukan pilihan antara baik dan buruk.Keempat ciri inilah yang membedakan manusia sebagai khalifah dari makhluk-makhluk lain, dan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah membina individu-individuyang akan menjadi *khalifah*.[3]

B. METODE PENDIDIKAN

Konsep fitrah otomatis mengharuskan pendidikan Islam memperkuat hubungan manusia dengan Allah. Apa pun yang dipelajari anak tidak boleh menyalahi prinsip ini. Keyakinan bahwa manusia mengenal Allah dengan fitrahnya, tidak dapat diterima oleh teori yang menganggap monoteisme atau *tawhidullah* sebagai tahap keimanan atau keyakinan keagamaan yang tertinggi. *Tawhidullah* merupakan esesni semua agama samawi dan *pluralitas* tuhan hanya menjadi dominan jika *tawhid* dilupakan. Konsep *tawhidullah* menekankan kedaulatan Allah dan harus diperhatikan dalam kurikulum pendidikan Islam.[4]

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم : ٣٠)

2 Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implementasinya,* Terj., Bandung, Diponegoro, 1991, hal. 70.

3 Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan,* Jakarta, al-Husna, 1995, hal. 57-58.

4Abdurrahman Shalih Abdullah, *Ibid.,* hal. 85.

Artinya : *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Pilihan terhadap berbagai metode hasil kreasi para ahli didik Barat dan Muslim ternyata tidak bisa terepas dari kekurangan dan kelemahan. Metode pendidikan yang dikehendaki Islam adalah metode yang lahir dari pendekatan Allah dalam proses penciptaan, pemeliharaan dan pembinaan fitrah manusia. Allah dan juga Rasulullah selalu saja mengutamakan keteladanan dan kebijaksanaan. Allah dan Rasulullah selalu mengedepankan kasih sayang (*rahmah*) dan keadilan (*'adalah*), serta cara-cara menghargai usaha (*syukr*) semua ciptaan-Nya.

Metode pendidikan Islam yang mewakili nama, sifat dan pekerjaan Allah Yang Maha Baik dan Maha Sempurna niscaya akan dapat dirasakan manfaat dan hasilnya bagi sebuah proses pendidikan Islam yang komprehensif. Metode pendidikan Islam, dengan demikian, adalah metode kasih sayang, keadilan dan rasa syukur dalam wujud keteladanan nilai-nilai dan kepribadian Rasulullah SAW secara alamiah, tanpa rekayasa "kepentingan".

Fakta nyata bahwa manusia memiliki kebebebasan atau untuk memilih dan menentukan perbuatan dan juga masa depannya sendiri. Manusia memiliki kesadaran untuk menerima atau menolak untuk beriman kepada Allah. Dia mempunyai kehendak bebas. Kehendak inilah yang membuatnya mampu melakukan pilihan-pilihan terhadap bagian-bagian yang bakal berinteraksi dengan fitrahnya dalam proses pendidikan.

Pendidikan hendaknya dapat mengembangkan potensi rohaniah manusia berupa kebebasan. Sebab, tanpa kebebasan setiap peserta dididk tidak mungkin dapat mengembangkan segala potensi dan kemampuannya. Kebebasanlah yang dapat membuka segala bentuk eksperimen. Dalam suasana kebebasan inilah peserta didik bersama-sama dengan pendidik dapat melakukan berbagai seleksi terhadap materi dan metode pembelajaran yang tepat.

Pemahaman yang benar tentang fitrah, akan melahirkan pendekatan dan metode yang tidak memaksa tetapi juga tidak memberikan peluang kebasan tanpa batas. Fitrah harus dilindungi karena ia merupakan titik tolak pendidikan. Fitrah kaitannya dengan metode bimbingan dan keteladanan membatasi guru dari sikap otoriter.[5]

C. MATERI PENDIDIKAN

Kurikulum memuat setidaknya tiga hal pokok terkait dengan kepribadian manusia yaitu : ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai. Ketiga unsur utama kepribadian itu adalah potensi dasar dan kekayaan rohaniah yang mesti diperlihara, dibina, dikembangkan serta disempurnakan.

Ketika pendidikan Islam bermaksud diformat menjadi pendidikan yang komprehensif seyogyanya kruikulum didisain sedemikiran rupa sehingga dapat mendorong lahirnya peserta didik yang secara individual dan sosial memiliki integritas moral, mental dan spiritual, sebagai prasyarat melaksanakan amant kekhalifahan di muka bumi.

5 Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan,* hal. 214.

Kurikulum lebih memfokuskan diri kepada persoalan pemenuhan kebutuhan dasariah dan tuntutan masa depan peserta didik. Orientasinya adalah minat, bakat, dan kecenderungan personal setiap peserta didik. Kurikulum tidak lagi membelakukan *generalisasi* materi pembelajaran atau bahan pengajaran, sehingga terkesan memaksakan kehendak (*doktriner*) atas kecenderungan murid yang beragam dan sangat personal. Bahan atau materi pembelajaran setidaknya dapat merepresentasikan seperangkat kemampuan dasar manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam lahir dari pemahaman tentang hakikat manusia, hakikat alam, dan hakikat kehidupan serta lingkungan sosial. Kurikulum harus menjadi cerminan dari kehendak dan iradah Allah sebagai pemberi mandat kekhalifahan. Muatan kurikulum pendidikan Islam harus dapat memadukan sumber-sumber ketuhanan (ayat-ayat *quraniyah*), kemanusiaan (realitas kehidupan), dan kealaman (ayat-ayat *kawniyah*).

Konsep al-Quran tentang *fitrah* berbeda dengan konsep-konsep atau teori-teori lain yang menyatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan *netral*. Rasulullah menegaskan bahwa sejak lahir manusia telah memiliki fitrah, akan tetapi fitrah itu kemudian dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan merupakan faktor yang berpengaruh dalam pembentukan kepribadian, namun al-Quran tidak menganggapnya sebagai satu-satunya faktor.[6]

Kurikulum lebih memfokuskan diri kepada persoalan pemenuhan kebutuhan fitrah dan tuntutan lingkungan peserta didik. Kurikulum tidak lagi membelakukan praktek pemaksaan kehendak guru terhadap berbagai kecenderungan murid. Bahan pengajaran haruis menyajikan seperangkat kemampuan dasar manusia sebagai khalifah Allah.

Namun demikian, materi pendidikan pada tataran praktis hendaknya mudah dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Erat kaitan antara materi pendidikan dengan tujuan pendidikan.[7] Karena al-Quran merupakan landasan teori pendidikan, maka prinsip-prinsip Quranmi membentuk faktor integral yang menyatukan materi kurikulum yang berbeda-beda.

D. KESEIMBANGAN ASPEK-ASPEK KEPRIBADIAN

Manusia, baik sebagai makhluk jasmaniah ataupun makhluk rohaniah memiliki dimensi hubungan dengan Allah, hubungan dengan alam dan hubungan dengan sesama manusia. Pembicaraan tentu akan mengarah kepada apa saja yang menjadi kebutuhan dan sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk hidup dan hamba Allah yang bertugas menyembah dan beribadah kepada-Nya. Tidak diragukan lagi, sebagaimana ditegaskan al-Nahlawi, bahwa segala jenis dan bentuk peribadatan kepada Allah mensyaratkan kesungguhan dan kekuatan tubuh fisik, jasmani.[8]

Tujuan pendidikan yang dikehendaki al-Quran adalah keharmonisan antara aspek-aspek kepribadian manusia : aspek biologis, intelektual, emosional/psikologis, dan

---

6 Abdurrahman Shalih Abdullah, *Ibid.,* hal. 85.

7 Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan,* terj., Bandung, Pustaka, 1981, hal. 117.

8 Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibih*, Beirut, Dar al-Fikr, 1982, hal. 116.

spiritual. Berkenaan dengan harmonisasi aspek-aspek utama itu, al-Quran mengajarkan pentingnya memahami dinamika eomisonal manusia baik yang dibawa semenjak lahir (karakter, bawaan) maupun yang datang kemudian sebagai hasil dari interakasi secara sosial. Karenanya, al-Quran mengajak manusia memahami hakikat dirinya sendiri dan mengenali Tuhannya.

Pemahaman tentang hakikat manusia tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran tentang aqidah Islamiah. Dengan demikian, pemahaman manusia sebagai khalifah musti melibatkan teks-teks wahyu yang mensyaratkan kesucian, kelurusan, dan kekuatan aqidah serta keimanan kepada Allah dan Rasulullah SAW (al-Quran dan al-Sunnah).

Pendidikan bertugas mencetak pribadi-pribadi yang dapat mengenali Allah (ma'rifatullah). Karenanya, pendidikan dituntut mampu membina dan mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki setiap peserta didik. Kekayaan-kekayaan rohaniah yang musti diperhatikan dalam hal ini adalah potensi akal (rasio), hati dan intuisi. Ketiga potensi itu musti dikembangkan secara wajar dan imbang (harmonis).

Manusia adalah makhluk ruhani karena ia dikaruniai ruh. *Ruh* oleh para mufassir kemudian dipahami sebagai wujud spiritual yang menyatu dengan badan.[9] Al-Quran dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia bergantung kepada eksistensi jiwa atau *ruh* dalam dirinya. Keluarnya jiwa atau ruh dari dirinya berarti kematian bagi dirinya. Manusia tidak sekadar makhluk yang berdaging, bertulang dan memiliki kebutuhan biologis. Karakteristiknya yang dimiliki oleh binatang telah mengalami modifikasi dalam diri manusia. Perilakunya yang berkaitan dengan kebutuhan biologis, juga tidak boleh sama dengan seperti perilaku binatang karena ia makhluk *spiritual*.

Unifikasi ruh dengan badan mengakibatkan perilaku. Perilaku manusia adalah merupakan perpaduan interaksi ruh dengan badan. Meskipun manusia merupakan perpaduan dua unsur yang berbeda, tetapi manusia merupoakan pribadi yang integral.

Pemenuhan kebutuhan jasmani tidak dapat terlaksana tanpa jiwa. Manusia memenuhi dan memuaskan kebutiuhannya dengan cara-cara yang manusiawi. Pemenuhan dan pemuasan kebutuhan tersebut bukan dilaksanakan demi pemenuhan dan pemuasaan itu sendiri, namun untuk tujuan-tujuan yang lebih tinggi.

Pemenuhan kebutuhan dasar aspek jasmani, bagi Ibrahim 'Ishmat Muthawi', didasarkan kepada pertimbangan mendasar mengenai keterkaitan dan ketrpengaruhan antara berbagai aspek kepribadian anak. Bahwa pertumbuhan jasmani secara langsung mempengaruhi perkembangan intelektual, emosional dan aspek psikologis anak. [10]

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, bagi Madkur, pada dasarnya berkenaan dengan dua kebutuhan pokok yang saling terkait dan tidak dipisahkan satu dengan lainnya. Dua kebutuhan dimaksud adalah kebutuhan yang berhubungan secara langsung dengan potensi fisik jasmaniah anak dan kebutuhan yang berhubungan secara langsung dengan potensi emosional dan piskologis anak. Kesimbangan pemenuhan kedua kebutuhan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan terbentuknya anak yang tumbuh dan berkembang secara harmonis sehingga menjadi pribadi yang utuh dan integral.[11] Pemenuhan kebutuhan

9 Al_Qurthubi, *Tafsir al-Quran,* Juz X, hal. 324.
10 Ibrahim 'Ishmat Muthawi', *Ushul al-Tarbiyah,* Jeddah, Dar al-Syuruq, 1982, hal. 35.
11 Madkur, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami,*hal. 161.

aspek jasmani anak dengan demikian merupakan sesuatu yang sangat prinsipil. Tetapi, katanya, pemenuhan aspek ini semata-mata tidak identik dengan kepuasan.[12]

Pendidikan Islam harus didesain sedemikian rupa sehingga aspek jasmani, ruh, dan akal mendapat perhatian yang sama. Kegagalan memperlakukan ketiganya secara seimbang, pada gilirannya mengakibatkan munculnya pribadi yang tidak memiliki kualifikasi sebagai *khalifah*. Mengabaikan salah satu dari tiga potensi dasar itu mengakibatkan rusaknya tatanan ketiga aspek utama manusia tersebut. Dan, sirnalah harapan akan kebahagiaan yang sesungguhnya bagi peserta didik kita sebagai calon khalifah Allah.[13]

Manusia mempunyai perasaan yang berkembang dan menjelma dalam seni, untuk berkembang lebih lanjut ke arah tasawuf. Sifat tadi berkembang lebih lanjut dan pada suatu saat sampai pada batas yang tidak dapat dilampaui lagi. Di seberang batas tadi nur Ilahi dalam bentuk ilham akan menyinari iman sebagai tuntutan selanjutnya. Manusia paripurna (*khalifah Allah*) pada hakekatnya berakal, berperasaan, dan beriman.

Jika keseimbanganantara ketiga unsur tersebut tidak ada, maka manusia akangoncang, jiwa akan resah, dan akan terwujud dalam penghamburan daya tanpa guna, bahkan sampai pada usaha bunuh diri. Keadaan demikian sedang berlangsung karena manusia dihinggapi kekosongan agama, kehilangan dasar moral, dan rasa tanggung jawab ukhrawi.

E. KEBAHAGIAAN

Kebahagiaan manusia adalah terletak pada keberhasilan manusia menjadi hamba dan sekaligus khalifah Allah. Tugas utama manusia sebagai hamba adalah beribadah dalam arti luas dan sebenar-benarnya. Ibadah adalah setiap tindakan dan pebuatan yang didasari oleh niatan untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Bentuk peribadatan kepada Allah yang sangat urgen adalah peribadatan yang bersifat langsung berhubungan dengan Allah (ibadah mahdhah) dan lazim dikenal dengan sebutan ibadah ritual.

Ibadah ritual yang sangat utama dan pertama, setelah persaksian atau syahadat, adalah mendirikan shalat fardhu. Didalam kewajiban shalat inilah manusia diajarkan untuk mengenali posisi dirinya sebagai al-'Abid dan al-Makhluq serta posisi Allah sebagai *al-Ma'bud* dan *al-Khaliq*. Ibadah shalat juga dapat dijadikan media pembelajaran penyadaran tentang kehadiran Allah Yang Maha Berkuasa dan Berkehendak atas kuasa-Nya. Shalat adalah ibadah pertama dan utama yang dapat dijadikan media pembinaan tentang makna rasa ikhlash, *khusyu'*, dan *hudhur* yang kemudian menghidarkan seseorang dari perbuatan-perbuatan yang meugikan berbagai fihak. Ikhlash, khusyu' dan hudhur inilah kelak menjadi faktor pendorong bagi timbulnya sikap kebersamaan dan kepedulian diantara sesama manusia.

Sedangkan sebagai wakil Allah di bumi ini tugas utama manusia adalah melakukan amal saleh dengan upaya-upaya konkit menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh semua makhluk Allah. Tugas kekhalifahan sebenarnya merupakan pelengkap bagi tugas kehambaan manusia. Tugas kekhalifahan ini tidak akan muncul bila tidak didahului oleh kemampuan dan keberhasilan manusia sebagai hamba Allah.

---

12 Madkur, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami,*, hal. 1612.

13 Al-Syaibani, Mohammad al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj., Jakarta, Bulan Bintang, 1975, hal. 92-93.

Landasan ibadah, baik ketika manusia sebagai *'abid* ataupun khalifah Allah, adalah kedalaman rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah. Kecintaan yang akan melahirkan kepatuhan dan kepasrahan secara total terhadap semua kehendak (iradah) Allah. Landasan inilah yang menjanjikan diperolehnya kerelaan dan suka cita Allah (*ridha/mardhatillah*). Sang hamba pun tentu merasakan hal yang sama. Allah menegaskan betapa tingginya nilainya keimanan dan amal saleh yang tumbuh dari rasa cinta (*mahabbatullah*).Rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya adalah cermin dari emosionalitas manusia sebagai makhluk psikologis.

Pendidikan dalam pandangan Islam berarti upaya membangun individu memiliki kualitas dan peran sebagai khalifah, atau setidaknya individu berada pada jalan yang bakal mengantarkan kepada tujuan tersebut.[14]Tujuan pendidikan merupakan cita-cita tertinggi dan ideal yang hendak dicapai setelah melakukan aktivitas pendidikan. Tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang berada jauh dari masa sekarang.

Tiga apotensi dasar yang dimiliki manusia sebagai khalifah adalah : fitrah, kemampuan untuk berkehendak (*qudrah, free will*). Dalam dunia pendidikan, manusia dibedakan dari makhluk-makhluk lain semisal jin, malaikat dan binatang karena ketiga potensi dasar tersebut. Karena ketiga potensi itu pula manusia diberi amanat dan didaulat oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi ini.

Tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh al-Quran adalah dalam rangka menciptakan kebahagiaan yang sebenarnya adalah sebagai berikut :[15]

1) mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama manusia dan tanggungjawab pribadi didalam hidup.
2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3) mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak manusia mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaat dari alam.
4) mengenalkan manusia akan Sang Pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Tiga potensi dasar yang dimiliki manusia sebagai khalifah adalah : fitrah, kemampuan untuk berkehendak (*qudrah, free will*), dan akal. Dalam dunia pendidikan, manusia dibedakan dari makhluk-makhluk lain semisal jin, malaikat dan binatang karena ketiga potensi dasar tersebut. Karena ketiga potensi itu pula manusia diberi amanat dan didaulat oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi ini.

Pendidikan dalam pandangan Islam berarti upaya membangun individu memiliki kualitas dan peran sebagai khalifah, atau setidaknya individu berada pada jalan yang bakal mengantarkan kepada tujuan tersebut.[16]Tujuan pendidikan merupakan cita-cita tertinggi yang harus dicapai.

Proses pendidikan yang salah satu tugasnya mentransfer ilmu pengetahuan dan

---

14 Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Quran serta Implementasinya,* 1991, h. 151.

15 al-Jamali, Mohammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Quran,* 1986, h. 3.

16 Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Quran serta Implementasinya,*1991, h. 151.

menanamkan pemahaman, diharapkan dapat memenuhi apa yang menjadi kehendak (iradah) Allah yaitu tumbuhnya rasa takut *khasyyah* kepada Allah dan dapat mendorong proses penyadaran, dan kesadaran itu diharapkan dapat melahirkan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pergaulan dengan Allah, pergaulan dengan sesama manusia, ataupun dalam proses pemeliharaan, pelestarian dan pemanfaatan sumber daya alam ciptaan Allah.
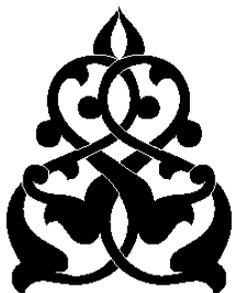
Bagian Kedua
MANUSIA PERSPEKTIF AL-QURAN

MANUSIA DIDALAM AL-QURAN

A. ASAL USUL KOSMOS

Filsafat, terutama Filsafat Barat muncul di Yunani semenjak kira-kira abad ke 7 S.M.. Filsafat muncul ketika orang-orang mulai berpikir-pikir dan berdiskusi akan keadaan alam, dunia, dan lingkungan di sekitar mereka dan tidak menggantungkan diri kepada agama lagi untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini.

Orang Yunani pertama yang bisa diberi gelar filsuf ialah Thales dari Mileta (sekarang di pesisir barat Turki). Tetapi filsuf-filsuf Yunani yang terbesar tentu saja ialah: Sokrates, Plato dan Aristoteles. Sokrates adalah guru Plato sedangkan Aristoteles adalah murid Plato. Bahkan ada yang berpendapat bahwa sejarah filsafat tidak lain hanyalah "Komentar-komentar karya Plato belaka". Hal ini menunjukkan pengaruh Plato yang sangat besar pada sejarah filsafat.

Filsafat merupakan pengetahuan yang menjadi pokok pangkal segala pengetahuan yang tercakup di dalamnya empat persoalan : metafisika (ontologi), etika, agama, dan antropologi.[1] Pembahasan filsafat oleh para ahli kemudian dikelompokkan ke dalam bidang-bidang pembahasan yang sering disebut sebagai cabang filsafat yaitu :

1. Ontologi atau metafisika, yaitu filsafat tentang hakekat yang ada di balik fisika, tentang hakekat yang bersifat transenden, di luar atau di atas jangkauan pengalaman manusia;
2. Logika, yaitu filsafat tentang pikiran yang benar dan yang salah;
3. Estetika, yaitu filsafat tentang kreasi yang indah dan yang jelek;
4. Epistemologi, yaitu filsafat tentang ilmu pengetahuan;
5. Filsafat-filsafat khusus seperti filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat alam, filsafat agama, filsafat manusia, filsafat pendidikan dan lain sebagainya.[2]

---

1 Bakry, Hasbullah, *Sistematika Filsafat,* Jakarta, Widjaya, 1981, hal. 11.

2 Anshari, Endang Saefudin, *Ilmu, Filsafat dan Agama,* Surabaya, Bina Ilmu, 1985, hal. 94-95.

Namun demikian, perlu dicatat bahwa pada garis besarnya filsafat itu mempunyai tiga cabang besar, yaitu teori pengetahuan (*epistemology*), teori hakikat (*ontology*), dan teori nilai (*axiology*). Teori pengetahuan membahas bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Teori hakikat membahas semua obyek dan hasilnya (pengetahuan filsafat). Teori nilai membicarakan guna pengetahuan.

Ontologi merupakan salah satu di antara lapangan kajian kefilsafatan yang paling kuno. Awal mula alam pikiran Barat sudah menunjukkan munculnya perenungan di bidang ontologi. Yang tertua di antara segenap failosof Barat yang kita kenal ialah orang Yunani yang bernama Thales (625-545 S.M.) disusul kemudian Anaximandros (610-545 SM.), Anaximandros (610-545 SM.), Anaximenes (585-528 SM.), Dn Demokritus (460-360 SM.).

Ontologi dapat mendekati masalah hakekat dari dua sudut pandang. Orang dapat mempertanyakan kenyataan itu tunggal atau jamak. Yang demikian merupakan pendekatan **kuantitatif**. Atau orang dapat mempertanyakan tentang "apakah yang merupakan jenis kenyataan itu?". Yang demikian disebut pendekatan **kualitatif**.

Parmenides mengatakan, kenyataan itu tunggal adanya dan segenap keanekaragaman, perbedaan serta perubahan bersifat semu belaka. Dewasa ini sistem ***monistik*** ini tidaklah umum dianut orang. Karena, justru perbedaanlah yang merupakan kategori dasar segenap kenyataan yang ada dan tidak dapat disangkal lagi kebenarannya. Tetapi, ada juga orang yang berpendirian bahwa pada dasarnya segala sesuatu itu sama hakekatnya. Pendirian ini dianut oleh para pendukung paham *monisme* dewasa ini. Monisme menganggap hanya terdapat satu realitas dasar yang mutlak, yang mungkin jiwa, benda, materi, Tuhan atau substansi bentuk yang tidak diketahuidan bersifat netral.[3]

Ontologi adalah cabang filsafat metafisika yang berkaitan dengan hakekat dari kenyataan terakhir (substansi pertama) atau sumber hidup segala makhluk.[4] Secara simpel Ahmad Tafsir mendefinisikan ontologi sebagai "teori hakikat yang membicarakan hakikat benda".[5] Ontologi merupakan bagian dari teori hakekat.[6] Ia sering disebut metafisika,[7] dan metafisika sering disebut ontologi yang berarti *ilmu haikikat*. [8]

Ontologi dianggap sangat penting karena dengannya orang menyeldidiki alam wujud ini dan bagaimana keberadaannya yang sebenarnya. Ilmu ini dianggap penting sebab dari pengalaman manusia sehari-hari ternyata bahwa untuk melihat, mengukur atau menetapkan bagaimana keadaan yang sebenarnya dari benda itu, maka manusia selalu dikacaukan oleh dua hal yaitu: ketidak-tepatan (relativitas) yang ada pada benda yang dinilai dan ketidak-tepatan (relativitas) yang ada pada pencaindra manusia.

Ontologi adalah salah satu cabang dari filsafat teoritis, disamping logika, filsafat alam (kosmologi), dan filsafat tentang manusia (antropologi).[9] Ontologi menyoroti persoalan-

---

3 Saefullah H.A., Ali, *Filsafat dan Pendidikan,* Surabaya, Usaha Nasional, 1403 H., hal.187.

4 Saefullah H.A., Ali, *Filsafat dan Pendidikan,* Surabaya, Usaha Nasional, 1403 H., hal. 190.

5 Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal dan HAti sejak Thales sampai James,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1990, hal. 32.

6 Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum,* hal. 33.

7 Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum,* hal. 34.

8 Bakry, Hasbullah, *Sistematika Filsafat,* Jakarta, Widjaya, 1981, hal. 44.

9 Bakry, Hasbullah, *Sistematika Filsafat,* Jakarta, Widjaya, 1981, hal. 12.

persoalan pokok tentang obyek yang menjadi telaahan ilmu, wujud hakiki dari obyek tersebut dan hubungan antara obyek-obyek tersebut dengan manusia yang berfikir, merasa dan mengindra. Pada prinsipya, ontologi mempertanyaakan apakah hakekat sesuatu yang nyata itu.

Dalam persoalan ontologi orang juga menghadapi masalah tentang *bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada itu?* Kenyataan petama berupa sesuatu materi atau benda dan kenyataan kedua berupa non-materi. Selanjutnya ontologi mempersoalkan *bagaimanakah hakikat dan hubungan antara dua macama kenyataan itu?*

Ontologi ingin menjawab pertanyaan; Apa sebenarnya realitas benda-benda ? Apakah sesuai dengan penampakkannya (*appearance*) atau sesuatu yang tersembunyi di balik penampakkan itu? Menjawab pertanyaan ini muncul empat atau lima aliran, yaitu *materailsme, idealisme, skepticisme*, dan *agnoitisisme*. Loiuis O. Kattsof mengajukan lima airan untuk menjawab pertanyaan ini. Kelima aliran itu ialah: ***naturalisme, materialisme, idealisme, hylomorfisme,*** dan ***positivisme logis***.[10] Sedangkan Hasbullah Bakry (1981:45) mengajukan empat aliran yaitu: ***dualisme, materialisme, idealisme,*** dan ***agnosticisme***.[11] Bagian ini hanya akan membahas aliran-aliran : *materialisme, dualisme, idealisme, skepticisme*, dan *agnoticisme*.

1. Materailsme (Naturalisme)

Aliran tertua ini berpendapat bahwa hakikat benda itu adalah materi, atau benda itu sendiri. Rohani, jiwa, spirit dan sebagainya itu muncul dari benda. Roh, jiwa atau spirit hanyalah merupakan akibat dari materi atau benda. Rohani itu tidak ada seandainya benda itu tidak ada. Roh dan jiwa baginya bukanlah hakikat.

Menurut materialisme hakikat manusia adalah materi. Manusia itu hakikatnya adalah seperti yang kelihatan. Rohani manusia memang ada, tetapi bukan hakikat. Kepuasaan dan kebahagiaan manusia terletak pada badan, jika badan hancur maka selesailah manusia itu. Roh manusia hilang bersama badan. Materailisme, dengan demikian, tidak pernah mempersoalkan sorga dan neraka, ataupun kehidupan akhirat.

Materialisme biasanya diakitkan dengan teori atomistic atau atomisme. Dalam bentuknya yang kuno (klasik). Menurut teori ini semua benda tersusun dari sejumlah bahan yang disebut unsur. Thales (625-545 S.M.), atas perenungannya terhadap air yang terdapat dimana-mana, ia sampai pada kesimpulan bahwa air merupakan substansi terdalam yang merupakan asal usul dari segala sesuatu. Anaximandros (610-545 SM.) menganggap asal usul segala sesuatu adalah *aperion* alias sesuatu yang tidak terbatas. Heraklitus menganggap asal usul segala sesuatu adalah ***api***. Anaximenes (585-528 SM.) beranggapan asal usul sesuatu adalah ***udara***. Demokritus (460-360 SM.) menganggap asal usul segala sesuatu adalah ***atom-atom*** yang banyak jumlahnya tak dapat dhitung dan amat halus.[12]

Materailsme menyimpulkan tentang atomistik sebagai berikut :

a. bahwa yang nyata hanyalah berupa atom-atom dan gerakannya.
b. Atom-atom itu bersifat abadi dan tidak berubah-ubah wujudnya dan tidak rusak.
c. Atom-atom dan gerakannya itu hanya dapat diperkirakan menurut jumlahnya.

---

10 Kattsof, Louis O., *Pengantar Filsafat,* terj., Yogjakata, Tiara Wacana, 1992, hal. 216-235.
11 Bakry, Hasbullah, *Sisematika Filsafat,* 1981, hal. 45.
12 Bakry, Hasbullah, *Sistematika Filsafat,* Jakarta, Widjaya, 1981, hal. 47-48.

d. Atom-atom itu bertingkahlaku dalam berkumpulnya dan berpisahnya menurut undang-undang yang tetap.
e. Semua keadaan dan kejadian dapat dijelaskan selengkapnya dari tingkahlaku atom-atom itu.

2. Idealisme

Idealisme berpendapat sebaliknya, bahwa hakikat sesuatu itu adalah rohani, jiwa, atau spirit. Alasannya adalah : (1) nilai roh itu lebih tinggi daripada materi atau benda, (2) manusia iti lebih dapat memahami dirinya daripada dunia luar dirinya, dan (3) materi itu merupakan kumpulan energi yang menempati ruang; benda tidak ada, yang ada hanyalah energi itu saja.

Idealisme beranggapan bahwa, roh adalah hakikat yang sebenarnya. Materi hanyalah badan (tempat), bayangan, jelamaan atau penamapakkan saja. Aliran ini menganggap materi itu sebenarnya tidak ada. Materi adalah kumpulan energi yang menempati ruang, dan energi itu adalah jenis *rohani*.

Idealisme memandang segala kenyataan ini termasuk manusia sebagai roh. Roh itu tidak saja menguasai manusia secara perseorangan tetapi roh juga yang menguasai kebudayaan manusia.

Aliran idealisme merupakan aliran yang sangat penting dalam perkembangan sejarah pemikiran manusia. Plato adalah tokoh idealisme yang sangat terkenal. Dia menyatkan bahwa, alam cita-cita, alam fikiran (idea) itulah yang merupakan kenyataan yang sebenarnya. Adapun alam nyata yang menempati ruang ini hanyalah merupakan bayangan saja dari alam idea itu.

Hakikat, bagi pandangan idealis, adalah roh. Paha mini akan berujung kepada sorga dan neraka, serta Tuhan. Asal usul manusia, baginya, adalah dari Yang Hidup (Tuhan). Karenanya, mati adalah kelanjutan dari hidup di dunia.

Perkembangan selanjutnya mencatat adanya beberapa aliran idealisme yaitu:

a. *Idealisme Subjektif.* Aliran ini beranggapan bahwa manusia perseorangan sebagai produsen dari alam kenyataan. Roh manusia juga sakti menentukan jalannya proses kenyataan.
b. *Idealisme Objektif.* Aliran ini beranggapan bahwa roh manusia itu hanya sebagai satu bagian saja dari roh umum yang menggerakkan kenyataan ini.
c. *Idealisme Rasionalistis.* Aliran ini beranggapan bahwa roh itu ialah akal dan akal yang dimaksud adalah fikiran.
d. *Idealisme Etis.* Aliran ini mengagap bahwa roh yangdimaksud disini adalah akal praktis yang berlaku dalam penilaian etika.

3. Dualisme

Aliran *dualisme* berpendapat bahwa, alam wujud ini terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal usulnya, yaitu hakikat *materi* dan hakikat *rohani*. Aliran *dualisme* berkeyakinan bahwa, alam wujud ini terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal usulnya, yaitu hakikat *materi* dan hakikat *rohani*. Kedua macam hakikat itu masing-masing bebas dan berdiri sendiri, sama-sama *azali* dan abadi. Hubungan antara keduanya itulah yang menciptakan kehidupan dalam alam ini. Baginya materi bukan muncul dari roh, dan roh bukan muncul

dari benda. Keduanya sama-sama hakikat.Di zaman ***aufklarung*** **Descrates** dan **Spinoza** mengakui aliran serba dua dan mengenal adanya dua hakikat yang bersifat *kerohanian dan kebendaan.* Namun keduanya mengakui bahwa kerohanian lebih penting dari kebendaan.

4. Agnoticisme

Agnoticisme menyerah sama sekali. Mereka berpendapat bahwa, manusia tidak dapat mengetahui hakikat benda. Aliran ini selalu menyangkal dengan tegas adanya suatu kenyataan mutlak yang bersifat *transenden*.

Tokoh *agnoticisme* modern Heidegger mengatakan satu-satunya yang ada itu ialah manusia karena hanya manusialah satu-satunya yang dapat memahami dirinya sendiri. Jadi dunia ini adalah dunia bagi manusia.

Tokoh *agnoticisme* modern yang lain, Jaspers menyangkal adanya sesautu yang *transenden*. Baginya, yang mungkin itu hanyalah *transcenderen* yakni bahwa manusia berusaha memahami dirinya sendiri dengan membawakan dirinya yang belum sadar kepada kesadaran yang sejati (menemukan wujud kemanusiaan manusia yang sejati). Baginya, *transcendent* (sesuatu yang mutlak) itu tidak ada sama sekali.

Ontologi merupakan teori tentang hakikat. Ontologi sering disebut metafisika. Pemahaman yang baik mengenai masalah-masalah ontologi merupakan keharusan manakala seseorang ingin memahami secara menyeluruh dunia tempat dia hidup dewasa ini, terlepas seseorang itu berkcenderungan meyakini bahwa yang benar itu adalah *dualisme, materialisme, idealisme, skeptisisme,* ataupun *agnotisisme*.

Pandangan ontologi secara praktis akan menjadi masalah utama di dalam pendidikan. Sebab, anak bergaul dengan dunia lingkungannya dan mempunyai dorongan yang kuat untuk mengerti sesuatu. Anak-anak, baik di masyarakat maupun di sekolah selalu menghadapi realitas (kenyataan), objek pengalaman : benda mati, benda hidup. Bagaimana asas-asas pandangan religius, keagamaan tentang adanya makhluk-makhluk hidup yang berakhir dengan kematian, bagaimana kehidupan dan kematian dapat dimengerti. Begitu pula realitas semesta, dan eksistensi manusia yang memiliki jasmani dan rohani. Bahkan bagaimana sebenarnya eksistensi Tuhan Maha Pencipta.

Memang bukanlah tugas dan kewajiban lembaga pendidikan (sekolah/madrasah) semata-mata membimbing pengertian anak-anak untuk memahami realitas dunia yang nyata ini. Sekolah berkewajiban untuk membina kesadaran tentang kebenaran yang berpangkal atas realitas itu. Ini berarti realitas itu sebagai tahapan pertama, sebagai stimulus untuk menyelami kebenaran. Potensi berfikir kritis anak-anak wajib dibina secara sistematis untuk mengerti kebenaran itu. Mereka harus mampu mengerti perubahan-perubahan di dalam lingkungan hidupnya baik tentang adat istiadat, tata sosial dan pola-pola masyarakat, maupun tentang nilai-nilai moral dan hukum. Daya pikir yang kritis akan sangat membantu pengertian tersebut. Kewajiban pendidikan melalui latar belakang ontologis ini ialah membina daya pikir yang tinggi dan kritis.

B. MANUSIA DALAM PANDANGAN FILSAFAT

Manusia merupakan karya Allah SWT yang terbesar, dibandingkan makhluk-makhluk lainnya.[13] Dia satu-satunya mahluk yang perbuatannya mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Tuhan. Dia mahluk kosmos yang penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat.[14] Peradaban Timur dan Barat berbeda-beda memandang esensi manusia. Islam memandang manusia berdasarkan konsepsi spiritual dan wahyu.

Barat, yang sekular dan tidak mengandung wawasan yang kudus, telah menjadi polemik karena kehilangan tujuan sebenarnya, pengetahuan dipahami secara keliru, demikian telah menyangkut kesangsian dan skeptimisme dan beberapa hal *agnostisisme***,** ketingkat metodologi ilmiah dan dengan itu telah menimbulkan kekacauan di semua bidang pengetahuan manusia, sehingga persepsi Barat terhadap manusia hanya sampai kepada kepribadian saja.[15]

Pengetahuan dan kebudayaan Barat merupakan perpaduan historis antara kebudayaan-kebudayaan, filsafat, nilai-nilai dan aspirasi-aspirasi Yunani-Roma Kuno, percampuran dengan Yudaisme dan agama Kristen serta perkembangan dan pembentukannya. Karena peradaban Barat tidak berasal dari akar yang sama maka tidak dapat menampilkan unsur-unsur yang harmonis tentang realitas hakikat manusia, teori peradaban barat tidak dapat merumuskan visinya mengenai kebenaran realitas berdasarkan pengetahuan yang diwahyukan, hanya mengandalkan pemikiran lahir dari tradisi-tradisi rasional dan sekluar bangsa Yunani dan Roma, sehingga kehilangan kandungan spiritualnya. Dan merupakan spekulasi dari para pemikir yang menganut paham evolusi kehidupan dan penjelasan psikoanalistik tentang kodrat manusia, hasilnya adalah desakralisasi pengetahuan.

Kegagalan ilmu pengetahuan Barat modern dalam memahami manusia karena mendasarkan diri hanya memahami realitas sebatas kemampuan indera manusia, padahal sisi lain, realitas bukanlah semata-mata sesuatu yang empirik (atau disebut realitas indrawi) tetapi juga ada realitas non inderawi (non empirik),[16] Desakralisasi pengetahuan memotong pengetahuan dari akar-akarnya. Salah satu dikotomi utama dalam peradaban Barat terdapat dalam masalah ruh dan tubuh. Para filusuf Barat berusaha memecahkan masalah ini dengan mereduksi tubuh menjadi ruh atau sebaliknya. Peradaban Barat lebih cenderung kepada *scientisme* dan mekanisme.Beberapa filusuf berusaha menghilangkan sumber utama yaitu Allah dan wahyu seperti Halvetius dan Holbach menjadi Atheisme begitu populer di Prancis dan juga La Mettrie [17] Karl Mark, yang mengakui menganut ateisme yang paling radikal,menganggap agama adalah hanya sebagai respon dari frustasi jiwa dan agama adalah sebagai emosi alam yang tak memiliki esensi, tidak memiliki ruh, merupakan candu bagi masyarakat, menghapus agama akan memberikan kebahagiaan yang fantastis bagi manusia yang akan membawa mereka pada kebahagiaan yang hakiki.[18]

---

13 Proses penciptaan manusia, bila boleh dibandingkan, menurut para ahli adalah lebnih rumit ketimbang proses penciptaan makhluk yang lainnya.

14 al-Faruqi, Ismail Raji,*Islam dan Kebudayaan*, Mizan, Bandung, 1984, 37

15 Robert Frager, *Hati Diri Jiwa Psikologi Sufi*, 188

16 Fuat Nashori, *Agenda Psikologi Islam*, Yogjakarta, Pustaka Pelajar, 2002, 16-17

17 Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1997, 124

18 Amir al Najar, *al-Tashawwuf al-Nafsi*, terj.,Jakarta, Hikmah 2002, 42

Sistem Eropa Timur yang Marxis-Leninis merupakan percobaan yang sungguh-sungguh untuk menghapus agama dan untuk melepaskan manusia dari peranan agama, akan tetapi menemui kegagalan karena tidak benar-benar mampu menghapus agama dan justru lebih ironis Marxisme sendiri telah menjadi agama pengganti *(quasi religion)* yang lebih rendah dan kasar jika tidak dikatakan primitif. Dan ini merupakan usaha tragis dari upaya manusia dalam mencari makna hidupnya dan menemukan pemecahan yang "ilmiah" bagi persoalan hidup. [19]

Psikologi sebagai ilmu yang menelaah perilaku manusia, pada umumnya berpandangan bahwa kondisi ragawi, kualitas kejiwaan dan situasi lingkungan merupakan penentu utama perilaku dan corak kepribadian manusia,[20] dan manusia tidak dapat dipisahkan dengan makhluk-makhluk yang lainnya, karena ada hubungan-hubungan obyektif antara satu dengan lainnya yang menciptakan sifat-sifat analog pengalaman manusia,[21] Persepsi terhadap alam eksternal terjadi melalui indera luar (indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera perasa dan indera kulit), sedangkan persepsi terhadap apa yang terjadi di tubuh melalui indera dalam seperti lapar dan haus, semua mendorong manusia untuk melakukan tingkah laku yang sesuai dengan alam luar inderawi maupun alam non inderawi.

Pengetahuan yang dihasilkan dari pancaindera dari mata akan memperoleh bentuk, warna, dan sebagainya kepada sesuatu yang dapat dilihat dengan mata dengan syarat ada cahaya. Pendengaran melalui telinga terdapat sesuatu yang dapat didengar dengan berbagai macam suara, penciuman melalui hidung akan memperoleh segala yang bau, rasa didapat melalui lidah memperoleh segala yang mempunyai rasa seperti manis, asam atau lainnya. Dan perabaan melalui seluruh anggota tubuh yang akan memperoleh rasa panas dingin, licin dan kasar. [22]

Psikologi, yang dimaksud dalam pembahasan ini, adalah suatu titik pandang para pemikir, suatu cara bagaimana bijak memandang kehidupan sebagai gagasan-gagasan dari mereka yang mengetahui kehidupan secara lebih menyeluruh. Psikilogi adalah ilmu fitrah manusia, kecenderungan manusia, perkembangan manusia dan pikiran manusia. Semakin dalam seseorang menyentuh ilmu ini, semakin ia mendapat pencerahan sehingga membuat kehidupan lebih jelas di matanya. Psikologi yang dimaksudkan adalah suatu ilmu yang menjembatani antara ilmu material dan esoterisme (spiritual),[23] atau dengan kata lain manusia sebagai mahluk material dan spiritual. [24]

19al-A'zami: *The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation.* Terj., Jakarta, Gema Insani, 2005, 183

20 Azhari, Akyas, *Psikologi Umum dan Perkembanga*, Jakarta, Teraju, 2004, 13

21 Azhari, Luthfi, *Pengantar Emosi*, Yogyakarta, Jendela, 2002, ix

22 Sanusi, Syekh Muhammad, *Pemikiran-pemikiran Tauhid,* Surabaya, Bina Ilmu, 1994, 220

23 Khan, Inayat, *Dimensi Spiritual Psikologi,* Bandung, Pustaka Hidayah, 2000, 13

24 Muthahhari, Murtadha, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama,* Bandung, Mizan, 1997, 125

C. TERMINOLOGI MANUSIA DALAM AL-QURAN

1. Kata al-Basyar

Berdasarkan penelitian terhadap seluruh ayat-ayat yang menggunakan kata *al-Basyar*, dijumpai 25 ayat yang menerangkan tentang kemanusiaan Rasul dan Nabi seperti pada surat al-Anbiya (21) 3, 34; Ali Imran (3): 79; al-Maidah (5): 18; al-An'am (6) : 91; Ibrahim (14): 10, 11; al-Kahfi (18): 110; al-Mu'minun (23): 24, 33; al-Syu'ara (26): 154, 186; Yusuf (36): 15; Fushilat (41): 6; al-Syura (42): 51; al-Tagabun (64): 6; al-Muddassir (74): 25; al-Hud (11): 27; Yusuf (12): 31; al Isra (17): 93, 94; al-Qmar (54): 24; al-Mu'minun (23): 47.

Terdapat 11 ayat yang menerangkan secara tegas bahwa seorang Nabi itu adalah *al-Basyar,* yaitu manusia pada umumnya yang secara biologis mempunyai ciri-ciri sama, makan, minum, dan lain-lain. Diantara ayat-ayat tersebut adalah seperti: al-Mu'minun (23): 24, 33, 34; Ali 'Imran (3) 79; al-Maidah (5): 18; al-An'am (6): 91; Ibrahim (14): 10, 11; al-Nahl (16): 104; al-Anbiya' (21): 3; al-Syura' (26): 51, 154, 186; Yasin (36): 15; Fushshilat (41): 6; al-Tagabun (64): 6; al-Muddatstsir (74): 31; Hadid (11): 27; Yusuf (12): 31; al-Isra' (17): 93, 94; al-Qomar (54): 24.

Didalam lima ayat lainnya, kata *al-Basyar* berhubungan dengan penjelasan tentang prose penciptaan manusia yang bermula dari tanah, sehingga Iblis tidak mau sujud kepadanya. Diantara ayat dimaksud terdapat dalam surat Shad (38): 71-76; al-Furqon (25): 54, al-Rum (30): 20, al-Hijr (15): 28, kemudian 4 ayat yang lain kata *al-basyar* digunakan untuk menjelaskan manusia sebagai manusia pada umumnya diantaranya adalah al-Quran Surat al- Muddatstsir (74): 25, al- Muddatstsir (74): 74; Maryam (19): 17, 26;, dua ayat lainnya, kata *al-Basyar* dihubungkan dengan masalah hubungan seksual, seperti pada al-Quran Surat Maryam (19): 20 dan Ali Imran (3): 47. Selanjutnya kata *al-Basyar* digunakan untuk menunjukkan kulit manusia seperti pada Surat al-Muddatstsir (74): 27-29, sertamenjelaskan manusia sebagai makhluk yang akan mengalami kematian, seperti Surat al-Anbiya (21): 34-35.

Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti penampakkan sesuatu dengan baik dan indah, dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit, manusia dinamai basyar karena kulitnya tampak jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain.[25]

Manusia sebagai *basyar* lebih menunjukkan sifat lahiriah serta persamaannya dengan manusia satu sebagai satu keseluruhan, sehingga Nabi pun disebut sebagai basyar, sama seperti yang lainnya hanya saja Nabi diberi wahyu oleh Allah; satu hal yang membuatnya berbeda dengan *basyar* yang lain.[26]

Basyar secara bahasa berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. *Al-Basyar* juga diartikan *malamasah*, yaitu persentuhan kulit antara laki-laki dan perempuan. Jadi secara etimologis manusia merupakan mahluk hidup yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan. [27] Penunjukkan kata *al- Basyar*

---

25 Shihhab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an*, Bandung, Mizan, 1995, 279

26 Mubarok, Achmad, *Sunatullah dalam Jiwa Manusia Sebuah Pendekatan Psikilogi Islam* Jakarta, 2003, 17

27 Rizal, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta, Intermassa, 2002, 23

dalam al-Quran ditunjukkan oleh Allah kepada seluruh manusia tanpa kecuali, termasuk pada Rasul,[28]: Kata *al-Basyar* juga untuk menjelaskan eksistensi Nabi dan Rasul yang mempunyai kesamaan dengan manusia umumnya, namun punya perbedaan khusus,[29] titik perbedaannya adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Kata *al-Basyar* juga digunakan untuk menjelaskan proses kejadian Nabi Adam As.[30]

Dilihat dari proses penciptaannya, al-Quran menyatakan proses penciptaan manusia dalam dua tahapan yang berbeda, *pertama* tahapan primordial dan *kedua* tahapan biologi. Tahapan primordial sebagaimana yang terjadi pada penciptaan Nabi Adam AS, diciptakan dari *al-Thin* (tanah), *al-Turob* (tanah debu), *al-Minshal* (tanah liat), *hamain masnun* (tanah lumpur hitam yang busuk).[31] Selanjutnya tahapan proses biologi yang diciptakan dari inti sari pati tanah yang dijadikan air mani (*nuthfah*) tersimpan di tempat yang kokoh (*rahim*), *nuthfah* dijadikan darah beku *(‘alaqah*) tergantung dalam rahim, darah beku *(‘alaqah*) dijadikannya segumpal daging (*mudhghoh*) dan kemudian dibalut dengan tulang belulang dan ditiupkan ruh,[32] Hadits riwayat Bukhari-Muslim menyatakan bahwa: “ruh dihembuskan Allah SWT ke dalam janin setelah ia mengalami perkembangan 40 hari *nuthfah*, 40 hari *‘alaqah* dan 40 hari *mudhghoh* “.[33]

Penggunaan kata *basyar* dalam al-Quranmenunjukkan pada gejala umum yang nampak pada fisiknya, atau lahiriahnya. Dari ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa kata basyar lebih cenderung untuk manusia dilihat dalam konteks kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas manusia secara lahiriahnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiah, seperti makan, minum, bersetubuh. Seks merupakan potensi yang dimiliki manusia secara alamiah dan Allah mengetahui kebanyakan manusia tidak mampu menahan hawa nafsunya, oleh karena itu, Allah memberi petunjuk kepada manusia bahwa hubungan sek harus sesuai dengan petunjuk agama untuk menuju ketaqwaan kepada Allah.[34]

Seorang gadis suci pada zaman Nabi Zakariya AS yang bernama Maryam AS putri ’Imron merasa keheranannya dapat memperoleh anak padahal dia belum pernah disentuh oleh *basyar*[35] artinya Maryam tidak mengadakan hubungan seks,[36] Maryam menolak dengan hubungan yang tidak sah karena dirinya bukanlah wanita pezina,[37] hubungan tidak resmi sesuai dengan aturan agama. Maryam merasa resah, cemas dan gelisah. Dengan demikian setiap aktifitas yang dilakukan oleh *basyar* harus di pertanggungjawabkan baik oleh laki-laki maupun perempuan secara sendiri-sendiri.[38]

Dalam konteks *basyar*, manusia menemui kematian, manusia tidak kekal di dunia ini yang pada akhirnya manusia mati. Sehingga Nabi pun disebut sebagai *basyar*, bedanya

---

28 Q.S. 18 : 110
29 Q.S. 11 : 27
30 Q.S: 15 : 28
31 Q.S:6 :2; 15 : 26, 28, 29; 30 : 20; 55 : 4.
32 Q..S: 23 : 12-14.
33 Rizal, Samsul,*Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta, Intermassa, 2002, 23
34 Q.S. 2 : 187
35Shihhab, Quraish, *Wawasan Al-Qur’an* , Bandung, Mizan, 1999, 279
36 Q.S. 3 : 47
37 Q.S. 19: 20
38 Rahman, Fazl,*Tema-tema Pokok Al-Qur’an,* Bandung, Pustaka, 1996, 29

Nabi diberi wahyu, dan hal ini yang membuat Nabi berbeda dangan manusia yang lain.[39] Manusia apabila dilihat dari terminologi basyar, berarti manusia dilihat dari aspek fisik jasmaniah dan biologisnya, yang memiliki dorongan, makan, minum,[40] hubungan seksual, dan sebagai mahluk generatif (berketurunan),[41] dan keturunan para nabi adalah keturunan dari orang-orang shaleh, semua ini adalah merupakan kebutuhan primer manusia, yang tidak dipelajari semua manusia bisa melakukannya.

Basyar adalah bentuk jamak dari kata *basyarât* yang berarti kulit kepala, wajah dan tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Ibn Barzah mengartikannya sebagai kulit luar. Al-Laîs mengartikannya sebagai permukaan kulit pada wajah dan tubuh manusia.

Basyar[42], dalam pengertian bahasa disebutkan untuk semua makhluk dengan berbagai jenis dan jumlahnya.[43] Sedangkan *basyar* dalam al-Qur'ân[44] lebih dimaksudkan sebagai anak cucu Adam yang biasa makan, minum, berjalan-jalan di pasar dan mereka bertemu atas dasar persamaan.[45] Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa konsep *basyar* selalu dihubungkan dengan sifat-sifat biologis manusia seperti makan, minum dan seks, yang terikat dengan hukum-hukum alamiyah.

2. Kata al-Insan

Kata *al-Insan*,[46] dalam al-Quran terdapat sejumlah 65 [47], disebut sebanyak 65 kali. [48] *Insan* berasal dari kata *'uns* yang berarti jinak, harmoni dan tampak atau dari kata *nasiya* yang artinya lupa, atau dari kata *nasa-yanusu* yang artinya berguncang, menunjukkan kepada manusia yang menunjukan kepada seluruh totalitasnya, jiwa dan raganya.[49] Kata insan juga digunakan untuk menunjukkan kepada manusia dengan seluruh totalitasnya (jiwa dan raga), manusia berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan.[50]

Kata *al-Insan* dalam Al-Quran yang berasal dari kata *al-uns*, secara etimologi berarti harmonis, lemah lembut, tampak atau pelupa. Kata *Al-Insan* digunakan al-Quran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani yang harmonis, makhluk Allah yang sempurna, unik serta istimewa. [51] Atau digunakan untuk menjelaskan sifat umum serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia.[52] Atau digunakan dalam al-

39 Q.S. 18 : 110

40 Q.S.19:26

41 Q.S. 3 : 39

42 Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, Mesir, Dâr al-Mishriyah, 1968, Jilid V, hal. 124-126.

43Ibn Manzhûr, *ibid*., 125.

44Al-Qur'ân menyebut kata *basyar* sebanyak 27 kali. Dalam seluruh ayat tersebut memberikan referensi kepada manusia sebagai makhluk Biologis. 'Abd al-Bâqî, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfâzh al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirût: Dâr al-Fîkr, tt.), hal. 153-154.

45Bint al-Syâthî, *al-Maqâl fî al-Insân...*, hal. 12.

46 Ayat-ayat al-insan secara menyeluruh dapat dilihat pada lampiran tabel II

47 *Mubarok,Achmad,Psikologi Al-Qur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001,* 3

48 Ali Audah : *Konkordansi Qur'an Panduan Kata Mencari Ayat Al-Qur'an* (Litera Nusa : Jakarta, 1991), 285

49 Achmad Mubarok: *Psikologi Al-Qur'an* (Pustaka Firdaus: Jakarta, 2001), 3

50 Quraih Shihhab: *Wawasan Al-Qur'an* (Mizan: Bandung, 1999), 280

51 Samsul Rizal: *Filsafat Pendidikan Islam,* (Intermassa: Jakarta, 2002), 1-23

52 Q.S: 53 : 24-25.

Quran untuk menunjuk proses kejadian manusia sesudah Adam AS.[53]

Al-Insan dalam kedua ayat tersebut mengandung dua makna, *Pertama* : makna proses biologis, yaitu berasal dari sari pati tanah melalui makanan yang di makan manusia, sampai pada proses pembuahan. *Kedua* : pendekatan spiritual yaitu proses ditiupkannya ruh pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Kata *Al-Insan* mengandung makna kesempurnaan dan keunikan yang telah ditinggikan derajatnya dari makhluk lain. Disamping memilki kelebihan, manusia juga memiliki kekurangan, keterbatasan, resah dan gelisah.[54]

Terminologi *Insan*, yang digunakan dalam al-Qiur'an mengandung pengertianmanusia dalam makna esensial yang menunjuk pada pengertian dua dimensi, yaitusubyek lahiriah dan subyek batiniah.[55]

Manusia disebut *insan* mengandung arti sebagai mahluk psikologis (individu), sedangkan *al-Nas* mengandung arti sebagai mahluk sosial.[56] Manusia diistilahkan dengan *insan* tampak pada ciri-ciri khasnya, yaitu jinak, punya potensi memelihara, melanggar aturan sehingga manusia menjadi manusia yang harmonis dan kacau oleh karena potensi ini maka manusia diberi hidayah.[57] Konsep al-Insan menggambarkan fungsi manusia sebagai penyandang khlalifah Tuhan yang dikaitkan dengan proses penciptaan dan pertumbuhan serta perkembangan.[58] Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya.[59] Digambarkan sebagai sosok yang amat buruk dan lebih buruk dari binatang, apabila tidak sesuai dengan petunjuk Allah.

3. Kata Insan

Kata *insan*[60] dalam kajian etimologi mempunyai tiga makna. *Pertama,* berasal dari kata *nasiya* yang bermakna "lupa". *Kedua,* berasal dari kata *anasa* sinonim dari kata: *abshara* yang bermakna "melihat"; *'alima* yang berarti "mengetahui"; dan *ista'dzana* yang berarti "meminta izin". *Ketiga,* berasal dari kata *al-uns* yang berarti "jinak", sebagai lawan dari kata *al-wahsyah* yang memiliki arti "buas".[61]

Dalam al-Qur'ân, *insan* dapat dikelompokkan dalam tiga kategori: *pertama*, *insan* dihubungkan dengan keistimewaannya sebagai *khalîfah* yang memikul tanggung jawab di bumi.[62] Menurut Fazlur Rahman, manusia adalah makhluk yang memikul *amânah*. *Amânah* ini diartikan sebagai upaya menemukan hukum alam dan menguasainya, yang dalam bahasa al-Qur'ân disebutkan: *"mengetahui nama-nama semuanya"* lalu menggunakannya dengan

53 Q.S.16:78

54 Q.S. 17 :11

55 Rifaat Syauqi Nawawi, Juhaya S. Praja Elmira N. Sumintarja, Rismiyati, Hanna Djumhana Bastaman, F. Joesoef Nusjirwan, Noeng Muhadjir, Soetarjo A. Wiramiharja, M. Djawad Dahlan, Fuad Nasori Suroso, Hamdani, Subandi : *Metodologi Psikologi Islami* (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2000), 194

56 Achmad Mubarok: *Sunatullah dalam Jiwa manusia Sebuah Pendekatan Psikologi Islam* , Jakarta, 2003, 18

57 Q.S. 59 : 16

58 Q.S. 2 : 3; 23 : 12-14

59 Q.S. 95 : 4

60Kata *insân* disebutkan dalam al-Qur'ân sebanyak 65 kali. 'Abd. al-Bâqî, *op.cit*., hal. 119-120.

61Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab*, jilid VII, hal. 306-316.

62 Rahman, Fazlur, "The Qur'anic Concept of God, the Universe and Man", dalam *Islamic Studies*, March 1967, VI: I, hal. 9.

inisiatif moral insânî untuk menciptakan tatanan dunia yang baik.

Mnusia diberi kemampuan untuk mengembangkan ilmu dan daya nalarnya, yakni dengan menghubungkan kata *insan* dengan *nazhar* yang berarti "perenungan", "pemikiran", "analisis" dan "pengamatan" terhadap perbuatannya.

Kedua, *insan* dihubungkan dengan predisposisi negatif pada diri manusia.[63] Ia cenderung kafir dan *zhâlim*.

Di samping itu, ia juga ambisius, bakhîl, bodoh, banyak membantah dan mendebat, resah, gelisah dan enggan membantu, merasa bersusah payah dan menderita, tidak berterima kasih, berbuat dosa dan meragukan hari pembalasan (akhirat). *Ketiga*, *insan* (manusia) dipandang sebagai makhluk yang paradoksal, yang berjuang mengatasi dua kekuatan yang saling bertentangan; kekuatan mengikuti fitrah dan kekuatan mengikuti prediposisi negatif. Tarik menarik antara dua kekuatan ini yang menyebabkan manusia dituntut untuk menemukan jati dirinya.

Kedua term di atas mengacu pada substansi yang sama dan menunjuk obyek yang sama, yaitu manusia. Hal tersebut membawa pengertian kepada manusia sebagai pribadi yang berkarakter *insani* dan *basyari*. *Insani* bermuara pada ruhani, sedangkan *basyari* bermuara pada unsur material. Kedua unsur tersebut harus padu dalam keseimbangan.[64]

Kata *insan* menunjuk pada sesuatu yang inheren dalam diri manusia (dimensi bâthin), sedangkan *basyar* menunjuk pada pengertian luar (dimensi zhâhir). Dalam hal ini tasawuf cenderung menggunakan term *insan*, karena kajian tasawuf melihat bagian dalam dari diri manusia.

4. Kata al-Ins

Kata *al-Ins* dalam al-Quran disebutkan sebanyak 18 kali, [65] menurut Ali Audah juga kata *Al-Ins* dalam Al-Quran disebutkan sebanyak 18 kali,[66] lihat lampiran. Dalam semua ayat pada tabel, kata *Al-Ins* tetap dihubungkan dengan kata al-jinn. Sebanayak 7 kali kata *Al-Ins* mendahului kata *Al-Jinn*,[67] sedangkan selebihnya , yaitu 10 ayat kata *Al-Jinn* mendahjului kata *Al-Ins*.[68]

Al-Ins dan *Al-Jinn* adalah mahluk yang diciptakan Allah agar senantiasa mengabdikan dirinya (beribadah) kepada Allah sepanjang hidupnya. Ibadah adalah satu-satunya tujuan hidup manusia dan jin. Hal ini dinyatakan secara tegas dalam Al-Quran.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ(٥٦)

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.[69]

63Jalaluddin Rakhmat, *op.cit*., hal. 78.

64 al-'Aqqad, 'Abbâs Mahmûd, "al-Insân fî al-Qur'ân", dalam *al-A'mâl al-Kâmilah*, Beirût, Dâr Kutub Lubnani, 1974, hal. 381.

65 Baharudin, *Paradigma Psikologi Islam ; Studi tentanglemen Psikologi dari Al-Qur'an*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004, l 70

66 Audah, Ali, *Konkordansi Qur'an Panduan Kata Mencari Ayat al-Qur'an*, Litera Nusa,Jakarta, 1991, 285

67 Q.S. 6 : 11 ; 17 : 88; 55 : 39, 56, 74 dan 72 : 5-6.

68 Q.S. 6 : 128, 130 ; 7 : 38, 179; 27 :17; 21 :45, 29; 46 : 18; 51 :56; 55 : 33

69 Q.S. 57 : 56

Namun pada perjalanan hidupnya Al-Ins tidak selamanya berada pada garis ibadah. Liku-liku perjalann hidupnya disamping potensi dirinya sendiri, telah menggesernya lari dari tujuan hidupnya semula. Sehingga ia cenderung membangkang, lalai menjadi musuh agama dan akhirnya menjadi penghuni neraka. Terdapat 10 ayat,70 yang menjelaskan hal itu, satu diantaranya seperti dijelaskan dalam surat al-Dzariyat : 179.

Dalam ayat di atas demikian juga dua ayat yang lainnya secara jelas disebutkan bahwa al-Ins dan al-Jinn adalah penghuni surga. Kecuali itu, dalam satu ayat lainnya disebutkan bahwa al-Ins adalah mahluk yang dapat diatur secara tertib.

Selanjutnya al-Ins tentunya bersama Al-Jinn juga merupakan makhluk pembangkang, sehingga mendapat tantangan dari Allah agar mereka bekerja sama untuk membuat semacam Al-Quran.[71] Tantangan juga diarahkan kepada kemampuan untuk menjelajahi lapisan-lapisan langit. Berbeda tantangan untuk membuat Al-Quran seperti di atas, dimana Allah menjamin bahwa mereka tidak akan mampu melaksanakannya, tetapi dalam tantangan untuk menaklukkan lapisan langit, Allah memberikan peluang yang cukup luas untuk melaksanakannya. [72] Kata *al-Ins* dipakai dalam al-Quran dalam kaitannya dengan berbagai potensi jiwa manusia, antara lain sebagai hamba Allah yang selalu berbuat baik hingga menjadi penghuni surga, tetapi juga berpotensial menjadi pembangkang Allah, sehingga membawanya menjadi penghuni neraka. Selain itu *Al-ins* juga diberi peluang untuk mengembangkan potensinya untuk menguasai alam.

Semua kemampuan seperti di atas pada dasarnya adalah sifat-sifat yang dimiliki manusia. Pada dataran ini kelihatannya manusia masih dalam keadaan netral, yaitu potensial menjadi baik dan buruk, maka manusia kaitan dengan al-ins sangat tergatung pengaruh lingkungannya.

5. Kata al-Nas

Kata al-*Nas,* dalam al-Quran sebanyak 241 kali[73]. Kata *al-Nas* dalam al-Quran menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan tanpa melihat keimanan atau kekafirannya.[74] Kata *Al-Nas* lebih bersifat umum dibandingkan dengan kata *Al-Insan*,[75] Manusia dilihat dari sosok sosial maka manusia perlu keteraturan tatanan hidup[76].

Di antara kata yang terpenting mengikuti terminologi al-nas adalah يا ايها (wahai manusia). Kata ini dijadikan beberapa ayat yang mengikuti istilah al-nas. Allah menggunakan istilah ini untuk menunjukkan prinsip atau nilai yang berlaku untuk umat manusia secara umum, bukan hanya untuk umat Muslimin. Ketika Allah menyatakan يا ايها الناس Allah menyertakan penjelasan tentang nilai-nilai yang bersifat universal, yang berlaku pada bangsa apapun dan di zaman apa pun.

70 Q.S. 7 : 179, 38; 6 : 112, 128, 130; 41 : 25, 29; 46 : 18; 72 : 5, 6.

71 Q.S. 17 : 88

72 Q.S. 55 : 33

73 Audah, Ali, *Konkordansi Qur'an Panduan Kata Mencari Ayat al-Qur'an*, Litera Nusa,Jakarta, 1991, 468-472

74 Samsul Nizar: *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta, Intermassa, 2002, 1-23

75 Q.S. 2 : 24) :

76 Abudin Nata, *al-Qur'an dan Hadits,* Jakarta, Raja Grafindo, 1996, 19

Jika di analisa ayat-ayat yang menggunakan kalimat يا ايها الناس akan ditemukan bahwa ayat-ayat itu mengajarkan nilai-nilai yang dipandang baik untuk seluruh umat manusia.

Al-Quran mengajarkan kepada manusia perdamaian. Nilai-nilai perdamaian ada pada seluruh umat manusia sejalan dengan itu ajaran ini juga diberikan kepada seluruh umat manusia. Dengan demikian menurut al-Quran, sifat dasar manusia sebenarnya adalah saling mencintai. Itulah nilai universal umat manusia dan untuk menegaskan sifat universal itu al-Quran memulai ayat tersebut dengan kalimat يا ايها الناس (wahai manusia).

Perintah ibadah mengandung perintah yang universal, bahkan ajaran ibadah terdapat dalam setiap agama, keinginan beribadah adalah sifat dasar manusia. Terminologi al-Nas menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan karakteristiknya. Ayat-ayat itu lazim dikenal dengan ungkapan *wa min al-nas* (dan diantara sebagian manusia). Dengan memperhatikan ungkapan ini, kita menemukan kelompok manusia yang menyatakan beriman tapi sebetulnya tidak beriman,[77] yang mengambil sekutu terhdap Allah,[78] yang hanya memikirkan kehidupan dunia,[79] yang mempesonakan orang dalam pembicaraan tentang kehidupan dunia, tetapi memusuhi kebenaran,[80] yang berdebat dengan Allah tanpa ilmu, petunjuk, dan al-Kitab,[81] yang menyembah Allah dengan iman yang lemah,[82] yang menjual pembicaraan yang menyesatkan,[83] di samping ada orang yang rela mengorbankan dirinya untuk mencari kerelaan Allah.

Dengan memperhatikan penelaahan terhadap ayat-ayat al-Nas maka dapat disimpulkan, sebagian besar manusia mempunyai kwalitas rendah, baik dari segi ilmu maupun dari segi iman. Menurut al-Quran sebagian manusia tidak berilmu,[84] tidak bersukur,[85] tidak beriman,[86] fasik,[87] melailakan ayat-ayat Allah,[88] kafir,[89] dan kebanyakan harus menanggung azab.[90] Ayat-yat ini dipertegas dengan ayat-ayat yang menunjukkan sedikitnya kelompok manusia yang beriman,[91] yang berilmu atau dapat mengambil pelajaran,[92] yang bersyukur,[93] yang selamat dari azab Allah,[94] yang tidak diperdayakan syetan,[95] surat 6:11 menyimpulkan bukti kedua ini, Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah).

---

77 Q.S, 2: 8
78 Q.S. 2: 165
79 Q.S. 2: 200
80 Q.S. 204
81 Q.S. 22: 3, 8; 31: 20
82 Q.S. 22: 11; 29: 10
83 Q.S. 31: 6
84 Q.S. 7:187; 12:21; 30:6, 30; 34:28, 36; 40:57
85 Q.S. 40:61; 2:243; 12:38
86 Q.S. 11:17; 12:103; 13:1
87 Q.S. 5:49
88 Q.S. 10:92
89 Q.S. 17:89; 25:50
90 Q.S. 22: 18
91 Q.S. 4:66; 38:24; 2:88; 4:46; 4:155
92 Q.S. 18:22; 7:3; 27:62; 40:58; 69: 42
93 Q.S. 34:13; 7:10; 23:78; 67:23; 32: 9
94 Q.S. 11:116
95 Q.S. 4:83

Terminologi al-Nas al-Quran menegaskan bahwa petunjuk al Quran bukanlah hanya dimaskudkan pada manusia secara individual, tapi juga manusia secara sosial, al Nas sering dihubungkan dengan petunjuk atau al-Kitab.[96]

Term *al-Nas*,[97]mengacu pada pengertian manusia sebagai makhluk sosial. Hal ini didasarkan pada banyaknya ayat al-Qur'ân yang menggunakan term *al-Nas* untuk menunjukkan kelompok-kelompok sosial dengan berbagai karakteristiknya. Ungkapan yang lazim dalam pengertian kelompok sosial dengan berbagai karakteristiknya diawali dengan ungkapan: ومن الناس (*dan di antara sebagian manusia*).

6. Kata Unas

Terminologi *Unas*, dalam al-Quran disebutkan sebanyak lima (5) kali. [98]Berdasarkan konteks ayat-ayat tersebut, maka dapat digolongkan kepada beberapa kelompok, yaitu dua ayat kedalam suku.[99]

Berdasarkan penggunaan terminologi al-Unas dalam berbagai konteks di atas, maka dapat dipahami bahwa ia selalu dihubungkan dengan kelompok manusia, baik sebagai suku bangsa, kelompok pelaku kriminal, maupun kelompok orang yang baik dabn buruk nanti di akhirat. Dengan demikian dalam hubungannya dengan penjelasan tentang manusia dapat dipahami bahwa manusia adalah mahluk yang berkelompok, dan ia selalu akan membentuk kelompoknya sesuai dengan ciri-ciri dan persamaannya, seperti persamaan biologis, kebutuhan, kepentingan, suku, bangsa dan lain-lain.

7. Kata Bani Adam

Terminologi bani Adam digunakan dalam al-Qur'an sebanyak tujuh kali masing-masing dalam tujuh ayat dan tujuh surat. Berdasarkan kontek pembicaraan masing-masing ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat ayat-ayat yang membicarakan tentang keharusan manusia untuk memakai pakaian yang berguna untuk memperindah tubuh dan untuk menutupi aurat.[100]

Ayat diatas bersama-sama dengan ayat lainnya menjelaskan bahwa manusia diberi kelebihan dan keistimewaan untuk berhias dan berpakaian fungsi pakaian yang terpenting adalah menutupi aurat. Menutup aurat merupakan nilai peradaban dan kemanusiaan yang sangat tinggi. Sedangkan tiga ayat lainnya, istilah *bani Adam* dihubungkan dengan pembicaraan dengan keimanan, dan penjelasan tentang musuh uatama yaitu syaitan.[101]

Manusia sejak sebelun alhir telah mengenal kalimat tauhid. Penggunaan kata *bani adam* dalam konteks ini sangat tepat, bahwa manusia tanpa kecuali telah diberikan bekal potensial fitrah keagamaaan, yaitu mengesakan Allah. Bekal potensial itu, kemudian dipelihara dengan di utusnya Rasul dan Nabi. Dan diiringi dengan peringatan bahwa manusia dapat lari dari kefitrahan keagamaan akibat pengaruh syaitan.[102]

96 Q.S. 57:25; 4:170; 14:1; 24:35; 39:27.

97 Kata *al-Nâs* disebutkan dalam al-Qur'ân sebanyak 240 kali. 'Abd. al-Bâqî, *Op. Cit.*, hal. 895-899.

98 *Mubarok, Achmad,Psikologi Al-Qur'an, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001,* 3

99 Q.S. 7 :160; 2 :60

100 Q.S. 17 : 70

101 Q.S. 7 : 172

102 Q.S. 7 : 26, 27, 31, 35, 172; 17 : 70; 36 : 60

Dari keeluruhan ayat yang menggunakan kata *bani Adam* tersebut, dapat dipahami bahwa manusia adalah mahluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dari mahluk lalinnya. Keistimewaan itu meliputi fitrah keagamaan, peradaban, dan kemampuan memanfaatkan alam. Dengan kata lain bahwa manusia adalh nahluk yang berada dalam relasi (*hablum*) dengan Tuhan (*hablum min Allah*), dan relasi dengan sesama manusia (*hablum min an-nas*), dan relasi dengan alam (*hablum min al-'alam*).

Apabila disimpulkan dari terminologi *al-Basyar, al-Ins, al-Nas, al-Insan, al-Unas dan Bani Bdam,* yang digunakan oleh al-Quran berkaitan dengan manusia maka dapat diambil kesimpulan bahwa manusia adalah mahluk pilihan Tuhan, sebagai khlifah-Nya di bumi, serta mahluk yang semi samawi-duniawi yang di dalamnya ditanamkan sifat mengakui Tuhan dan keesaan-Nya, memiliki kebebasan (*free will*), terpercaya (*amanah*), memiliki rasa tanggung jawab, juga dibekali kecenderungan ke arah kebaikan dan kejahatan. Eksistensi mereka dimulai dari keadaan yang lemah (*da'if*) yang kemudian bergerak ke arah kekuatan yang dahsyat. Tetapi kekuatan itu tidak dapat mengatasi rasa kegelisahan mereka terhadap kematian, kecuali dengan mengingat dan mendekatkan diri dengan Tuhan.

Kapasitas mereka tidak terbatas dalam kemampuan belajar dan mengembangkan ilmu. Mereka memiliki keluhuran dan martabat naluriah. Motivasi mereka dalan banyak hal bukan hanya terbatas pada sifat kebendaan, tetapi juga jauh menembus dataran transenden dan spiritual. Akhirnya mereka dapat leluasa memanfaatkan kerunia Allah yang dilimpahkan kepada mereka berupa alam, namun pada saat yang sama mereka harus menunaikan tanggungjawab dan kewajibannya, terhadap Tuhan, sesama manusia, dan alam.

D. STRUKTUR MANUSIA

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah termulia dari seluruh makhluk yang ada di alam ini. Allah karuniakan keistimewaan-keistimewaan yang membedakannya dari makhluk lain. Karunia itulah kemudian yang memposisikan manusia sebagai makhluk pilihan Allah yang mengembangkan tugas ganda, yaitu sebagai *khalifah Allah* dan '*Abdullah* (hamba Allah). Untuk mengaktualisasikan kedua tugas tersebut, manusia dibekali dengan sejumlah potensi yakni: *ruh, nafs, akal, hati, dan fitrah*.

1. Aspek Jasmaniah

Aspek *jasmaniah* adalah keseluruhan organ fisik-biologis, serta sistem sel, syaraf dan kelenjar diri manusia. Organ fisik manusia adalah organ yang paling sempurna diantara semua makhluk. Alam fisik-material manusia tersusun dari unsur tanah, air, api dan udara. Keempat unsur tersebut adalah materi dasar yang mati. Kehidupannya tergantung kepada susunan dan mendapat energi kehidupan yang disebut dengan nyawa atau daya kehidupan yang merupakan vitalitas fisik manusia. Kemampuannya sangat tergantung kepada sistem konstruksi susunan fisik-biologis, seperti: susunan sel, kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, tulang, jantung, hati dan lain sebagainya. Jadi, aspek *jasmaniah* memiliki dua sifat dasar. Pertama berupa bentuk konkrit yakni tubuh kasar yang tampak dan kedua bentuk abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sarana kehidupan tubuh. Aspek abstrak *jasmaniah* inilah yang akan mampu berinteraksi dengan aspek nafsiah dan ruhaniah manusia.

2. Aspek Nafsiah

Aspek *nafsiah* adalah keseluruhan kualitas insaniah yang khas dimiliki dari manusia berupa pikiran, perasaan dan kemauan serta kebebasan. Dalam aspek *nafsiah* ini terdapat tiga dimensi psikis, yaitu dimensi *nafsu, 'aql*, dan *hati.*

Dimensi nafsu merupakan dimensi yang memiliki sifat-sifat kebinatangan dalam sistem psikis manusia, namun dapat diarahkan kepada kemanusiaan setelah mendapatkan pengaruh dari dimensi lainnya, seperti *'aql* dan *hati*, ruh dan fitrah.

Nafsu adalah daya-daya psikis yang memiliki dua kekuatan ganda, yaitu: daya yang bertujuan untuk menghindarkan diri dari segala yang membahayakan dan mencelakakan (daya *al-Ghodobiyah*), serta daya yang berpotensi untuk mengejar segala yang menyenangkan (daya *al-syahwaniyyah*).

Dimensi akal adalah dimensi psikis manusia yang berada diantara dua dimensi lainnya yang saling berbeda dan berlawanan, yaitu dimensi nafsu dan *hati*. Nafsu memiliki sifat kebinatangan dan *hati* memiliki sifat dasar kemanusiaan dan berdaya cita-rasa. Akal menjadi perantara diantara keduanya. Dimensi ini memiliki peranan penting berupa fungsi pikiran yang merupakan kualitas insaniah pada diri manusia.

Dimensi *hati* memiliki fungsi kognisi yang menimbulkan daya cipta seperti berpikir, memahami, mengetahui, memperhatikan, mengingat dan melupakan. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa seperti tenang, sayang dan fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa seperti berusaha.

3. Aspek ruhaniah

Aspek ruhiyah adalah keseluruhan potensi luhur (*high potention*) diri manusia. Potensi luhur itu memancar dari dimensi ruh dan fitrah. Kedua dimensi ini merupakan potensi diri manusia yang bersumber dari Allah. Aspek ruhaniyah bersifat spiritual dan transedental. Spiritual, karena ia merupakan potensi luhur batin manusia yang merupakan sifat dasar dalam diri manusia yang berasal dari ruh ciptaan Allah. Bersifat transidental, karena mengatur hubungan manusia dengan yang Maha transenden yaitu Allah. Fungsi ini muncul dari dimensi fitrah.

Aspek *jasmaniah* bersifat empiris, konkrit, indrawi, mekanistik dan determenistik. Aspek *ruhaniah* bersifat spiritual, transeden, suci, bebas, tidak terikat pada hukum dan prinsip alam dan cenderung kepada kebaikan. Aspek *nafsiah* berada diantara keduanya dan berusaha mewadahi kepentingan yang berbeda.

Aktualisasi potensi diri manusia tersebut dapat diarahkan melalui konsep pembinaan *"kecerdasan emosional dan spiritual"*. Rukun iman dan rukun Islam adalah sistem pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual. Rukun iman dan rukun Islam, disamping sebagai petunjuk ritual bagi umat Islam, ternyata pokok pikiran dalam rukun iman dan rukun Islam juga dapat memberikan bimbingan untuk mengenal dan memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi dalam berhubungan dengan orang lain.

Rukun Islam merupakan metode pengasahan dan pelatihan *kecerdasan emosional*. Syahadat berfungsi sebagai *"mission statement",* puasa sebagai *"self controlling",* serta zakat dan haji sebagai peningkatan *"social intelligence"* atau kecerdasan sosial. Islam

menuntut penganutnya agar senantiasa melaksanakan rukun Islam secara konsisten dan kontinu. Ini merupakan bentuk training sepanjang hidup manusia. Disinilah pembentukan dan pembinaan kecerdasan emosional dan spiritual yang sempurna.

Para ahli psikologi mengatakan bahwa tingkat perkembangan *intelligence Quetiont (IQ)* berbeda dengan perkembangan *emotional dan spiritual quetiont (ESQ).* Tingkat kecerdasan IQ relatif tetap, sedangkan kecerdasan ESQ dapat meningkat sepanjang hidup manusia. Struktur susunan rukun iman dan rukun Islam merupakan susunan anak tangga yang teratur secara sistematis, logis dan objektif dalam pembentukan ESQ. Rukun iman berfungsi membentuk struktur fundamental mental berupa: prinsip landasan mental, prinsip kepercayaan, prinsip kepemimpinan, prinsip pembelajaran, prinsip masa depan hingga prinsip keteraturan.

Setelah mental terbentuk, dilanjutkan dengan langkah-langkah pembentukan "*mission statement"* melalui dua kalimat syahadat, kemudian pembangunan karakter melalui shalat lima waktu sehari semalam, pengendalian diri melalui puasa. Kemudian pembentukan kecerdasan sosial melalui zakat dan haji. Semua itu merupakan struktur sistem pembinaan dengan strategi dan metode training yang ideal.

Pembinaan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual secara komprehensif melalui rukun iman dan rukun Islam adalah proses pengaktualisasian potensi diri manusia secara totalitas. Pengaktualisasian potensi ruh mewujudkan fungsi khalifah dan aktualisasi potensi *fitrah* mewujudkan fungsi ibadah. Dimana aktivitas pendidikan hamba Allah tetap akan menjadi ibadah, bukan malah sebaliknya menjadi aktivitas yang jauh dari nilai-nilai relegiusitas.

E. MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK BIOLOGIS

Manusia, baik sebagai makhluk jasmaniah ataupun makhluk rohaniah memiliki dimensi hubungan dengan Allah, hubungan dengan alam dan hubungan dengan sesama manusia. Pembicaraan tentu akan mengarah kepada apa saja yang menjadi kebutuhan dan sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk hidup dan hamba Allah yang bertugas menyembah dan beribadah kepada-Nya. Tidak diragukan lagi, sebagaimana ditegaskan al-Nahlawi, bahwa segala jenis dan bentuk peribadatan kepada Allah mensyaratkan kesungguhan dan kekuatan tubuh fisik, jasmani.[103]

Manusia yang dimaksud al-Quran dan al-Sunnah adalah manusia sempurna (*homo sapiens sapiens*), bukan *kera-manusia* atau *setengah manusia* (*parapithecus, proconsul, australopithecus, paranthropus*, dan *zinjanthropus*), atau *manusia-kera* (*pithecantrophus* dan *sinanthropus*) atau *manusia purba* (*homo sapiens neanderthalensis, cro-Magnon*).

Ayat-ayat al-Quran yang akan dikemukakan dalam tulisan ini pada dasarnya merupakan ayat-ayat dipandang cukup *representatif* untuk menegaskan *hakikat* bahwa, al-Quran adalah sumber inspirasi dengan pesan-pesannya yang secara umum merupakan dinamisator dan motivator mengenai masalah-masalah tersebut. Menurut 'Abdurrahman Thalib al-Jazairi al-Quran, dalam hal ini, adalah pendidik yang paling mulia.[104]

---

103 al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibih*, Beirut, Dar al-Fikr, 1982, hal. 116.

104 al-Jazairi, 'Abdurrahman Rhalib, *al-Tarbiyah al-Jinisyah fi al-Islam,* Meris, al-Dar al-Mishriyah,

1. Penciptaan Manusia Pertama

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ
عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ
مُسَمًّيثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْمَنْ يُرَدُّ إِلَى
أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَهَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ
اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ(الحج : ٥)

Artinya : *Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah.*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ(الحجر : 26)

Artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah meciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

Kata dan خلق diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan kata membuat, menjadikan, atau menciptakan. Dalam proses penciptaan pertama atau yang tidak melibatkan kreativitas makhluk Allah, al-Quran menggunakan kata yang pertama جعل seperti dalam ayat tersebut di atas. Tetapi, dalam penciptaan selanjutnya atau yang melibatkan kreativitas makhluk, al-Quran mempergunakan kata yang kedua خلقseperti dalam surat al-Mumtahanah : 7.

عَسَى اللَّهُ أَنْ يَجْعَلَ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ الَّذِينَ عَادَيْتُمْ مِنْهُمْ مَوَدَّةً وَاللَّهُ قَدِيرٌ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ
(الممتحنة :٧)

Artinya : *Mudah-mudahan Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka. Dan Allah adalah Maha Kuasa. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

1992, hal. 50.

Kata turab تُرَابٍ (Indonesia : tanah), jamaknya أُترِبَة - تِرْبَان berarti adonan dari tanah أديم الأرض.[105] Kata lain yang menunjuk kepada tanah sebagai bahan dasar penciptaan manusia adalah kata صَلْصَالٍ. Kata صلصال menurut Jalalin berarti tanah yang kering, kata حمإ berarti طين يابس tanah hitam dan kata مسمنون berarti متغير berubah.

Manusia yang diciptakan dari bahan dasar tanah ini hanyalah Adam, manusia pertama. Sedangkan keturunannya sampai dengan sekarang diciptakan dari bahan dasar sperma. *Nuthfah* (tetesan air), *'alaqah* (darah yang sangat merah), dan *mudhghah* (daging segar) membentuk menjadi janin setelah masing-masing mengalami masa empat bulan. 'Abdullah bin Mas'ud menyatakan bahwasanya Rasulullah bersabda: "sesungguhnya penciptaan kamu didalam perut ibumu melalui tahapan-tahapan: nuthfah dalam 40 hari pertama, 'alaqah dalam 40 hari kedua, dan mudhghah dalam 40 hari ketiga".

حدثنا عبد الله بن مسعود حدثنا رسول الله صلى الله عليه وسلّم قال : إنّ أحدكم يجمع خَلْقُهُ في بطن أمه أربعين يوماثمّ يكون في ذالك علقة مثل ذالك ثمّ يكون مضغة مثل ذالك ... (رواه البخاريّ)

Waktu yang sudah ditentukan أَجَلٍ مُسَمى yang dimaksud, menurut Jalalain, adalah kepastian sampai dengan janin dilahirkan ke dunia.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْمَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ(المؤمن : ٦٧)

Artinya : *Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).*

Setelah lahir ke dunia, setiap manusia mengalami tiga umur ekologis yaitu : prareproduksi طِفْلا, reproduksi أَشُدَّكُمْ, dan pascareproduksi شُيُوخًا. Periode prareproduksi atau periode muda manusia belum melakukan regenerasi, karena alat kelamin belum matang. Pada periode reproduksi atau periode dewasa alat kelamin sudah matang. Dalam periode ini terjadi pernikahan dan terjadilah peristiwa melahirkan. Pada periode pascareproduksi manusia tidak lagi produktif.

وَاللهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَى وَلَا

105 Ibrahim Anis, dkk., *al-Mu'jam al-Wasith,* Vol. I, Kairo, 1972, h. 83.

تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقَصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللهِ يَسِيرٌ(فاطر١١)

Artinya : *Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah.*

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ(الرحمن ٤١)

Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَالِقٌ بَشَرًا مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ) الحجر : ٨٢)

Artinya : *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (الحجر : ٦٢)

Artinya : *Dan sesungguhnya Kami telah meciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk.*

Kata صلصالmenurut Jalalin berarti tanah yang kering, kata حمإ berarti طين يابسtanah hitam dan kata مسنونberarti متغير berubah.

2. Penciptaan Di Dalam Rahim (Uterus)

a. Percampuran (Pembuahan, Ovulasi)

Menemukan ide reproduksi dalam al_Quran sesungguhnya bukanlah sesuatu yang mudah. Kesulitan pertama karena ayat-ayat al_Quran berkenaan dengan soal ini tersebar di berbagai surat al-Quran. Kedua, pembahasan mengenai reproduksi mesti memadukan pengetahuan tentang bahasa al-Quran dan bahasa Arab dengan pengetahuan ilmiah. Karenanya, al-Quran terus menerus mengingatkan kita tentang apa yang dialami embrioatau janin dalam uterus (rahim) sang ibu.

مَا لَكُمْ لاَ تَرْجُوْنَ للهِ وَقَارًا. وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا (نوح : ١٤)

Mengapakah kamu tidak percaya akan kebesaran Allah. Padahal, Dia sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (المؤمن : ٦٧)

Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).

Tingkatan atau أَطْوَارًا yang dimaksud, bagi Jalalin, adalah dari tingkatan sperma, darah, daging sampai dengan sempurnanya atau sempurna menjadi manusia. Bagi Qurthubi thur bisa dimaknai sebagai tingkatan dari mulai masa anak-anak, remaja, pemuda, dewasa, sampai dengan masa tua. Atau, katanya, bisa dimaknai sebagai tingkatan perbedaan akhlak dan tindakan. Firman Allah dalam surat al-Rum : 54.

اللهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةًثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ(الروم : ٥٤)

Artinya : *Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa*.

خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ الْأَنْعَامِ ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ يَخْلُقُكُمْ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ خَلْقًامِنْ بَعْدِ خَلْقٍ فِي ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ ذَلِكُمُ اللهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ لا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ (الزمر : ٦)

Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. Yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan Yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia; maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?

Maksud dari ظُلُمَاتٍ ثَلَاثٍ bagi Jalalain dan Qurtubi adalah tiga kegelapan yaitu kegelapan ketika sang janin berada dalam perut sang ibu, rahim dan plasenta مشيمة yang terbungkus dan terlindungi. Atau, seperti pendapat IbnKatsir, kegelapan adalah masa ketika masih berupa sperma didalam tulang rusuk lelaki, perut ibu, dan rahim ibu.

Al-Jazairi mengemukakan bahwa, berdasarkan asal usul penciptaannya maka manusia

tidak bisa disebut malaikat karena manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan atau dosa. Akan tetapi, manusia juga tidak dapat disamakan dengan hewan ataupun binatang yang hanya dipenuhi oleh kebutuhan-kebutuhan biologis semata.[106]

Al-Sya'rani meneyebutnya dengan istilah manhaj al-Hayat yang disyari'atkan al-Quran agar generasi sekarang mau merenungkan dan mengikuti secara baik dan benar.107 Dari aspek kependidikan, sebagaimana dikemukakan al-Jazairi, bahwa yang musti ditanamkan kepada anak-anak adalah pemahaman tentang dua hal. Pertama, asal usul penciptaan manusia dari air yang hina. Kedua, kemuliaan manusia bisa akan tercapai manakala ia memiliki ilmu pengetahuan.[108]

a. Fase Penciptaan

Fase-fase penciptaan manusia, dalam pandangan al-Jazairi, merupakan proses pembelajaran menentukan pilihan terhadap dua cara yang musti dijalani yakni kebaikan dan keburukan.[109]

1) Fase Nuthfah (Sperma, Mani)

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ خُلِقَ مِنْ مَاءٍ دَافِق يَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ (الطارق : ٥-٧)

Artinya : *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang iga.*

ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ (السجدة ٨)

Artinya : *Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani).*

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَاءٍ مَهِينٍ(المرسلات:٢٠)

Tidakkah Kami ciptakan kamu dari air yang hina

ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (المؤمنون١٣)

Artinya : *Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim).*

فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَكِينٍ(السجدة : ٢١)

Artinya : *Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)*

106 al-Jazairi, *al-Tarbiyah al-Jinisyah fi al-Islam,* hal. 23.
107 al-Sya'rani, Muhammad Mutawalli, *al-Tarbiyah al-Islamiyah,* Lebanon, Dar al-Jayl, 1978, hal. 125.
108 al-Jazairi, *Ibid.,* hal. 22.
109 al-Jazairi, *Ibid.,* hal. 26.

مَاءٍ مَهِينٍ adalah *nuthfah* (sperma). دَافِقٍ adalah air yang memancar dari lelaki dan perempuan di dalam rahim perempuan. Yang dimaksud الصُّلْبِ adalah tulang rusuk lelaki dan yang dimaksud التَّرَائِبِ adalah tulang rusuk perempuan.

Nuthfah atau sperma lelaki adalah berwarna putih.110 Rasulullah menyatakan bahwa sperma lelaki yang subur itu berwarna putih lagi kental dan sperma perempuan itu berwarna kuning lagi cair (*encer*).

Apabila seperma lelaki bercampur dengan seperma perempuan dan seperma lelaki lebih kuat, maka atas izin Allah akan lahir seorang bayi lelaki. Tetapi sebaliknya apabila seperma perempuan lebih kuat, maka atas izin Allah akan lahir seorang bayi perempuan. Sperma lelaki akan membentuk tulang dan *neoroune* atau sel-sel saraf (خليّة العصب), sedangkan perempuan akan membentuk daging dan darah.

أَمْشَاج berarti bercampur yakni bercampurnya air lelaki dan air perempuan. Campuran yang dimaksud, berdasarkan hasil kerja empiris dalam bidang sains dan kedokteran, adalah campuran antara *testicule*, *vesicules seminate, prostrate*, dan *cooper* atau *mery*.[111]

- Testicule, pengeluaran kelenjar kelamin lelaki yang mengandung spermatozoide yakni sel panjang yang berekor dan berenang dalam cairan serolite.
- Vesicules seminate, kantotng-kantong benih; organ ini merupakan tempat menyimpan, tempatnya dekat prostate, organ ini juga mengeluarkan cairan tetapi cairan itu tidak membuahi.
- Prostrate, mengeluarkan cairan yang memberi sifat krem serta bau khusus kepada sperma.
- Cooper atau mery, kelenjar yang mengeluarkan cairan yang melekat dan kelenjar pengeluar lendir (letter).

2) Fase Darah

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (العلق : ٢)

Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

ثُمَّ كَانَ عَلَقَةً فَخَلَقَ فَسَوَّى(القيامة ٣٨)

Kemudian mani itu menjadi segumpal darah, lalu Allah menciptakannya, dan menyempurnakannya

ونقرّ في الأرحام كيف نشاء إلى أجل مسمّىً (الحجّ : ٥)

Dan Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang telah ditentukan.

Beberapa kitab tafsir, seperti karya Jalalin, Ibn Katsir dan Qurthubi, kata علق menunjuk kepada arti segumpal darah segar dan beku. Kata adalah bentuk plural dari

110 al-Baydhawiy, Nashir al-Din Abu Sa'id 'Abdullah b. 'Umar b. Muhammad al-Syayraziy, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Tafsir al-Batdhawiy),* vol. IV., Beirut, Dar Shadir, h. 63.

111 Maurice Bucaille, *Biel, Quran dan Sains Modern,* terj., Jakarta, Bulan Bintang, 1982, h. 301.

kata عَلَقَةٌ . Pemakaian bentuk kata jamak ini karena ayat tersebut ditujukan kepada semua manusia secara keseluruhan, bukan perseorangan.

Terjemahan kata علق yang tepat berdasar kepada hasil-hasil penemuan sains modern adalah "sesuatu yang melekat". "sesuatu yang meleklat" adalah arti pokok dari kata علق . Karena, manusia tidak pernah melewati tahap gumpalan darah.[112]

3) Fase Daging

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (المؤمنون ١٤)

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan sesuatu yang melekat dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang, lalu tulang itu Kami bungkus dengan daging, kemudian Kami jadikan dia makhluk yang berbentuklain. Maha Suyci Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

مُضْغَةً adalah segumpal darah yang belum memiliki bentuk. Sedangkan tulang yang dimaksud عِظَامًا adalah bentuk kelanjutan dari mudhghah berupa : kepala, tangan, kaki, dan yang sejenis.

Setelah mengalami masa nuhtfah dan *'alaq* (darah), kemudian embrio memasuki fase *mudhghah* (daging), kemudian nampaklah tulang yang diselebungi dengan daging. Kehidupan selama masa nuthfah, 'alaq, dan mudhghah yang berlum terbungkus itu masing-masing selama empat puluh hari atau tiga bulan. Setelah masa empat bulan sepuluh hari, Allah memperlengkapinya dengan pendengaran, penglihatan, serta gerakan-gerakan sederhana.[113]

Daging pada mulanya berasal dari darah yang dihasilkan oleh saripati nutrisi yang masuk kedalam tubuh manusia. Baik buruknya darah sangat bergantuing kepada baik buruknya makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh tubuh secara teratur. Kualitas darah yang terdapat dalam tubuh manusia pada akhirnya sangat menentukan kualitas sperma (lelaki dan perempuan), sebagai bahan baku bagi calon embrio جنينة. Karenanya, bukan sesuatu yang bertentangan dengan fitrah dan sifat dasar manusia kalau al-Quran banyak membicarakan masalah makanan dan minuman.

Atas dasar kasih-Nya, Allah selalu mengingatkan dan bahkan memerintahkan (*wujub syar'iy*) setiap umat Islam selalu mengkonsumi makanan dan minuman yang halal dan baik (bergizi dan bervitamin memadai).Allah dan rasul-Nyamenghendaki setiap pribadi umat Islam memiliki kualitas fisik jasmaniah yang kuat dan sehat, serta immune terhadap setiap penyakit. Allah juga tidak membiarkan umat Islam melahirkan generasi yang lemah secara fisik jasmaniah. Pemenuhan kebutuhan jasmaniah dan biologis manusia, dengan demikian, merupakan prioritas utama dari

112 Maurice, *Ibid.,* h. 303.

113 al-Nawawiy, *Murah Labid*, h. 63.

pesan umumal-Quran dalam kerangka mempertahankan umat Islam sebagai makhluk paling sempurna.

F. KEBUTUHAN DASAR BIOLOGIS

1. Makan dan Minum

Al-Quran memposisikan pemenuhan kebutuhan akan makan dan minum serta sandang dan perumahan sebagai salah satu objek sasaran dari proses kependidikan yang dijiwai oleh dasar keimanan kepada Allah SWT.[114] Makan dan minum adalah prasyarat bagi tegaknya kehidupan manusia sebagai makhluk biologis. Para nabi dan rasul Allah adalah manusia biasa dan bukan malaikat. Mereka membutuhkan makan dan minum, sandang, dan tempat tinggal. Mereka juga melakukan pernikahan guna melanjutkan keturunan. Allah SWT berfirman :

وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لاَ يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ (الأنبيآء :٨)

Artinya : *Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tiada memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal*

Para nabi dan rasul Allah adalah manusia biasa. Layaknya manusia biasa mereka adalah makhluk jasmaniah yang memiliki segenap kebutuhan dasariah terhadap makanan dan minuman. Mereka juga melakukan aktivitas bisnis dan ekonomi.

Mereka, para nabi dan rasul Allah, adalah manusia yang memiliki keterbatasan hidup sesuai kontrak ketika masih berada di alam arwah. Mereka tidak selamanya hidup di dunia yang fana' ini. Tubuh jasmani mereka akanditinggalkan oleh roh mereka masing-masing. Mereka mengalami peristiwa kematian dan jasad mereka akan mengalami kehancuran pada saat yang dikehendaki Allah.

Kebutuhan dasar manusia yang tidak bisa diabaikan, dalam hal ini, adalah pemenuhan rasa lapar (makan) dan rasa haus (minum). Sebagaimana makhluk hidup lainnya, setiap individu manusia dituntut memenuhi kebutuhan dasariah ini. Pemenuhan kebutuhan ini semata-mata karena setiap perut memiliki hak yang musti ditunaikan. Dengan demikian, mengabaikan kebutuhan makan dan atau minum merupakan tindakan nyata menyalahi kodrat (dzalim) manusia sebagai makhluk biologis.

Salah satu aspek penting pendidikan adalah pembinaan aspek jasmani. Pendidikan bertugas melakukan pemenuhan kebutuhan dasar fisik jasmani seperti makan, minum, sandang, serta pemeliharaan dan pembinaan aspek jasmani. Menurut al-Jazairi pemenuhan kebutuhan dasar tersebut, terutama masalah makan, merupakan perintah Allah yang tertuang di dalam al-Quran dan dapat dijumpai pada delapan belas ayat.[115]

Pendidikan jasmani menurut Islam adalah pendidikan yang bertujuan menyempurnakan seluruh potensi fisik jasmani anak manusia. Potensi yang dimaksud adalah potensi dasar berupa pendengaran, penglihatan, hati dan akal fikiran. Potensi tersebut adalah karunia Allah kepada setiap anak manusia dan harus diperlihara, dibina serta dikembangkan. [116]

---

114 al-Jazairi, *Ibid., hal. 35.*

115 al-Jazairi, *al-Tarbiyah al-Jinsiyah fi al-Islam,* hal. 74-75.

116 Madkur, Ali Ahmad, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami,* Beirut, Dar al-Nahdhah al-

Pendidikan Islam sangat berperhatian terhadap masalah aspek fisik jasmani anak dengan memberikan pelatihan-pelatihan berupa permainan dan olahraga seperti bermain pedang, bermain panah, bermain kuda, ataupun berenang. Rasulullah sendiri, menurut al-Nahlawi, lebih bersikap toleran dengan berbagai jenis permainan. Keteladanan yang dapat diambil dari Rasulullah sebagai seorang pendidik adalah bahwa, setiap selesai mengerjakan shalat maghrib secara berjama'ah Rasulullah memulai perlombaan mengendarai kuda dengan sahabat-sahabat beliau.[117]

Pemenuhan kebutuhan dasar aspek jasmani, bagi Ibrahim 'Ishmat Muthawi', didasarkan kepada pertimbangan mendasar mengenai keterkaitan dan ketrpengaruhan antara berbagai aspek kepribadian anak. Bahwa pertumbuhan jasmani secara langsung mempengaruhi perkembangan intelektual, emosional dan aspek psikologis anak. [118]

2. Pakaian dan Perumahan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang komprehensif dan bertujuan membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian secara wajar dan imbang. Setiap aspek kepribadian : jasmaniah, intelekttual, moral, sosial, intuisi, emosi dan aspek ruhani diarahkan kepada pertumbuhan dan perkembangan yang maksimal. Hal-hal yang berkenaan dengan seluruh kebutuhan dasar fisik jasmani seperti makan, minum, pakaian dan tempat tinggal menjadi perhatian khusus dalam kerangka integralisasi aspek-aspek kepribadian.

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ جُلُودِ الْأَنْعَامِ بُيُوتًا تَسْتَخِفُّونَهَا
يَوْمَ ظَعْنِكُمْ وَيَوْمَ إِقَامَتِكُمْوَمِنْ أَصْوَافِهَا وَأَوْبَارِهَا وَأَشْعَارِهَا أَثَاثًا وَمَتَاعًا إِلَى حِينٍ

Artinya : *Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal dan Dia menjadikan bagi kamu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit binatang ternak yang kamu merasa ringan (membawa) nya di waktu kamu berjalan dan waktu kamu bermukim dan (dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu onta dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan perhiasan (yang kamu pakai) sampai waktu (tertentu).*

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ ءَايَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا
لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ ....(١٥)

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (Kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan Yang Maha Pengampun".

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ بِسَاطًا . لِتَسْلُكُوا مِنْهَا سُبُلًا فِجَاجًا

'Arabiyah, 1990, hal. 148.

117 al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibih,* hal. 116-117.

118 Ibrahim 'Ishmat Muthawi', *Ushul al-Tarbiyah,* Jeddah, Dar al-Syuruq, 1982, hal. 35.

Allah telah menghamparkan bumi bagi kamu, supaya kamu menjalani jalan-jalan yang luas di bumi itu''.(Q.S. Nuh: 19-20)

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُون (الأنبيآء : ٣١)

Artinya : *Dan telah Kami jadikan di bumi ini gunung-gunung yang kokoh supaya bumi itu (tidak) goncang bersama mereka, dan telah Kami jadikan (pula) di bumi itu jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk*.

Bagi al-Jazairi pengalaman bangsa-bangsa sebelum Rasulullah Muhammad SAW dapat dijadikan materi pendidikan yang sangat representatif bagi pembinaan umat dalam menyikapi kehidupan yang dinamis. Pengalaman kaum *saba'* yang hidup dalam kesejahteraan dan kemakmuran tetapi kemudian mengalami kehancuran secara total termasuk peradabannya, menuruttnya karena mereka telah menjauhi alan Tuhan atau *manhaj rabbani*, sebagaimana yang dimaksud dalam beberapa ayat tersebut. Karenanya, dalam hal ini pendidikan bertugas memperkenalkan sejarah kehidupan umat atau bangsa-bangsa terdahulu agar dapat dijadikan cermin bagi anak didalam membangun masa depan mereka.[119]

Pemenuhan kebutuhan dasar manusia, bagi Madkur, pada dasarnya berkenaan dengan dua kebutuhan pokok yang saling terkait dan tidak dipisahkan satu dengan lainnya. Dua kebutuhan dimaksud adalah kebutuhan yang berhubungan secara langsung dengan potensi fisik jasmaniah anak dan kebutuhan yang berhubungan secara langsung dengan potensi emosional dan piskologis anak. Kesimbangan pemenuhan kedua kebutuhan tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan terbentuknya anak yang tumbuh dan berkembang secara harmonis sehingga menjadi pribadi yang utuh dan integral.[120] Pemenuhan kebutuhan aspek jasmani anak dengan demikian merupakan sesuatu yang sangat prinsipil. Tetapi, katanya, pemenuhan aspek ini semata-mata tidak identik dengan kepuasan.[121]

G. PROSES REGENERASI DAN PEWARISAN NILAI

Pada ayat-ayat tentang proses penciptaan manusia terdapat proses pendidikan yang sangat esensial dan harus dilakukan kepada anak-anak sejak usia dini. Bagi al-Jazairi, ayat-ayat tersebut pada dasarnya mengajarkan tentang proses berfikir dan menganalisis. Katanya, ada empat masalah pokok yang hendak dituju dalam proses berfikir dan menganalisis proses penciptaan manusia. Keempat hal itu ialah pertama, tentang asal usul manusia, kedua kehidupan yang musti dilakukan sesudah lahir ke dunia, ketiga fenomena alam semesta, dan keempat dinamika kehidupan bangsa-bangsa terdahulu.[122]

يَاأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى...(الحجرات :13)

119 al-Jazairi, *Ibid.,* hal. 36.

120 Madkur, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami,*hal. 161.

121 Madkur, *Manhaj al-Tarbiyah fi al-Tashawwur al-Islami,*, hal. 1612.

122 al-Jazairi, *al-Tarbiyah al-Jinsiyah fi al-Islam,* hal. 35.

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan…

وأنّه خلق الزوجين الذكر والأنثى . من نطفة إذا تمنى. (النجم : ٤٥-٤٦)

Dan bahwasanya Dialah yangmenciptakan berpasangan-pasangan laki-laki dan perempuan, dari mani apabila dipancarkan.

Beberapa hadits Rasulullah SAW di bawah ini menyatakan proses bilogis yang menjadikan perbedaan jenis kelamin seorang bayi karena kualitas sperma dari masing-masing pasangan suami istri. Dunia ilmu pengetahuan lazim menyebutnya sebagai proses genetika.

قال رسول الله صيي الله عليه وسلم: مآء الرجل غليظ أبيض ومآء المرأة رقيق أصفر فأيهما سبق شبهه (رواه أحمد ومسلم والحاكم واين ماجه عن آنس) صحيح[١٢٣] . قال رسول الله صيي الله عليه وسلم: مآء الرجل أبيض ومآء المرأة أصفر فإذا اجتمعا فعلا منيّ الرجل منيّ المرأة أذكرا بإذن اللهفإذا علا منيّ المرأة منيّ الرجل أنثا بإذن الله (رواه ومسلم والنسأئيّ عن ثوبان) صحيح[١٢٤]. قال رسول الله صيي الله عليه وسلم: إن نطفة الرجل بيضآء غليظ فمنها يكون العظام والعصبة وإن نطفة المرأة صفرآء رقيقفمنها يكون اللحم والدم (رواه الطبرانيّ عن ابن مسعود).[١٢٥]. قال رسول الله صيي الله عليه وسلم: نطفة الرجل بيضآء غليظ ونطفة المرأة صفرآء رقيق فأيهما غلبت صاحبتها فالشبه لهوإن اجتمعا جمياكان منها ومنه (رواه أبو الشيخ عن ابن عبّاس) ضعيف.

Beberapa hadits tersebut, pada dasarnya mengajarkan tentang figur seorang ayah dan ibu sebagai pihak pendidik dan pewaris nilai. Apapun jenis kelamin anak manusia (bayi) yang dilahirkan oleh seorang ibu setelah melalui proses pernikahan secara Islami,pada intinya mengajarkan tentang perlunya bibit terpilih, baik ayah ataupun ibu. Karena pendidikan sangat membutuhkan contoh teladan yang baik. Ayah dan juga ibu harus berasal dari generasi atau keturunan orang baik dan beragama. [126]

Beberapa ayat dan juga hadits tentang asal usul dan penciptaan manusia, jenis kelamin dan keturunan, serta kehiduppan umat terdahulu dalam tinjauan kependidikan al-Jazairi, memberikan pemahaman bahwa sejak dini anak-anak musti ditanamkan pemahaman tentang eksistensinya sebagai makhluk sosial. Disadarai atau tidak disadari, manusia sebagai bagian dari mamsyarakat tidak dapat hidup berdiri sendiri. Ia akan membutuhkan orang lain meski

---

123 al-Sayuthiy, Jalal al-Din, *al-Jam' al-Shaghri fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir,* Beirut, Dar al-Katib al-'Arabiy, 1976, h. 278.

124 *Ibid.,* h. 278.

125 *Ibid.,* h. 90.

126 al-Jazairi, *al-Tarbiyah al-Jinisyah fi al-Islam,* hal. 59.

sekadar untuk berkomunikasi dan mengekpressikan hal-hal yang terkandung didalam angan-angan atau hatinya. Karena itu, menurutnya, pendidikan bertugas memberikan pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang asal usul penciptaan manusia dan keturunan mereka generasi terdahulu serta dampaknya dalam kehidupan di dunia ini.[127]

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِأَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَةِ اللهِ هُمْ يَكْفُرُونَ(النحل٧٢)

Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari ni`mat Allah?"

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ مِنَ الْمَاءِ بَشَرًا فَجَعَلَهُ نَسَبًا وَصِهْرًا وَكَانَ رَبُّكَ قَدِيرًا (الفرقان :٥٤)

Dan Dia (pula) yang menciptakan manusia dari air, lalu Dia jadikan manusia itu (punya) keturunan dan mushaharah dan adalah Tuhanmu Maha Kuasa.

Bagi al-Jalalin dan Ibn Katsir air yang dimaksud adalah air mani atau nuhtfah. Ayat ini,bagi Qurtubi, merupakan peringatan bagi manusia tentang asal penciptannya dari air sesuai dengan firman Allah SWT dalamsurat al-Anbiya : 30 di bawah ini.

... وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ(الأنبيآء : ٣٠)

Artinya : Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَوَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ(الحديد : ٢٦)

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al Kitab, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fasik

وَجَعَلْنَا ذُرِّيَّتَهُ هُمُ الْبَاقِينَ (الصفت : *77)*

Artinya : *Dan Kami jadikan anak cucunya (Nuh) orang-orang yang melanjutkan keturunan.*

Baik Jalalin, Ibn Katsir ataupun Qurthubi sependapat bahwa, asal usul dan keturunan manusia yang sampai dengan sekarang masih tetap survive adalah berasal dari bapak yang satu yaitu Nuh as.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم : ولد نوح ثلاثة سام وحام ويافث (رواه أحمد

127 al-Jazairi, *al-Tarbiyah al-Jinisiyah di al-Islam* ,hal. 29.

والحاكم عن سمرة) صحيح.١٢٨ قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم : ولد نوح ثلاثة قسام : فسام أبو العرب وحام أبو الحبشة ويافث أبو الروم (رواه الطبرانيّ عن سمرة وعمران) حسن.١٢٩ قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم : سام أبو العرب وحام أبو الحبشة ويافث أبو الروم (رواه أحمد والترمذيّ والحاكم عن سمرة) حسن.١٣٠

Sam, menurut Sa'id bin al-Musyyab, adalah nenek moyangnya bangsa Arab, Persia, Romawi, Yahudi dan Nasrani. Ham adalah nenek moyang bagi bangsa Sudan, Sind, India, Habsyi, Qibti dan Barbar. Dan, Yafuts adalah nenek moyang bangsa Turki dan juga Ya'juj Ma'juj.

Pendidikan bertugas dan berkompeten menciptakan generasi muda menjadi generasi pewaris para nabi dan rasul yang oleh Allah dikaruniai kenikmatan dan kebahagaiaan berupa manhaj al-Hayat yang sesuai dengan kehendak-Nya. Merekalah yang generasi yang dapat dijadikan contoh teladan ataupun panutan baik oleh generasi sekarang dan akan datang.

Bagi al-Nahlawi, pengetahuan dan pemahaman tentang generasi terdahulu memiliki dua tujuan pokok. Pertama, menumbuhkan dan memgembangkan naluri atau fitrah berinterkasi secara sosial. Kedua, mengembangkan pemahaman terhadap norma-norma yang berlaku didalam masyarakat dan mendorong untuk mematuhinya.[131] Ibrahim 'Ishmat Muthawi' menegaskan, sejarah dan peradaban bangsa-bangsa terdahulu berdasarkan hasil penelitian terbukti memiliki andil dan pengaruh signifikan bagi arah pertumbuhan dan perkembangan generasi sekarang. Menurutnya, pengaruh dari peradaban produk generasi sekarang terhadap generasi muda dewasa ini hanya 15 % saja. Sedangkan pengaruh peradaban bangsa-bangsa terdahulu terhadap generasi muda masa kini adalah sebesar 85 %.[132]Secara simple dam tegas Ali bin Abu Thalib ra. menyatakan bahwa, dinamika sosial dan peradaban di masa lampau memiliki keterkaitan yang kuat dengan perkembangan kepribadian bangsa masa sekarang.[133]

Manusia, dalam ihwal sifat dasar pada umumnya sama dengan makhluk hidup selainnya, seperti tumbuhan dan binatang. Sifat dasar manusia adalah : terdiri dari sel, makan, minum, bergerak atau beraktivitas, tumbuh (berubah secara fisik), berkembang biak (berketurunan), beradaptasi serta berevolusi. Tetapi, sebagaimana ditegaskan Allah di dalam al-Quran, manusia adalah makhluk yang paling sempurna dari aspek lahiriah (struktur, fungsi dan mekanisme anatomis).

Perbedaan manusia dari makhluk hidup selainnya, semata-mata bukanlah karena faktor mentalitas atau spirtualitas. Tinjauan biologis dapat menunjukkan bahwa, manusia adalah makhluk Allah yang paling sempurnaأحسن تقويم . Berdasarkan klasifikasinya manusia tidak

128 al-Sayuthiy, *al-Jami' al-Shaghir,* h. 332

129 al-Sayuthiy, *al-Jami' al-Shaghir,* h. 332

130 al-Sayuthiy, *al-Jami' al-Shaghir,* h. 170

131 al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibh,* hal. 119-120.

132 Ibrahim 'Ishmat Mutrhawi', *Ushul al-Tarbiyah ,* hal. 42.

133 al-Adib, Ali Muhammad al-Husein, *Manhaj al-Tarbiyah 'ind al-Imam 'Ali,* Beirut, Dar al-Katib al-'Arabi,1979, hal. 51.

dapat dimasukkan kedalam makhluk tumbuhan bersel (protophyta, tallophyta, brytophyta, pteridophya, dan spermatophya) ataupun hewan (protozoa, porifera, coelenterata, vermes, mollusca, arthropoda, enchinodermata, dan chordata). Oleh karena sel-sel yang terdapat didalam tubuh manusia lebih banyak dan lebih rumit.

H. MANUSIA MAKHLUK EMOSIONAL

1. Kepribadian Manusia

Manusia memiliki ruh, jiwa (*nafs*), hati (*qalb*), dan intelek *(ʻaql*). Oleh karena itu, manusia di satu sisi disebut *al-Nafs al-Bahimiyyah* dan di sisi lain disebut *al-Hayawan al-Nathiqah*.[134] Allah SWT membekali manusia dan hewan dengan beberapa emosi yang membuatnya mampu melangsungkan kehidupan. Antara dorongan dan emosi memiliki hubungan yang erat, sebab dorongan-dorongan biasanya dibarengi dengan kleadaan intuitif emosional. Ketika suatu dorongan memiliki intens dan terhalangi untuk bisa dipenuhi untuk beberapa lama, biasanya ia dibarengi oleh ketegangan yang terjadi dalam tubuh seperti perasaan kacau, takut, suka cita, ataupun cinta.[135]

Dalam al-Quran banyak terdapat uraian tentang berbagai macama emosi manusia seperti : takut, marah, cinta, gembira, benci, cemburu, dengki, menyesal, malu, sedih, dan sombong. Emosi identik dengan kata *nafs* dan *hawa,* yang dalam bentuk *mufrod* ada sejumlah 12 sedangkan dalam bentuk *jamak* ada sejumlah 19. Bagi Musa Asy'ari, penggunaan kata *nafs* itu didalam al-Quran mengandung empat pengertian yaitu : nafsu, nafas, jiwa dan diri, ke "aku" an.[136]

2. Ayat-ayat tentang Emosi

a. Takut

تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (١٦)

Artinya : *Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdo`a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka*. **(Q. S. Al-Sajdah : 16).**

Takut merupakan salah satu emosi penting dalam kehidupan manusia. Sebab ia dapat membantu manusia dalam memelihara diri dari bahaya yang mengancamnya, dan dengan demikian membantunya dalam melestarikan kehidupannya. Manfaat rasa takut dalam proses pendidikan manusia yang sempurna adalah tidak terbatas untuk menjaga manusia dari berbagai bahaya yang mengancamnya dalam kehidupan duniawi saja. Tetapi, ia mendorong seseorang mukmin untuk memelihara dirinya dari adzab Allah dalam kehidupan di kahirat kelak. Sebab rasa takut dari adzab Allah akan mendorong seseorang berusaha keras tidak tergoda oleh godaan nafsu dan syaitan melakukan perbuatan keji dan munkar.[137]

---

134 Al-Attas, Syed M. Naquib, *Fisalafat dan Praktik Pendidikan Islam,* terj., Bandung, Mizan, 2003, h. 94.

135 ʻUstman Najati, *al-Quran dan Ilmu Jiwa,* terj., Bandung, Pustaka, 1985, hal. 66.

136 Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Quran,* Jakarta, Lesfi, 1992, hal. 80.

137 Al-Najati, *Op. Cit.,* hal. 67.

b. Cemburu

Cemburu adalah emosi yang meresahkan dan membencikan, yang timbul apabila seseorang merasa bahwa orang yang dicintainya mengarahkan perhatian atau cintanya kepada orang lain, bukan pada dirinya. Rasa cemburu yang sering timbul di antara sesama saudara terjadi apabila ada ketidak adilan atau ketidak seimbangan. Al-Quran mengkisahkan ketidak adilan yang terjadi diantara sesama saudara Yusuf as.

اقْتُلُوا يُوسُفَ أَوِ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (٩)

Artinya : *Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik."* (Yusuf : 9)

Emosi cemburu merupakan emosi ganda. Didalamnya terdapat unsur-usnur emosi lainnya, khususnya emosi benci. Oleh karena itu, emosi ini seringkali dibarengi dengan kebencian, kedengkian, dan keinginan untuk menyakiti orang yang membangkitkan kecemburuannya itu.

c. Menyesal

وَلَا أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (٢)

Artinya : *dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri).* (al-Qiyamah : 2)

Penyesalan merupakan keadaan emosional yang timbul dari perasaan bersalah atau berdosa, rasa bersalah dan pencelaan terhadap diri sendiri akan apa yang telah dilakukan, dan pengalaman seandainya tindakan itu tidak dilakukan. Penyesalan itu menjadi sangat penting dalam membina dan memperbaiki kepribadian seseorang. Ini juga mendorong untuk menjauhi tindakan-tindakan yang tercela dan melakukan dosa yang menyebabkan penyesalan.

d. Benci

Benci adalah emosi yang merupakan lawan dari emosi cinta. Benci merupakan ekspresi dari perasaan tidak senang, tidak mau menerima, atau perasaan meremehgkan dan keinginan untuk menjauhi hal-hal yang membangkitkan perasaan tersebut, baik hal itu berupa manusia, benda, ataupun tindakan.

Meskipun cinta merupakan landasan kehidupan berkeluarga dan juga proses pendidikan, namun kadang-kadang antara guru dan murid terjadi salah faham, perbedaan pendapat, dan pertengkaran yang kadang-kadang bisa membangkitkan perasaan benci antara keduanya. Kebencian yang kadang-kadang timbul dalam kehidupan dan pergaulan guru-murid ataupun sesama murid telah diisyarartkan didalam al-Quran.

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا (١٩)

Artinya : …… *Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak. (al-Nisa : 19).*

e. Bodoh

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (الأحزاب : ٧٢)

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh. (Q.S. Ahzab : 72).

Dzalim dan bodoh, menurut Ibn Katsir,yang dimaksud dalam ayat ini adalah sikap tergesa-gesa. Diriwayatkan dari Abdullah bin 'Abbas bahwa, proses penerimaan Adam terhadap amanat tersebut terjadi setelah ia melakukan perenungan yang teramat cepat waktunya, yakni antara asar sampai dengan 'isya. Pada hari itu Allah menawarkan amanah pada hari itu pula ia menerimanya, sehingga keputusan itu cenderung salah. Bagi al-Qurthubi, objek kedzaliman adalah sikap kepada diri sendiri dan yang dimaksud bodoh adalah ketidak tahuan manusia terhadap Tuhannya. Dengan demikian kebodohan dan kedzaliman manusia terletak kepada persoalan kemampuan mengendalikan diri secara emosional. Kebodohannya itu bukan karena intelektualitas atau rasionalitas manusia.

Pemberian mandat ataupun amanat, dalam dunia pendidikan, merupakan sebuah keputusan yang didahului oleh proses seleksi yang sangat cermat, teliti dan hati-hati serta mempertimbangan berbagai kriteria yang ditetapkan. Pemberian mandat kepada seseorang untuk menjadi guru atau pendidik misalnya tentu akan memberlakukan ketentuan kompetensi baik kompetensi opersonal, sosial dan kompetensi professional/akademis seseorang.

f. Lemah

Al-Quran melukiskan bahwa manusia adalah hamba dan juga khalifah. Akan tetapi, di sisi lain Allah juga menegaskan bahwa manusia itu diciptakn dalam keadaan lemah. Allah SWt berfirman :

يُرِيدُ اللهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا(النساء : ٢٨)

Artinya : *Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah*. (Q.S. al-Nisa: 28).

Kelemahanan manusia yang dimaksud dalam ayat tersebut, menurut al-Jalalain, adalah karena ketidak kuatannya menahan godaan perempuan dan syahwat. Kelemahan manusia, bagi al-Qurthubi, terletak pada persoalan 'azam (rencana) dan cita-citanya, akal dan rasionalitasnya, pendengaran, penglihatan serta hatinya.

Para ahli filsafat pendidikan justru memandang bahwa, manusia dibedakan dari makhluk

Allah yang lain karena ia memiliki karakteristik utama yaitu : fitrah baik, unifikasi ruh dengan jasad, dan kemampuan untuk berkehendak.[138] Manusia, dalam proses pendidikan, adalah inti utama. Karena pendidikan berkepentingan mengarahkan manusia kepada tujuan-tujuan tertentu. Seorang pendidik akan terbantu dalam profesinya jika ia memahami dan memiliki gagasan yang jelas tentang hakikat manusia. Praktelk-praktek pendidikan bakal mengalami kegagagalan, kecuali dibangun atas konsep yang jelas mengenai manusia.

Manusia adalah makhluk emosional, disamping ia juga rohaniah, makhluk jasmaniah, biologis. Tiga apotensi dasar yang dimiliki manusia sebagai khalifah adalah : fitrah, kemampuan untuk berkehendak (*qudrah, free will*). Dalam dunia pendidikan, manusia dibedakan dari makhluk-makhluk lain semisal jin, malaikat dan binatang karena ketiga potensi dasar tersebut. Karena ketiga potensi itu pula manusia diberi amanat dan didaulat oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi ini.

Pendidikan dalam pandangan Islam berarti upaya membangun individu memiliki kualitas dan peran sebagai khalifah, atau setidaknya individu berada pada jalan yang bakal mengantarkan kepada tujuan tersebut.[139]

Tujuan pendidikan merupakan cita-cita tertinggi dan ideal yang hendak dicapai setelah melakukan aktivitas pendidikan. Tujuan umum pendidikan adalah tujuan yang berada jauh dari masa sekarang. Ia merupakan tujuan akhir. Para ahli pendidikan cenderung membagi tujuan ini ke dalam beberapa tujuan yang lebih spesifik, yang secara individual dapat dicapai dalam kurun waktu tertetu yang pasti.

Tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh al-Quran adalah :[140]

1) mengenalkan manusia aakan peranannya di antara sesama manusia dan tanggungjawab pribadi didalam hidup.
2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
3) mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak manusia mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaat dari alam.
4) mengenalkan manusia akan Sang Pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

g. Keluh Kesah

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ ءَايَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ(الأنبياء : ٣٧)

Artinya : *Manusia telah dijadikan (bertabiat) tergesa-gesa. Kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda (azab) -Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku mendatangkannya dengan segera.*

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعا (المعارج : ١٩)

138 Abdurrahman, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Quiran,* h. 107.

139 Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Quran serta Implementasinya,*1991, h. 151.

140 al-Jamali, Mohammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Quran,* terj., 1986, h. 3.

Artinya : *Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir*. (Q.S. al-Ma'arij: 19)

Keluh kesah adalah salah satu akhlak tercela dalam pandangan Islam. Pendidikan, bagi al-Ghazali, bertugas mencabut setiap akhlak tercela dari dalam diri peserta didik dan menanamkan ke dalam jiwa mereka akhlak terpuji.[141] Keluh kesah yang, dimaksud oleh al-Qurthubi, adalah karakter dasar manusia (Adam as.). Diantara karakter buruk yang musti dibersihkan dari setiap peserta didik adalah kebiasaan peserta didik melakukan hal-hal yang sama sekali tidak memberikan manfaat dan nilai guna bagi dirinya juga masa depannya.

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sifat keluh kesah yang musti dirubah atau dihilangkan dari peserta didik adalah kebiasaan merasa diri tidak puas dengan keadaan atau lingkungan, menyukai hal-hal yang menyenangkan dan menghidnari hal-hal yang tidak menyenangkan hawa nafsu, serta kebiasaan tidak mau memenuhi kewajiban dan bersyukur kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman :

فَأَمَّا الْإِنْسَانُ إِذَا مَا ابْتَلَاهُ رَبُّهُ فَأَكْرَمَهُ وَنَعَّمَهُ فَيَقُولُ رَبِّي أَكْرَمَنِ (الفجر :١٥)

Artinya : *Adapun manusia apabila Tuhannya mengujinya lalu dimuliakan-Nya dan diberi-Nya kesenangan, maka dia berkata: "Tuhanku telah memuliakanku"*. (Q.S. al-Fajr : 15).

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَى بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ فَذُو دُعَاءٍ عَرِيضٍ (الفصلت٥١)

Artinya : *Dan apabila Kami memberikan ni`mat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri; tetapi apabila ia ditimpa malapetaka maka ia banyak berdo`a. (Q.S. al-Fushshilat: 51).*

h. Putus Asa

لَا يَسْأَمُ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيَئُوسٌ قَنُوطٌ (الفصلت ٤٩)

Artinya :

Manusia tidak jemu memohon kebaikan, dan jika mereka ditimpa malapetaka dia menjadi putus asa lagi putus harapan. (Q.S. al-Fushshilat: 49).

Putus asa yang dimaksud dal;am ayat tersebut, menurut al-Jalalain, adalah ketidakmampun melakukan kebaikan setelah tertimpa keburukan atau hal-hal yang tidak menyenangkan. Menurut al-Qurthubi, putusa asa yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah putusa asa dari kasih sayang Allah atau dari kepastian Allah untuk mengabulkan doa setiap hamba-Nya, atau buruk sangka kepada Allah.

Pendidikan, berdasarkan ayat tersebut, bertugas menciptakan kondisi atau lingkungan pergaulan peserta didik yang kondusif bagi upaya pencegahan dan pengobatan berbagai akhlak tercela tersebut di atas. Upaya ini menjadi sangat signifikan apabila dilakukan sejak anak-anak masih berusia antara tujuh tahun sampai dengan 13 tahun, karena pada

---

141 al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' ;Ulumal-Din,* Vol. III, h. 56.

usia tersebut sikap meniru (imitasi) pada mereka masih sangat besar dan kuat sekali. Mereka mudah terpengaruh oleh keteladanan orang tua dan guru, serta teman sepergaulan. Pencegahan yang dilakukan pada usia tersebut merupakan fondasi bagi upaya-upaya selanjutnya dan merupakan dasar bagi pembiasan di masa remaja dan pemuda.

Langkah kedua adalah usaha pengobatan. Pengobatan dilakukan terhadap peserta didik yang memiliki kecenderungan buruk seperti tersebut di atas. Usaha pengobatan bisa dilakukan dengan cara pembiasan dan keteladanan, serta cara penerangan sesuai kadar kemampuan berfikir mereka masing-masing.

Dalam praktik pendidikan yang lazim berlaku di berbagai lembaga pendidikandi Indonesia, upaya pencegahan dari akhlak tersebut (putus asa dan sejenisnya) dapat saja diintegrasikan ke dalam pengajaran mata pelajaran aqidah akhlak. Karena, pendekatan aqidah akan lebih mengena dan berhasil guna sebab aqidah merupakan fondasi dan motivator bagi lahirnya akhlak. Aqidah Islamiah yang bersih dan kokoh dipastikan dapat melahirkan sifat-sifat danakhlak terpuji dan mulia sebagaimana dikehendaki Allah.

Namun demikian, sekalilagi, keteladanan, pembiasan dan pelatihan tetap merupakan pilihan yang paling tepat dibandingkan dengan metode ceramah ataupun tanya jawab. Karena, aqidah adalah di dalam hati dan akhlak adalah penampilan dari aqidah. Aqidah, baik atau buruknya, bersih atau kotornya, kuat atau lemahanya, tidak dapat diindrai. Indikator satu-satunya adalah akhlak sehari-hari. Hadits Rasulullah SAW dibawah ini barangkali bisa dijadikan dasar hukum dan sekaligus pedoman didalam menilai keberhasilan pendidikan Islam menanamkan aqidah Islamiah yang baik, bersih dan kokoh. Rasulullah SAW bersabda :

أكمل المؤمنين إيمانا أحسنهم خلقا (الحديث)

i. Cinta Kasih

Tidak semua emosi yang ada dalam diri manusia itu bersifat negatif. Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna manusia memiliki kelebihan-kelebihan dan kebaikan-kebaikan, selain keburukan-keburukan dan kekurangan-kekurangan tersebut di atas. Kelebihan atau kebaikan dimaksud adalah adanya emosi yang baik seperti cinta kasih terhadap sesamanya.

Tugas pendidikan berikutnya adalah menjadikan peserta didik, dengan bantuan keteladan guru atau pendidik, adalah melakukan pembiasaan dan pelatihan dalam kerangka meneladani sifat-sifat terpuji dari Rasulullah SAW seperti kasih sayang terhadap sesama muslim. Bagi al-Jalalain, kasih sayang Rasulullah kepada para sahabat dan pengikutnya laksana kasih sayang seorang ayah kepada putra kandungnya sendiri. Alangkah indahnya, makanala setiap praktik pendidikan yang diselenggarakan umat Islam memiliki para pendidik atau guru yang berjiwa kasih sayang sebagaimana ditelkadankan Rasulullah SAW.

Selain itu Rasulullah juga bersikap tegas terhadap orang-orang kafir akan tetapi niat dan motif beliau selalu motif kasih sayang sehingga tidak berdampak negatif dan destruktif bagi perkembangan kepribadian mereka orang-orang yang berbeda aqidah dan keimanan.

Ketika seorang guru atau pendidik bersikap tegas terhadap setiap peserta didiknya tetapi ketegasannya itu dilandasi oleh jiwa dan rasa kasih sayang seorang ayah kepada putra kandungnya, bisa dipastikan proses pendidikan demikian dapat memetik dua hasil

pokok secara bersamaan. Pertama, pendidikan dapat mencegah terjadinya anarkhisme dan brutalisme. Kedua, keikhlasan dan kerelaan peserta didik manakala mendapatkan teguran, atau peringatan, atau sangsi, ataupun hukuman karena hati dan rasanya merasakan kenikmatan sentuhan kasih sayang guru mereka.

Sikap kasih sayang dan ketegasan tersebut, bisa terwujud manakala motif atau niat guru dan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran karena selalu mengharapkan ridha Allah. Allah SWT menjelaskan secara gamblang keteladanan yang musti dicontoh oleh setiap pendidik sebelum ia memerankan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuan dan nilai kepada peserta didiknya. Allah berfirman:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا (الفتح : ٢٩)

Artinya : *Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh* di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. AL-Fath: 29)

Cinta memainkan peranan penting dalam praktek kependidikan, sebab ia merupakan landasan pembentukan kepribadian anak. Ia adalah pengikat yang kokoh dalam hubungan antara guru dengan murid, ataupun murid dengan murid.

Dalam kehidupan sehari-hari guru dan murid, cinta menampakkan diri dalam berbagai bentuk. Kadang-kadang seseorang guru bmencintai dirinya sendiri. Kadang-kadang seorang guru mencintai muridnya. Atau juga murid mencintai dirinya sendiri.

Cinta diri erat kaitannya dengan dorongan menjaga diri. Baik guru ataupun murid senang untuk tetap hidup, mengembangkan potensi dirinya, dan mengaktualisasikan diri (*self actualization*). Mereka juga mencintai segala sesuatu yang mendatangkan keberuntungan dan kebaikan serta kebahagiaan pada dirinya. Sebaliknya membenci dan menjauhi segala sesuatu yang merugikan atau menjadikannya sengsara.

Diantara tanda-tanda seseorang mencintai dirinya sendiri adalah mencintai harta kekayaan yang dapat merealisasikan semua keinginannya dan memudahkan kehidupannya. Kecintaan ini begitu rendah di hadapan Allah Yang Maha Kasih. Allah SWt berfirman :

وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ

Artinya : *dan sesungguhnya dia sangat bakhil karena cintanya kepada harta. (Q.S. al-'Adiyat : 8).*

10. Perubahan Fisik yang Menyertai Emosi

Apabila emosi seseorang sedang timbul, terjadilah berbagai perubahan fisiologis dalam tubuhnya, senagaimana tercermin dalam wajah. Diantara perubahan-perubahan fisiologis yang terjadi sewaktu emosi sedang menggelora ada yang secara langsung mengakibatkan seseorang menjadi sakit dan ada juga yang tidak secara langsung menyebabkan sakit tetapi mengganggu ketahanan fisiknya.Perubahan-perubahan fisik yang terjadi selama berlangsungnya emosi ialah berdirinya bulu kuduk dan semua bulu kulit. Hal itu jelas nampak sekali pada sebagaian hewan dan juga manusia. Pada manusia keadaan demikian biasanya mewakli perasaan gemetar selama berlangsungnya emosi ketakutan. Perasaan takut gemetar yang membarengi emosi ketakutan ini pada diri anak-anak sering diekspresikan dengan keluarnya keringat dingin.

Maka, tugas utama pendidik adalah menciptakan stituasi dan konsisi belajar yang damai, nyaman dan sejuk serta menjauhkan anak didik dari sutuasi dan konsisi yang meresahkan, menegangkan, serta menakutkan.

11. Emosi-emosi Positif

Tujuan pendidikan yang dikehendaki al-Quran adalah keharmonisasn antara aspek-aspek kepribadian manusia : aspek biologis, intelektual, emosional/psikologis, dan spiritual. Berkenaan dengan harmonisasi aspek-aspek utama itu, al-Quran mengajarkan pentingnya memahami dinamika eomisonal manusia baik yang dibwa semenjak lahir (karakter, bwaan) maupun yang datang kemudian sebagai hasil dari interakasi secara sosial. Karenanya, al-Quran mengajak manusia memahami hakikat dirinya sendiri dan mengenali Tuhannya.

Pemahaman tentang hakikat manusia tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran tentang aqidah Islamiah. Dengan demikian, pemahaman manusia sebagai makhluk emosional/psikologis musti melibatkan teks-teks wahyu yang mensyaratkan kesucian, kelurusan, dan kekuatan aqidah serta keimanan kepada Allah dan Rasulullah SAW (al-Quran dan al-Sunnah).

Manusia, dalam pandangan para ahli filsafat pendidikan Islam,adalah totalitas antara aspek jasmaniah, akal dan ruh. Prinsip unifikasi inilah yang menjadi dasar Islam dalam mendidik manusia.[142] Pendidikan adalah aktivitas yang terarah, bertujuan dan direnacanakan secara sistematis dalam upaya membantu peserta didik menjadi individu dewasa baik secara fisik, psikomotor dan afektif. Dasar Pendidikan Islam tidak lain adalah al-Quran dan al-Sunnah. Al-Sunnah berisikan segala ucapan, perbuatan, sikap, tindakan, dan perilaku Rasulullah SAW yang bersumber dari wahyu Allah. Allah SWT sendiri yang mendidik beliau dan menjadikan akhlak beliau sebagai teladan dan panutan bagi seluruh

142 Abu Husein, Amal Hamzah al-Marzuqi, dkk., al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asyhur al-Murabbiyin al-Muslimin, h. 78.

umat manusia, karena Allah yang mengakui kemuliaan akhlak beliau sebagai akhlak paling mulia yang tidak akan pernah terbandingi.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَثِيرًا(الأحزاب : ٢١)

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*

Bagi al-Qurthubi keteladanan atau uswah Rasul yang paling menonjol adalah kemampuan pribadinya dalam berempati dan mengorbankan kepentingan diri sendiri atau keluarga dan kelompoknya, demi membela kepentingan yang lebih umum dan lebih luas sifatnya.

Kemampuan menekan kepentingan pribadi dan mendahulukan kepentingan orang banyak merupakan salah satu sasaran atau tujuan dari pendidikan sosial. Bagi anak-anak usia sekolah dasar pendidikan ini menjadi sangat menentukan bagi perkembangan mereka di jenjang pendidikan sesudahnya. Pendidikan yang kreatif dan inovatif, akan dapat membantu anak menjadi pribadi yang tumbuh dan berkembang secara wajar, sehingga nak memiliki jiwa dan kepribadian sosial. Pendidikan ini dapat mencegah peserta didik menjadi individu yang sama sekali tidak memiliki jiwa (a sosial) ataupun terlalu berlebihan (hiper sosial). Pendidikan bertugas menjadikan anak-anak yang saleh dan bemanfaat bagi orang lain sebagaimana diisyaratkan dalam hadits Nabi SAW :

خير الناس أنفعهم للناس (الحديث).

Sesuatu yang sangat berharga tetapi sangat langka ditemukan di zaman sekarang ini, adalah kejujuran. Pendidikan Islam, sebagaimana diajarkan al-Quran dan al-Sunnah, sangat berkepentingan dengannya sehubungan dengan perbaikan dn penyempurnaan kepribadian umat Islam sebagai bagian integral dari masyarakat bangsa-bangsa di dunia ini. Oleh karena itu, pendidikan sangat membutuhkan keteladanan tentang kejujuran dari para orang tua dan kaum pendidik khususnya. Allah SWT menggambarkan secara jelas dan tegas tentang kejujuran Rasulullah yang secara aklamasi diakuioleh para sahabat dan pengikutnya. Allah SWT berfirman :

وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللهُ وَرَسُولُه ... (الأحزاب : ٢١)

Artinya : *Dan tatkala orang-orang mu'min melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.*

Jujur atau kejujuran adalah salah satu prasyarat kerasulan seseorang. Jujur atau kejujuran adalah salah satu sifat wajib Rasul-rasul Allah. Hal ini menunjukkan bahwa,

prasyarat utama seorang pendidikan yang sesuai dengan ajaran al-Quran dan al-Sunnah adalah sifat dan karakter jujur. Dalam dunia pendidikan modern, kejujuran dipandang sebagai indikator kecerdasan emosional dan spiritual. Dengan demikian, kejujuran adalah kompetensi yang musti dimiliki oleh guru atau pendidik, baik sebagai indvidu atau person ataupun anggota masyarakat.

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضُرٌّ دَعَانَا ثُمَّ إِذَا خَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِنَّا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَى عِلْمٍ بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ(الزمر ٤٩)

Artinya : *Maka apabila manusia ditimpa bahaya ia menyeru Kami, kemudian apabila Kami berikan kepadanya ni`mat dari Kami ia berkata: "Sesungguhnya aku diberi ni`mat itu hanyalah karena kepintaranku." Sebenarnya itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka itu tidak mengetahui.*

Manusia adalah hamba dan sekaligus khalifah Allah. Tugas utama manusia sebagai hamba adalah beribadah dalam arti luas dan sebenar-benarnya. Ibadah adalah setiap tindakan dan pebuatan yang didasari oleh niatan untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Bentuk peribadatan kepada Allah yang sangat urgen adalah peribadatan yang bersifat langsung berhubungan dengan Allah (ibadah mahdhah) dan lazim dikenal dengan sebutan ibadah ritual.

Ibadah ritual yang sangat utama dan pertama, setelah persaksian atau syahadat, adalah mendirikan shalat fardhu. Didalam kewajiban shalat inilah manusia diajarkan untuk mengenali posisi dirinya sebagai al-'Abid dan al-Makhluq serta posisi Allah sebagai al-Ma'bud dan al-Khaliq. Ibadah shalat juga dapat dijadikan media pembelajaran penyadaran tentang kehadiran Allah Yang Maha Berkuasa dan Berkehendak atas kuasa-Nya. Shalat adalah ibadah pertama dan utama yang dapat dijadikan media pembinaan tentang makna rasa ikhlash, *khusyu'*, dan *hudhur* yang kemudian menghidarkan seseorang dari perbuatan-perbuatan yang meugikan berbagai fihak. Ikhlash, khusyu' dan hudhur inilah kelak menjadi faktor pendorong bagi timbulnya sikap kebersamaan dan kepedulian diantara sesama manusia.

Sedangkan sebagai wakil Allah di bumi ini tugas utama manusia adalah melakukan amal saleh dengan upaya-upaya konkit menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan yang dapat dinikmati oleh semua makhluk Allah. Tugas kekhalifahan sebenarnya merupakan pelengkap bagi tugas kehambaan manusia. Tugas kekhalifahan ini tidak akan muncul bila tidak didahului oleh kemampuan dan keberhasilan manusia sebagai hamba Allah.

Landasan ibadah, baik ketika manusia sebagai 'abid ataupun khalifah Allah, adalah kedalaman rasa cinta kepada Allah dan Rasulullah. Kecintaan yang akan melahirkan kepatuhan dan kepasrahan secara total terhadap semua kehendak (iradah) Allah. Landasan inilah yang menjanjikan diperolehnya kerelaan dan suka cita Allah **(***ridha/mardhatillah***).** Sang hamba pun tentu merasakan hal yang sama. Allah menegaskan betapa tingginya nilainya keimanan dan amal saleh yang tumbuh dari rasa cinta **(***mahabbatullah***).**Rasa cinta kepada Allah dan rasul-Nya adalah cermin dari emosionalitas manusia sebagai makhluk psikologis.

MANUSIA DIDALAM AL-QURAN

A. MANUSIA PERSPEKTIF AL-GHAZALI

Manusia sempurna, menurut al-Ghazâlî, adalah manusia yang bisa mencapai tujuan hidupnya, yaitu ma'rifah ilâ Allâh. Tujuan hidup manusia adalah kesempurnaan jiwanya, yang bisa mengantarkan pada ma'rifah. Dengan demikian kesempurnaan manusia terkait dengan substansi esensialnya, yaitu al-Nafs (jiwa). Karena jiwa mempunyai sifat dasar mengetahui dan bisa mencapai puncak pengetahuan tertingginya, ma'rifah kepada Allah.[143]

Al-Ghazâlî juga memberikan pengertian bahwa manusia paripurna adalah manusia yang mampu menggabungkan makna bâthin dengan makna zhâhir. Manusia paripurna adalah manusia yang cahaya ilmunya tidak menyebabkan padamnya cahaya wara' (selektif didalam menentukan pilihan, tindakan) dan dalam mencapai hakikat tidak melampaui batasan-batasan syarî'ah. Manusia seperti itu, menurutnya dibentuk oleh kesempurnaan jiwanya.[144]

Kesempurnaan manusia, menurut al-Ghazâlî, sangat ditentukan oleh *al-Fadhâ'il* (keutamaan-keutamaan), yakni berfungsinya daya-daya yang melekat pada diri manusia selaras dengan tuntutan kesempurnaannya. *Al-Fadhâ"il* tersebut adalah: *al-Hikmah* sebagai keutamaan dari daya akal; *al-Syajâ'ah* sebagai keutamaan dari daya *al-Ghadab (*nafsu untuk m,engungkapkan kemarahan*)*; *al-'Iffah* (kemampuan menahan diri) sebagai keutamaan dari daya *al-Syahwah* (kecenderungan memperturutkan selera terhadap materi)*;* dan *al-'Adalah* sebagai faktor penyeimbang dari ketiga daya tersebut.[145]

Al-'adalah ini merupakan keseimbangan dari dua segi, yakni dari penempatan masing-masing keutamaan itu di antara kedua keburukan dan dari segi penempatan akal sebagai alat kontrol. Misalnya *al-Ghadab* dan *al-sSahwah* adalah dua kecenderungan yang inheren di dalam daya pendorong (*al-Bâ'is*) atau kehendak (*al-Irâdah*). Manusia terdorong untuk melakukan sesuatu tidak terlepas dari salah satunya, dari kecenderungan *al-ghadab* timbul keberanian untuk melakukan apa saja guna menentang sesuatu yang merugikannya. Sebaliknya, dengan kecenderungan *al-syahwah*, seseorang akan berusaha memiliki sesuatu yang menguntungkannya. Tanpa ada daya yang lebih tinggi yang menjadi sumber pertimbangan lain, maka *al-Ghadab* akan menimbulkan kebuasan, sedangkan *al-Syahwah* akan menjadi keserakahan. Karena itu, pada manusia sebagai makhluk moral ada akal yang berfungsi menangkap *al-hikmah* yang berfungsi pula untuk menempatkan sesuatu secara proporsional.[146]

Untuk bisa mendapatkan jiwa yang sempurna, manusia harus melalui tiga langkah strategis. *Pertama*, *al-Takhalliyyât*, yaitu upaya pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. *Kedua*, *al-Tahalliyyât*, pengisian kembali dengan sifat-sifat terpuji setelah pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. *Ketiga*, melalui kedua upaya tersebut. Jika demikian, katanya,

[143] al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Qudsi*, Kairo, Dâr al-Ma'arif, 1964, hal. 205; al-Ghazâlî, Kîmyâ' al-Sa'âdah, dalam Majmû'ah Rasâ'il al-Imâm al-Ghazâlî, Beirût, : Dâr al-Fikr, 1998, hal. 420; M. Yasir Nasution, *Manusia Menurut al-Ghazâlî*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996, hal. 82.

[144] al -Ghazâlî, *Misykât al-Anwâr*, hal. 33.

[145] al -Ghazâlî, *Mîzân al-'Amal*, Kairo, Dâr al-Ma'ârif, 1964, hal. 264.

[146] M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*, hal. 186.

maka dalam diri manusia akan terbentuklah jiwa *muthma'innah*, yakni jiwa yang siap menerima *tajallî* Tuhan. Pada tahap ini manusia mengalami kesempurnaan jiwa, karena ia telah memperoleh pengetahuan abstrak tentang dunia metafisik.[147]

1. Esensi Manusia

Memandang manusia berarti berpikir secara totalitas tentang diri manusia itu sendiri: struktur eksistensinya, hakikat atau esensinya,[148] pengetahuan dan perbuatannya, tujuan hidupnya, dan segi-segi lain yang mendukung sehingga akan tampak jelas bagaimana wujud manusia yang sebenarnya.

Ungkapan hakikat manusia mengacu kepada sebuah kecenderungan tertentu dalam memahami manusia. Hakikat mengandung makna sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah, yaitu identitas esensial yang menyebabkan sesuatu menjadi dirinya sendiri dan membedakannya dari yang lain. Ungkapan ini menandai satu kecenderungan di dalam filsafat yang menganggap menusia memiliki definisi pra-ada tentang kemanusiaannya. Definisi pra-ada tersebut adalah esensi yang dibedakan secara jelas dari eksistensi. Dalam pandangan tersebut, kelihatannya, esensi lebih penting dari pada eksistensi. Kecenderungan ini sangat dominan pada periode klasik dan abad pertengahan. Kecenderungan yang datang kemudian adalah kecenderungan yang memandang manusia tidak mempunyai ciri khas tetap yang dinamakan esensi. Manusia dipandang sebagai makhluk historis; karena mempunyai nilai sejarah yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Manusia dapat dimengerti dengan mengamati perjalanan sejarahnya. Yang diperoleh dari pengamatan atas pengalaman sejarahnya bukanlah definisi pra-ada, melainkan suatu rangkaian *anthropological constants*, yaitu dorongan-dorongan dan orientasi yang tetap ada pada manusia. Adanya perbedaan kecenderungan ini telah memperlihatkan terjadinya pergeseran orientasi manusia dalam upaya memahami dirinya. Pada periode klasik dan abad pertengahan, orientasi para filosof adalah esensi manusia yang dirumuskan melalui refleksi yang sangat spekulatif; sedangkan para filosof modern berorientasi kepada eksistensinya dalam sejarah. Orientasi yang pertama memiliki dimensi yang lebih vertikal dari pada orientasi yang kedua yang lebih bersifat horizontal. Meskipun perumusan tentang manusia oleh para filosof terdahulu dimulai dengan deskripsi, namun pada akhirnya yang mereka maksudkan adalah tatanan normatif yang menjadi acuan bagi kesempurnaan manusia. Kesempurnaan itu dapat berupa keserasian dengan kosmos (*kosmosentrisme*) atau keserasian dengan Tuhan (*teosentrisme*).

Manusia sebagai makhluk historis, karena keberadaannya mempunyai sejarah, ia senantiasa berubah dari masa ke masa, dalam kurun waktu tertentu manusia berbeda dengan manusia dalam kurun waktu yang lain. Dalam kaitannya dengan eksistensi manusia, perbedaan itu terletak hanya pada unsur dan sifatnya yang kasat mata, sedang hakikatnya adalah sama.

Al-Ghazâlî menggunakan berbagai term untuk menjelaskan esensi manusia. Selain term *al-Nafs,* ia juga menggunakan term *al-Qalb, al-Rûh* dan *al-'Aql*. Namun demikian,

147al-Ghazâlî, *Al-Imlâ'f î Isykalât al-Ihyâ*, Beirût, âr al-Fikr, 1980, hal. 7.

148 Joao Inocencio Piedade, "Problematika Manusia dalam Antropologi Filsafat" dalam *Basis*, Oktober, XXXV, 1986, hal. 10; Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri,* Jakarta: Gramedia, 1984, hal. 6-7; M. Yasir Nasution, *Manusia*, hal. 67-69.

menurut al-Ghazâlî, keempat term tersebut sebagai *al-Alfâdz al-Mutarâdifah* (kata-kata yang mempunyai arti yang sama).[149] Hal ini juga disebutkan di dalam *al-Risâlah al-Ladûniyyah* di mana al-Ghazâlî menegaskan bahwa yang dimaksud dengan term-term *al-Qalb, al-'Aql, al-Rûh,* dan *al-Nafs* adalah sama, yaitu esensi manusia; yang berbeda hanya namanya saja.[150]

Penggunaan keempat term tersebut juga didasari oleh keinginan al-Ghazâlî untuk mempertemukan konsep-konsep filsafat, tasawuf dan syara' (sumber-sumber ajaran Islam). Sebab term *al-Nafs* dan *al-'Aql* sering digunakan oleh para filosof, sedangkan *al-Rûh* dan *al-Qalb* seringkali digunakan oleh para sufi. Al-Farâbî, misalnya, mengisyaratkan *al-Rûh* lebih rendah dari pada *al-Nafs,* yaitu *al-Rûh al-Gharizi* yang membawa hidup. Tetapi Ibn Sîna menggunakan *al-Rûh* dalam arti yang sama dengan *al-Nafs*.[151]

Esensi manusia, menurut al-Ghazâlî, adalah substansi *immaterial* yang berdiri sendiri, bersifat ilâhî (berasal dari *'âlam al-Amr*), tidak bertempat di dalam badan, bersifat sederhana, mempunyai kemampuan mengetahui dan menggerakkan badan, diciptakan (tidak *qadîm*), dan bersifat kekal pada dirinya. Al-Ghazâlî berusaha menunjukkan bahwa keberadaan jiwa dan sifat-sifat dasarnya tidak dapat diperoleh melalui akal saja, tetapi dengan akal bersama syara'. Ia menyandarkan pendiriannya kepada beberap ayat al-Quran seperti : al-Hijr (١٥): Ali 'Imrân (3): 169, dan al-Isrâ' (17): 85.

Ayat pertama untuk menunjukkan kekekalan jiwa dan ayat yang kedua untuk menunjukkan ia berasal dari dunia yang sangat dekat Tuhan (*'âlam al-amr*). Dalam kerangka pemikiran tasawuf al-Ghazâlî, manusia menduduki posisi utama, baik sebagai subyek maupun sebagai obyek ilmu, dan mengetahuinya termasuk media penting dalam mengetahui Allah.[152] Dari berbagai karyanya dapat disimpulkan bahwa –menurut al-Ghazâlî—manusia adalah makhluk yang terbentuk dari jasad dan rûh dengan sejumlah potensi dan naluri tertentu, yang berwujûd sebagai identitas ketunggalan dalam mutlaknya kebersamaan, dan berfungsi sebagai '*abd* sekaligus *khalîfah* (wakil) Allah di muka bumi.

Manusia diciptakan pada posisi antara hewan dan malaikat,[153] dan mengandung sifat-sifat kehewanan, kesetanan, kemalaikatan dan ketuhanan. Menurut al-Ghazâlî, Tuhan menciptakan segala makhluknya ini sesuai dengan kapasitas dan potensialitas yang dimiliki oleh makhluk tersebut. Dengan kapasitas dan potensialitas yang dimilikinya itu kemudian makhluk ini terbagi menjadi tiga golongan, yakni: (1) Malaikat, yang hanya memiliki kekuatan akal; (2) Bahâ'im (hewan), yang hanya memiliki kekuatan syahwah; dan (3) Banî Adam (manusia), yang diciptakan di antara keduanya dengan memiliki kekuatan akal dan syahwah.

Manusia, yang sering didefinisikan dengan istilâh hewan berpikir, merupakan miniatur alam semesta.[154] Meskipun badan merupakan bagian integral dari manusia, tetapi inti

---

149al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Quds, op.cit,* hal. 19.

150al-Ghazâlî, *al-Risâlah al-Ladûniyyah*, dalam Muhammad Mushthafâ' Abû al-A'lâ', *al-Qushûr al-'Awâlî,* airo,Maktabah al-Jundi, 1970, Juz II, hal. 100.

151Lihat, al-Farâbî, *Ara'Ahl al-Madînah al-Fadhîlah,* Muhammad 'Alî al-Shubaih, Kairo t. hal. 49; Jamil Shaliba, *Min Aflathûn ilâ Ibn Sîna,* Kairo: Dâr al-Andalûs, 1981, hal. 114.

152Bahwa mengetahui jiwa manusia merupakan kunci mengetahui Allah. Lihat, al-Ghazâlî, *Mîzân al-'Amal*, hal. 198-200 dan al-Ghazâlî, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah*, hal. 108.

153 Lihat, al-Ghazâlî, *Sirr al-'Âlamîn wa Kasyf mâ fî al-Dârayn*, dalam *Majmû'ah Rasâ'il,* hal. 477.

154al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Juz III; al-Ghazâlî, *Mîzân al-'Amal*, hal. 198-210.

hakikat manusia adalah rûhnya, di mana badan merupakan kendaraannya, sedang potensi-potensi dan naluri-nalurinya merupakan alat kelengkapannya yang tunduk kepada akal secara kompulsif.[155] Kesempurnaan khas manusia adalah akalnya dan menangkap hakikat segala sesuatu sesuai realitasnya.[156]

Al-Ghazâlî juga menyatakan bahwa manusia itu mempunyai identitas esensial yang tetap, tidak berubah-ubah, yaitu *al-Nafs* (jiwanya).[157] Berbeda dengan pengertian *al-Nafs* di atas, *al-Nafs* di sini diartikan sebagai "substansi yang berdiri sendiri dan tidak bertempat"[158] serta merupakan "tempat bersemayamnya pengetahuan-pengetahuan intelektual (*al-ma'qûlât*) yang berasal dari '*âlam al-malakût* atau '*âlam al-amr*.[159] Hal ini menunjukkan bahwa esensi manusia bukan terletak pada fisiknya dan juga fungsi fisiknya. Sebab, fisik adalah sesuatu yang mempunyai tempat, sedangkan fungsi fisik manusia adalah sesuatu yang tidak berdiri sendiri, karena keberadaannya bergantung pada fisik.

2. b. Substansi Manusia

Al-Ghazâlî menjelaskan bahwa manusia terdiri atas dua substansi pokok, yakni substansi yang berdimensi dan substansi yang tidak berdimensi, namun mempunyai kemampuan merasa dan bergerak dengan kemaunnya.[160] Substansi yang pertama disebut badan (*al-jism*) dan substansi kedua disebut jiwa (*al-Nafs*).

Pemikiran al-Ghazâlî tentang jiwa manusia hubungannya dengan Tuhan, sejalan dengan para sufi lain. Jiwa pada mulanya tidak ada (*pre-existent*) sebelum ia terperangkap ke dalam tubuh dan memiliki sifat ketuhanan. Menurut al-Ghazâlî, keunggulan dan keistimewaan manusia itu terletak pada kelebihannya dari makhluk lain dalam hal mengetahui Tuhan. Alat istimewa yang digunakan manusia untuk mengetahui Tuhan adalah hati melalui *taqarrub* kepada Allah, beramal saleh dengan tulus ikhlas, berserah diri kepada Allah sesuai dengan petunjuk melalui wahyu yang diturunkan-Nya.[161]

Dalam karya monumentalnya, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, al-Ghazâlî menggunakan empat term dalam membahas tentang esensi manusia, yaitu: *al-Qalb, al-Rûh, al-Nafs*, dan *al-'Aql*.[162] Penggunaan keempat term tersebut menunjukkan bahwa kajian al-Ghazâlî terhadap esensi manusia sangat mendalam, dan menyertai sepanjang perkembangan pemikirannya.[163]

Karena tiap-tiap term tersebut mempunyai sejarah pemakaian kata yang panjang di dalam bahasa Arab dan literatur kaum muslim, maka penilaian yang mendalam terhadap tiap-tiap kata dalam term tersebut dan juga pemikiran utama yang terkandung di dalamnya akan dapat menunjukkan adanya gerak pemikiran di dalam Islam dan dapat mengungkapkan isi dasar serta hubungan konsepsional yang telah mempengaruhi paham kaum muslim.

155al-Ghazâlî, *Mîzân al-'Amal*, hal. 210.

156 *Ibid*., hal. 195-196 dan 210. Ini berbeda dengan para mutakallimîn yang memandang *nafs* manusia hanya sebagai aksiden dari jasad.

157 al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Quds*, hal.19.

158 al-Ghazâlî, *Madârij al-Sâlikîn,* Kairo,Saqâfah al-Islâmiyah, 1964, hal. 16.

159 al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Quds*, hal.19.

160 *Ibid*., hal 29.

161 al-Ghazâlî, *Al-Risâlah al-Ladûniyyah*, hal. 26; al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Quds,* hal. 11.

162 al-Ghazâlî, *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, Jilid III, Beirût,Dâr al-Fikr, tt., hal. 3-4.

163 *Ibid*. juz II, hal. 3-4; 'Âbidîn Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazâlî tentang Pendidikan*, Yogyakarta,Pustaka Pelajar, 1998, hal. 31.

Penelitian seperti itu dapat memberikan pandangan yang lebih tepat terhadap cara-cara pertemuan kegiatan intelektual antara kaum muslim dengan peradaban lainnya di mana para pemikir muslim bisa memahami dan menerima pemikiran dari kebudayaan lainnya itu. Dengan demikian, hal tersebut dapat menunjukkan adanya pengaruh dari generasi kaum muslim sebelumnya terhadap diri al-Ghazâlî dan juga dapat menempatkan sumbangan pemikiran al-Ghazâlî pada fokus yang tajam dan tepat.[164]

Penggunaan keempat term di atas kaitannya dengan masalah esensi manusia tidak hanya digunakan oleh al-Ghazâlî, tetapi kalangan filosof dan para ahli tasawuf juga mempergunakan term-term tersebut. Term *al-Nafs* dan *al-'Aql* sering digunakan oleh para filosof, sedangkan term *al-Rûh* dan *al-Qalb* sering digunakan oleh para sufi. Di dalam al-Qur'ân, term *al-Rûh, al-Nafs* dan *al-Qalb* dipergunakan untuk menunjukkan kesadaran manusia seperti didalam al-Quran surat al-Isra': 85, al-Hajj: 32 dan al-Hajj: 46.[165]

3. al-Qalb

Al-*Qalb* (hati), didalam bahasa Arab, selalu dianggap sebagai bâthin, di mana terdapat pikiran yang sangat rahasia dan murni. Atau dengan perkataan lain, hati merupakan dasar yang paling dalam dari sifat pengetahuan manusia. Oleh karena itu, istilah *qalb* yang terdapat di dalam al-Qur'ân dan al-Sunnah adalah untuk menunjukkan tempat dari pengetahuan. [166]

Al-Qalb menurut al-Ghazâlî adalah *lathîfah rabbâniyyah* (sesuatu yang sangat halus yang bersifat ketuhanan). *Latîfah* tersebut merupakan hakikat manusia. *Al-Rûh* adalah sesuatu yang halus, yang berkemampuan mengetahui (*al-Mudrikah*) pada manusia, sama dengan salah satu arti dari *al-Qalb*. *Al-Nafs* adalah sesuatu yang halus, yang merupakan hakikat manusia. Dan *al-'Aql* juga adalah sesuatu yang halus, yang merupakan hakikat manusia sama dengan *al-Qalb*.[167] Oleh karena itu, keempat term tersebut digunakan al-Ghazâlî untuk menunjuk esensi manusia. Al-Ghazâlî melihat hakikat manusia secara ganda, yaitu secara naturalistik/biologik dan metafisis. Dalam arti metafisis, *nafs* (jiwa), *rûh̲* (roh), *qalb* (hati), dan *'aql* (akal) adalah identik, yaitu sesuatu yang halus yang bersifat ketuhanan dan keruhanian (*latîfah rabbâniyyah rûh̲âniyyah*), yakni substansi yang merupakan jati diri manusia. Sedangkan dalam arti fisis, *qalb* adalah segumpal daging yang terletak di dada bagian kiri, yang di dalamnya terdapat lubang yang mengandung darah hitam sebagai sumber memancarnya *rûh̲* dalam arti fisis. *Qalb* macam ini dimiliki oleh semua makhluk biologis. *Rûh̲* dalam arti fisis adalah sejenis energi yang halus yang sumbernya adalah *qalb* fisis. Ia memancar ke seluruh tubuh melalui urat-urat dan pembuluh-pembuluh darah, seperti rambatan cahaya dari sebuah lampu ke seluruh penjuru rumah. *Nafs,* selain bermakna identik dengan *qalb* dan *rûh̲*, juga sering dipakai untuk menunjuk potensi berupa *syahwah* dan *ghadab*. *'Aql* kadang berarti sifat ilmu yang tempatnya adalah *qalb*, kadang juga berarti sesuatu yang menangkap ilmu, yaitu *qalb* ruhani.[168] Di sisi lain, *nafs* ibarat negara, *qalb* ibarat raja, dan *'aql* ibarat perdana menterinya.[169]

164 Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazâlî*, hal. 131.

165 M. Yasir Nasution, *Manusia*, hal. 84-85.

166 Ali Isa Othman, *Manusia Menurut Al-Ghazâlî*, hal. 131.

167 al-Ghazâlî, *Ih̲yâ'*, Jilid III, hal. 3-4.

168 al-Ghazâlî, *Kimiyâ' al-Sa'âdah*, hal. 108; al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Juz III, hal. 3-4; dan al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Qudsi*, hal. 19-24.

169 al-Ghazâlî, *Kimiyâ' al-Sa'âdah*, hal. 116.

Qalb, rûh, atau *nafs* dalam arti metafisis adalah substansi tunggal yang tak terbagi-bagi, berdiri pada dirinya, bukan jisim dan tidak menempati jisim, serta tidak mengambil ruang dan arah tertentu. Watak esensialnya adalah mengendalikan badan sebagai alatnya.[170] Hakikat rûh sendiri termasuk *'âlam al-malakût*, sejenis malaikat. Al-Ghazâlî membedakan alam (kosmologi) dalam tiga bagian, yaitu *'âlam al-mulûk wa al-syahâdah* (dunia material), *'âlam al-jabarût* (dunia selestial), dan *'âlam al-malakût* (dunia rohani). Konsep pembagian alam tersebut sangat sinkron dengan konsep al-Ghazâlî mengenai tahapan-tahapan atau pendakian menuju Tuhan yang akan dibahas lebih jauh dalam pembahasan selanjutnya.

Hakikat ruh termasuk rahasia Allah, di mana rasul tidak membicarakannya,[171] dan tidak mengizinkan untuk menjelaskan hakikatnya kecuali sekedar mengkaji karakteristik dan fenomena-fenomenanya yang penting untuk kehidupan manusia.[172] Tetapi tidak mustahil ada wali dari umatnya di mana rahasia ini bisa terbuka baginya, dan dalam syara' tidak ada dalil yang memustahilkannya.[173] Jadi, rasul tidak diizinkan menjelaskannya kepada yang bukan ahlinya.[174]

Mengenai struktur dan potensi-potensi jiwa manusia, konsep al-Ghazâlî secara umum sama dengan konsep para filosof muslim lainnya, seperti Ibn Sîna, tapi dengan beberapa pengecualian tertentu. Menurut al-Ghazâlî, jiwa kehewanan (*al-Nafs al-hayawâniyyah*) mempunyai dua potensi: (1) *muharrikah* (lokomosi) yang terdiri dua macam: (a) *bâ'isah* (generator), yaitu pembangkit yang memotivasi gerak bila dalam *khayâl* (*common sense*) tercipta gambar sesuatu yang diinginkan atau ditakuti sehingga ia mendorong *mubâsyirah* untuk bergerak. Potensi ini adalah *syahwah dan ghadab*; (b) *mubâsyirah lî al-harakah* (pendorong langsung terhadap gerak), yaitu potensi-potensi yang tersebar dalam urat-urat syaraf dan otot-otot yang berhubungan dengan organ-organ fisik. (2) *mudrikah* (daya tangkap) yang terdiri dua macam: (a) *zhâhir* (lahir), yaitu panca indera (sensasi), dan (b) *bâthin*, yaitu: (1) *khayâliyah* (*common sense*), yakni tempat di mana terdapat copy benda-benda sensual setelah benda itu hilang dari indera; (2) *hâfizhah lî al-Shuwwâr* (*recollection/ memory*) yang menyimpan copy benda-benda tersebut; (3) *wahmiyah* (estimasi), yakni potensi yang menangkap makna-makna abstrak dari partikular-partikular sensual; (4) *hâfizhah lî al-Ma'ânî* (penyimpan makna-makna abstrak) yang disebut pula dengan istilah *dzâkirah* (pengingat); dan (5) *mufakkirah* (*intellect*), yakni potensi yang menyusun apa yang terdapat dalam *khayâl* dan memisahkan satu sama lain sesuai pilihannya. Semua potensi tersebut ada pada diri manusia dan hewan kecuali *mufakkirah*, yang pada hewan ada imbangannya yaitu *mutakhayyilah* (pengkhayal).[175]

Al-Ghazâlî menjelaskan letak masing-masing potensi ini sebagai berikut: *common sense* dan *memori* terdapat pada ruang pertama dari bagian depan otak. Terjadinya kerusakan pada organ ini mengakibatkan rusaknya potensi-potensi tersebut. *Wahmiyah* terletak pada ujung ruang tengah dari otak. *Hâfizhah lî al-ma'ânî* terletak pada ruang terakhir dari otak.

170 al-Ghazâlî, *Mi'yâr al-'Ilm*, (Beirût: Dâr al-Kutûb al-'Ilmiyah, 1990), hal. 233-234; Al-Ghazâlî, *Kîmiyâ' al-Sa'âdah*, hal. 112-114; dan al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Qudsi*, hal. 24-43.

171 *Ibid*., hal. 111-114.

172 Al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Juz III, hal. 3; Juz IV, hal. 112.

173 al-Ghazâlî, *Mahk al-Nazhar,* hal. 137.

174 al-Ghazâlî, *Al-Madnûn al-Shaghîr*, (Beirût: Dâr al-Hikmah, tt.), hal. 41-44.

175 al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Qudsi*, hal. 52-55;

Intellect terdapat pada bagian tengah otak, yaitu antara kompleks gambar dan kompleks makna.[176]

Khusus mengenai jiwa manusia sebagai manusia, maka potensinya terbagi dua: *'âlimah* (yang mengetahui) dan *'âmilah* (yang bekerja). Keduanya disebut "akal", yaitu "akal teoritis" dan "akal praktis". '*Âmilah* adalah potensi jiwa yang merupakan pangkal gerak fisis kepada satuan-satuan perbuatan yang memerlukan pikiran sesuai tuntutan *'âlimah*. Semua potensi dan organ fisik tunduk di bawah kendalinya, tetapi ia kadang dikendalikan oleh *syahwah* dan *ghadab*. Di atas *'âmilah* adalah *'âlimah*, yaitu potensi yang menangkap hakikat *ma'qûlah* yang bersih dari materi, tempat dan arah. Di atas *'âlimah* adalah malaikat yang bertugas menangani jiwa manusia untuk memancarkan ilhâm kepadanya dari Allah.[177]

Secara umum, konsep al-Ghazâlî mengenai akal sama dengan konsep para filosof lain, tetapi ia mengubah term-term filosof dengan term-term Islâmî, seperti *"'Aql Fa'al"* dengan "*malaikat*". Dari sinilah kemudian al-Ghazâlî membangun konsep filsafat ilmu, etika, psikologi, dan tentunya pemikiran tasawuf yang ia kemukakan dalam berbagai karyanya. Di samping itu, al-Ghazâlî juga menganut teori *illuminasi* (*isyrâq*) yang dianut oleh para filosof muslim lain, yang memandang munculnya ilmu dalam akal manusia adalah dari sisi Allah melalui pancaran sinar malaikat terhadap jiwa manusia, ketika jiwa itu telah siap menerimanya, yakni telah sempurnanya akal yang menangkap copy partikular-partikular dalam *khayâl*.

Menurut al-Ghazâlî, potensi akal yang ada dalam diri manusia tersebut di atas mengalami tiga fase perkembangan, yakni: *Pertama*, fase bayi, ketika ia masih berupa potensi; *Kedua,* fase *mumayyiz*, di mana ia sudah mengenal sejumlah pengetahuan *a priori* (*ma'qûlah awwaliyyah dharûriyyah*); Dan *ketiga*, fase dewasa, di mana terdapat ilmu-ilmu perolehan secara aktual, baik melalui *ilhâm* maupun *kasab*. Potensi penerima ilmu ini berbeda-beda pada manusia satu dengan manusia lainnya, sehingga berbeda pula posisi para ulama, filosof, wali dan nabi.[178] Oleh karenanya, dalam kategorisasi al-Ghazâlî, manusia itu terbagi dalam tiga golongan: *Awwâm, Khawwâsh,* dan *Khawwâsh al-Khawwâsh.*

Dalam *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn*, al-Ghazâlî menyebutkan penjelasan secara panjang lebar mengenai tahapan-tahapan menuju kesempurnaan manusia hingga bisa mencapai *Ma'rifah fî Allâh*. Begitu juga teori cahaya yang ia jelaskan dalam karyanya yang lain, *Misykâh al-Anwâr.* Teori cahaya al-Ghazâlî ini cukup berpengaruh besar pada pemikiran para sufi pasca al-Ghazâlî di antaranya adalah pada pemikiran iluminatif al-Suhrawardî dan paham *wihdat al-wujûd*-nya Ibn 'Arabî. Cahaya yang dimaksud di atas oleh mayoritas sufi dipahami sebagai Nûr Muhammad ciptaan awal Tuhan, sebelum cahaya yang lain.

B. IBN 'ARABÎ[179]

Muhyiddîn Ibn 'Arabî, lahir di Mursia, Pantai Timur Andalusia, pada tahun 560 H./1165 M., ketika usianya menginjak delapan tahun ia pidah ke Seville hingga berumur

176 al-Ghazâlî, *Mi'râj al-Sâlikîn*, *op.cit., hal*. 29.

177 al-Ghazâlî, *Ma'ârij al-Quds, op.cit,* hal. 56.

178 al-Ghazâlî, *Tahâfut al-Falâsifah,* hal. 252-256; Al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, Juz III, hal. 78; al-Ghazâlî, *Mîzân al-'Amal*, hal. 201-206.

179 Muhammad Yasîr Syaraf, *Harakat al-Tashawwuf al-Islâmî*, (Mesir: al-Hay'ah al-Mishriyyah, 1986), hal. 217-218.

20 tahun. Di Seville ia belajar ilmu <u>H</u>adî<u>s</u>, Fîqh, ilmu Kalam dan beberapa aliran fîlsafat kepada para Ilmuwan Andalus seperti Abû Bakar Ibn Khalaf. Tempat-temapat yang pernah ia singgahi: Cordova, Ghornathoh, Maroko, Tunis, Mesir <u>H</u>ijâz, Baghdâd dan akhirnya ia meninggal di Damaskus pada tahun 638 H./1240 M. Dunia Sufî ia masuki setelah ia pindah ke Tunis pada tahun 1194 M.

Manusia sempurna menurut Ibn ‘Arabî adalah lokus penampakan diri Tuhan yang paling sempurna. Tuhan secara sempurna tergambar pada diri manusia sempurna, karena ia telah mampu menyerap semua nama dan sifat Tuhan secara sempurna dan seimbang.[180] Kemampuannya menyerap semua nama dan sifat Tuhan tersebut, dikarenakan manusia itu mencakup realitas alam dan totalitas alam (*majmû' al-‘âlam*), dan karena itu pula manusia disebut sebagai miniatur alam (*mukhtashar al-‘âlam*). Bila manusia disebutnya sebagai “alam kecil” atau *microcosmos*, maka alam selain manusia disebutnya sebagai “alam besar” atau *macrocosmos*.[181]

Ibn ‘Arabî membagi alam menjadi empat bagian: (1) *‘âlam al-A‘lâ* (alam baqa’), (2) *‘âlam al-Istihalah* (alam fanâ’), (3) *‘âlam al-Ta‘mîr* (alam baqa’ dan fanâ’) dan (4) *‘âlam al-Nasab*. Keempat alam tersebut terakumulasi dalam *al-’âlam al-Akbar* dan *al-’âlam al-Shaghîr*.[182]

Dalam doktrin Ibn ‘Arabî, manusia sempurna bukan hanya sebab bagi adanya alam, tetapi juga sebagai pemelihara dan pelestari alam.[183] Dalam hal ini manusia sempurna memiliki kedudukan sebagai *khalîfah*. Segala sesuatu dalam alam ini tunduk kepada manusia, karena manusia merupakan perpaduan antara realitas wujud, termasuk realitas alam baik yang tinggi maupun yang rendah.

Mengenai sosok manusia sempurna partikular, Ibn ‘Arabî mengklasifikasikan manusia itu pada dua bagian: Manusia Sempurna dan Manusia Binatang. Pembagian tersebut didasarkan pada tingkatan derajat manusia dalam mencapai kesempurnaan spiritualnya. Dalil naqli yang dijadikan sebagai justifîkasi dari klasifikasi manusia tersebut adalah firman Allah yang menyatakan:

يأَيُّهَا الْإِنْسَان مَا غَرّك بِرَبِّك الْكَرِيْم، الّذِي خَلَقَك فَسَوّاك فَعَدَلَك، فِي أَي صُوْرَة مَا شَاء رَكّبَك

“Wahai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu berbuat durhaka terhadap Tuhanmu Yang Maha Pemurah. Yang telah menciptakan kamu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikanmu seimbang. Dalam bentuk apa yang Ia kehendaki, Dia menyusunmu”.[184]

180Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabî*, hal. 127.

181*Ibid*, hal. 129; lihat juga, al-Nasysyâr*, op.cit*., Juz V, hal. 175.

182Ibn ‘Arabî, *Al-Futû<u>h</u>ât al-Makkiyah*, (Kairo: Al-Hay’ah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitâb, 1972), vol.2, hal. 331.

183Ibn ‘Arabî, *Fushûsh al-<u>H</u>ikam*, ed. Abû al-‘Alâ al-‘Afîfî, (Beirût: Dâr al-Kitâb al-‘Arabî, 1980), vol. l, hal.50.

184 QS. al-Infîthâr (82): 6-8.

Pengklasifikasian tersebut juga dapat dianalogikan pada kesempatan yang lain, di mana ia membagi manusia, antara *'abd al-Rab* (hamba Tuhan) dengan *'abd al-Nazhar* (hamba nalar).[185]

'Abd al-Rabb (hamba Tuhan) adalah manusia yang jiwa dan *qalb* (hati)-nya suci, bebas dari hawa nafsu dan ikatan badaniyah dan mampu menyingkap segala realitas sesuatu. Kategori manusia ini disebut oleh Ibn 'Arabî sebagai manusia dalam formasi ukhrawi (*al-Nasy'ah al-Ukhrawiyah*), ia *ma'rifah* kepada Tuhannya melalui intuitif (*dzawq*), bukan dengan akalnya, bahkan akal ia tempatkan pada wilayah kekuasaan *ma'rifah*-nya. Dalam arti akal tunduk pada kebaikan-kebaikan yang menguasai jiwanya. Sedangkan *'Abd al-Nazhar* adalah manusia yang terikat oleh nafsu dan condong kepada dimensi materialnya, ia tidak mengetahui realitas-realitas segala sesuatu, karena masih ada *hijâb* yang menghalanginya. Ia berada dalam formasi duniawi.[186]

Untuk mencapai *maqâm* manusia sempurna, menurut Ibn 'Arabî, adalah melalui *takhalluq*, yakni menerima atau mengambil nama-nama Allah yang telah ada pada diri manusia yang berbentuk potensional menjadi aktual. *Takhalluq* ini -menurutnya- telah dicontohkan dengan sempurna oleh Nabi Mu<u>h</u>ammad saw. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah yang berbunyi:

وانك لعلى خلق عظيم

"Sesungguhnya engkau mempunyai akhlaq yang agung".[187]

Takhalluq adalah jalan menuju Tuhan yang melahirkan akhlaq yang mulia. *Takhalluq,* menurut Ibn 'Arabî, identik dengan tasawuf. Ia menyatakan bahwa *"Berakhlaq dengan akhlaq Allah adalah tasawuf".*[188]

Konsep *al-Insân al-Kâmil* yang dibentangkan oleh Ibn 'Arabî di atas sampai pada suatu kesimpulan bahwa hanya ada satu wujud hakikat yaitu Tuhan. Segala sesuatu selain Tuhan tidak ada pada dirinya sendiri; ia hanya ada sejauh bisa menampakkan wujud Tuhan.

Alam adalah lokus penampakan diri Tuhan. *Al-Insân al-Kâmil* (manusia sempurna) merupakan lokus penampakan diri Tuhan yang paling sempurna. Karena ia mampu menyerap semua nama dan sifat Tuhan. Kemampuannya tersebut disebabkan Tuhan telah menciptakannya menurut *shûrah*-Nya yang ada dalam bentuk potensialitas. Manusia sempurna mengubah gambar Tuhan dalam potensialitas menjadi gambar Tuhan dalam aktualitas.

Uraian-uraian tentang pandangan *al-Insân al-Kâmil* yang dikemukakan oleh Ibn 'Arabî di atas, dalam beberapa hal terdapat kesamaan dengan konsep *al-Insân al-Kâmil* yang dipaparkan oleh al-Jîlî. Di antara kesamaan-kesamaan tersebut adalah sebagai berikut;

Pertama, Manusia sempurna adalah cermin bagi Tuhan, Ibn 'Arabî menyebutnya *shûrah*.[189] *Kedua*, manusia sempurna adalah akumulasi dari segala hakikat wujud. Hakikat

---

185 Toshihiko Izutsu, *Sufism and Taoism*, (Los Angeles: University of California Press, 1983), hal. 255.

186 Ibn 'Arabî, *Fushûsh al-<u>H</u>ikam*, vol.I, hal. 185; Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabî*, hal. 135-136.

187 QS. al-Qalam (68): 4.

188 Ibn 'Arabî, *al-Futû<u>h</u>at*, vol. 2, hal. 267.

189Ibn 'Arabî, *Fushûsh al-<u>H</u>ikam,* hal. 48; Bandingkan dengan al-Jîlî, *op.cit*., Juz ll, hal 75.

wujud tersebut terdiri dari hakikat wujud *'ulyâ* (tinggi) dan *suflâ* (rendah).[190] *Ketiga*, Kedudukan manusia sempurna -menurut keduanya- sebagai *khalîfah* Tuhan di bumi.[191] *Keempat*, keduanya sepakat, bahwa sosok manusia sempurna yang paling sempurna adalah Nabi Muhammad saw; Kedudukannya sebagai *al-Insân Kâmil* yang universal, ia adalah wujud yang pertama ada dan kekal selama-lamanya, dan ia akan ber-*tajallî* dalam berbagai bentuk sepanjang zaman.[192]

Adapun pendapat Ibn 'Arabî yang dikritik oleh al-Jîlî adalah tentang kedudukan sebagian malaikat yang melebihi manusia sempurna. Ia katakan: "Menurut Syaikh (Ibn 'Arabî), Allah menjadikan malaikat *Muhimmah* dan *Muhakkimah* kedudukannya berada di antara Allah dan alam, sementara martabatnya berada di tengah-tengah antara Tuhan dan manusia sempurna. Akan tetapi menurut pendapatku manusia sempurna itu berada di atas para malaikat tersebut".[193]

C. AL-SUHRAWARDÎ (SYIHÂB AL-DÎN YAHYÂ IBN HABASY) [194]

Nama lengkapnya Syihâb al-Dîn Yahyâ Ibn Habasy dilahirkan Suhrawardi, pada tahun 550 H. dan meninggal dunia pada tahun 586 H. di Aleppo Syria. Ia menganut paham emanasi yang ia sebut *Hikmah al-Isyrâq* (falsafat pancaran). Walaupun al-Suhrawardî tidak menggunakan term *al-Insân al-Kâmil* dalam mendeskripsikan manusia sempurna, namun dari apa yang ia jelaskan mengenai istilah *al-Hakîm al-Muta'allih* sebenarnya al-Suhrawardî sedang menguraikan figur manusia sempurna (*al-Insân al-Kâmil*).[195]

Konsepsinya tentang *al-Hakîm al-Muta'allih* mempunyai beberapa sisi kesamaan dengan konsepsi al-Jîlî tentang *al-Insân al-Kâmil*. Yang mendasari pandangan tentang *al-Hakîm al-Muta'allih* adalah konsepnya tentang *al-Isyrâqiyyah* (illuminasi) sebagai akumulasi dari pengetahuan *nazharî* yang diistilahkan dengan *al-Hikmah* dengan pengalaman rohani dari hasil intuitif (*dzawq*) yang diistilahkan dengan *al-ta'alluh*. Oleh karena itu manusia sempurna (*al-Hakîm al-Muta'allih*) menurutnya adalah manusia yang mendapatkan limpahan cahaya dari Tuhan atas usaha nalar dan latihan spiritual yang memfungsikan intuitifnya.

Kesempurnaan manusia, menurut al-Suhrawardî, adalah bertingkat-tingkat: (a) Tingkat yang terendah adalah manusia yang hanya berkonsentrasi dalam latihan berfikir (*hikmah*) tanpa melatih daya rasa atau intuitifnya (*dzawq*); (b) Tingkat menengah adalah manusia yang melatih daya nalarnya dan hanya mencapai setengah dalam melatih daya rasanya atau manusia yang melatih dengan seksama *dzawq* atau intuisinya, akan tetapi kurang memberikan perhatian terhadap pelatihan akal atau *nazhar*-nya atau setidaknya daya nalarnya hanya mencapai setengah; dan (c) Tingkatan yang paling tinggi menurutnya adalah manusia yang mampu mengakumulasikan dua daya (*nazhar* dan *dzawq*) sekaligus secara

---

190al-Jîlî, *ibid*; Ibn 'Arabî, *ibid*, hal.50.

191al-Jîlî, *ibid*; Juz ll, hal. 72; Bandingkan dengan Ibn 'Arabî, *Al-Futûhât*, vol. V, hal. 359.

192al-Jîlî, *ibid.*

193al-Jîlî, "Syarh Musykilât al-Futûhât al-Makkiyyah", dalam Yûsuf Zaidân, *Al-Fîkr al-Shûfî*, hal. 105.

194 Muhammad Yasîr Syaraf, *op.cit*., hal. 188; *Ensiklopedia Islam Indonesia*, hal. 866.

195 al-Suhrawardî, *Hikmah al-Isyrâq*, (Teheran: Majmu' Du'um Mushannafat, 1952), hal. 13.

maksimal.[196] Atas usaha memaksimalkan kedua daya tersebut ia akhirnya mendapatkan limpahan cahaya (*isyrâq*).[197]

Manusia sempurna menurutnya berhak atas *riyâsah* atau penguasa dunia. Sebab kedudukannya sebagai *khalîfah* di bumi yang ditugasi untuk mengatur kehidupan alam. Ia juga disebut sebagai *Quthb* yang di sekelilingnya berputar alam *ilâhiyyah*.[198] Ia mendapatkan kesempurnaan tersebut melalui emanasi cahaya Tuhan (*al-faidh al-nûrânî*).

Apabila manusia sempurna versi al-Suhrawardî dibandingkan dengan menurut al-Jîlî, maka akan terdapat beberapa kesamaan, walaupun keduanya menggunakan term yang berbeda. Seperti halnya al-Suhrawardî mendeskripsikan manusia sempurna dengan *al-Hakîm al-Muta'allih* sebagai tingkatan illuminasi yang sempurna yang mencerminkan alam cahaya dan berhubungan dengan sisi keTuhanan. Sementara al-Jîlî mendeskripsikan manusia sempurna sebagai akumulasi dari segala wujud yang meliputi nilai-nilai keTuhanan (*al-Haqq*) atau Pencipta dan nilai-nilai ciptaan (*al-khalqiyyah*). Kesamaan-kesamaan yang lain adalah sebagai berikut:

Manusia sempurna -menurut keduanya--sebagai *wâsithah* (perantara) antara Tuhan dan alam. Pencapaian kondisi sempurna -menurut keduanya- dicapai dengan jangka waktu yang lama dengan mengalami fase-fase atau tingkatan-tingkatan. term yang digunakan oleh al-Suhrawardî adalah *marâtib min al-isyrâq al-Nûrî* (tingkatan-tingkatan pelimpahan cahaya Tuhan), sedangkan al-Jîlî menggunakan term *marâtib min tajallîyat Allâh* [199] (tingkatan-tingkatan dari *tajallî* Tuhan).

D. IBN SABI'ÎN ('ABD AL-HAQQ IBN SAB'ÎN AL-ANDALUSY)[200]

Ibn Sabi'în yang nama lengkapnya 'Abd al-Haqq Ibn Sab'în adalah seorang sufî terkemuka dari Andalusia (Spanyol). Ia lahir di Mursia pada tahun 1217 M. (614 H.). Selain mendapatkan bimbingan dari sejumlah gurunya dalam berbagai disiplin ilmu agama. Ia juga mendalami sendiri buku-buku yang diminatinya. Melalui ketekunannya ia telah berhasil menguasai berbagai aliran fîlsafat Yunani, Hermetisme, Persia, dan India. Di samping itu, ia juga menguasai pemikiran al-Farâbî, Ibn Sîna, Ibn Bajah, Ibn Thufail, Ibn Rusyd dan golongan Ikhwân al-Shafâ'.

Ibn Sabi'în menggunakan term *al-Muhaqqiq* untuk manusia sempurna. Ia adalah orang yang mendapatkan ilmu *tahqîq*,[201] dan dalam dirinya terakumulasi segala kesempurnaan wujud dan alam keruhanian (*'irfâniyyah*).[202]

Pengetahuan tentang *tahqîq*, menurutnya haruslah melalui Nabi, dan manusia tidak akan mengenali Nabi kecuali melalui *Wâris* (wali). Wâris tersebut adalah *al-Muhaqqiq*. Jadi, *al-Muhaqqiq* (manusia sempurna) adalah perantara (*wâsithah*) antara Tuhan dan

---

196 Orang yang telah mencapai tingkat ini adalah al-Suhrawardî sendiri. Lihat, Yûsuf Zaidân, *al-Fîkr al-Shûfî,* hal. 107-108; Henry Corbin, *Târîkh al-Falsafah al-Islâmîyah*, terj. Nashîr Murûwah dan Hasan Qubaysî, (Beirût: Mansyûrah 'Uwaydah, 1966), jilid I, hal. 324.

197 *Ensiklopedia Islam Indonesia,* hal. 867.

198*Ibid*, hal. 109.

199 al-Jili, *al-Insân al-Kâmil*, juz II, ha.71-77

200 *Ensiklopedia Islam Indonesia,* hal. 378.

201*Tahqîq* adalah ilmu *ma'rifah* dengan melalui intuitif yang khas, ia digambarkan sebagai ilmu yang tidak pernah didengar pada masanya dan tidak muncul ketika itu.

202al-Taftazânî, *Ibn Sabi'în wa Falsafah al-Shûfîyyah*, (Beirût: Dâr al-Kitâb al-Libnan, t.t.), hal. 251.

alam.[203] Hal yang sama juga diungkapkan oleh al-Jîlî, bahwa *al-Insân al-Kâmil* adalah perantara yang menghubungkan antara Tuhan dan alam.[204] *Al-Muhaqqiq* adalah pengatur alam (*al-mudabbir al-'âlam*) dalam setiap zaman dan tempat dengan segala kekuatan dan aktivitasnya. Al-Jîlî menjelaskan bahwa *al-Insân al-Kâmil* bertugas mengatur dan memelihara alam dalam peredaran di seluruh alam wujud dari awal hingga akhirnya.[205]

Untuk mencapai *maqâm* kesempurnaan tersebut, menurut Ibn Sabi'în, manusia harus melalui proses pendakian ruhani (*al-taraqqî*) yang diistilahkannya dengan *al-safar*. Sedangkan al-Jîlî menyebutnya dengan istilah *al-Tajallîyah*. Perbedaan di antara keduanya hanya terletak pada sistematika proses pendakian ruhani tersebut. Jika Ibn Sabi'în tidak menyebutkan secara sistematis dari fase-fase yang harus dilalui dalam proses pendakian ruhani tersebut maka al-Jîlî menyebutkannya secara rinci.[206]

Proses pendakian ruhani itu menurut keduanya tidak keluar dari batas-batas syarî'ah, karena secara lahir masih tetap melaksanakan tuntunan syarî'ah. Syarî'ah merupakan suatu keniscayaan yang harus dijalankan bagi orang Islam, sedangkan pendakian ruhani hanya dilaluinya secara bâthin.[207]

RESISTENSI & PEMBINAAN FITRAH

A. PENGERTIAN FITRAH

banyak argumentasi yang dikemukakan oleh para ahli yang menafsirkan ayat-ayat Allah SWT dan hadits Rasul mengenai makna fitrah. Para ahli mulai memformulasikan makna fitrah, tiap-tiap formulasi yang dihasilkannya melalui kajian argumentasi yang kuat. Pemaknaan tentang konsep fitrah pada dasarnya ingin membuktikan hakikat manusia yang dalam Islam tercermin dalam konsep fitrahnya. Konsep fitrah yang disodorkan Islam tentang hakikat manusia tentunya akan berbeda dengan konsep fitrah menurut Kristen yang menyatakan bahwa manusia lahir dengan seperangkat dosa warisan, yakni dosa asal yang diakibatkan perbuatan Adam. Kemudian di lain pihak kalangan pemikir barat yang menciptakan aliran behaviorisme dalam psikologinya memandang bahwa manusia terlahir tidak mempunyai kecenderungan baik maupun buruk (netral), yang kemudian teori ini terkenal dengan tabula rasa.

Islam mempunyai pandangan tersendiri tentang konsep manusia, hal ini terekam dalam ayat-Nya dan salah satu hadits yang kemudian menimbulkan beberapa penafsiran diantara para pemikir Islam.

Beberapa pemikir Islam mengemukakan teorinya tentang fitrah dari penafsiran ayat dan hadits, diantaranya :

Pertama, fitrah berarti kesucian (*thuhur*), menurut al-Auzai, fitrah adalah kesucian dalam jasmani dan rohani.

Kedua, fitrah berarti potensi ber-Islam. Pemaknaan ini dikemukakan oleh Abu Hurairah

203*Ibid*, hal. 269.

204al-Jîlî, *op.cit*., Juz ll. hal. 72.

205*Ibid.*

206Yûsuf Zaidân, *al-Fîkr al-Shûfî*, op.cit., hal. 120.

207*Ibid*, hal. 121.

bahwa fitrah berarti beragama Islam. Pendapat ini berpijak pada hadits Nabi SAW: *"Bukankah aku telah menceritakan kepadamu pada sesuatu yang Allah menceritakan kepadaku dalam kitab-Nya bahwa Allah mwnciptakan Adam dan anak cucunya untuk berpotensi menjadi orang-orang Islam"* (H.R Iyadh Humar)

Ketiga, fitrah berarti mengakui ke-Esaaan Allah SWT (tauhid). Manusia yang lahir menurut Islam membawa potensi tauhid atau paling tidak manusia berkecenderungan untuk meng-esakan Allah serta berusaha treys menerus untuk mencari dan mencapai ketauhidan tersebut.

Al-Qur'an Surat al-A'raf : 72 memberikan informasi tentang fitrah manusia yang memiliki watak dan rasa tauhid walaupun masih dalam alam immateri (alam ruh).

فَأَنجَيْنَاهُ وَالَّذِينَ مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِّنَّا وَقَطَعْنَا دَابِرَ الَّذِينَ كَذَّبُواْ بِآيَاتِنَا وَمَا كَانُواْ مُؤْمِنِينَ

Keempat, fitrah berarti kondisi selamat (al-Salamah) dan kontinuitas (al-istiqomah). Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya Aku (Allah) meciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif. Maka setanlah yang menarik kepada keburukan" (H.R. Iyadh Humar)

Kelima, fitrah berarti perasaan yang tulus atau ikhlash. Pemaknaan tulus ini merupaka konsekuensi fitrah manusia yang berpotensi Islam (bertauhid). Pemaknaa tulus disini berdasarkan sabda Nabi SAW :

"Tiga perkara yang menjadikan keselamatan yaitu ikhlash berupa fitrah Allah yang diciptakan dari-Nya, sholat berupa agama dan taat berupa perisai" (H.R. Abu Hamid)

Keenam, fitrah berarti kecenderungan untuk menerima kebenaran. Secara fitri, manusia cenderung dan berusaha mencari serta menerima kebenaran walau hanya memalui hati kecilnya. Fitrah membuat manusia berkeinginan fitri secara kodrati cenrderung pada kebenaran hanif, sedangkan pelengkapnya adalah al-qolb (hati) sebagai pancara keinginan terhadap kebenaran, kebaikan dan kesucian. Maka dari sinilah tampak bahwa tujuan hidup manusia adalah dari, oleh dan untuk kebenaran mutlak. Kebenara mutlak hanyalah Allah SWT, karena Ia Dzat Yang Maha Al-Haq. Dengan demikian, Allah merupakan asal dan tujuan dari segala kenyataan.

Ketujuh, fitrah berarti potensi untuk beribadah dan makrifat kepada Allah. Manusia diperintahkan untuk beribadah agar ia mengenal Allah. Pengenalan ini merupakan indicator pemanknaan fitrah. Hal ini disebabkan bahwa fitrah merupakan watak asli manusia sedangkan watak itu terlihat melalui aktifitas tertentu, yaitu ibadah. Dengan demikian ibadah meupakan aktualisasi diri dan ekspresi suci yang tertinggi, yang dapat menentukan eksistensinya. Firman Allah SWT :

وَمَا لِي لاَ أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

mengapa aku tidak menyembah (Allah) yang telah menciptakanku dan yang hanyakepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? (Q.S. 36 Yasin : 22)

Kedelapan, fitrah berarti ketetapan atau takdir asal manusia mengenai kebahagiaan dan kesengsaraan. Dalam konteks ini manusia berpotensi untuk menjadi orang yang baik atau buruk, bahagia atau celaka. Bahagia atau celakanya tergantung pilihan dan aktivitas manusia itu sendiri dalam mengaktualisasikan fitrahnya. Firman Allah SWT :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا . فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا

dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. 91 al-Syams: 7-10)

Kesembilan, fitrah sebagai tabiat atau watak asli manusia (human potensie). Watak atau tabiat menurut Ikhwanul Shofa adalah daya nafs kulliyah yang menggerakkan tubuh atau jasad manusia.

Dari pengertian ini, Ibnu Taymiyah membedakan antara fitrah dengan tabiat. Fitrah menurutnya merupakan potensi bawaan yang berlabel Islam dan berlaku untuk semua manusia. Sedangkan tabiat merupakan sesuatu yang di tentukan atau ditulis oleh Allah melalui ilmu-Nya, atau dengan kata lain fitrah manusia pasti sama yaitu ber-Islam, tapi tabiatnya berbeda-beda. Fitrah lebih luas cakupannya dari pada tabiat. Fitrah hanya memiliki satu potensie sedangkan tabiat memiliki beberapa potensi.

Potensi alamiah tabiat manusia dapat diklasifikasikan mejadi dua bagian, yaitu : Pertama, potensi baik merupakan potensi asli tabiat manusia, sebab potensie ini bersumber dari fitrah. Statement tersebut dapat di buktikan dengan kisah Nabi Adam dan Hawa di surga. Mereka berdua pada prinsipnya memilki tabiat yang baik, yaitu enggan melanggar larangan Allah SWT, namun dengan godaan iblis, tabiat yang baik itu di masuki oleh tabiat buruk sehingga mereka berdua di keluarkan dari surga. Kedua, potensi tabiat yang buruk. Bentuk-bentuk potensi buruk ini merupakan kelemahan dari manusia. Tabiat ini sulit teraktualisasikan dari tabiat baiknya, sebab tabiat baik lebih dekat dengan fitrah. Semakin erat tingkat interaksi tabiat dengan fitrah maka semakin baik pula tingkat aktualisasinya.

B. FUNGSI FITRAH

Fitrah adalahkarunia Allah bagi setiap manusia. la seperti sumber air segar, jernih, sejuk, atau sumur air manis. Menurut Al-Qur’an, penciptaan dimulai dengan perintah Ilahi, Jadilah!

كَلاَّ سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا

tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, Maka Dia hanya berkata kepadanya: ”Jadilah”, Maka jadilah ia. (Q.S. 19; Maryam : 82)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!'Maka terjadilah ia (Q.S. 36; Yasin : 82).

Di bawah perintah itu terkandung seluruh kitab Hakikat. Dari sisi pandang sufi, setiap hati (hati) mengandung cetak biru kebenaran. Kebanyakan orang tahu apa itu kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, kepuasan dan ketidakpuasan. Bagaimana mereka mengetahuinya?

Bagaimana saya mengetahui bahwa saya tak bahagia? Bagaimana saya mengetahui bahwa saya sedang resah? Jasad saya boleh jadi sama sekali tak seimbang, namun saya tetap akan mengetahui apa itu keseimbangan dan ketenteraman, dan apa itu keresahan serta ketidakseimbangan. Ada sesuatu yang berharga di dalam inti setiap orang yang mengungkapkan kebenaran.

Bahwa sesuatu tidak berubah, karena ia bersifat asali dan subgenetik. Secara fisik, setiap orang nampak berbeda, tetapi apa yang melekat secara subgenetik dalam diri manusia adalah sifatnya yang dibawa sejak lahir, seperti telah kami sebutkan sebelumnya. Dalam bahasa Arab kata untuk sifat bawaan lahir itu ialah fitrah.

Kaum sufi selalu mengatakan bahwa jika Anda mengikuti hati Anda, maka Anda akan selamat. Allah juga berkata dalam Al-Qur'an bahwa hati tak pernah berdusta. Bagaimana seseorang membedakan antara bimbingan yang datang dari hati, dan yang datang dari emosi, hawa nafsu, rasa takut dan imajinasi?

Fitrah pada diri setiap orang telah memudar hingga tingkat yang bermacam-macam karena pengaruh keluarga dan lain-lain selama masa muda kita. Untuk kembali kepada keadaan fitrah yang asli, kita memerlukan lagi bimbingan syariat Ilahi. Inilah sebabnya maka Islam yang asli jauh lebih mudah dijkuti oleh orang-orang yang tidak dididik atau dilatih untuk menganalisis, meragukan dan mendebat.

Orang-orang masa awal yang sederhana dari suku-suku dan desa-desa di zaman kuno dapat lebih mudah merefleksikan kebenaran akhir di balik penciptaan. Syekh besar sufi Ibn ' Arabi mengatakan bahwa kelompok orang pertama yang akan diterima di Taman Surga setelah meninggal adalah orang-orang sederhana.

Fitrah adalah sesuatu yang dikaruniakan kepada setiap manusia. la seperti sumber air segar, jernih, sejuk, atau sumur air manis. Namun, dalam masa pengasuhan dan pendidikan seseorang, dan karena kekusutan intelektual dan budaya yang berangsur-angsur terakumulasi, sumur itu mulai penuh dengan sampah, dan saat pun tiba ketika ternyata tidak ada lagi air segar yang mengalir, karena sumur fitrah telah dipenuhi puing.

Perbedaan antara kaum sederhana yang bijaksana, yang masih mempunyai akses ke fitrah mereka, dan para nabi adalah bahwa nabi menerima ajaran Ilahi dengan jalan wahyu, sementara kaum sederhana itu menerima pemahaman melalui penyaksian, pemikiran dan wawasan. Banyak lainnya juga dianugerahi inspirasi (ilham) bilamana ada celah dalam selubung mereka; selubung itu tak lain dari nafsu rendah, dan begitu nafsu rendah tersebut disingkirkan, muncullah kilasan hakikat yang aneh dan menakjubkan.

C. RESISTENSI PEMBINAAN FITRAH MANUSIA

Al-Qur'an adalah kitab suci yang dapat menjadi petunjuk bagi jiwa yang kalut, dapat memberi penerangan terhadap masyarakat penyembah berhala,[208] sebagai sumber ajaran Islam Al-Qur'an berhubungan secara totalitas dengan kehidupan manusia,[209] Al-Qur'an menawarkan kehidupan seimbang, integral yang terwujud dalam pola tingkahlaku taqwa,

---

208 Al-A'zami: *The History of The Qur'anic Text From Revelation To Compilation.* Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Sohirin Solihin, Anis Malik Thaha, Ugi Suharto, Lily Yuliadi dengan judul, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi kajian Perbandingan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (*Gema Insani: Jakarta, 2005),63

209 Abudin Nata: *Al-Qur'an Dan Hadits* (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 1996), 125

karena pola tingkahlaku taqwa adalah tingkatan tertinggi yang menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral, yang semua unsur-unsur positif terserap masuk dalam dirinya,[210]

Secara tegas Al-Qur'an mengatakan sebagai petunjuk bagi manusia yang terbaik untuk kehidupan dunia dan akhirat.[211] Menurut Abd Rahman Dahlan,[212] Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk terbaik, yang paling lurus, sempurna, agung, adil, dan sesuai dengan segala hal dan kehidupan manusia untuk kepentingannya di dunia dan akhirat dalam memberikan petunjuk kepada manusia Al-Qur'an memperhatikan keterangan secara memuaskan dan rasional disertai dengan perangsangan emosi dan kesan insan, dan Al-Qur'an mendidik emosi sejalan dengan fitrah, sederhana dan tidak membebani, disamping langsung mengetuk pintu akal dan hati secara serempak.[213]

Setiap orang memiliki potensi dasar yang baik, yang disebut fitrah. Fitrah itulah yang selalu membawa manusia berkecenderungan pada kebaikan dan kebenaran. Tetapi, dalam perjalanannya, sering kali fitrah seseorang tertutup berbagai macam pengaruh, pengaruh pengetahuan, lingkungan dan budaya di mana yang bersangkutan hidup dan menetap.

Berbagai pengaruh itu membentuk lapisan yang menyelimuti fitrah, dan pada gilirannya fitrah tidak lagi mampu menggerakkan pola pikir dan tingkah laku seseorang. Perjanjian *primordial* manusia di saat berada di alam rahim, yaitu berjanji akan selalu mengikatkan diri kepada Tuhannya (Allah),juga merupakan fitrah yang harus diingatkan. Sebab, dengan kelemahannya, manusia tak lagi mampu mengingat dirinya sendiri pada perjanjian primordialnya terhadap Tuhan.

Pengajaran pendidikan agama yang paling utama adalah, seperti fungsi dan tugas yang dilakukan oleh nabi-nabi Allah, membersihkan, mengingatkan, dan menggugah, serta mengaktifkan (kembali) fitrah tiap manusia, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan atau tindakan seseorang.Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah menggugah "*fitrah insaniyah*" dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang telah ada di dalam diri tiap orang.

Akar masalah pendidikan terletak pada, pertama, bagaimana orang mendefinisikan *fitrah*, sekaligus definisi itu akan menjadi arah dan *spirit* pengajaran pendidikan agama. Kedua, paradigma yang digunakan dalam pembinaan dan pengembangan *fitrah*. Ketiga, tujuan penmbinaan *fitrah*.

Kita tidak akan bisa mengubah buah sebelum mengubah akar. Di negeri kita banyak biaya, energi, waktu, dan sebagainya berhamburan tanpa makna karena sering kali proyek-proyek tidak mengenai sasaran yang sebenarnya. Kita kerap menghujat, bahwa pendidikan agama di sekolah tidak ada artinya. Tiap hari anak-anak sekolah menyuguhkan sikap dan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Mereka menirukan perilaku orang dewasa baik secara langsung ataupun melalui media masa seperti televisi misalnya.

---

210 Fazlur Rahman: *Major Themes of The Qur'an*. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh, Anas Mahyudin dengan judul, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*. (Pustaka: Bandung, 1996), 43

211 Q.S. 17: 9

212 Abd Rahman Dahlan: *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an* (Mizan: Bandung, 1997), 279

213 Abdurrahman An-Nahlawi: *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Herry Noer Ali dengan Judul: *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat* (cv. Diponegoro: Bandung, 1996), 44

PENGETAHUAN MANUSIA

A. POTENSI DASAR MANUSIA

Proses kualitas psikologis yang tidak baik ciri-cirinya adalah; keras dan kasar hati, hati yang terkunci mati, hati yang berdosa, hati yang terdindingi, hati yang lali, hati yang buta, hati yang terguncang, hati yang sesak, hati yang tersumbat, hati yang keras membatu, hati yang hancur, hati yang ingkar, hati yang buta, hati yang takut, hati yang kosong.

Proses kualitas psikologis menuju kebaikan ciri-cirinya yaitu, hati yang bersih, hati yang condong kepada kebaikan, hati yang lebih suci, hati yang bertaubat, hati yang tetap menerima petunjuk Allah, hati yang teguh, hati yang taqwa, hati yang tetap tenang.

Manusia mempunyai potensi biologis dan rasulpun disebut *basyar* karena dilihat dari sisi biologis, yang juga mempunyai kesamaan dengan manusia, seperti makan, minum, seks, berkeluarga dan yang lainnya. Untuk memenuhi kebuAllah biologis ini maka Al-Qur'an memberi petunjuk supaya tidak keluar dari jalur syari'at. Faktor biologis yaitu faktor yang berhubungan dengan keadaan jasmani, atau sering pula disebut faktor fisiologi (keadaan fisik), baik yang berasal dari keturunan maupun yang merupakan pembawaan yang dibawa sejak lahir.214

Faktor biologis ini akan mempengaruhi terhadap manusia, umpamanya orang yang cacat akan merasa rendah diri.[215] Orang yang lapar akan mencari makanan untuk menutupi rasa yang menggelisahkan yang ditimbulkan oleh rasa lapar tersebut.[216] Menurut Zakiah Daradjat,[217] kebuAllah-kebuAllah fisik jasmani semua mahluk akan selalu berusaha sekuat tenaga untuk memenuhinya. Apabila kebuAllah itu tidak dipenuhi, orang merasa cemas dan gelisah.[218] KebuAllah biologis seks manusia umpamanya, manusia cara memuaskannya diatur dengan tegas oleh agama Islam, yaitu orang yang boleh memenuhi kebuAllah seks tersebut sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan yaitu dengan jalan pernikahan, tidak boleh mengadakan hubungan seks diluar pernikahan, dengan aturan dan hukum-hukum yang jelas dan tegas dalam agama Islam.

Al-Qur'an menawarkan kehidupan seimbang dalam memenuhi kebutuhan lahir (biologis) dan batinnya secara integral yang terwujud dalam pola tingkah laku taqwa, karena pola tingkahlaku taqwa adalah tingkatan tertinggi menunjukkan kepribadian manusia yang benar-benar utuh dan integral, yang semua unsur-unsur positif terserap masuk dalam dirinya, karena secara tegas Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi manusia yang terbaik untuk kehidupan dunia dan akhirat.

Fitrah kita adalah sesuatu yang dikaruniakan kepada setiap manusia. la seperti sumber air segar, jernih, sejuk, atau sumur air manis. Menurut Al-Qur'an, penciptaan dimulai dengan perintah Ilahi, Jadilah! (QS. 16:40; 19:35; 36:82) .

---

214 Ngalim Purwanto: *Psikologi Pendidikan* (Remaja Karya: Bandung, 1988), 163

215 Keosteor Parto Wisastro: *Dinamika Psikologi Sosial* (Erlangga: Jakarta,1983), 67

216 Zakiah Daradjat: *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (CV. Ruhama: Jakarta, 1995), 20

217 Zakiah Daradjat: *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (CV. Ruhama: Jakarta, 1995), 20-21

218 Cemas dan gelisah menurut Daniel Goleman dalam bukunya *Kecerdasan Emosional* (Gramedia Pustaka: Jakarta, 2004), 90 adalah sebuah emosi

Di bawah perintah itu terkandung seluruh kitab Hakikat. Dari sisi pandang sufi, setiap hati (hati) mengandung cetak biru kebenaran. Kebanyakan orang tahu apa itu kebahagiaan dan ketidakbahagiaan, kepuasan dan ketidakpuasan. Bagaimana mereka mengetahuinya? Bagaimana saya mengetahui bahwa saya tak bahagia? Bagaimana saya mengetahui bahwa saya sedang resah? Jasad saya boleh jadi sama sekali tak seimbang, namun saya tetap akan mengetahui apa itu keseimbangan dan ketenteraman, dan apa itu keresahan serta ketidakseimbangan. Ada sesuatu yang berharga di dalam inti setiap orang yang mengungkapkan kebenaran.

Bahwa sesuatu tidak berubah, karena ia bersifat asali dan subgenetik. Secara fisik, setiap orang nampak berbeda, tetapi apa yang melekat secara subgenetik dalam diri manusia adalah sifatnya yang dibawa sejak lahir, seperti telah kami sebutkan sebelumnya. Dalam bahasa Arab kata untuk sifat bawaan lahir itu ialah ***fitrah.*** Cetak biru hukum Ilahi yang asli terpelihara dalam fitrah manusia ini. Kalau cetak biru tersebut tidak pudar, maka akan lebih mudah bagi manusia untuk mengenal dan mengakui para rasul dan Hakikat.

Dengan kata lain, jika seseorang dibesarkan dalam lingkungan yang sehat, bersih, dan alami maka peluang untuk menemukan kebenaran dan jalan menuju kebebasan lebih besar daripada peluang orang yang terperangkap dalam batas-batas lingkungan, rasial atau budaya yang tidak cocok.

Kaum sufi selalu mengatakan bahwa jika Anda mengikuti hati Anda, maka Anda akan selamat. Allah juga berkata dalam Al-Qur'an bahwa hati tak pernah berdusta. Bagaimana seseorang membedakan antara bimbingan yang datang dari hati, dan yang datang dari emosi, hawa nafsu, rasa takut dan imajinasi? Bagaimana orang membedakan fitrah dengan imajinasi? Fitrah pada diri setiap orang telah memudar hingga tingkat yang bermacam-macam karena pengaruh keluarga dan lain-lain selama masa muda kita. Untuk kembali kepada keadaan fitrah yang asli, kita memerlukan lagi bimbingan syariat Ilahi. Inilah sebabnya maka Islam yang asli jauh lebih mudah dijkuti oleh orang-orang yang tidak dididik atau dilatih untuk menganalisis, meragukan dan mendebat.

Pada zaman dahulu, di Cina, India, dan Timur Tengah, terdapat banyak nabi dan orang suci. Mereka semua memantulkan kebenaran yang asali (primal truth), yakni bahwa kita berasal dari satu Hakikat (realitas), dan keberadaan fisik kita bukan suatu realitas per- manen melainkan hanya sebuah bayang-bayang, dan kita harus belajar untuk mengatasinya; dengan berbuat demikian kita akan menemukan di dalam diri kita apa yang tidak berbatas waktu dan permanen. Orang-orang masa awal yang sederhana dari suku-suku dan desa-desa di zaman kuno dapat lebih mudah merefleksikan kebenaran akhir di balik penciptaan. Syekh besar sufi Ibn < Arabi mengatakan bahwa kelompok orang pertama yang akan diterima di Taman Surga setelah meninggal adalah orang-orang sederhana.

Fitrah kita adalah sesuatu yang dikaruniakan kepada setiap manusia. la seperti sumber air segar, jernih, sejuk, atau sumur air manis. Namun, dalam masa pengasuhan dan pendidikan seseorang, dan karena kekusutan intelektual dan budaya yang berangsur-angsur terakumulasi, sumur itu mulai penuh dengan sampah, dan saat pun tiba ketika ternyata tidak ada lagi air segar yang mengalir, karena sumur fitrah telah dipenuhi puing.

Banyak orang yang hidup dalam masyarakat industri di kota-kota modern yang padat penduduk, harus melakukan banyak penggalian dan pekerjaan arkeologi sebelum mencapai

fondasi asli dan sumber mata air dalam sumur itu. Orang-orang ini memerlukan lebih banyak disiplin dan kerja keras, seperti meditasi, tafakur, dan pembersihan pikiran dari indoktrinasi ketimbang orang-orang yang hidup di lingkungan pedesaan yang sederhana yang terbuka ke alam di mana tuntutan materi dan persaingan lebih sedikit, dan fitrah mereka masih terpelihara sehingga bagian cetak biru dari hukum Ilahi yang asli masih dapat dibaca.

Perbedaan antara kaum sederhana yang bijaksana, yang masih mempunyai akses ke fitrah mereka, dan para nabi adalah bahwa nabi menerima ajaran Ilahi dengan jalan wahyu, sementara kaum sederhana itu menerima pemahaman melalui penyaksian, pemikiran dan wawasan. Banyak lainnya juga dianugerahi inspirasi (ilham) bilamana ada celah dalam selubung mereka; selubung itu tak lain dari nafsu rendah, dan begitu nafsu rendah tersebut disingkirkan, muncullah kilasan hakikat yang aneh dan menakjubkan.

Kita telah melihat bahwa Islam, tata perilaku asli yang dikehendaki Allah untuk manusia, yang, apabila ditaati, membawa manusia kepada Penciptanya, bukanlah agama yang baru muncul sekitar 1.400 tahun yang lalu, melainkan suatu jalan yang bermula sejak Nabi Adam, yang tercetak pada penciptaan pertama sejak permulaan umat manusia.

Dengan bangkitnya kesadaran Adami, maka muncullah pula pada saat bersamaan suatu celah batin, atau pengetahuan atau pemahaman yang fitri, mengenai bagaimana berperilaku dalam kehidupan ini untuk menghindari kebingungan. Jalan Islam adalah jalan perilaku Adami. Setiap nabi, setiap orang yang sadar dan merdeka, telah berada dalanl penyerahan, dan karena itu ia adalah seorang Muslim. Setiap pemikir, filosof dan orang bijak adalah seorang Muslim dalam berbagai derajat kejemihan dan kesadaran. Seluruh manusia sebenarnya dilahirkan dalam ketundukan kepada hakikat alami dan karena itu berada dalam Islam. Masyarakat dan orang tualah yang kemudian sering merusak keadaan Islami yang fitri itu. Ada orang-orang dari seluruh dunia yang menemukan Islam dalam dirinya pada suatu masa hidupnya, dan bukan karena telah menemukan agama Islam yang konvensional. Melainkan, lebih merupakan suatu gema dari sesuatu yangjauh lebih dalam dan azali yang terpusat dalam hati semua makhluk manusia.

Namun, konvensi-konvensi, baik yang berhubungan dengan perilaku maupun konseptual, yang dipaksakan oleh kebiasaan masyarakat, komunitas dan pribadi terhadap seseorang itu, menabiri pengenalan atas hakikat tersebut. Karenanya kita memerlukan hukum Ilahi untuk membimbing kita menjalani kehidupan yang dipersatukan dan yang membawa kepada pengetahuan tentang keesaan. Islam yang asli telah ada persis sejak awal umat manusia dan diwahyukan dalam tingkatan-tingkatan yang berbeda sampai kesempurnaan totalnya diwahyukan melalui Nabi Muhammad, sedemikian rupa sehingga Allah berjanji kepada manusia bahwa wahyu itu akan terpelihara selama-lamanya. Karena itu, tak ada alasan bagi siapa pun untuk mencoba merusak atau mengubahnya. Perbedaan yang ada di antara berbagai mazhab hukum Islam adalah kecil dan tak berarti. Namun, apabila orang ingin melihat perbedaan, maka mereka melihat perbedaan-perbedaan besar, dan ini sering terjadi pada orang-orang yang tidak mempunyai akses kepada fitrah mereka.

B. MANUSIA DAN PENGETAHUAN

Didalam diri manusia, menurut al-Quran, terdapat sejumlah konsep dan gambaran, dan tidak diragukan lagi bahwa banyak pendapat yang mendekati konsensus mengatakan

bahwa dalam diri manusia terdapat banyak hal yang *muktasabah***,** sebagaimana yang juga dijelaskan oleh ayat Al-Qur'an**,** **"***Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur* **"** (QS. an-Nahl: 78)**.**

وَاللهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل:٧٨)

Sebagian pemikir muslim bersandar pada ayat ini guna menegaskan bahwa semua pengetahuan yang kita miliki adalah muktasabah (diperoleh melalui usaha), sekalipun terlihat bahwa ada pula pengetahuan-pengetahuan yang bersifat fitrah. Pengertian lahiriah ayat tersebut mengatakan, *"Sesungguhnya ketika kamu sekalian dilahirkan, kamu sekalian belum mengetahui suatu apa pun."* Artinya, lembaran hati kalian masih bersih dan belum ada goresan apa pun. Lalu, kamu sekalian diberi pendengaran, penglihatan, dan hati, agar dengan itu kamu sekalian dapat menuliskan berbagai hal di lembaran hati kalian.[219]

Teori lain mengatakan sebaliknya bahwa, sesungguhnya ketika manusia dilahirkan, dia sudah mengetahui semua hal, tanpa ada satu pun yang terlewat. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut. Sebelum bertempat di badan, roh manusia berada di alam lain, yakni alam idea (ingat teori Plato). Idea adalah hakikat-hakikat dari segala sesuatu yang ada di alam semesta. Roh telah mengetahuinya dan telah pula menemukan hakikat benda-benda itu. Kemudian, ketika ia bertempat di badan, muncullah penghalang (hijab) yang memisahkan roh dari pengetahuan-pengetahuan idea tersebut. Kondisinya seperti orang yang sudah mengetahui sesuatu, tapi untuk beberapa waktu menjadi lupa, dan kemudian ingat kembali.

Setiap bayi yang dilahirkan, menurut teori Plato, sudah mengetahui segala sesuatu. Pengajaran dan belajar hanyalah usaha untuk mengingat kembali sesuatu yang terlupakan. Guru adalah orang yang mengingatkan. Yakni, mengingatkan sesuatu yang dia ketahui dalam dirinya.[220]

Teori ketiga mengatakan bahwa manusia mengetahui sesuatu melalui fitrahnya. Benda-benda yang dia ketahui dengan cara ini, tentu. saja, sangat sedikit. Dengan kata lain, prinsip berpikir pada semua manusia adalah bersifat fitrah, sedangkan cabangnya bersifat muktasabah. Yang dimaksud dengan prinsip berpikir di sini bukanlah prinsip berpikirnya Plato, yang mengatakan bahwa di alam lain manusia telah mengetahui segala sesuatu, namun kemudian lupa. Tetapi, yang dimaksud adalah bahwa di dunia ini manusia dingatkan pada prinsip-prinsip tersebut. Hanya saja, untuk mengetahuinya, dia membutuhkan guru, membutuhkan sistem yang membedakan besar dan kecil, perlu membuat analogi, menempuh pengalaman, dan lain sebagainya. Artinya, bangunan intelektualitas manusia dijadikan sedemikian rupa sehingga dengan menyodorkan beberapa hal saja, cukuplah baginya untuk mengetahui hal itu tanpa harus ada dalil dan bukti, dan juga bukan karena dia telah mengetahui hal itu sebelumnya.

---

219 Murtadha Muthahhari, *al-Fithrah,* (Teheran: Muassasah al-Bi'tsah, 1410 H)*,* h. 37-38.
220 Murtadha Muthahhari, *al-Fithrah,* (Teheran: Muassasah al-Bi'tsah, 1410 H)*,* h. 39.

Teori ini, pada umumnya, dianut oleh para filosof Muslim. Dengan beberapa perbedaan dalam rinciannya, ia juga merupakan teori yang dianut Aristoteles. Perbedaan tersebut juga terjadi di kalangan para filosof modern, tetapi tidak dalam bentuknya yang Platonis. Sebab, hingga saat ini tidak ada seorang pun yang tahu secara persis teori Plato. Kendati demikian, dewasa ini dijumpai filosof-filosof yang meyakini bahwa sebagian dari pengetahuan manusia itu bersifat fitrah, dan sebagiannya lagi. bersifat tajribi (diperoleh melalui pengalaman) dan terjadi sesudah manusia hidup di dunia. Tokoh aliran ini adalah filosof besar Kant.[221]

Kant mengakui adanya himpunan pengetahuan yang bersifat fitri, yakni pengetahuan-pengetahuan yang tidak diperoleh melalui pengalaman ataupun melalui indera, tapi pengetahuan yang mesti ada dalam diri manusia demi terbentuknya aspek pemikiran manusia. Pemikiran seperti ini ditemukan di kalangan filosof Jerman.

Namun, para filosof Inggris yang mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui indera, jumlahnya lebih banyak, misalnya john Lock, David Hume, dan lain-lain. Kelompok yang disebut terakhir ini memiliki pendapat yang berbeda dengan kelompok yang disebut terdahulu. Mereka mengatakan bahwa lembaran-lembaran diri manusia pada mulanya kosong dari suatu pengetahuan pun, kemudian manusia bertemu dengan segala sesuatu, dan mempelajarinya.

Titik pusat dan paling penting dalam pembicaraan kita sekarang ini adalah teori yang dianut oleh para filosof Muslim, yang mengatakan bahwa prinsip-prinsip berpikir manusia tidak bersifat pengajaran (dibentuk melalui belajar) dan tidak pula bersifat istidlaliah (didapatkan melalui penyusunan dalil-dalil). Tetapi, dalam waktu yang bersamaan, mereka juga tidak memandang hal itu sebagai karakteristik asal manusia. Ini berbeda dengan Plato dan Kant, yang menganggapnya sebagai bawaan asal manusia. Para filosof Muslim mengatakan, tatkala manusia dilahirkan, dia tidak mengetahui apa pun, termasuk prinsip-prinsip berpikir tersebut. Walaupun begitu, mereka mengatakan bahwa terbentuknya prinsip-prinsip tersebut sesudah itu tidak membutuhkan pengalaman, penyusunan dalil, ataupun guru. Begitu seseorang berpikir tentang dua sisi suatu. hal, yakni pokok permasalahannya dan kemungkinan-kemungkinannya, ia pun sampai pada kesimpulan antara pokok persoalan dan kemungkinan- kemungkinannya.

Sebagai contoh, jika kita mengatakan, "Keseluruhan itu lebih besar daripada bagian-bagiannya," maka Plato pasti mengatakan bahwa manusia mengetahui itu sejak azali, sebagaimana halnya dengan pengetahuannya terhadap segala sesuatu yang ada di alam semesta ini. Terhadap pernyataan kita itu, Kant juga pasti akan mengatakan: Pernyataan bahwa keseluruhan itu lebih besar daripada bagian-bagiannya merupakan rangkaian dari unsur-unsur berpikir yang sifatnya fitrah yang terdapat di dalam bangunan akal. Artinya, sebagian pengetahuan itu diperoleh dari luar, dan sebagian lainnya terkait dengan akal sejak asalnya.

Para failosof Muslim mengatakan tidak demikian. Seorang bayi yang baru lahir tidak tahu apa pun mengenai konsep bahwa keseluruhan itu lebih besar daripada bagian-bagiannya. Sebab, dia tidak mempunyai konsepsi mengenai "keseluruhan" dan "bagian-bagian".

Akan tetapi, begitu dia memiliki konsepsi tentang kedua hal itu, dan salah satu darinya dia terapkan terhadap yang lain, maka saat itu juga dia dapat memutuskan tanpa perlu

221Murtadha Muthahhari, *al-Fithrah,* (Teheran: Muassasah al-Bi'tsah, 1410 H), h. 40-41

adanya dalil, guru, atau eksperimen bahwa keseluruhan itu lebih besar daripada bagian-bagiannya.

Kita juga menemukan perbedaan pandangan antara para filosof Muslim dengan Plato dalam hal ada dan tidak-adanya fitrah. Sekarang, mari kita lihat bagaimana pendapat Al-Qur'an. Di satu sisi, Al-Qur'an mengatakan: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apa pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur (QS. an-Nahl: 78)*

Dalam ayat di atas berpendapat bahwa semua bayi yang dilahirkan berada dalam keadaan bersih seperti lembaran kertas putih, tanpa ada satu goresan apa pun. Tetapi, pada sisi lain, Al-Qur'an mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang dari situ seseorang dapat mengetahui bahwa, dalam beberapa hal, akal manusia tidak membutuhkan penyusunan dalil. Lalu, bagaimana kedua pandangan ini dapat dikompromikan?

Sebagai contoh, kita ambil masalah tauhid dalam Al-Qur'an. Pengertian-pengertian yang akan kami tarik dari ayat-ayat tentang tauhid menunjukkan bahwa tauhid adalah masalah fitrah. Berdasar itu, maka respons terhadap keesaan Allah dalam instink manusia, sama sekali tidak sejalan dengan ayat yang mengatakan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui apa pun". Akan tetapi, kenyataannya kedua hal tersebut sejalan.

Atau, kita ambil sebagai contoh lagi, diulang-ulangnya lafal at-tadzakkur (mengingat) dalam Al-Qur'an. Ini betul-betul menakjubkan. Ketika Al-Qur'an menghancurluluhkan teori Plato melalui ayatnya yang berbunyi, "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, dan Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan, dan hati" kita pun menemukan Al-Qur'an berkata kepada Rasulullah saw, "*Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu adalah orang yang menberi peringatan*." (QS. al-Ghasyiah: 21)

Lihatlah, bukankah Al-Qur'an sendiri yang menggunakan kata *tadzkir* (mengingatkan) dan memberi predikat mudzakkir (orang yang memberi peringatan) kepada Nabi saw? Ini menunjukkan, Al-Qur'an berpendapat bahwa ada beberapa hal yang (untuk mengetahuinya) orang tidak membutuhkan penyusunan dalil dan bukti, tetapi cukup dengan mengingat saja. Antara lain, Al-Qur'an mengatakan, **"....***Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?*" QS. az-Zumar: 9**).**[222]

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الأَلْبَابِ (٩)

Ini merupakan pertanyaan retorik (tidak membutuhkan jawaban), seperti yang digunakan Socrates dalam pendidikan dan pengajaran. Diceritakan bahwa ketika Socrates ingin menegaskan sesuatu kepada pendengarnya, dia memulainya dengan menyampaikan hal-hal yang sangat jelas dengan menggunakan pertanyaan, "Apakah persoalannya begini atau begitu?" Kendati persoalannya sudah demikian jelas, Socrates benar-benar tahu bahwa akal manusia akan memilih yang jelas.

Karena itu, dia memberikan pilihan kepadanya. Kemudian, dia mengangkat permasalahan dengan pertanyaan kecil, dan dengan cara yang sama, "Apakah keadaannya memang seperti ini atau seperti itu?" Melalui pertanyaan ini, Socrates menyodorkan pilihan yang secara pasti memang bakal dipilih oleh pendengarnya.

222 Murtadha Muthahhari, *al-Fithrah,* (Teheran: Muassasah al-Bi'tsah, 1410 H), h. 41.

Begitulah seterusnya yang dia lakukan, sampai akhirnya pendengarnya mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh Socrates untuk mereka ketahui, tanpa Socrates sendiri menjelaskan suatu apa pun. Yang demikian itu dilakukan oleh Socrates, karena pada dasarnya dia adalah seorang guru, sekaligus orang yang mengerti tentang jiwa manusia. Karena itu, dia menyimpulkan jawaban dari pertanyaan itu sendiri. Socrates sendiri menggambarkan dirinya seperti ibunya yang dukun bersalin. Socrates bekerja bagai "dukun bersalin" seperti yang dilakukan ibunya. Alam mengajarkan kepada seorang perempuan untuk melahirkan, tetapi dukun bersalinlah yang membimbing dan membantunya melahirkan. Jadi, Socrates tidak melakukan apa pun kecuali membantu akal manusia untuk melahirkan pemikiran yang baru.[223]

Al-Qur'an juga menggunakan gaya bahasa tertentu dalam melontarkan pertanyan-pertanyaan, antara lain sebagai berikut:

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ (٩)

Katakanlah, "Apakah sama orang~orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" (QS. al-Zumar: 9)

أَمْ نَجْعَلُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَالْمُفْسِدِينَ فِي الْأَرْضِ أَمْ نَجْعَلُ الْمُتَّقِينَ كَالْفُجَّارِ (٢٨) كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ (٢٩)

Apakah (patut) Kami (Allah) menganggap orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh sama dengan orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi. Atau, patutkah [pula] Kami menganggap orang-orang yang bertakwa sama dengan orang~orang yang berbuat maksiat? (QS. Shad: 28)

Dalam kedua ayat itu, Al-Qur'an yang bertanya, dan manusia yang mesti menjawab. Dalam posisi seperti itu, Al-Qur'an kemudian menegaskan, *"Bahwasanya hanya orang-orang yang berakal sajalah yang dapat mengambil pelajaran." (QS. al-Ra'd: 19)*

Demikianlah, maka menjadi jelaslah kepada kita bahwa masalah-masalah fitrah yang dikemukakan oleh al-Qur'an bukanlah sejenis fitrah seperti yang disebutkan Plato, tetapi ia merupakan potensi fitri yang dimiliki oleh setiap manusia. Saat seorang bayi sampai pada fase yang di situ dia telah sanggup menkonsepsikan hal-hal tadi, maka pembenarannya terhadap hal-hal tersebut bersifat fitri. Artinya, pembenaran yang terjadi setelah dia melakukan konsepsi adalah bersifat fitri.

Berdasar itu, maka tidak ada kontradiksi apa pun ketika Al-Qur'an mengatakan, "Dialah yang megeIuarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan untukmu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur," dengan pernyataan bahwa tauhid itu adalah fitrah.

Kendati Al-Qur'an mengisyaratkan banyak masalah untuk diingat, namun hal itu tidak bertentangan dengan fakta bahwa masalah-masalah tersebut bersifat fitrah. Artinya, untuk

223 Murtadha Muthahhari, *al-Fithrah,* (Teheran: Muassasah al-Bi'tsah, 1410 H), h. 41-42.

mengetahui masalah-masalah itu, seseorang tidak harus belajar dan menyusun dalil. Tetapi, itu juga bukan sesuatu yang bersifat fitrah dalam pengertian bahwa ia sudah diketahui manusia sebelum dia dilahirkan.

Apa yang akan dikatakan oleh orang-orang yang menolak eksistensi fitrah ? Mereka mengatakan bahwa dalam diri manusia tidak terdapat prinsip-pripsip yang tetap yang merupakan kemestian bagi terbentuknya kegiatan berpikir akal (tak terkecuali kemestian yang dikatakan oleh Kant). Misalnya, pemikir-pemikir terdahulu mengatakan mengenai prinsip berpikir, "Menggabungkan dua hal yang bertentangan adalah mustahil." Artinya, adalah mustahil suatu benda disebut ada dan tidak ada pada saat yang bersamaan. Itu juga berarti, tidak mungkin ada konsep yang sesuai dengan realitas dan, pada saat yang sama, tidak sesuai dengan realitas. Mengenai masalah ini terdapat banyak sekali pendapat yang kita temukan dalam filsafat Hegel dan dalam Marxisme. Tetapi masalah ini jelas sudah berada di luar pembicaraan kita. Atau, misalnya lagi, kita mengatakan, "Dua benda disebut sama jika semua aspek yang ada pada keduanya sama dengan benda yang ketiga." Atau, "Keseluruhan lebih besar daripada bagiannya." Atau lagi, "Menentukan sesuatu yang lebih baik tanpa adanya penentu adalah mustahil." [224]

Orang-orang yang mengakui adanya prinsip-prinsip berpikir yang bersifat bawaan, haruslah juga mengakui bahwa prinsip-prinsip tersebut asli sifatnya, tidak berubah, dan tidak bisa salah. Mereka mengatakan, “Ketika kita berada di sini, prinsip-prinsip tersebut merupakan prinsip yang sahih, dan jika kita pindah ke lingkaran lain, maka prinsip-prinsip tersebut tetap benar. Contohnya, pernyataan 2x2= 4 adalah benar di dunia ini, dan juga benar di akhirat kelak, dan pasti akan tetap benar sesudah milyaran tahun lagi. Jadi, kalau kita percaya tentang adanya fitrah dalam berpikir, maka kita dapat meyakini adanya cabang dari fitrah tersebut, karena cabang-cabang terbentuk dari prinsip itu sendiri.

Akan halnya jika ada yang mengatakan bahwa prinsip itu sendiri sesuatu yang diusahakan, artinya ada suatu faktor yang mendorong kita untuk menerimanya, dan kita bagaikan cermin yang diletakkan di hadapan gambar, maka terhadap pendapat itu kami menjawab: Keseluruhan itu lebih besar daripada bagiannya. Kesimpulan seperti itu muncul dari lingkungan sekitar yang memastikan demikian. Jika lingkungan berubah, maka kita bisa mengatakan yang sebaliknya, yakni bagian lebih besar daripada keseluruhannya. Yang saya maksudkan adalah bahwa jika kita menolak prinsip-prinsip berpikir, maka ilmu dan kegiatan belajar mana pun menjadi tidak berarti.[225]

Ilmu matematika, secara keseluruhan, dibangun atas sekumpulan prinsip yang sudah dikenal. Jika prinsip-prinsip tersebut tidak diakui, bahkan semata-mata disandarkan pada struktur dan bangunan akal kita yang khas, maka jika struktur dan bangunan akal kita berubah, kita akan mengatakan sesuatu yang berbeda dari yang kita katakan sebelumnya. Atau, bahwasanya prinsip-prinsip tersebut akan seperti itu selama kita masih menghuni planet bumi ini, dan begitu kita pindah ke Mars, maka model pemikiran kita pasti akan berubah. Cara berpikir seperti ini, tentu saja, tidak dibangun atas kaidah filsafat yang mana pun.[226]

---

224 Murtadha Muthahhari, *al-Fithrah,* (Teheran: Muassasah al-Bi’tsah, 1410 H), h. 45.
225 Murtadha Muthahhari, *al-Fithrah,* (Teheran: Muassasah al-Bi’tsah, 1410 H), h. 46.
226 Murtadha Muthahhari, *al-Fithrah,* (Teheran: Muassasah al-Bi’tsah, 1410 H), h. 46.

Kesimpulan yang dapat ditarik dari perbincangan ini adalah bahwa orang-orang yang menolak prinsip-prinsip fitrah yang asli (bersifat bawaan) dalam berpikir tidak memiliki sudut pandang (yang benar) mengenai alam ini, dan tidak pula memiliki filsafat yang dapat memberi keputusan yang pasti bahwa mereka mengetahui alam semesta ini secara baik.

Mereka tidak sadar bahwa orang-orang seperti mereka adalah ibarat orang yang duduk di atas cabang satu pohon yang cabang itu dia gergaji sendiri. Dia tidak sadar, begitu cabang tersebut tergergaji, maka dia akan jatuh bersamanya.

C. KEKAYAAN ROHANIAH MANUSIA

Ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu yang dapat menghantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan *ukhrâwî*. Ada beberapa jenis keutamaan yang harus dipersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, dalam empat kategori, yang setiap kategori mencakup empat kebahagiaan.[227]

Pertama, keutamaan rohani *(al-fadlâil al-nafsiah)* adalah iman dan akhlak yang baik. Iman dibagi atas ilmu *mukasyafah* (pengetahuan tentang wahyu), dan ilmu *muamalah* (ilmu pengetahuan agama). Jadi, iman dianggap sinonim dengan ilmu. Akhlak yang baik terdiri empat kebajikan utama, terdiri dari: *h̲ikmah* (kebijaksanaan), *'iffah* (menahan diri), *syaja'ah* (keberanian), dan *'adalah* (keadilan). Keempat keutamaan jiwa akhirnya dapat diperkecil menjadi iman atau ilmu dan semua sifat jiwa yang terpuji. Keduanya merupakan sarana terdekat menuju kebahagiaan.

Kedua, keutamaan jasmani *(al-fadlâil al-jismiyah)* juga dianggap sebagai sarana yang esensial bagi tercapainya kebahagiaan. Karena tanpa itu, keutamaan jiwa tidak dapat tercapai dengan sempurna. Meskipun sama pentingnya, derajat keutamaan jasmani berda di bawah kebaikan jiwa. Keutamaan jasmani adalah kesehatan, kekuataan, panjang usia, dan kerupawanan.

Ketiga, keutamaan luar badan *(al-fadlâil al-kharijiyah)* adalah kekayaan, pengaruh, keluarga, dan keturunan. Semuanya tidak esensial hanya berguna bagi kebahagiaan.

Keempat, keutamaan bimbingan Allah *(al-fadlâil al-taufiqiyah)* adalah berupa petunjuk Allah (*hidâyah*), pengarahan Allah *(rusyd)*, pimpinan Allah *(tasdîd)*, dan penguatan Allah *(ta'id)*. Taufik di sini berarti persesuaian perintah Allah dengan kemauan manusia tentang apa yang benar. Fungsi fadhilah ini ialah menggabungkan fadlîlah jasmani dan fadlîlah luar jasmani dengan jiwa. Oleh karena itu, taufik dipandang sebagai sarana hakiki bagi kebahagiaan.

Keempat keutamaan di atas saling berkaitan satu sama lain atau saling menyempurnakan untuk menuju kebahagiaan sejati, yakni kebahagiaan *ukhrâwî*. Jalan yang lurus ditempuh untuk menuju kebahagiaan yang hakiki itu ialah ilmu dan amal. Ilmu ialah untuk menentukan apa-apa yang harus dipersiapkan menuju kebahagiaan tersebut, sedangkan amal ialah untuk membersihkan jiwa dari keinginan-keinginan duniawi yang dapat memalingkan manusia dari kebahagiaan tersebut. Dan mencapai kebahagiaan itu melalui latihan-latihan

---

227 M. Abul Quasem, Kamil, *Etika al-Ghazâlî: Etika Majemuk Di dalam Islam*, (terj.) J. Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 55-59.

kerohanian (mujahadah) adalah jalan yang paling selamat bagi al-Ghazâlî untuk mencapai kebahagiaan. Inilah jalan para sufi, orang-orang shâlih, shiddîqîn, dan para nabi.[228]

Ilmu dan amal mempunyai makna yang jelas dalam etika al-Ghazâlî. Dalam al-Qur'ân dan al-Hadits, amal berarti perbuatan baik apapun yang berhubungan dengan pribadi lahir *(zhâhir)*, maupun batin manusia, tetapi yang menyangkut batin ini dilukiskan kurang rinci, sebab tidak semua orang bisa melakukannya. Para ahli fiqih Muslim mentitikberatkan pada alam diri lahir dengan mengabaikan amal batin. Kaum sufi memberikan perhatian seimbang kepada kedua jenis amal, kecuali yang berhubungan dengan politik. Oleh karena itu, dalam etika sufi, kata *'amal* mempunyai konotasi yang amat luas ia mencakup amal lahir *(al-'amal al-zhâhirah)* dan amal batin *(al-'amal al-bathiniyah)*. Masing-masing terbagi dua, amal lahir terbagi dalam amal ibadat ditujukan kepada Allah (ibadat), dan amal baik yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (adat). Sedangkan amal batin dibagi dalam amal pemurnian jiwa *(tazkiyat al-nafs)* dari perangai yang tercela, dan amal memperindah jiwa *(tahliyat al-hati)* dengan sifat-sifat yang baik. Amal yang empat jenis ini membentuk keseluruhan aspek praktis etika .[229]

Kita sadar bahwa serangkaian ilmu yang membahas seputar agama dalam hal-hal yang menjadi pendahuluan bagi mereka, memang wajib untuk dipelajari dan dikaji, karena mengenali pokok agama (*ushuluddin)* merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim, sementara mengenali cabang agama (*furu'udin*) merupakan wajib kifa'i. Mengenali al-Qur'an dan Sunnah juga wajib, karena tanpa keduanya tak akan didapatkan pengenalan tentang pokok maupun cabang agama. Demikian pula disiplin-disiplin ilmu yang menjadi pendahuluan bagi serangkaian ilmu di atas, juga menjadi wajib berdasarkan *muqadimatul wajib*.

Semestinya, di kalangan ilmuwan Islam terdapat orang-orang yang senantiasa menguasai disiplin-disiplin ilmu tersebut, bahkan orang-orang yang mengembangkannya. Para ilmuwan Islam sepanjang empat belas abad, telah berusaha semaksimal mungkin untuk terus memperluas jangkauan ilmu-ilmu di atas, dan sebagaimana yang nantinya akan menjadi jelas bagi kita, mereka telah mencapai kesuksesan yang menonjol sekali.

Kini kita menyadari bahwa ilmu yang merupakan kewajiban bagi segenap umat Islam, tidaklah terbatas pada apa yang telah disebutkan di atas, melainkan juga mencakup segala macam ilmu yang menjadi syarat atas terselesaikannya setiap kebuAllah dan kepentingan masyarakat Muslim. Hal itu lebih dikarenakan, Islam merupakan agama yang tidak membatasi dirinya pada sejumlah petuah etis yang individual personal, melainkan merupakan agama yang berusaha untuk membangun sebuah masyarakat sempurna.

Apa saja yang dibutuhkan oleh sebuah masyarakat, Islam telah mewajibkannya. Misalnya sebuah masyarakat membutuhkan dokter, maka menuntut ilmu kedokteran akan menjadi wajib kifa'i; artinya harus terdapat dokter sebanyak yang dibutuhkan oleh masyarakat, jika tidak, maka setiap orang dalam masyarakat tersebut bertanggung jawab dan harus mencurahkan upayanya demi menghasilkan angka yang mencukupi, yaitu dengan mendatangkan dokter-dokter dari luar yang resikonya jauh lebih tinggi.

228Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 76.

229 Abul Qasem. *Etika al-Ghazâlî: Etika Majemuk Di dalam Islam*, (terj.) J. Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 63.

Begitu pula dengan ilmu politik, ekonomi, industri, dan sebagainya. Jika pada kondisi tertentu keterjagaan sebuah masyarakat Islam tergantung pada penguasaan terhadap tahap-tahap tertinggi dari teknologi, maka Islam akan mewajibkan pengkajian terhadapnya. Dengan demikian, pada prinsipnya, segala ilmu yang dibutuhkan oleh sebuah masyarakat Islam akan menjadi wajib kifa'i bagi setiap pribadi untuk menuntutnya.

Ilmu-ilmu yang —garis besarnya— berkembang di kalangan kebudayaan Islam, mencakup ilmu yang menurut Islam wajib atau bahkan haram sekalipun. Seperti ilmu Astrologi dan beberapa ilmu lainnya.

Sebagaimana kita ketahui, jika ilmu yang mengkaji tentang perbintangan menerangkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan mekanisme benda-benda angkasa dan memperkirakan kejadian-kejadian yang diperhitungkan, seperti gerhana, cuaca, dan hal semacam itu (astronomi), tetap merupakan disiplin ilmu yang diperbolehkan oleh agama.

Sementara itu, ilmu perbintangan yang mengkaji tentang hal-hal di luar perhitungan matematis dan menjelaskan hubungan yang terselubung antara kejadian-kejadian kosmik dengan kejadian di bumi (Astrologi), merupakan disiplin ilmu yang dilarang oleh agama. Meski demikian, kedua ilmu ini pernah berkembang di lingkungan kebudayaan Islam.[230]

Dari keempat definisi di atas, jelaslah bahwa ilmu-ilmu Islam telah digunakan pada beberapa arti yang sebagian dari arti tersebut lebih luas dari sebagian yang lain. Harus disadari bahwa sesungguhnya budaya Islam merupakan sebuah budaya yang eksklusif (unik) di antara budaya-budaya yang tersebar di seantero bumi, memiliki ciri dan gelora tersendiri. Demi membantu kita mengenali budaya Islam sebagai budaya yang sedemikian hebat, maka haruslah kita memperhatikan animo yang mewarnai kebudayaan tersebut, arah gerak, serta nilai-nilai yang menonjol padanya.

Jika dalam beberapa hal di atas itu budaya Islam berbeda dengan budaya-budaya selainnya, itu akan merupakan tanda orisinalitas budaya Islam. Tetapi mengambil keuntungan dari budaya di sekitarnya sama sekali tidak bertentangan dengan orisinalitas budaya Islam, bahkan mustahil suatu budaya muncul tanpa menggunakan beberapa hal dari budaya-budaya sebelumnya. Lagipula penggunaan itu sendiri memiliki dua cara yang berbeda: menelan sebuah budaya asing ke dalam lingkaran kebudayaan tersebut. Atau menyerap hal-hal dari budaya lainnya, seperti sebuah sel hidup yang menyerap zat makanan dari benda-benda di sekitarnya. Penyerapan yang terjadi oleh budaya Islam dari budaya Yunani, India, Persia, dan sebagainya merupakan contoh bagi cara yang kedua tersebut.

Menurut penilaian para ahli sejarah budaya, budaya Islam merupakan salah satu dari budaya terbesar yang pernah muncul di muka bumi. Tentunya, budaya agung ini pertama kali dicetuskan oleh Nabi Besar Muhammad Saw di kota Madinah. Layaknya setiap sel hidup yang berkembang, budaya itu muncul secara diam-diam tanpa disadari oleh mereka yang berada di sekitarnya.[231]

D. PENDEGARAN DAN PENGLIHATAN

Islam memandang manusia sebagai kesatuan (unity) antara tubuh, akal dan hati nurani. Pandangan itu, berbeda sekali denganyang melihat manusia sebagai tubuh dan akal belaka.

230 Murtadha Muthahhari, *Pengantar Menuju Logika,* (Bangil: Yapi, 1994), h. 14.
231 Murtadha Muthahhari, *Pengantar Menuju Logika,* (Bangil: Yapi, 1994), h. 15.

Konsekuensi logis dari pandangan Islam tersebut kurikulum, metode dan komponen pendidikan lain tidak memperhatikan satu aspek saja. Fisik, akal dan hati nurani (akhlak) mempunyai tempat yang sama dalam pendidikan Islam.

Kemampuan kreatif manusia diyakini sudah dimiliki sejak Nabi Adam AS sebagai khalifah di muka bumi, sekaligus sebagai hamba Allah. Sebagai khalifah Allah, manusia dituntut mampu mengelola alam dengan beragam ilmu pengetahuan.

Namun manusia sebagai hamba Allah, juga dituntut sadar akan kelemahan dirinya di hadapan Allah. Sesuai kejadian manusia yang bertahap. Firman Allah didalam surat al-Mu'minun ayat ke 12 sampai dengan ke-14.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (المؤمنون: ١٤)

Artinya; *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (Q.S. al- Mu'minun :12-14).*

Kemampuan kreatif (kreativitas) manusia pun berkembang secara bertahap sesuai ukuran tingkat kekuatan dan kelemahan unsur penunjang kreativitas seperti pendengaran, penglihatan serta pikiran.

وَاللهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (النحل:٧٨)

Artinya; *Dan Dialah yang telah menciptakan bagi kamu sekalian, pendengaran, penglihatan dan hati. Amat sedikitlah kamu bersyukur (Q.S. al-Nahl : 78).*

Nilai manusia sangat ditentukan kualitas hati. Fitrah hati, jadi subjek bagi kesadaran berkeAllahan, mampu menerima dan melaksanakan kebenaran. Sebagai unsur penentu tindakan manusia, hati sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan, bersifat imitatif yaitu mudah mengikuti suasana lingkungan, kapan dan di mana pun sejak lahir sampai hayatnya. Oleh karena itu, hati harus terus-menerus diterangi oleh petunjuk dan bimbingan Allah SWT.

Seperti jasad, hati memerlukan makanan, pemeliharaan, dan pengobatan. Beliau mengingatkan kepada para orang tua dan kaum pendidik, bahwa penyakit hati yang harus diwaspadai yakni nafsu popularitas, lupa diri, mencintai secara berlebihan kekayaan dan pangkat (kedudukan dan status sosial).

Pendidik dituntut mempunyai loyalitas yang satu yaitu kepada Allah SWT dan meniadakan ikatan yang lain. Hal itu akan berimplikasi kepada sikap guru yang tidak memutlakkan pendapat manusia. Namun dalam mencapai kesempurnaan dan saling melengkapi tersebut, pendidik dan terdidik dituntut selalu melakukan penelitian, mendorong minat dan memperkuat motivasi terdidik agar belajar. Pendidik pun dituntut menjadi teladan dalam segala kesempatan. Sebagai teladan, pendidik juga belajar mengasah kemampuannya sehingga terdidik akanlebih percaya akan kemampuan pendidiknya. Dengan belajar, pendidik akan menyadari kekurangannya. Di samping itu, tehnik dan cara komunikasi pendidik semestinya sesuai dengan kultur tempat pendidikan dilaksanakan.

Terlepas dari hal tersebut, subtansi terdidik berkembang dari konsep penerima pasif informasi (classical education) ke manusia penyerap bentukprilaku (technological education). Konsep itu terus berkembang menjadikonsep manusia utuh yang harus dikembangkan intelektualnya, melaluipengembangan emosi dan penyesuaian sosial (personalized education). Konseptesebut akhirnya berujung pada konsep, bahwa manusia yang perlu dilatih dialog dengan sesamanya (*interactional education*).

Perkembangan konsep tentang manusia tersebut berimplikasi kepada pergeseran peran utama dalam interaksi belajar mengajar, dari mengutamakan peran pendidik menjadi mengutamakan peran peserta didik. Keadaan itu merefleksikanpandangan, bahwa manusia sebagai kertas kosong (emperisme) berkembang kepada pandangan bahwa manusia berpembawaan baik atau buruk (nativisme). Akhirnya berkembang menjadi pandangan, bahwa manusia berpotensi baik dan buruk saatlahir dan ditentukan perkembangannya oleh keadaan lingkungan (konvergensi). Dalam Islam seperti telah disebutkan, manusia potensial berbuat baik, berilmu pengetahuan untuk menguasai keterampilan/khalifah, tidak berpengetahuan saat dilahirkan serta dapat dipengaruhi lingkungan walau saat akan menghadapi kematian. Potensi tersebut berkembang secara bertahap, dengan kapasitas yang berbeda antarindividu, melalui pendengaran dan penglihatan sebagai perwakilan dari hati (***fuad***). ***Sutejo.***

MANUSIA DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. PENGANTAR

Menurut Muhammad Qutb, sejarah Islam yang berkembang dewasa ini memiliki tiga corak, yaitu; pertama, sejarah Islam yang diwarnai oleh dan diambil dari sumber-sumber Arab kuno. Kedua, sejarah Islam yang diambil dan diwarnai oleh sumber-sumber Barat melalui formulasi para orientalis yang juga menimba bahan-bahannya dari sumber Arab kuno. Ketiga, memutarbalikkan maksud nash (teks) secara sengaja dengan tujuan membuat kesimpulan-kesimpulan yang tidak ada hubungannya dengan nash tersebut atau dengan cara menambah atau menghilangkan beberapa kalimat sehingga nash tersebut memberikan makna yang tidak ada lagi kaitannya dengan nash itu sendiri. Di samping itu, mereka juga mempergunakan riwayat-riwayat lemah yang tidak terdapat dalam referensi-referensi Islam yang belum disaring, lalu dijadikan sebagai pegangan pokok sementara riwayat lain yang kuat dikesampingkan.[232]

232Muhammad Qutb, Perlukah Menulis Ulang Sejarah Islam (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hal.

Melihat fenomena sejarah Islam tersebut, Muhammad Qutb mengungkapkan bahwa sejarah Islam perlu ditulis ulang. Alasannya agar sejarah dapat direkonstruksikan dengan apa adanya. Dalam penulisan tersebut, al-Qur'an dapat dijadikan sebagai titik berangkat dan paradigma. Menurut Mazheruddin Shiddiqi, al-Qur'an mendasarkan konsep sejarahnya pada manifestasi sifat individu dan sosial manusia dalam sejarah.[233]

Al-Qur'an sebagai paradigma untuk perumusan teori, baik sejarah maupun ilmu pengetahuan yang lainnya. Menurut Kuntowijoyo, paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan untuk memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya. [234] Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh al-Qur'an pertama-tama dengan tujuan agar memiliki hikmah yang atas dasar itu dapat dibentuk perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai normatif al-Qur'an, baik pada level moral maupun sosial. Akan tetapi, konstruksi pengetahuan itu juga memungkinkan kita merumuskan desain besar mengenai sistem Islam termasuk dalam hal sistem ilmu pengetahuan. Jadi, di samping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Qur'an juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.

B. SEJARAH

Sejarah berasal dari bahasa Arab "syajaratun" yang berarti pohon. Kata ini memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan "pohon" yang tumbuh dari biji yang kecil menjadi pohon yang rindang dan berkesinambungan. Oleh karena itu, untuk dapat menangkap pelajaran atau pesan-pesan sejarah di dalamnya memerlukan kemampuan pesan-pesan yang tersirat sebagai ibarat atau ibroh di dalamnya. [235]

Ada tiga cara mendefinisikan sejarah dan ada tiga disiplin kesejarahan yang saling berkaitan, yaitu pertama, sejarah tradisional (tarikh naqli) adalah pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini. Kedua, sejarah ilmiah (tarikh ilmy), yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau yang diperoleh melalui pendekatan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau. Ketiga, filsafat sejarah (tarikh falsafi), yaitu pengetahuan tentang perubahan-perubahan bertahap yang membawa masyarakat dari satu tahap ke tahap lain, ia membahas hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini. Dengan kata lain, ia adalah ilmu tentang menjadi masyarakat, bukan tentang mewujudnya saja.[236]

Pendapat lain tentang sejarah menyatakan bahwa bahwa dalam penulisan sejarah perlu dibedakan terlebih dahulu antara sejarah dalam kerangka ilmiah, dan sejarah dalam kerangka filosofis.[237] Sejarah dalam kerangka ilmiah adalah sejarah sebagai ilmu, artinya sejarah sebagai salah satu bidang ilmu yang meneliti dan menyelidiki secara sistematis

20-21.

233 Mazheruddin Siddiqi, Konsep Qur'an tentang Sejarah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), hal. 178.

234 Kuntowijoyo, Paradigma Islam (Bandung: Mizan, 1993), hal. 327.

235 Hamid Algar, The Roots of the Islamic Revolution (London: The Open Press, 1983), hal. 9.

236 Haidar Bagir, Murthada Muthahhari, Sang Mujahid, Sang Mujtahid (Bandung: Yayasan Muthahhari,1988), hal. 27.

237Ahmad Mansur Suryanegara, Menemukan Sejarah (Bandung: Mizan, 1995), hal. 20.

keseluruhan perkembangan masyarakat serta kemanusiaan di masa lampau beserta seluruh kejadian-kejadian, dengan maksud untuk menilai secara kritis seluruh hasil penelitian dan penyelidikan tersebut, untuk akhirnya dijadikan pedoman bagi penilaian dan penentuan keadaan sekarang serta arah program masa depan.

Sejarah dalam kerangka filosofis adalah sejarah dalam pengertian sebagai filsafat sejarah. Filsafat sejarah mengandung dua spesialisasi. Pertama, sejarah yang berusaha untuk memastikan suatu tujuan umum yang mengurus dan menguasai semua kejadian dan seluruh jalannya sejarah. Usaha ini sudah dijalankan berabad-abad lamanya. Kedua, sejarah yang bertujuan untuk menguji serta menghargai metode ilmu sejarah dan kepastian dari kesimpulan-kesimpulannya.

Dalam kajian-kajian modern, filsafat sejarah menjadi suatu tema yang mengandung dua segi yang berbeda dari kajian tentang sejarah. Segi yang pertama berkenaan dengan kajian metodologi penelitian ilmu ini dari tujuan filosofis. Ringkasnya, dalam segi ini terkandung pengujian yang kritis atas metode sejarawan. Pengujian yang kritis ini termasuk dalam bidang kegiatan analitis dari filsafat, yakni kegiatan yang mewarnai pemikiran filosofis pada zaman modern dengan cara khususnya, di mana si pemikir menaruh perhatian untuk menganalisis apa yang bisa disebut dengan sarana-sarana intelektual manusia. Ia mempelajari tabiat pemikiran, hukum-hukum logika, keserasian dan hubungan-hubungan antara pikiran-pikiran manusia dengan kenyataan, tabiat, realitas, dan kelayakan metode yang dipergunakan dalam mengantarkan pada pengetahuan yang benar.

Dari segi yang lain, filsafat sejarah berupaya menemukan komposisi setiap ilmu pengetahuan dan pengalaman umum manusia. Di sini perhatian lebih diarahkan pada kesimpulan dan bukannya pada penelitian tentang metode atau sarana-sarana yang digunakan seperti yang digunakan dalam metode analitis filsafat. Dalam kegiatan konstruktif, filosof sejarah bisa mencari pendapat yang paling komprehensif yang bisa menjelaskan tentang makna hidup dan tujuannya. [238]

C. GERAK SEJARAH

Jiwa dari teori-teori sejarah beranggapan bahwa sejarah itu merupakan suatu gerak yang tumbuh dan berkembang secara evolusi atau perubahan secara alami.16 Pengertian evolusi secara sederhana dapat diartikan sebagai kemajuan dan transformasi. Secara terminologi oleh sebagian orang diartikan sebagai suatu proses yang di dalamnya terdapat suatu proses pelipatgandaan bagian-bagian yang diikuti oleh pembagian yang ditandai oleh suatu gerakan dari homogenitas ke arah heterogenitas.17

Dalam proses evolusi sejarah, peran manusia sangat menentukan sekali. Bahkan, manusia menjadi inti masalah dari gerak sejarah itu sendiri. Oleh karena manusia eksistensinya begitu kompleks, maka para sejarawan berbeda pendapat dalam menentukan gerak sejarah. Secara garis besar dan ringkas konsepsi gerak sejarah dapat diterangkan sebagai berikut.

1. Pandangan sosial yang individualistis cenderung pada anggapan bahwa kerja individulah yang menggerakkan perkembangan umat manusia. Pendapat ini menitikberatkan pada

238 Hugiono dan Poerwantara, Pengantar Ilmu Sejarah (Semarang: Rineka Cipta, 1992), hal. 4.

karya pribadi yang menggerakkan atau mendorong gerak perkembangan masyarakat. Individu-individu yang berbuat dan berlaku serta mencipta kebudayaan, sedangkan masyarakat merupakan latar belakangnya dan bersifat abstrak.

2. Gerak sejarah merupakan kesadaran umat manusia. Manusia adalah makhluk budaya. Pikiran dan kesadaran manusia berkembang dari tingkat yang bersahaja ke tingkat yang tinggi. Perkembangan pikiran dan kesatuan manusia ini menjadi tenaga penggerak kemajuan manusia.
3. Pengaruh alam terhadap kehidupan manusia. Perbedaan antara kebudayaan dapat dilihat dari segi perbedaan tempat. Cara hidup ini membentuk corak kebudayaan. Gerak sejarah dipersamakan dengan gerak kebudayaan.
4. Kekuatan penggerak sejarah berada dalam bangsa. Perbedaan ruhani ataupun watak di antara bangsa-bangsa menimbulkan perbedaan cara berpikir dan perasaan, begitu pula tingkah-laku dan perbuatan. Hasrat yang ada pada suatu bangsa menimbulkan daya cipta, hasrat untuk mengubah dan mengambil alih dari bangsa lain. Aliran ini membuka jalan bagi Cauvinisme.
5. Teori evolusionisme atau Darwinisme. Darwin berpendapat bahwa setiap makhluk itu berkembang dan berubah secara alami dari tingkat yang lebih rendah ke tingkat yang sempurna sesuai dengan alam lingkungannya. Proses perubahan ini adalah proses penyesuaian diri, baik yang bersifat ruhani maupun jasmaninya. Perubahan ini dapat diterapkan dalam perkembangan bangsa dan negara.
6. Teori historis materialisme. Teori ini berdasarkan pada paham determinisme ekonomi. Gerak sejarah ditentukan oleh cara-cara menghasilkan barang untuk keperluan masyarakat. Cara produksi ini menentukan perubahan-perubahan dalam masyarakat yang bertentangan satu sama lain. Tujuan gerak sejarah menurut paham ini adalah mewujudkan masyarakat tanpa pertentangan kelas.

Gerak sejarah dari arti *active cause*, yakni pemahaman tentang determinisme sejarah dan arti ideal cause, adalah pandangan tentang masa depan manusia. Determinisme sejarah dipahami dari dua makna yang saling terkait. Makna ini diambil dari ayat al-Qur'an.

اسْتِكْبَارًا فِي الأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ سُنَّتَ الأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللهِ تَبْدِيلا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللهِ تَحْوِيلا (فاطر :٤٣)

karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu[1261]. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. Q.S. ; 35 : 43

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Q.S. ; 13 : 11

Determinisme sejarah dipahami sebagai "undang-undang hidup manusia yang tidak berubah". Ayat kedua determinisme sejarah dipahami bahwa "nasib perjalanan hidup manusia berhubungan dengan kondisi jiwa, pikiran, dan akhlak manusia itu sendiri". Selagi semuanya belum berubah, maka mustahil keadaan mereka akan berubah.18

Sementara itu, tentang pandangan masa depan manusia ada yang bersifat pesimis, optimis, atomistik, dan sosialis. Bagi Islam, masa depan manusia ditanggapi dengan dua sikap. Pertama, Islam tidak menganggap masa lalu dengan pesimis secara total. Kedua, Islam tidaklah demikian sinis terhadap watak manusia.19 Dengan kata lain, Islam memandang masa depan manusia dengan sikap optimisme.

Pandangan masa depan ini sangat terkait dengan pemahaman hukum-hukum sejarah. Hukum-hukum sejarah memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan Kitab Allah dalam kedudukannya sebagai petunjuk suci yang akan mengantarkan manusia dari kegelapan menuju pada terangnya kebenaran.

Apabila pandangan tentang masa depan manusia dan hukum-hukum sejarah yang mengitari proses dinamika sejarah ini diambil makna esensialnya, maka akan terlihat secara jelas sifat-sifat dari gerak sejarah itu sendiri, yakni bersifat progresif. Hal ini disebabkan adanya kepercayaan yang tinggi kepada kebaikan esensial (fitrah) manusia. Meskipun demikian, kita tidak mampu menentukan bentuk fisik masa depan sejarah manusia.

D. TIGA HUKUM SEJARAH

Tiga bentuk hukum sejarah dari al-Qur'an. Pertama, hukum determinisme, yaitu hukum sejarah yang berjalan menurut hukum-hukum umum dan secara natural tidak bertentangan dengan kebiasaan di dalam alam. Teori ini merujuk kepada al-Qur'an.

سُنَّةَ مَن قَدْ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِن رُّسُلِنَا وَلاَ تَجِدُ لِسُنَّتِنَا تَحْوِيلاً

(kami menetapkan yang demikian) sebagai suatu ketetapan terhadap Rasul-rasul Kami yang Kami utus sebelum kamu dan tidak akan kamu dapati perobahan bagi ketetapan Kami itu.Q.S. al-Isro' ;17 : 77

سُنَّةَ اللَّهِ فِي الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلُ وَلَن تَجِدَ لِسُنَّةِ اللَّهِ تَبْدِيلا

sebagai sunnah Allah yang Berlaku atas orang-orang yang telah terdahulu sebelum (mu), dan kamu sekali-kali tiada akan mendapati peubahan pada sunnah Allah. Q.S. al-Ahzab;33 : 62.

اسْتِكْبَارًا فِي الأَرْضِ وَمَكْرَ السَّيِّئِ وَلا يَحِيقُ الْمَكْرُ السَّيِّئُ إِلاَّ بِأَهْلِهِ فَهَلْ يَنظُرُونَ إِلاَّ

سُنَّتَ الأَوَّلِينَ فَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَبْدِيلا وَلَن تَجِدَ لِسُنَّتِ اللَّهِ تَحْوِيلا

Artinya; *karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan mendapat penggantian bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu. Q.S. Fathir; 35 : 43*

Kedua, hukum ketuhanan, yaitu hukum-hukum sejarah terikat dan terkait dengan Allah (sunnatullah). Hukum ini bertujuan untuk mengikatkan manusia dengan Tuhannya dan manusia dapat mengambil manfaat dan meminta bantuan untuk menyempurnakan perkembangan sejarah. Hal itu sesungguhnya merupakan penampakan hukum Allah, kebaikan takdirnya, dan bangunan dalam perkembangan sejarah.

Ketiga, hukum ikhtiar manusia. Hukum ini berkaitan dengan konsep al-bada' (perubahan perjalanan hidup yang telah ditentukan). Maksudnya, Allah tidak menentukan bentuk yang pasti dan final bagi perjalanan sejarah manusia. Manusialah yang bertanggung jawab memenuhi ketentuan Tuhan, dapat memajukan atau menghentikan perjalanan sejarah.10

E. MANUSIA PENGGERAK SEJARAH

Sejarah berasal dari bahsa Arab *"syajaratun"* yang berarti pohon. Kata ini memberikan gambaran pendekatan ilmu sejarah yang lebih analogis karena memberikan gambaran pertumbuhan peradaban manusia dengan pohon yang tumbuh dari biji yang kecil menjadi pohon yang rindang dan berkesinambungan. Ada tiga cara mendefinisikan sejarah dan ada tiga disiplin kesejarahan yang sangat berkaitan. *Pertama*, sejarah tradisional (*tarikh naqli*) adalah pengetahuan tentang kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini. *Kedua*, sejarah ilmiah (*tarikh ilmy*) yaitu pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai kehidupan masa lampau yang diperoleh melalui pendekatan dan analisis atau peristiwa-peristiwa masa lampau. *Ketiga*, filsafat sejarah (tarikh filsafi) yaitu pengetahuan tentang perubahan-perubahan terhadap yang membawa masyarakat dari satu tahap ke tahap lain, ia membahas hukum-hukum yang menguasai perubahan-perubahan ini.

Perubahan sosial (*at-Taghyir al-Ijtima'i*) adalah sebuah perubahan yang terjadi dalam infrastruktur sosial atau perubahan peran kelompok sosial tertentu. Perubahan semestinya harus diartikan sebagai bentuk kebangkitan (*al-Nahdhah*) dan kemajuan (*al-Taqaddum*). Dan jika kita perhatikan sejarah maka akan tergambar bahwa perkembangan umat manusia mengalami fluktuasi, terkadang ia naik pada derajat kehormatan dan martabat yang tinggi, terkadang pula ia turun menjadi komunitas terendah sekaligus terhina. Hal ini bisa dipahami karena manusia hakekatnya adalah makhluk hidup yang senantiasa berkembang dan berubah. Perubahan-perubahan yang terjadi inilah yang mementukan nilai sebuah peradaban dan kondisi sosial masyarakat. Apakah perubahan itu mendorong terwujudnya kehormatan ataukah justru mengakibatkan penderitaan dan kehancuran.[239]

---

239 Q.S. al-Ra'd : 11

Ibnu Khaldun dalam mukaddimahnya telah mencantumkan sebuah bab dengan judul "*Kedzaliman Dapat Menghancurkan Kemakmuran*". Beliau mengemukakan beberapa contoh dalam sejarah sebelum Islam dan sesudahnya, bahwa kedzaliman itu menghancurkan singgasana umat Islam, telah merendahkan martabat dan derajatnya, telah menjadi sasaran rong-rongn dari semua bangsa yang ada. Inilah arti sesungguhnya dari perubahan sosial yang negatif dan destruktif, perubahan sosial dari kondisi yang ideal kepada kondisi yang tidak ideal.[240]

Dalam kutipan di atas telah dijelaskan perubahan dalam konteks negatif. Sekarang marilah kita bahas perubahan dalam konteks positif. Perubahan dalam konteks positif bisa dilakukan oleh manusia itu sendiri dan bisa dilakukan oleh Allah SWT. Perubahan kearah positif dapat dilakukan oleh manusia manakala ia berpegang teguh pada prinsipnya yaitu keimanan dan ketakwaannya. Sedangkan perubahan dalam konteks positif yang bisa dilakukan oleh Allah SWT. ialah dapat dilihat dari pengutusan para Nabi dan Rasul sebagai wakil dari Allah SWT. untuk melakukan perubahan di muka bumi.[241]

Ayat ke-11 al-Ra'd menegaskan bahwa Allah tidak akan mengubah kondisi (objektif) suatu bangsa, hingga bangsa tersebut mau mengubah kondisi (subjektif) yang ada pada mereka sendiri" menggambarkan bahwa manusia memainkan peran penting dalam gerak sejarah. Selain itu, dalam ayat tersebut juga tergambar hubungan kausalitas dalam hukum sejarah, yakni antara perubahan yang ada di dalam diri manusia dengan perubahan yang ada di luar manusia.

Konsepsi Islam dan al-Qur'an meyakini bahwa dua proses perubahan ini harus berjalan beriringan. Proses pembangunan manusia terhadap pribadi, semangat, dan pikirannya harus seiring dengan pembangunan fisik dan sosial budayanya. Jika pembangunan mental berjalan jauh di depan pembangunan fisik, maka yang akan terjadi adalah menara gading yang tidak berpondasi. Demikian pula sebaliknya, jika pembangunan fisik meninggalkan pembangunan mental, maka yang terjadi adalah istana megah yang kropos. [242]

F. PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

Dalam arus globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat meningkat dan membawa perubahan di dalam semua aspek kehidupan manusia. Dalam rangka menghadapi berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh arus globalisasi tersebut, sangat diperlukannya sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Salah satu caranya yaitu dengan melalui perubahan/pembaharuan dalam sistem pendidikan dan penyempurnaan kurikulum, termasuk kurikulum sejarah mengingat kurikulum yang selama ini digunakan lebih bersifat sentralistik, bermuatan materi yang berlebihan dan standar kompetisi yang kurang jelas. Hal tersebut dilakukan untuk prospek sejarah di masa depan. Karena sejauh pemahaman yang ada sejarah merupakan ilmu yang mempelajari proses perubahan dan berkelanjutan dalam dimensi waktu, maka pengajaran sejarah di sekolah perlu dilaksanaka untuk membangun pemahaman keilmuan berperspektif waktu, memori bersama dan kesadaran terhadap nilai inti bangsa.

---

240 Mohammad Latief, M.Pdi, ibid.

241

242 Effat el-Sarqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1981), hal. 114-115.

Sekolah bertugas menciptakan peserta didik yang mampu berfikir kritis-analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Kedua, memahami bahwa sejarah merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari.Ketiga, mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan untuk memahami proses perubahan dan berkelanjutan masyarakat.

Perubahan sosial pada hubungan sosial akan menimbulkan perubahan pada aspek nilai dan norma yang merupakan bagian dari perubahan budaya. Karena perubahan sosial mengacu kepada perubahan struktur sosial dan hubungan sosial di masyarakat dimana kehidupan masyarakat sangat kental dengan kebudayaannya. Setiap perubahan akan menimbulkan berbagai macam dampak, begitupun pada perubahan sosial. Dampak tersebut merupakan disorganisasi dan reorganisasi sosial, tekhnologi dan kultural yang berbeda.

Tiga perspektif perubahan sosial, yaitu :

1. Persfektif Struktural Fungsional

Persfektif struktural fungsional banyak dipengaruhi oleh ilmu-ilmu alam khususnya oleh ilmu biologi. Masyarakat terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan dan menjalankan fungsinya masing-masing, Ralp Dahrendorf mengemukakan empat asumsi dasar dari persfektif ini, yaitu :

- Setiap masyarakat merupakan suatu struktur unsur yang relatif gigih dan stabil.
- Mempunyai struktur unsur yang terintegrasi dengan baik.
- Setiap unsur dalam masyarakat mempunyai fungsi, memberikan sumbangan pada terpeliharanya masyarakat sebagai suatu sistem
- Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan kepada konsensus mengenai nilai dikalangan para anggotanya.

2. Persfektif Konflik Masyarakat

Persfektif konflik masyarakat terdiri dari individu yang masing-masing memiliki berbagai kebutuhan yang sifatnya langka. Persaingan untuk mendapatkan kebutuhan itulah yang akan memicu munculnya konflik dalam masyarakat. Menurut Dahrendorf, asumsi utama dari persfektif ini ada empat, yaitu :

- Setiap masyarakat tunduk pada proses perubahan.
- Disensus dan konflik terdapat dimana-mana.
- Setiap unsur masyarakat memberikan sumbangan pada disintegrasi dan perubahan masyarakat.
- Setiap masyarakat didasarkan pada paksaan beberapa orang anggota terhadap anggota lainnya.

3. Persfektif Interaksionisme Simbolik

Persfektif interaksionisme simbolik dikembangkan dari konsep interaksi sosial. Interaksi sosial menurut persfektif ini merupakan bagian yang paling penting dari masyarakat. Menurut Turner, ada empat asumsi dasar yang mendasari persfektif interaksionisme simbolik, yaitu :

- Manusia merupaka makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol.
- Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomuniksi.
- Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (terjadi melalui role taking).

– Masyarakat tercipta, bertahan dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berfikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan renungan dan untuk melakukan evaluasi.

G. PERUBAHAN PADA MANUSIA

Manusia tidak pernah dalam keadaan statis dia akan selalu berubah dan mengalami perubahan mulai dari dia lahir sampai dia mati, karena manusia merupakan makhluk yang berkembang. Perubahan yang terjadi pada manusia terbagi kedalam dua unsur, yaitu karakter dan nilai.

1. Perubahan Karakter

Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam karakter adalah :

a. *Faktor Internal*
   – Instink biologis, seperti lapar, dorongan makan yang berlebihan dan berlangsung lama akan menimbulkan sifat rakus, maka sifat itu akan menjadi perilaku tetapnya dan seterusnya.
   – Kebutuhan Psikologis, seperti rasa aman, penghargaan, penerimaan dan aktualisasi diri.
   – Kebutuhan Pemikiran, yaitu akumulasi informasi membentuk cara berfikir seseorang seperti mitos, agama dan sebagainya.

b. *Faktor Eksternal*
   – Lingkungan Keluarga, lingkungan keluarga merupakan tempat utama dan yang paling utama manusia dalam berkembang karena dari keluargalah akan muncul manusia-manusia baru.
   – Lingkungan Sosial, lingkungan sosial juga berperan untuk perkembangan dan perubahan manusia. Karena dalam lingkungan sosial yang baik akan memunculkan jiwa yang baik dan bersih, begitupun sebaliknya jika lingkungan tersebut kotor maka lambat laun akan muncul pula jiwa-jiwa yang kotor dan munafik.
   – Lingkungan Pendidikan, lingkungan pendidikan biasanya sudah dianggap rumah kedua bagi mereka yang masih mengalami jenjang pendidikan. Dari sana manusia akan belajar, mencari tahu tentang kehidupan yang pada dasarnya selalu berubah-ubah ini.

2. Perubahan Nilai

Perubahan dalam nilai merupakan perubahan yang bukan dalam bentuk fisik tetapi lebih kedalam jiwa manusia itu sendiri. Perubahan dalam nilai yang harus dimiliki oleh setiap manusia adalah :

a. *Sifat Ruhaniah dan Akidah*
   – Keimanan yang kental kepada Allah yang Maha Sempurna
   – Keyakinan yang mendalam terhadap hari kiamat
   – Kepercayaan terhadap seluruh asas keimanan yang lain.

b. *Sifat-sifat Akhlak, tampak didalam perilaku :*
   – Benar, jujur, menepati janji dan amanat

– Ikhlas dalm perkataan dan perbuatan
– Tawadu', sabar dan cekatan.

c. *Sifat Mental, Kejiwaan dan Jasmani :*
   – cerdas teori, mencintai bidang akliah yang sehat, mengenali diri dan masyarakat sendiri.
   – emosi terkendali, optimis dalam hidup, percaya diri dan memiliki kemauan yang keras dan selalu berharap kepada Allah.
   – Sehat tubuh, berpembawaan menarik, bersih, rapi dan penampilan watak yang menyejukkan.

PRIBADI MUAHMMAD SAW; PENDDIK DAN AHLI DIDIK

A. PENDAHULUAN

Muhammad lahir di kota Makkah, kota yang sangat penting dan terkenal di antara kota-kota di negeri Arab, baik karena tradisinya maupun karena letak goegrafisnya. Kota ini dilalui jalur perdagangan yang ramai, menghubungkanYaman di selatan dan Syria di utara. Dengan adanya Ka'bah di tengah kota Makkah menjadi pusat keagamaan Arab. Ka'bah adalah tempat mereka berziarah. Di dalamnya terdapat 360 berhala, mengelilingi berhala utama *Hubal*. Makkah kelihatan makmur dan kuat. Agama dan masyarakat Arab ketika itu mencerminkan realitas kesukuan masyarakat jazirah Arab dengan luas satu juta mil persegi.

Muhammad adalah keturunan Bani HAsyim, suatu kabilah yang kurang berkuasa dalam suku Quraisy. Muhammad lahir dari keluarga terhormat yang relative miskin. Ayahnya bernama Abdullah anak Abdul Mutholib, seorang kepala suku Quraiys yang besar pengaruhnya. Ibundanya adalah Aminah binti Wahab dari Bani Zahrah.[243]

Muhammad lahir dalam keadaan yatim karena ayahnya Abdullah meninggal dunia tiga bulan setelah dia menikahi Aminah. Muhammad diasuh oleh Halimah as-Sa'diyah sampai usia empat tahun. Setelah itu, kurang lebih dua tahun dia berada dalam asuhan ibu kandungnya. Ketiak berusia enam tahun, dia ditinggalkan ibundanya dan, dengan demikian, dia menjadi yatim piatu.

Setelah itu Abdul Muthaolib (kakeknya) mengambil alih tanggung jawab merawat Muhammad. Namun, dua tahun kemudian dia pun meninggal dunia. Tanggung jawab selanjutnya beralih kepada pamannya, Abu Tholib (anak Abdul Mutholib). Dia sangat disegani dan dihormati suku Quraisy dan penduduk Makkah secara keseluruhan tetapi dia miskin harta.

Dalam usia muda Muhammad hidup sebagai penggembala kambing keluarganya dan kambing penduduk Makkah. Ketika berusia 12 tahun Muhammad ikut bergabung dengan kafilah dagang menuju ke Syria (Syam). Kafilah itu dipimpin oleh Abu Tholib. Pada usia 25 tahun Muhammad berangkat ke Syria membawa barang dagangan saudagar wanita bernama Khadijah, yang kemudian menjadi istrinya. Muhammad menikahi Khadijah ktika berusia 25 tahun dan Khadijah berusia 40 tahun.

---

243 Heikal, Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad,* terj., Jakarta, Litera Antarnusa, 1990, hal. 40..

Kebijaksanaan Muhammad mulai samakin nampak ketika dia berusia 35 tahun. Pada saat itu sedang berlangsung renovasi bangunan Ka'bah yang mengalami kerusakan berat. Di usia itu pula Muhammad mendapatkan gelar kharismatis dari masyarakat sebagai orang yang dapat dipercaya (***al-Amin***).

Menjelang usianya yang ke 40 tahun, Muhammad sudah terlalu biasa mengasingkan diri (***'uzlah***) dari keramaian masyarakat, melakukan tafakkur di gua Hira, beberapa kilometer di utara kota Makkah. Di sana mula-mula Muhammad menerima wahyu (17 Ramadhan 611 M.) sebagai bukti kerasulannya. Khadijah adalah istrinya dan sekaligus orang yang pertama sekali mengimani kerasulan Muhammad. Disusul kemudian Abu Bakar dari pihak pria dewasa, Ali bin Abu Tholib (baru beruur 10 tahun) Zaid (bekas budak yang menjadi anak angkat Muhammad) dan Ummu Ayman (pengasuh Muhammad sejak ibunya Aminah masih hidup). Abu Bakr kemudian mengIslamkan beberapa teman dekatnya seperti Usman bin 'Affan, Zubair bin 'Awwam, 'Abdurrahman bin 'Awf, Sa'ad bin Abu Waqash, dan Tholhah bin 'Ubaydillah.

Ketika melakukan dakwah secara terang-terangan Islam pun mendapatkan pengikut baru yang sangat membanggakan seperti Hamzah bin Abdul Mutholib (paman Nani Muhammad) dan Umar bin al-Khoththob. Keduanya adalah orang kuat suku Quraisy. Keduanya memeluk Islam ketika tengah meningkatnya kekejaman perlakuan terhadap Islam.

Pada tahun 10 dari kenabiannya, Muhammad ditingalkan untuk selamanya oleh dua orang yang sangat besar arti dan pengaruhnya bagi pengembangan dakwah Islamiyah. Keduanya adalah Abu Tholib sang paman yang sangat melindunginya dan Khadijah al-Kubro, sang itsri tercinta yang setia mendampingi dan juga melindunginya. Di tahun itu pula Allah memberikan karuniaNya yang sangat besar dengan meng-***isro'***-kan dan me-***mi'roj***-kan Muhammad. Dan, beberapa waktu sesudahnya Allah pun memerintahkan Nabi Muhammad beserta seluruh sahabtanya untuk hijrah ke Madinah.

Di Madinah Nabi Muhammad membentuk Negara Madinah. Dengan demikian Muhammad tidak saja nabi atau rasul Allah, tetapi juga kepala Negara dan kepala pemerintahan. Dengan kata lain, dalam diri nabi terkumpul dua kekuasaan sekaligus, kekuasaan spiritual dan kekuasaan duniawi. Kedudukannya sebagai rasul secara otomatis merupakan kepala Negara.

Dalam rangka memperkokoh masyarakat dan negara baru itu, nabi SAW segera meletakkan dasar-dasar kehidupan bermasyarakat. Dasar-dasar itu ialah : pembangunan masjid, ukhuwwah Islamiyyah, dan hubungan persahabatan dengan pihak-pihak lain non muslim. Dasar-dasar itulah yang semakin mengokohkan eksistensi, esensi dan juga fungsi Muhammad sebagai ***rahmatan lil 'alamin.***

وماۤ أرسلناك إلاّ رحمة للعالمين (الأنبياۤء : ١٠٧)

Dan tidaklah Kami (Allah) mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi semesta alam (Q.S. al-Anbiya: 107)

Muhammad adalah ***rahmat lil 'alamin*** karena dia penyebab diperolehnya kebahagiaan manusia. Muhammad adalah rasul Allah yang salah satu fungsinya selalu memberikan petunjuk bagi manusia dalam usaha mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan

hidup di akhirat.[244] Atau karena kehadirannya sebagai rasul sangat kondusif bagi umat manusia yang tengah berada dalam kebingungan intelektual di dalam menentukan baik-buruk, halal-haram, dan pahala-dosa. Di sisi lain kehadiran Muhammad dapat menjadi penangkal turunnya siksa secara langsung di dunia, sebagaimana yang dialami oleh para pelaku dosa dari umat terdahulu sebelum Muhammad.[245]

B. MUHAMMAD PENDIDIK-AHLI DIDIK

Setidaknya ada empat ayat tentang Muhammad yang dapat disajikan dalam bagian ini.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ

Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur. (Q.S. Ali 'Imron: 144).

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِنْ رِجَالِكُمْ وَلَكِنْ رَسُولَ اللهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Ahzab:40).

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَهُوَ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ كَفَّرَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَأَصْلَحَ بَالَهُمْ

Dan orang-orang yang beriman (kepada Allah) dan mengerjakan amal-amal yang saleh serta beriman (pula) kepada apa yang diturunkan kepada Muhammad dan itulah yang hak dari Tuhan mereka, Allah menghapuskan kesalahan-kesalahan mereka dan memperbaiki keadaan mereka. (Q.S. Muhammad: 2)

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللهِ وَرِضْوَانًا سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِمْ مِنْ أَثَرِ السُّجُودِ ذَلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْأَهُ فَآزَرَهُ فَاسْتَغْلَظَ فَاسْتَوَى عَلَى سُوقِهِ يُعْجِبُ الزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

244 al-Baydhowi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* , juz II, hal. 48.
245 al-Nawawi, *Murah Labid,* juz II, hal. 47.

Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar (Q.S. al-Fath : 29).

C. MUHAMMAD : PENDIDIK TERBAIK

Muhammad adalah rahmat bagi seluruh alam ciptaan Allah. Salah satu wujud rahmat Allah bagi ummat manusia adalah diangkatnya Muhammad sebagai nabi dan rasul-Nya. Karena tugas dan fungsinya maka dalam diri Muhammad terkumpul, otoritas ***spiritual*** dan otoritas duniawi. Kedudukannya sebagai rasul secara otomatis merupakan kepala Negara.[246] Otoritas spiritual adalah otoritas yang berkenaan dengan kemampuan untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Dengan memiliki otoritas spiritual ini berarti Muhammad memahami sepenuhnya makna dan hakikat kehidupan yang dijalani dan ke manakah dia akan pergi.

Muhammad, berdasarkan surat al-Anbiya : 107 di atas, adalah pribadi yang berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kasih, kedamaian, toleransi, kerendah-hatian, serta memiliki tujuan hidup yang jelas, dan misi untuk membantu orang lain mencapai otoritas spiritual ini. Pribadi yang demikianlah sesungguhnya yang sangat dibutuhkan dan harus dimiliki oleh setiap pendidik.

Muhammad adalah pendidik seluruh umat manusia. Muhammad yang dididik secara langsung oleh Allah sang Maha Pendidik (***rabb al-'Alamin***), dan kemudian diangkat menjadi pendidik secara langsung pula oleh Allah. Muhammad sang pendidik telah berhasil meng-*agama*-kan manusia dan menjadikan manusia sebagai masyarakat beragama.

Dalam perspektif apa pun, tidak ada yang mempertentangkan, manusia adalah makhluk beragama (***homo religius***). Perbedaannya terletak pada motivasi, alasan, dan dasar beragama. Keberagamaan merupakan sesuatu yang fitri.

Pada tahapan paling awal, keberagamaan adalah bersifat individual-personal. Agama adalah persoalan pribadi yang melibatkan akal, perasaan, dan kehendak. Al Quran menyatakan, agama atau keberagamaan memang sesuatu yang pribadi, namun kemudian dimiliki secara obyektif oleh masyarakat dan mengakumulasi dalam realitas sosial. Maksudnya, pengalaman religius sebagian besar ada dalam bentuk kognitif. Bila hal itu tidak dikomunikasikan, tidak akan diketahui orang lain. Dari sinilah terbentuk komunitas agama. Q.S. 110; al-Nahsr:2 menyatakan :

ورأيت الناس يدخلون في دين الله أفواجا (النصر: ٢)

---

246 Nasution, HArun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* I, Jakarta, UI Press, 1985, hal. 101.

Di dalam agama terkandung harapan-harapan, sehingga apabila hal itu tidak tersedia, maka manusia akan meninggalkan dan mencari yang baru. Muhammad sebagai sang pendidik berhasil menanamkan kebutuhan manusia terhadap agama bukan karena aspek fungsionalnya saja, tetapi juga panggilan ***ilahi***. Muahmmad berhasil membawa manusia bisa melakukan ***transendensi*** diri untuk mencapai apa yang ada di luar kemampuan dirinya. Sehingga agama Islam yang dibawa Muhammad adalah ”sebuah dunia”, di mana manusia memenuhi hasrat atau keinginannya. Berawal dari itulah, kemudian lahir ritus-ritus atau amalan baik yang bersifat lahir maupun batin.

Keberhasilan Muhammad didalam mendidik ummat manusia sesungguhnya karena Muhammad mendapatkan didikan terbaik dari yang paling baik, secara langsung dari Allah Sang Maha Pendidik. Nabi SAW menyatakan :

أدّبني ربّي فأحسن تأديبي (رواه السّمعانيّ عن ابن مسعود)[٢٤٧]

Tuhanku (Allah) telah mendidikku (Muhammad), maka jadi baiklah hasil didikanku. (HR. al-Sam'ani dari Ibnu Mas'ud)

D. KECERDASAN SPIRITUAL ; Sasaran Utama Pendidikan Muhammad

Keberhasilan Muhammad sebagai pendidik, sebagaimana diisyaratkan di dalam al-Quran sangat terkait langsung dengan tatacara umat Islam didalam melakukan ibadah, baik ***mahdhah*** (ritual) maupun ***ghayr mahdhah*** (***mu'amalh/ sosial***). Pada tahapan paling awal umat Islam melakukan ibadah (peribadatan) kepada Allah sebagai sebuah kewajiban yang harus dilakukan, karena jika tidak akan menerima hukuman dari Tuhan (adzab dan neraka), dan jika dilakukan akan menerima pahala dan surga. Menjalankan ibadah agama dengan motivasi karena ketakutan (***fear motivation, khawf min Allah***) menunjukkan kecerdasan spiritual yang paling bawah. Dilanjutkan dengan motivasi karena hadiah (***reward motivation-roja' ila Allah***); sebagai kecerdasan spiritual yang lebih baik. Tingkatan ketiga adalah motivasi karena memahami bahwa manusialah yang membutuhkan untuk menjalankan ibadah agama (***internal motivation-ihtiyaj 'ala Allah***). Dan, tingkatan kecerdasan spiritual tertinggi adalah ketika manusia menjalankan ibadah karena mengetahui keberadaan dirinya sebagai makhluk spiritual dan kebutuhan untuk menyatu dengan Sang Pencipta berdasarkan kasih (***love motivation-mahabbah ila Allah***).

E. MATERI POKOK PENDIDIKAN MUHAMMAD

Ada tiga unsur dalam diri manusia yaitu: ruh, akal, dan jasad. Kemulian manusia dibanding dengan makhluk lainnya adalah karena manusia memiliki unsur ruh ilahi. Ruh yang dinisbahkan kepada Allah. SWT sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hijr ayat 29 yang artinya : *”Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud”*. Ruh Ilahi inilah yang menjadikan manusia memiliki sisi kehidupan rohani. Dimana kecondongan ini juga dimiliki oleh semua manusia dalam setiap agama. Karena perasaan itu merupakan fitrah manusia.

247 al-Sayuthi, Jalal al-Din, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahaddits al-Basyir wa al-Nadzir,* hal. 13.

Hakikatnya, manusia adalah makhluk spiritual yang hidup di alam materi. Muhammad diutus ke bumi untuk mengembalikan hakikat manusia yang sudah ternodai oleh berbagai pengaruh dan kepentingan materi dengan jalan mengembalikan kutamaan dan kemuliaan akhlak atau moralitas manusia. Nabi SAW bersabda:

إنّما بعثت لأتمّم مكارم الأخلاق (الحديث)

"Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakankesempurnaan akhlak". (al-Hadits).

إنّما بعثت لأتمّم صالح الأخلاق (رواه البيهقيّ عن أبي هريرة)[٢٤٨]

"Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakankepatutan/kebaikan akhlak". (HR. al-Baihaqi dari Abu Hurairah ra.).

Dahsyatnya, Nabi SAW memperbaiki dan menyemurnakan akhlak manusia tidak saja dengan ucapannya, melainkan dengan akhlak dirinya. Adapaun akhlak Nabi SAW sebagai ditegaskan oleh 'Aisyah ra. adalah: "*Sesungguhnya akhlak beliau SAW adalah Qur'an*".

Ada lima hal paling pokok yang diajarkan dan diteladankan Nabi Muhammad untuk membantu manusia mengembalikan hakikat kemnauisaan manusia dan juga meningkatkan kecerdasan spiritualnya menuju hidup dan berkembangnya ruh ilahi sebagaimana fitrahnya yang semula, yaitu:

*Pertama***,** iman atau keyakinan. Dalam Islam hal ini adalah Syahadat. Setiap orang dididik untuk menyadari dan meyakini bahwa dia adalah ciptaan Allah dan memiliki potensi yang luar biasa untuk menjadi dan memiliki apa pun yang diharapkan. Potensi dan peluang yang tidak terbatas inilah yang harus dieksplorasi dan dikembangkan dalam rangka mewujudkan impian-impian serta misi hidup bagi sesama dan dunia pada umumnya.

Kedua, ketenangan dan keheningan, yaitu suatu upaya ritual untuk menurunkan frekuensi gelombang otak sehingga mencapai relaks sampai tahap meditatif pada keheningan yang dalam. Muhamad mengajarkan cara untuk shalat khusyu' dan tafakkur serta ***hudhur al-Qolb***. Dalam Islam adalah shalat, yang sebenarnya merupakan tahap di mana otak kita membutuhkan istirahat untuk mencapai kejernihan dan ketenangan. Shalat lima waktu merupakan kebutuhan kita untuk memasuki frekuensi gelombang otak yang rendah, untuk mencapai kecerdasan yang lebih tinggi, kreativitas, intuisi dan tuntunan Ilahi. Pada frekuensi rendah juga terjadi peremajaan sel-sel tubuh (***rejuvenation***) sehingga kita menjadi lebih sehat dan awet muda.

*Ketiga***, *tazkiyyatunnafs*** pembersihan diri, berupa ***detoksifikasi*** yaitu pembuangan racun-racun. Islam menajarkan puasa. Karena puasa merupakan sebuah proses bagi manusia untuk membersihkan tubuh dari segala racun-racun dan sisa pembuangan *metabolisme* tubuh, serta memberi waktu bagi tubuh kita untuk beristirahat. Jadi terlihat jelas bahwa berpuasa adalah kebutuhan mutlak seseorang untuk memelihara kesehatannya, selain bahwa puasa membantu kita untuk mencapai ketenangan (frekuensi gelombang otak yang rendah) sehingga kita dapat mencapai kesadaran tertinggi (***superconsciousness***). Oleh karena itu dalam Islam dikenal sebagai lailatul qadar. Suatu tahapan ***meditatif*** ketika seseorang

248 al-Sayuthi, Jalal al-Din, *al-Jami' al-Shaghir fi Ahaddits al-Basyir wa al-Nadzir,* hal. 92*,*

mencapai supra-sadar. Artinya seseorang telah melalui tahap pemurnian dan menemukan keberadaan spiritualitasnya. Ketika tahap pembersihan diri tercapai, maka umat Islam merayakannya sebagai Idul Fitri atau kembali ke fitrah (sebagai makhluk spiritual yang suci dan murni).

Keempat, beramal dan mengucap syukur (***Charity and Gratitude***). Beramal bukan untuk kebutuhan orang lain semata. Justru kita butuh untuk melakukan amal karena terbukti dalam penelitian bahwa rasa iba dan kasih saying menstimulasi pembentukan hormon yang meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan kita. Beramal dan mengucap syukur adalah sebuah pernapasan rohani, yang jika tidak kita lakukan maka kita akan mati secara spiritual dalam arti kita semakin tidak dapat mencapai tahapan aktualisasi diri atau pemenuhan diri yang sempurna. Dalam Islam dikenal sebagai zakat. Beramal atau berbuat baik pada sesama merupakan ciri kecerdasan spiritual seseorang atau aktualisasi diri menurut istilah Maslow, di mana kita memiliki misi untuk menolong sesama kita.

Kelima, penyerahan diri secara total. Ini adalah tahapan tertinggi dalam perjalanan spiritualitas seseorang, yaitu ketika dia sudah tidak punya rasa kuatir akan apa yang akan terjadi. Dia memiliki rasa pasrah secara total kepada Tuhan, karena sebagai makhluk spiritual, dia telah mencapai penyatuan dengan sang Pencipta. Kondisi demikian tersimbolisasikan dalam pelakasanaan rukun Islam kelima, yaitu hají.

F. KEPRIBADIAN IDEAL HASIL DIDIKAN MUHAMMAD

Lima tujuan pokok pendidikan Islam yang dibentuk oleh Muhammad adalah:[249] membantu pembentukan akhlak karimah, membantu mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, mempersiapkan segi-segi teknis peserta didik (murid) dalam konteks mata pencaharian (***ma'isyah***), dan membantu mempersiapkan diri dalam mencari dan memelihara kemanfaatan rizki.

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam biasanya dirumuskan dengan ungkapan yang singkat dan padat seperti: *terbentuknya kepribadian muslim,*[250] *mendekatkan diri kepada Allah, dan menciptakan wujud kepasrahan total kepada Allah,*[251] *terwujudnya manusia sebagai hamba Allah,*[252] *terbentuknya kematangan dan integritas, kesmepurnaan pribadi.*[253]

Tampilan masyarakat muslim ideal yang dapat kita lihat dari karakteristik sistem pendidikan yang dibentuk Muhammad adalah sebagai berikut:

1. Muslim yang Mentawhidkan Allah

Tauhid adalah mengesakan Allah SWT dalam ibadah dan mohon pertolongan. Seorang muslim hanya beribadah kepada Allah SWT dan hanya memohon pertolongan kepada Allah SWT. Kehidupan robany dalam Islam adalah yang berlandaskan tauhid yang intinya dapat tercakup dalam empat hal.

---

249 Al-Abrasyi, Mohammad 'Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj., Jakarta, Bulan Bintang, 1993.

250 Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* Bandung, al-Ma'arif, 1962, hal. 43.

251 Fathiyah Hasan, *al-Madzahib al-Tarbiyah 'ind al-Ghazali,* Maktabah Nahdlah, 1964, Mesir,hal. 167.

252 Ali Ashrah, *Horison Baru Pendidikan Islam,* Jakarta, Pustaka Firdaus, t.th., hal. 91.

253 M. Noor Syam, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* Surabaya, Usaha Nasional, 1973, hal. 76.

a). Pertama, tidak mencari tuhan selain Allah SWT .

قل إنّني هداني ربّي إلى صراط مستقيم دينا قيّما ملّة إبراهيم حنيفا وما كان من المشركين.(الأنعام :١٦١)

Kataknlah: Sesungguhnya aku telah ditunjuki oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. (QS: al-An'am: 161).

b). Kedua, tidak mengambil wali selain Allah SWT

قل أغير الله أتخذ وليّا فاطر السّموات والأرض .... (الأنعام :١٤)

Katakanlah : Apakah akan aku jadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi .... (QS: al-An'am: 14).

c). Ketiga, tidak mengharap hukum selain hukum Allah SWT

أفغير الله أبغي حكما وهو الذي أنزل إليكم الكتب مفصّلا ... (الأنعام :١١٤)

Maka patutkah aku mencari hakim selain dari Allah, padahal Dialah yang telah menurunkan kitab (al-Quran) kepadamu dengan terperinci? ...(QS: al-An'am:114).

d). Keempat, tidak mengharap keridhoan selain dari Allah SWT

قل إنّ صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله ربّ العالمين. لا شريك له وبذالك أمرت وأنا أوّل المسلمين. (الأنعام :١٦٢-١٦٣)

Katakanlah: Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tidak ada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah). (QS. Al-An'am: 162-163)

2. Ummat yang Patuh Mengikuti Tuntunan Allah

Seorang muslim adalah yang melandaskan segala amalannya dengan syari'at. Karena syarat diterimanya sebuah amalan adalah harus memenuhi dua syarat yaitu : keikhlasan kepada Allah SWT semata dan harus sesuai dengan tuntunan Nabi SAW. Allah SWT berfirman :

قل إن كنتم تحبّون الله فاتّبعوني يحببكم الله ويغفرلكم ذنوبكم

"Kataknlah (Muhammad) jika kamu sekalian mencintai Allah, maka ikutilah aku (Muhammad) niscaya Allah akan mencintai kamu sekalian dan mengampuni dosa-dosa kamu sekalian.

3. Ummat yang Menjaga Keseimbangan

Muslim adalah yang menjaga keseimbangan dalam beribadah dan menjalani kehidupannya. Kegiatan untuk akheratnya dan amal ibadahnya tidak sampai berlebihan dan tidak sampai melupakan urusan duniaannya apalagi hak-hak orang lain. Dia sholat, puasa, zakat, haji, berzikir, tapi juga mencari nafkah, bercanda dengan keluarga dan olahraga. Dalm hal ini ada hadits Nabi SAW tentang sikap Beliau SAW terhadap sahabatnya yang salah memahami ajaran sehingga ada yang ingin puasa terus tanpa berbuka, ada yang ingin qiyamulail tanpa istirahat, dan ada yang tidak ingin menikah. Nabi SAW bersabda: *"Sesungguhnya aku adalah orang yang paling bertakwa kepada Allah SWT tetapi aku puasa juga berbuka, aku qiyamulail juga tidur, dan aku juga menikahi wanita. Dan barang siapa yang tidak menyukai sunahku, maka bukan termasuk golonganku"*. (HR: al-Bukhory dan Muslim)

4. Ummat yang Menjaga Kesinambungan

Setiap nafas seorang muslim hendaknya terus dipenuhi zikir dan bernilai ibadah. Perintah-perintah ibadah yang ada seperti ada sholat lima waktu, sholat jum'at, sholat hari raya, juga haji misalnya, itu semua menuntun muslim untuk menjaga hubungan yang berkesinambungan dan tidak terputus dengan Allah SWT. (QS: Al-Hijr: 99)

واعبد ربّك حتّى يأتيك اليقين (الحجر : ٩٩)

Artinya : *Dan sembahlah Tuhanmu sehingga datang kepadamu yang diyakini (ajal).*

5. Ummat yang Toleran

Meskipun ibadah dalam Islam itu sifatnya berkesinambungan, tetapi ada kemudahan dan tidak ada pemaksaan untuk melakukan amalan yang diluar kemampuan hamba. (QS: Al-Maidah: 6).

.... ما يريد الله ليجعل عليكم من حرج ...(المآئدة: ٦)

Nabi SAW, sehubungan ayat tersebut di atas, menegaskan :

إنما بعثتم ميسّرين ولم تبعثوا معسّرين (رواه الترمذيّ عن أبي هريرة)[٢٥٤]

Sesungguhnya aku diutus kepada kamu sekalian sebagai)nabi)yang memmudahkan, dan aku tidak utus (sebagai nabi) yang menyusahkan kamu sekalian.

Kehidupan robany dalam ajaran Islam juga kita dapatkan adanya kelonggaran bagi muslim sesuai dengan tingkat keimanannya dan kemampuannya. Sehingga kita dapatkan kelonggaran Islam bagi orang yang hanya sanggup menjaga amalan yang wajib-wajib saja. Islam tidak menutup jalan bagi para pendosa yang ingin bertaubat. Disamping para pemilik keimanan yang tinggi seperti para sahabat Abu Bakar ra., Umar ra., Ustman ra. dan Ali ra. yang sanggup melaksanakan amalan-amalan sunah sebagai tambahan.

6. Umat yang Memahami Universalitas Islam

254 al-Sayuthi, *al-Jami' al-Shaghir,* hal. 92.

Muslim hendaknya memahami keuniversalan ajaran Islam, tidak sebatas dalam amalan ibadah. Segala aspek kehidupan muslim yang mencangkup urusan dunia atau akhirat harus berlandaskan ajaran Islam. Muslim tidak memisahkan antara masalah ibadah, politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kehidupan muslim bukan hanya di dalam masjid, tapi juga dapat mengikat hatinya dengan masjid meskipun jasadnya di luar masjid.

Tidak pernah diragukan, bahwa Muhammad adalah nabi dan rasul Allah yang terakhir dan syari'atnya merupakan penyempurna seluruh syari'at nabi-nabi sebelumnya. Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad mencakup 'aqidah (keimanan), syari'ah, dan akhlak. Muhammad, selain nabi dan rasul adalah pemimpin negara, kepala pemerintahan, serta ahli didik dan sekaligus pelaku pendidik.

Nabi Muhammad, sebagaimana disebutkan ayat ke-107 surat al-Anbiya', adalah ***rahmatan lil 'alamin***. Atas dasar ayat itulah kemudian Islam sebagai agama nilai menyebut dirinya sebagai agama ***rahmatan lil 'alamin,*** karena memang jika diterima sepenuhnya nilai-nilai, aturan hukum, dan norma-norma yang dikandung ajarannya, akan menciptakan struktur masyarakat yang adil dan didasarkan pada etika.[255]

Kontribusi terbesar yang diberikan Muhammad sebagai pendidik adalah lahirnya kader-kader umat Islam yang tidak diragukan lagi kapatsitasnya dalam pengetahuan dan wawasan, integritas moral yang kokoh, dan kesalehan sosial karena Muhammad mendidik umatnya berdasarkan wahyu Allah, yang kebenarannya bersifat otentik dan universal.

Otentisitas dan universalitas ajaran Muhammad inilah kemudian yang memberikan inspirasi (sumber inspirasi) dunia pendidikan dalam proses pembentukan, pembinaan, dan pengembangan kepribadian yang ideal. Kepribadian yang didalamnya terdapat kesatuan yang utuh antara aspek iman, ilmu dan amal. Pribadi yang memiliki kompetensi secara individual, sosial, paedagogis, dan professional.

---

255 Rahman, Fazl, *Islam,* terj., Bandung, Pustaka, 1984, hal. 54.
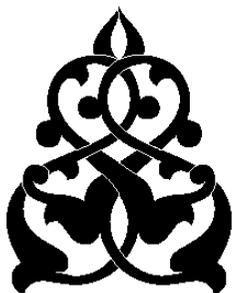
Bagian Ketiga
PENDIDIK (GURU)

SUBJEK PENDIDIKAN (PENDIDIK)

A. PENGANTAR

Pendidik adalah orang yang memberikan pelayanan mengembangkan potensi terdidik. Pendidik seharusnya mengenal dan menguasai konsep dasar tentang manusia dan alam. Dalam pendidikan Islam, konsep dasar tersebut bersumber dari Alquran dan Sunnah.

Pendidik juga dituntut mempunyai loyalitas yang satu yaitu kepada Allah SWT dan meniadakan ikatan yang lain. Hal itu akan berimplikasi kepada sikap guru yang tidak memutlakkan pendapat manusia. Namun dalam mencapai kesempurnaan dan saling melengkapi tersebut, pendidik dan terdidik dituntut selalu melakukan penelitian, mendorong minat dan memperkuat motivasi terdidik agar belajar. Pendidik pun dituntut menjadi teladan dalam segala kesempatan. Sebagai teladan, pendidik juga belajar mengasah kemampuannya sehingga terdidik akanlebih percaya akan kemampuan pendidiknya. Dengan belajar, pendidik akan menyadari kekurangannya. Di samping itu, tehnik dan cara komunikasi pendidik semestinya sesuai dengan kultur tempat pendidikan dilaksanakan. Terlepas dari hal tersebut, subtansi terdidik berkembang dari konsep penerima pasif informasi (*classical education*) ke manusia penyerap bentukprilaku (*technological education*). Konsep itu terus berkembang menjadikonsep manusia utuh yang harus dikembangkan intelektualnya, melaluipengembangan emosi dan penyesuaian sosial (personalized education). Konseptesebut akhirnya berujung pada konsep, bahwa manusia yang perlu dilatih dialog dengan sesamanya (*interactional education*).

Perkembangan konsep tentang manusia tersebut berimplikasi kepada pergeseran peran utama dalam interaksi belajar mengajar, dari mengutamakan peran pendidik menjadi mengutamakan peran peserta didik. Keadaan itu merefleksikanpandangan, bahwa manusia sebagai kertas kosong (emperisme) berkembang kepada pandangan bahwa manusia berpembawaan baik atau buruk (nativisme). Akhirnyaberkembang menjadi pandangan, bahwa manusia berpotensi baik dan buruk saatlahir dan ditentukan perkembangannya oleh keadaan lingkungan (konvergensi).Dalam Islam seperti telah disebutkan, manusia potensial berbuat baik,berilmu pengetahuan untuk menguasai keterampilan/khalifah,

tidak berpengetahuan saat dilahirkan serta dapat dipengaruhi lingkungan walau saatakan menghadapi kematian. Potensi tersebut berkembang secara bertahap, dengan kapasitas yang berbeda antarindividu.

Pendidik itu ada tiga macam, yaitu: pendidik *kuttab*, pendidik umum, dan pendidik khusus. Yang dimaksud pendidik kuttab ialah pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak di kuttab. Sebagian diantara mereka hanya berpengaetahuan sekedar pandai membaca, menulis dan menghafalkan Al-Qur'an semata. Sebagian diantara mereka mengajar untuk kepentingan duniawi dan mencari penghidupan saja, sehingga kurang mendapat kehormatan dari masyarakat.

Pendidik umum ialah pendidik pada umumnya, ia mengajar di lembaga-lembaga pendidikan dan mengelola atau melaksanakan pendidikan Islam secara formal seperti madrasah-madrasah, pondok pesantren, pendidikan di masjid, surau-surau, ataupun pendidikan informal seperti keluarga.

Pendidikan khusus atau seringkali disebut muadib yaitu pendidik yang memberikan pelajaran khusus kepada seorang atau lebih dari seorang pembesar, pemimpin negara atau khalifah seperti pendidikan yang dilaksanakan di tumah-rumah tertentu di istana. Dalam hal ini biasanya orang tua ayah terdidik bersama-sama dengan pendidik memilih dan menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik.

Dikalangan tasawuf, guru atau pembimbing bagi pengikut ajaran tasawuf sering kali diistilahkan dengan syekh yang berrti seorang pemimpin kelompok kerohanian, pengawasan murid-murid dalam segala kehidupan, petunjuk jalan dan dianggap sebagai perantara antara seorang murid dengan Tuhannya.

Sering juga istilah syekh ini dipakai untuk menyebut seorang yang sangat luas ilmunya baik ilmu duniawi maupun ilmu ukhrawi serta ia berkhidmad/mendarmabaktikan ilmuny yang dimilikinya untuk kepentingan umat manusia.

Dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia pendidikan seringkali disebut ustaz dan kyai. Ustadz berasal dari bahasa Arab yang berarti guru atau guru besar. Sedangkan kata kyai semula berasal dari bahasa jawa yang dalam praktek kehidupan dipakai untuk tika jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; umpamanya: Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajr kitab-kitab Isalam klasik kepada santrinya. Selain gelar kyai, ia juga disebut seorang alim orang yang luas pengetahuan Islamnya atau ulama.

Ditinjau dari segi status dan kaitannya dengan gaji yag mereka terima ada 2 dua macam:

1. Guru swasta yaitu pendidik Islam yang statusnya adalah swasta artinya ia bukan pegawai negeri yang menerima gaji dari pemerintah, melainkan ia bekerja. Kadang-kadang ada di antaranya mereka yang menerima gaji dari yayasan pendidikan ditempat mana ia bekerja. Tetapi banayk pula diantara mereka yang tidak menerima gaji sepeserpun.

ia bekerja dilembaga pendidikan Islam ini hanya mengharapkan rida dan pahala dari Allah SWT.

2. Guru negeri yaitu pendidik Islam yang statusnya sebagai pegawai negeri. Ia bekerja dan menrima gaji dari pemerintah. Kadang-kadang ia bekerja di lembaga pendidikan negeri tetapi ada pula diantara mereka yang diperbantukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam swasta.

Berbicara tentang pendidik, sebenarnya harus dilihat dari tugas dan fungsi yang dilaksanakan. Dapatlah seorang dewasa mengajar seorang anak menjadi pencuri adalah mungkin bisa dan mungkin pula tidak. Pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Individu yang mampu itu adalah orang yang dewasa yang bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, mampu berdiri sendiri dan mampu menanggung resiko dari segala perbuatannya. Justeru itu, pertama dan utama yang dituntut dari seorang pendidik adalah kesediaanya dan kerelaannya untuk menerima tanggung jawab sebagai pendidik.

Dalam keluarga yang berfungsi sebagai pendidik adalah ayah dan ibu, karena ada pertalian darah secara langsung dan bertanggung jawab atas masa depan anak-anaknya. Disekolah adalah gurunya, dimasyarakat ada pemimpin dan anggota lain. Yang dimaksud dengan pendidik disini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaanya, mempu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

B. PENGERTIAN PENDIDIK

Dari segi bahasa pendidik adalah orang yang mendidik. Pengertian ini memberikan kesan, bahwa pendidik adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik. Pendidik dalam bahasa Inggris disebut Teacher, dalam bahasa Arab disebut Ustadz, Mudarris, Mu'alim dan Mu'adib. Dalam literatur lainya kita mengenal guru, dosen, pengajar, tutor, lecturer, educator, trainer dan lain sebagainya.

Beberapa kata di atas secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena keseluruhan kata tersebut mengacu kepada seorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Kata-kata yang bervariasi tersebut menunjukan adanya perbedaan ruang gerak dan lingkungan di mana pengetahuan dan keterampilan diberikan.

Dari istilah-istilah sinonim di atas, kata pendidik secara fungsional menunjukan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya, bisa siapa saja dan dimana saja. Secara luas dalam keluarga adalah orang tua, guru jika itu disekolah, di kampus disebut dosen, di pesantren disebut murabbi atau kyai dan lain sebagainya.

Uraian singkat di atas tampak bahwa ketika menjelaskan pengertian pendidik selalu dikaitkan dengan bidang tugas atau pekerjaan. Jika dikaitakan dengan pekerjaan maka variabel yang melekat adalah lembaga pendidikan, walau secara luas pengertian pendidik tidak terikat dengan lembaga pendidikan. Ini menunjukan bahwa pada akhirnya pendidik merupakan profesi atau keahlian tertentu yang melekat pada seseorang yang tugasnya

berkaitan dengan pendidikan. Didalam pendidikan ada proses belajar mengajar dengan kata lain adalah pengajaran.

Siapakah Pendidik itu?

Secara umum dikatakan bahwa setiap orang dewasa dalam masyarakat dapat menjadi pendidik, sebab pendidikan merupakan suatu perbuatan sosial, perbuatan fundamental yang menyangkut keutuhan perkembangan pribadi anak didik menuju *pribadi dewasa susila*. Pribadi dewasa susila memiliki karateristik : [1]

a) Mempunyai individualitas yang utuh
b) Mempunyai sosialitas yang utuh
c) Mempunyai norma kesusilaan nilai kemanusiaan
d) Bertindak sesuai dengan norma, nilai-nilai itu atas tanggung jawab sendiri demi kebahagiaan masyarakat, orang lain.

Didalam masyarakat, orang yang berpribadi dewasa susila mempunyai tanggung jawab tertentu terhadap orang yang belum dewasa, entah karena status kondratinya, atau karena status sosialnya dalam kelompok masyarakat itu. Orang dewasa susila yang karena status kondratinya mempunyai tanggung jawab pendidik ialah *orang tua*. Orang tualah yang melahirkan anak-anak mereka, merekalah yang mempunyai hubungan darah dagingnya.Mereka adalah sarana pertama yang akan terciptanya anak sebagai makhluk Tuhan. Perkawinan juga merupakan suatu lembaga sosial dan karena itu orang tua, menurut status sosial mereka adalah pendidik. Atas dasar inilah orang tua adalah pendidik utama.

C. KARATERISTIK PENDIDIK

Untuk menjadi pendidik diperlukan persiapan (pendidikan)seperti pendidikan calon pendidik di sekolah pendidikan pemimpin agama, pendidikan pemimpin pemerintahan, pendidikan pemimpin organisasi. Dengan demikian seorang menjadi dewasa susila yang yang karena status kodratnya dan status sosialnya *sanggup* mendidik orang lain. Sanggup mendidik artinya memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas mendidik.

Pendidik harus memiliki karateristik atau sifat–sifat khas yang diperlukan dalam melaksanakan tugas mendidik yaitu : [2]

1. Kematangan diri yang stabil : memahami diri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.
2. Kematangan sosial yang stabil :mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan kecakapan membina kerja sama dengan orang lain
3. Kematangan professional (kemampuan mendidik) : menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan pengembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.

1 Wens Tanlain, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan,* Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum, 1996, hal 28-32
2 *Ibid* , hal 29-30

D. PERSYARATAN DAN SIFAT PENDIDIK

Pendidik pendidikan Islam bukan hanya mentransferkan pengetahuan Islam saja, namun harus dapat membentuk pribadi peserta didik untuk dapat memiliki akhlak yang mulia (internalisasi nilai al-Qur'an dan al-Hadits), membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, dan mampu untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi oleh Allah. Sebagaimana yang tercantum dalam tujuan pendidikan Nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kecakapan dan pengetahuan dasar haruslah dimiliki oleh pendidik, sebagaimana disampaikan oleh Winarno Surachmad dengan mengadopsi istilah 'guru' sebagai berikut : (a) Pendidik harus mengenal peserta didik yang dipercayakan kepadanya, (b) memiliki kecakapan memberi bimbingan. (c) Memiliki dasar pengetahuan yang jelas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan. (d) Pendidik harus memiliki pengetahuan yang bulat (pen: teruji) dan baru mengenai ilmu yang diajarkan.

Mengacu pada ungkapan di atas bahwa pendidik adalah bukan asal pandang saja, melainkan dia harus menyadari akan tugas dan tanggung jawab yang berat. Dia harus berkompeten di bidangnya, dia harus memiliki kecakapan dan pengetahuan dasar yang cukup dan sebagainya. Untuk itu seorang pendidik harus memenuhi berbagai persyaratan baik persyaratan fisik, psikis, mental, moral maupun intelektual yang terangkum dalam persyaratan profesionalnya.

Ada tiga persyaratan atau ciri dasar (sifat) yang selalu dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya. Yaitu (1) Keinginan untuk menjungjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*); (2) Menjaga harga diri dalam melaksanakan pekerjaan; dan (3) Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesioanalnya. Pemenuhan syarat-syarat diatas adalah kondisi ideal yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, bagaimana realitas wajah pendidik di Indonesia?

Pemberitaan-pemberitaan tentang kasus pemerkosaan, pelecehan seks guru kepada murid, kekerasan guru kepada murid, korupsi oleh guru dibeberapa media massa, kemampuan mengajar yang kurang, ketidakmampuan dalam pengunaan media, dan keslahan memilih metode, telah menunjukan kondisi buruknya wajah pendidik di Indonesia, walau tidak bisa kita katakan semuanya, dan tanpa melihat lebih jauh latarbelakang terjadinya kasus tersebut. Syarat-syarat inilah sebenarnya yang harus disiapkan bagi perguruan-perguruhan tinggi yang mencetak calon-calon pendidik. Persoalan-persoalan persyaratan diatas lebih kepada permasalahan mentalitas dan kapabilitas seorang pendidik. Perbaikan mutu pendidikan seharusnya tidak hanya difokuskan kepada kurikulum, sarana-prasarana, atau pada manajerial lembaga saja, tetapi perhatian kita juga mengarah kepada problem mentalitas dan kapabilitas pendidik.

Di samping itu kemampuan mengajar dengan mengunakan metode yang tepat merupakan tuntutan yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Hubungan antara pendidik dan metode sangatlah erat. Penggunaan metode diperlukan agar penyampaian materi atau bahan ajar tercapai dengan baik. Metode ini berkaitan dengan keberhasilan proses belajar–mengajar yang hasilnya akan menentukan prestasi yang akan diraih peserta didik. Oleh karena itu menurut Zuhairini, dalam memilih metode mengajar, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal, yaitu kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan tujuan dan bahan pengajaran; Kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan kemampuan peserta didik, kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan fasilitas yang tersedia, dan kesesuaian metode mengajar yang digunakan dengan lingkungan pendidikan. Dalam hal ini penulis sangat setuju adanya kebijakan sertifikasi untuk guru (pendidik). Harapannya dari program ini, kompetensi pendidik akan meningkat.

E. TANGGUNG JAWAB PENDIDIK

Tanggung jawab pendidik berarti ia sadar akan tugasnya (mendidik) dan mau malaksanakan tugas itu dengan sebaik-baiknya agar tujuan pendidikannya tercapai. Pendidik bertanggung jawab terhadap dirinya, anak didik, masyarakat , dan Tuhan. Pendidik sebagai pribadi dewasa susila bebas berbuat demi dirinya, anak didik, masyarakat, dan kebahagiaan abadi (kemuliaan Tuhan)Pendidik sadar, bahwa ia menilai sendiri perbuatannya, anak didik, masyarakat, dan Tuhan juga menilai perbuatannya,

Pendidik yang bertanggung jawab memiliki sifat-sifat sebagai berikut :[3]

- Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan.
- Mau memikul tugas mendidik secara bebas, berani, gembira (tugas bukan menjadi beban baginya)
- Sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannyaserta akibat-akibat yang timbul.
- Menghargai orang lain, termasuk anak didik.
- Bijaksana dan hati-hati (tidak nekat, tidak sembrono, tidak singkat akal)
- Taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

F. KEWIBAWAAN PENDIDIK

Pendidikan sesungguhnya terjadi pada saat anak didik sudah mengerti dan menerima kewibawaan. Kewibawaan pendidik nampak dalam *komunikasi pendidikan*, dan berfungsi memperlancar komunikasi itu. Jadi kewibawaan pendidik itu muncul bersama dengan tanggung jawab pendidik. Kewibawaan pendidik lahir dari pengakuan, penerimaan, kepercayaan, dan kepatuhan anak didik terhadap pendidik, bukan karena paksaan, peraturan,atau ketakutan melainkan karena *kepercaan*. Pendidik secara nyata mewujudkan nilai-nilai kemanusiaan dalam hidupnya, dan nilai-nilai ini hendak dimasukkan pula kedalam diri dan kehidupan anak didik. Anak didik sebagai pribadi sadar akan dirinya, akan tujuan tindakan pendidik demi kepentingan dan keselamatannya.

3 *Ibid*, hal 30-31

Kewibawaan sangat perlu dalam pendidikan, sebab anak didik sebagai pribadi bebas dan merdeka, dapat saja *menolak pendidik dan tindakannya*.Hal ini mungkin terjadi bila tidak ada kepercayaan, dengan menerima kewibawaan pendidik, anak didik mendapatkan kesempatan dan bantuan yang berarti dalam mengembangkan dirinya menjadi *pribadi dewasa susila*.

G. PERANAN PENDIDIK

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar mengajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya karena proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peranan dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal sebagaimana yang dikemukakan oleh Adams dan Decay dalam *Principles of Student Teaching,* [4]antara lain guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, penanya, evaluator, yang akan dikemukakan oleh disini adalah peranan yang dianggap paling dominan dan diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Guru sebagai demonstrator

Melalui peranan sebagai demonstrator, lecturer, atau pengajar, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ialah bahwa ia sendiri adalah pelajar. Dengan demikian ia akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan demonstrator sehingga mampu memperagakan apa yang diajarkannya secara didaktis.

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TIK, memahami kurikulum, guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan

b) Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya mampu mengelola kelas karena kelas merupakan lingkungan belajar serta merupakan suatu aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

Kualitas dan kuantitas belajar siswa didalam kelas bergantung pada banyak, faktor antara lain ialah guru, hubungan pribadi antara siswa didalam kelas. Tujuan umum pengelolaan kelas ialah menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar dan mengajar agar mencapai ahsil yang baik. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar.

4 Moh. Uzer Usman. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung : PT Remaja Rosda Karya. 1992. hal : 6-10

Sebagai manager guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantias menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial didalam kelasnya.

Tanggung jawab yang lain sebagai manager yang penting bagi guru ialah membimbing pengalaman-penglaman siswa sehari-hari kearah *self directed behaviour* siswa harus belajar melakukan *sel control* dan *self activity* melalui proses bertahap.

c) Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengelolahan dan pemahaman yang cukuptentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Guru tidak cukup hanya memiliki pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik.

Sebagai mediator gurupun menjadi perantara dalam hubungan antar manusia . dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa narasumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar.

d) Guru sebagai evaluator

Dalam satu kali proses belajar mengajar, guru hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Dengan penilaian, guna dapat menetapkan apakah seorang siswa termasuk kedalam kelompok siswa yang pandai, sedang, kurang atau cukup baik dikelasnya jika dibandingkan dengan teman-temannya. Guru dapat mengetahui prestasi yang dicapai siswa setelah ia melaksanakan proses belajar.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya secara terus-menerus mengikuti hasil-hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu

Demikianlah beberapa tugas peran dan kompetensi guru dalam proses belajar-mengajar. Sekian banyak peran yang dimilikinya itu pada kenyataannya terpadu dalam penampilan guru yang manunggal dan terintegrasi.

Peranan pendidik sebagai manusia ialah *mewakili kata hati anak didik.* Anak didik adalah manusia yang memiliki kebutuhan rohano, jasmani, sosial. dorongan cita-cita hidup. Namun keadaan dirinya membutuhkan pertolongan seorang pendidik, agar ia dapat memenuhi kebutuhan, dorongan dan cita-cita hidup secara wajar dan tumbuh berkembang menjadi pribadi dewasa susila.[5]

Peranan pendidik juga bertugas sebagai medium agar anak didik dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan. Tanpa pendidik tujuan pendidikan manapun yang telah dirumuskan tidak akan dapat dicapai oleh anak didik. Agar pendidik dapat berfungsi sebagai medium, baik dalam menjalankan tugas kegiatan pendidikan maka ia harus melaksanakan beberapa peranan sebagai berikut yang diperlukan :[6]

---

5 *Ibid*, Hal 32

6 Jalaludin, *Filsafat Pendidikan,* Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997.

a. Ia wajib menemukan pembawaan pada anak didiknya dengan jalan observasi, wawancara, pergaulan, angket dan sebagainya.
b. Ia wajib berusaha menolong anak didiknya dalam perkembangannya. Agar pembawaan buruk tidak dapat berkembang dengan subur mendekati kemungkinannya, dengan menyiapkan lingkungan yang diperlukan.
c. Ia wajib menyajikan jalan yang terbaik dan menunjukan perkembangan yang tepat. Pendidik sebagai orang yang berpengalaman maupun melaksanakan ini, berhubung ia sudah mengalami liku-likunya jalan dan mengetahui kemungkinan sesatnya jalan yang menimbulkan tidak tercapainya tujuan yang diinginkan.
d. Ia wajib setiap waktu mengadakan evaluasi untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik dalam usaha mencapai pendidikan sudah berjalan seperti yang diharapkan.
e. Ia wajib memberikan bimbingan dan penyuluhan pada anak didik pada waktu mereka menghadapi kesulitan dengan cara yang sesuai dengan kemampuan anak didik dan tujuan yang akan dicapai
f. Dalam menjalankan tugasnya, pendidik wajib selalu ingatbahwa anak sendirilah yang berkembang berdasarkan bakat yang ada padanya. Pendidik tidak dapat mengubahnya, maupun berusaha mengembangkan bakat yang tidak ada pada anak didik.
g. Pendidik senantiasa mengadakan penilaian atas diri sendiri untuk mengetahui apakah hal-hal yang tertentu dalam diri pribadinya yang harus mendapatkan perbaikan.
h. Pendidik perlu memilih metode atau teknik penyajian yang tidak saja disesuaikan dengan bahan atau isi pendidikan yang akan disampaikan, namun disesuaikan dengan kondisi anak didiknya. Karena anak didik ini berbeda-beda sifatnya, maka akibatnya penggunaan metode penyajian yang hanya satu macam seperti metode ceramah, sudah jelas dari sudut pertimbanganm ini tidak memadai dan karena itu bila dilaksanakan takan memberikan manfaat banyak dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

H. SIFAT KHUSUS PENDIDIK

Ada beberapa sikap dan sifat khusus yang, sangat penting, harus dimiliki guru antara lain : [7]

a) Adil

Yang dimaksud adil disini, misalnya dalam memperlakukan anak-anak didiknya harus dengan cara yang sama. Ia tidak membeda-bedakan anak yang cantik, anak saudaranya dan anak pejabat atau anak yang menjadi kesayangannya.

b) Memeprercayai murid-muridnya

Guru harus mengakui dan menginsafi bahwa anak-anak adalah makhluk yang mempunyai kemauan, mempunyai kata hati sebagai daya jiwa untuk menyesali perbuatannya yang buruk dan menimbulkan kemauan untuk mencegah perbuatan yang buruk. Tentu kemauan dan kata hati anak masih lemah, masih harus berkembang dan dikembangkan. Disinilah salah satu tugas penting guru untuk membentuk kemauan dan kata hati anak kearah yang baik.

Demikian pula guru harus mencintai murid-muridnya. Anak-anak adalah makhluk

7 Ngalim Purwanto. *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1992. hal 175-183

yang tidak mempunyai cacat-cacat, kecuali cacat-cacat yang mereka harapkan dari kita untuk menghilangkannya, yaitu kebodohan, kedangkalan dan kurang pengalaman.

c) Sabar dan Rela Berkorban

Sebagai pendidik sifat sabar perlu dipunyai oleh guru, baik dalam melakukan tugas mendidik maupun dalam menanti hasil jerih payahnya. Hasil pekerjaan tiap-tiap guru dalam mendidik seorang anak tidak sama dengan pekerjaan tukang roti yang membuat roti lezat yang bisa dilihat hasilnya dengan hanya beberapa jam. Tetapi guru, semuanya itu memerlukan kesabaran dan kerelaan berkorban jika ingin menjadikan anak didiknya orang yang sukses.

d) Wibawa

Tanpa adanya kewibawaan pada pendidik, tidak mungkin pendidikan itu dapat masuk kedalam hati sanubari anak-anak, tanpa kewibawaan murid-murid hanya akan menuruti kehendak dan perintah gurunya karena takut atau karena paksaan. Jadi bukan karena keinsafan atau karena kesadaran dalam dirinya.

e) Penggembira

Seorang guru hendaknya memiliki sifat suka tertawa dan suka memberi kesempatan tertawa kepada murid-muridnya. Sifat ini banyak gunanya bagi seorang guru, antara lain ia akan memikat perhatian anak-anak pada waktu mengajar,sehingga anak-anak tidak lekas bosan atau merasa lelah.

f) Bersikap Baik terhadap guru-guru lainnya

Tingkah laku dan budi pekerti anak-anak sangat banyak dipengaruhi oleh suasana dikalangan guru-guru. Jika guru-guru saling bertentangan tidak mungkin diambil sikap dan tindakan yang sama.

g) Baik terhadap masyarakat

Menurut aliran-aliran baru dalam pendidikan dan pengajaran selalu dianjurkan supaya sekolah jangan menjauhkan diri dari masyarakat. Sekolah hendaknya menjadi cermin bagi masyarakat sekitarnya, dan gurupun harus bersikap baik terhadap masyarakat

h) Menguasai materi pelajaran

Guru harus selalu menambah pengetahuannya. Mengajar tidak dapat dipisahkan dari belajar. Guru yang pekerjaannya memberikan pengetahuan-pengetahuan kepada murid-muridnya tidak mungkin akan dapat berhasil baik, jika guru itu sendiri tidak selalu berusaha menambah pengetahuannya. Jadi, sambil mengajar sebenarnya guru itupun belajar.

Beberapa sikap pendidik yang harus diperhatikan pendidik adalah :[8]

1. Sikap otoriter

Bila guru mengajarkan suatu mata pelajaran, ia tidak hanya mengutamakn mata oelajaran akan tetapi, harus juga memperhatikan anak itu sendiri sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya. Pikiran mengatakan bahwa harus dipelihara keseimbangan antara perkembangan intelektual dan perkembangan psikologis anak. Hanya dengan mementingkan bahan pelajaran dengan mengabaikan anak dapat merugikan anak itu. Macam-macam cara akan digunakan ole guru untuk mengharuskan anak itu belajar disekolah maupun dirumah. Dengan hukuman dan ancaman anak itu dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang

8 Nasution, , *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar,* Jakarta : PT Bina Aksara, 1982, hal 120

dianggap erlu untuk ujian dan masa depannya. Tak jarang pendidik menjadi otoriter dan menggunakan kekuasaannya untuk mencapai tujuannya tanpa mempertimbangkan lebih jauh akibatnya bagi si anak. Khususnya bagi perkembangan pribadinya.

2. Sikap "permissive"

Sebagai reaksi terhadap pengajaran yang otoriter timbul aliran yang menonjolkan anak sebagai manusia antara lain atas pengaruh "progressive education"dan aliran psikologi seperti psikoanalisis, yakni yang menginginkan sikap yang "permissive" terhadap anak. Sikap ini membiarkan anak brkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustasi, larangan, perintah, atau paksaaan. Pelajaran hendaknya menyenangkan, guru tidak menonjolkan dirinya dan berada dilatar belakang untuk memberi bantuan bila diperlukan. Yang diutamakan adalah perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional agar ia bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bila pribadi anak terbebas dari gangguan emosional, maka anak itu akan menjadi pelajar yang lebih efektif dan lebih berbahagia.

3. Sikap Riil

Baik sikap otoriter maupun sikao permissive mendapat kecaman, sikap otoriter yang mengatur setiap perbuatan anak, bila perlu dengan paksaan dan hukuman, tidak mendidik anak menjadi manusia merdeka yang demokratis yang sanggup berdiri sendiri, sanggup memilih atas tanggung jawab sendiri, bila diberi kebebasan ia tidak dapat menggunakannya dengan baik karena biasa diatur oleh orang lain.

Sikap "permissive"yang dicap sebagai sikap "lunak" yang memberi kebebasan yang berlebihan kepada anak untuk berkembang sendiri, sebenarnya tidak memberi bimbingan kepada anak dan dengan demikian sebenarnya tidak mendidik anak, pendidikan memerlukan pimpinan dari pendidik.

Sikap pendidik hendaknya jangan terlampau otoriter atau terlampau "permissive"akan tetapi harus realistis. Pendidikan memerlukan kebebasan akan tetapi juga pengendalian, larangan dan konflik maupun kebebasan dan kepuasan merupakan bagian dari kependidikan. Terlampau banyak frustasi atau terlampau benyak kebebasan berbuat kehendak hati keduanya dapat menghalang perkembangan individu.

Anak-anak harus diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas tanpa diatur atau diawasi ketat oleh orang dewasa. Di sanping itu, mereka harus pula melakukan kegiatan menurut petunjuk dan dibawah pengawasan orang dewasa. Dalam kehidupan yang riil manusia lebih banyak menghadapi tugas yang berat, membosankan, dan menimbulkan konflik dan frustasi daripada kegiatan bebas yang menyenangkan, ia harus menyesuaikan diri dengan dunia kenyataan, dengan tuntutan atau keinginan orang lain, dengan adat kebiasaan serta norma-norma dunia sekitarnya. Maka karena itu anak-anak perlu sejak mulanya mengenal dunia kenyataan, dalam kenyataannya anak-anak harus dapat menyesuaikan diri dengan pribadi pendidiknya, ia dipengaruhi oleh pendidiknya dalam hal yang menguntungkan maupun yang merugikan perkembangan pribadinya.

GURU DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

A. PENGANTAR

Kurikulum memuat setidaknya tiga hal pokok terkait dengan kepribadian manusia yaitu : ilmu pengetahuan, ketrampilan dan nilai. Ketiga unsur utama kepribadian itu adalah potensi dasar dan kekayaan rohaniah yang mesti diperlihara, dibina, dikembangkan serta disempurnakan.

Ketika pendidikan Islam bermaksud diformat menjadi pendidikan yang komprehensif seyogyanya kruikulum didisain sedemikiran rupa sehingga dapat mendorong lahirnya peserta didik yang secara individual dan sosial memiliki integritas moral, mental dan spiritual, sebagai prasyarat melaksanakan amanat kekhalifahan di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُواْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاء وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لاَ تَعْلَمُونَ

ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Kurikulum lebih memfokuskan diri kepada persoalan pemenuhan kebutuhan dasariah dan tuntutan masa depan peserta didik. Orientasinya adalah minat, bakat, dan kecenderungan personal setiap peserta didik. Kurikulum tidak lagi membelakukan *generalisasi* materi pembelajaran atau bahan pengajaran, sehingga terkesan memaksakan kehendak (*doktriner*) atas kecenderungan murid yang beragam dan sangat personal. Bahan atau materi pembelajaran setidaknya dapat merepresentasikan seperangkat kemampuan dasar manusia sebagai hamba dan khalifah Allah.

Dengan demikian, kurikulum pendidikan Islam lahir dari pemahaman tentang hakikat manusia, hakikat alam, dan hakikat kehidupan serta lingkungan sosial. Kurikulum harus menjadi cerminan dari kehendak dan iradah Allah sebagai pemberi mandat kekhalifahan. Muatan kurikulum pendidikan Islam harus dapat memadukan sumber-sumber ketuhanan (ayat-ayat quraniyah), kemanusiaan (realitas kehidupan), dan kealaman (ayat-ayat kawniyah).

B. PEMBELAJARAN

1. Guru

Guru tidak lagi memposisikan diri sebagai pengajar (instructur) dengan tugas utama mentransfer ilmu pengetahuan. Guru adalah teladan (qudwah, uswah). Dia adalah sumber utama pembelajaran bagi peserta didiknya. Setiap ucapan, tindakan dan perbuatannya adalah cermin dari nilai-nilai ketuhanan. Guru adalah wakil Allah. Karenanya, kepribadian guru

adalah cerminan dari asma', sifat dan pekerjaan Allah Yang Maha Baik dan Sempurna.

2. Metode

Pilihan terhadap berbagai metode hasil kreasi para ahli didik Barat dan Muslim ternyata tidak bisa terepas dari kekurangan dan kelemahan. Metode pendidikan yang dikehendaki Islam adalah metode yang lahir dari pendekatan Allah dalam proses penciptaan, pemeliharaan dan pembinaan fitrah manusia. Allah dan juga Rasulullah selalu saja mengutamakan keteladanan dan kebijaksanaan. Allah dan Rasulullah juga mengedepankan kasih sayang (rahmah) dan keadilan ('adalah), serta cara-cara menghargai usaha (syukr) semua ciptaan-Nya.

Metode pendidikan Islam yang mewakili nama, sifat dan pekerjaan Allah Yang Maha Baik dan Maha Sempurna niscaya akan dapat dirasakan manfaat dan hasilnya bagi sebuah proses pendidikan Islam yang komprehensif. Metode pendidikan Islam, dengan demikian, adalah metode kasih sayang, keadilan dan rasa syukur dalam wujud keteladanan nilai-nilai dan kepribadian Rasulullah SAW secara alamiah, tanpa rekayasa "kepentingan".

3. Media

Media pendidikan adalah semua bentuk peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan kepada peserta didik. Media harus diintegrasikan dengan tujuan dan isi pengajaran, karena ia dimaksudkan untuk lebih meningkatkan mutu pembelajaran. Media pendidikan Islam dengan demikian, dapat memanfaatkan berbagai media yang bersumber dari pengalaman guru, pengalaman murid, pengalaman hidup keeseharian yang berlangsung di dalam masyarakat, serta media yang bersumber langsung dari gejala alam semesta ciptaan Allah.

4. Sarana

Sarana pendidikan Islam, tidak lagi sebatas benda-benda konkrit. Pendidikan Islam dapat saja memberdayakan berbagai pengalaman keseharian, disamping kekayaan alam dan lingkungan hidup secara kreatif dan inovatif. Tentunya, ia hanya membutuhkan guru-guru yang kreatif. Sarana dan juga media pendidikan, bagi guru yang kreatif dan inovatif, bukanlah penghalang dalam meningkatkan mutu proses pendidikan.

5. Lingkungan Pendidikan

Pendidikan Islam hanya membutuhkan lingkungan pendidikan (fisik dan nonfisik) yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk dapat tumbuh menjadi dewasa, terhindar dari kebiasaan serta pengaruh dan pergaulan teman yang buruk. Pendidikan Islam sangat membutuhkan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pelaksanaan amanat kekhalifahan Allah bagi manusia yang berorientasikan "mengutamakan mencegah keburukan dari mengejar kemaslahatan", untuk menciptakan kesejahteraan, kemakmuran dan menegakkan kemanusiaan.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُواْ كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُواْ أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاء أَلا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاء وَلَـكِن لاَّ يَعْلَمُونَ

Artinya; *apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-*

*orang lain telah beriman." mereka menjawab: "Akan berimankah Kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, Sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh; tetapi mereka tidak tahu.***(**Q. S. al-Baqoroh: 13**)**

C. EVALUASI YANG INKLUSIF.

Evaluasi atau penilaian adalah bukan pengadilan atau justifikasi terhadap benar salah. Evaluasi adalah usaha memahami keberhasilan dan ketertundaan pencapaian tujuan pendidikan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui baik dan buruk, terpuji dan tercela, dan bukan untuk mengetahui benar salah, pahala dan dosa, sorga dan neraka. Evaluasi berorientasi kepada persoalan nilai dan bukan persoalan kecerdasan intelektual semata-mata, atau prestasi akedmik.

Evaluasi adalah alat pengukur yang berorientasi kepada moralitas dan bersifat edukatif. Evaluasi tidak menganut asas hukum legal formal yang mengedepankan indikator *hitam putih* secara kaku. Evaluasi pada akhirnya harus membantu peserta didik dapat menemukan jati dirinya sebagai makhluk ciptaan Allah dan pribadi dengan segala potensi dan kelemahan masing-masing.

Evaluasi dalam perjalananya bertugas mengarahkan dan membimbing peserta didik menemukan dengan sadar berbagai kekurangan dan kelemahan, serta mengarahkan mereka melakukan perubahan-perubahan konstruktif secara terencana, sistematis, dan beresinambungan **(***mudawah*), sebatas yang dapat dilakukan. Allah SWT mengajarkan dengan firman-Nya yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya; *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan* (Q.S. al-Hasyr: 18).

Evaluasi, bagi seorang pendidik, bertujuan untuk mendapatkan data dan fakta tentang berbagai kekeurangan proses pembelajaran, terutama kelemahan dan kekuarangan diri sendiri. Guru sebagai pendidik dituntut mampu menjadi cermin teladan bagi peserta didiknya. Ia juga harus mampu menjadi cermin bagi dirinya sendiri. Karenanya, evaluasi dimulai dari diri sendiri (guru). Allah SWT mengingatkan dengan tegas dalam firman-Nya sebagai berikut :

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ أُوْلَئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya;*dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.* (Q.S. al-Hasyr: 19)

KOMPETENSI GURU

A. HAKEKAT KOMPETENSI GURU

Apa yang dimaksud dengan kompetensi itu ? Louise Moqvist mengemukakan bahwa "*competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work*.. Sementara itu, Len Holmes menyebutkan bahwa : " *A competence is a description of something which a person who works in a given occupational area should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate*."

Kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan (*be able to do*) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seyogyanya dapat ditampilkan atau ditunjukkan.

Agar dapat melakukan (*be able to do*) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (*ability*) dalam bentuk pengetahuan (*knowledge*), sikap (*attitude*) dan keterampilan (*skill*) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya.

Mengacu pada pengertian kompetensi di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan.

Tiga jenis kompetensi guru

(1) **Kompetensi profesional**; memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
(2) **Kompetensi kemasyarakatan**; mampu berkomunikasi, baik dengan siswa, sesama guru, maupun masyarakat luas.
(3) **Kompetensi personal**; yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani. Dengan demikian, seorang guru akan mampu menjadi seorang pemimpin yang menjalankan peran : ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani

Sementara itu, dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru sebagaimana tercantum dalam Penjelasan Peraturan Pemerintah No 14 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu :

(1) **Kompetensi pedagogik** yaitu merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman terhadap peserta didik; (c)pengembangan kurikulum/ silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
(2) **Kompetensi kepribadian** yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang: (a) mantap; (b) stabil; (c) dewasa; (d) arif dan bijaksana; (e) berwibawa; (f) berakhlak mulia; (g) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (h) mengevaluasi kinerja sendiri; dan (i) mengembangkan diri secara berkelanjutan.
(3) **Kompetensi sosial** yaitu merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari

masyarakat untuk : (a) berkomunikasi lisan dan tulisan; (b) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (c) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik; dan (d) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.

(4) **Kompetensi profesional** merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metoda keilmuan/ teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

National Board for Profesional Teaching Skill (2002) telah merumuskan standar kompetensi bagi guru di Amerika, yang menjadi dasar bagi guru untuk mendapatkan sertifikasi guru, dengan rumusan What Teachers Should Know and Be Able to Do, didalamnya terdiri dari lima proposisi utama, yaitu:

(1) *Teachers are Committed to Students and Their Learning* yang mencakup : (a) penghargaan guru terhadap perbedaan individual siswa, (b) pemahaman guru tentang perkembangan belajar siswa, (c) perlakuan guru terhadap seluruh siswa secara adil, dan (d) misi guru dalam memperluas cakrawala berfikir siswa.

(2) *Teachers Know the Subjects They Teach and How to Teach Those Subjects to Students* mencakup : (a) apresiasi guru tentang pemahaman materi mata pelajaran untuk dikreasikan, disusun dan dihubungkan dengan mata pelajaran lain, (b) kemampuan guru untuk menyampaikan materi pelajaran (c) mengembangkan usaha untuk memperoleh pengetahuan dengan berbagai cara (multiple path).

(3) *Teachers are Responsible for Managing and Monitoring Student Learning* mencakup: (a) penggunaan berbagai metode dalam pencapaian tujuan pembelajaran, (b) menyusun proses pembelajaran dalam berbagai setting kelompok (group setting), kemampuan untuk memberikan ganjaran (reward) atas keberhasilan siswa, (c) menilai kemajuan siswa secara teratur, dan (d) kesadaran akan tujuan utama pembelajaran.

(4) *Teachers Think Systematically About Their Practice and Learn from Experience* mencakup: (a) Guru secara terus menerus menguji diri untuk memilih keputusan-keputusan terbaik, (b) guru meminta saran dari pihak lain dan melakukan berbagai riset tentang pendidikan untuk meningkatkan praktek pembelajaran;

(5) *Teachers are Members of Learning Communities* mencakup : (a) guru memberikan kontribusi terhadap efektivitas sekolah melalui kolaborasi dengan kalangan profesional lainnya, (b) guru bekerja sama dengan tua orang siswa, (c) guru dapat menarik keuntungan dari berbagai sumber daya masyarakat.

Secara esensial, ketiga pendapat di atas tidak menunjukkan adanya perbedaan yang prinsipil. Letak perbedaannya hanya pada cara pengelompokkannya. Isi rincian kompetensi pedagodik yang disampaikan oleh Depdiknas,sudah teramu dalam kompetensi profesional.

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa

mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa. Guru di masa mendatang tidak lagi menjadi satu-satunya orang yang paling well informed terhadap berbagai informasi dan pengetahuan yang sedang berkembang dan berinteraksi dengan manusia di jagat raya ini. Di masa depan, guru bukan satu-satunya orang yang lebih pandai di tengah-tengah siswanya.

Jika guru tidak memahami mekanisme dan pola penyebaran informasi yang demikian cepat, ia akan terpuruk secara profesional. Kalau hal ini terjadi, ia akan kehilangan kepercayaan baik dari siswa, orang tua maupun masyarakat.

Untuk menghadapi tantangan profesionalitas tersebut, guru perlu berfikir secara antisipatif dan proaktif. Artinya, guru harus melakukan pembaruan ilmu dan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus.

Disamping itu, guru masa depan harus paham penelitian guna mendukung terhadap efektivitas pembelajaran yang dilaksanakannya, sehingga dengan dukungan hasil penelitian guru tidak terjebak pada praktek pembelajaran yang menurut asumsi mereka sudah efektif, namum kenyataannya justru mematikan kreativitas para siswanya. Begitu juga, dengan dukungan hasil penelitian yang mutakhir memungkinkan guru untuk melakukan pembelajaran yang bervariasi dari tahun ke tahun, disesuaikan dengan konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedang berlangsung.

KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

A. PENGANTAR

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan tersebut. Bagi Crow & Crow, kurikulum adalah rencana pengajaran yang isinya sejumlah pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan program tertentu.[9]

Kurikulum, oleh ahli pendidikan Islam diposisikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum berfungsi membantu peserta didik mengenali dan mengembangkan potensi yang dimiliki dengan sebaik-baiknya. Para ahli didik memandang bahwa, baik pendidikan maupun pengajaran, dapat dipastikan berhasil manakala kurikulumnya mendorong bagi terciptanya kondisi yang menungkinkan tercapainya pembinaan kepribadian peserta didiknya dalam aspek kognitif, psikomotorik, dan affektif. Kurikulum dipandang sebagai tahapan-tahapan yang harus dilalui pendidikan dalam mengembangkan aspek kepribadian peserta didik (akal/inetelektualitas, hati, perasaan, kemauan, dan aspek ketrampilan fisik jasmani).

9 Crow & Crow, *Pengantar Ilmu Pendidikan,* terj., Yogjakarta, Rake Sarasin, 1990, hal. 1990.

Secara formal, kurikulum sebagai bidang kajian ilmiah baru ramai dibicarakan pada awal abad ke-20 M.[10] Kurikulum pendidikan Islam klasik hanya berkisar pada bidang studi tertentu.[11] Ilmu-ilmu agama mendominasi kurikulum di lembaga formal dengan mata pelajaran hadits dan tafsir, fqih, retorika (*khithobah*) dan dakwah, ilmu kalam, dan filsafat.[12] Kurikulum pada masa klasik dapat dilihat ketika Nabi SAW di Madinah. Kurikulum meliputi : belajar menulis dan membaca al-Quran, keimanan, ibadah, akhlak, dasar-dasar ekonomi, dasar-dasar politik, dan kesatuan.[13]

Namun dengan perkembangan sosial dan budaya, isi kurikulum semakin meluas. Dengan perkembangan ini diperlukan prinsip-prinsip umum yang menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Dalam meletakkan cetak biru (*blue print*) pendidikan Islam adalah dengan mengintegrasikan ajaran-ajaran ideologi dan pandangan Islam secara menyeluruh ke dalam mata pelajaran (*subject matter*) pada kurikulum di sekolah/madrasah.[14]

Di masa-masa awal kegemilangan peradaban Islam, kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai ilmu pengetahuan dan seni.[15] Demikian juga di sebagian negara-negara Islam pada periode terakhir sebelum kurikulum pendidikan Islam mencakup berbagai cabang ilmu dan seni. Hanya saja pada masa ini kurikulum pendidikan Islam sudah mulai mengenal penjenjangan-penjenjangan sesuai tahapan perkembangan peserta didiknya.[16] Namun demikian, menurut Athiyah al-Absrayi, kurikulum pendidikan Islam di waktu dulu tidak tertentu atau terikat dengan jumlah atau alokasi jam untuk setiap mata pelajaran.[17]

B. TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KURIKULUM

1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olehraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan menjadi “circle of instruction” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat didalamnya.

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka manhaj atau kurikulum berarti jalan terang

10 Beuchamp, G.A., *Curiculum Theory,* Wilmete, The Kagg Press, 1968, hal. 26.

11 Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* Bandung, Remaja Rosdakarya, 1992, hal. 53.

12 Stanton, Carles Michael, *Higher Learning in Islam: the Classical Period A.D. 700-1300,* Meryland, Rowman and Littlefield Publisher, 1990, hal. 43.

13 Asroh, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam,* Jakarta, Logos, 1999, hal. 76.

14 Azra, Azyumardi, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam,* Jakarta, Logos, 1998, hal. 23-24.

15 al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj., Jakarta, Bulan Bintang, 179, hal. 478.

16 al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam,* hal. 480.

17 al-Abrasyi, Muhammad ‘Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam,* terj., Jakarta, Bulan Bintang, 1969, hal. 160.

yang dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan ketrampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses kependidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, akan tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna - baik sebagai khalifah maupun 'abd - melalu transformasi sejumlah pengetahuan ketrampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam. Disinilah filsafat pendidikan Islam dalam memberikan pandangan filosofis tentang hakikat pengetahuan, ketrampilanm dan sikap mental yang dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan manusia paripurna (*al- insan al-kamil*).

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematik dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Selanjutnya, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, definisi kurikulum sebagaimana disebutkan di atas dipandang sudah ketinggalam zaman. Saylor dan Alexander, mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk juga di dalamnya segala usaha lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Cakupan Kurikulum

Dengan demikian cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum pada masa sekarang nampak semakin luas. Berdasarkan pada perkembangan yang seperti ini, maka para perancang kurikulum meliputi empat bagian. Pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran dalam silabus. Ketiga, bagian berisi metode penyampaian. Keempat, bagian yang berisi metode penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran tersebut.

C. CIRI-CIRI UMUM KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum, sebagaimana dikemukakan Hasan Langgulung, adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang menye;uruh dalam segala segi dan merobah tingkahlaku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.[18] Definisi ini memberikan kejelasan bahwa, didalam sebuah kurikulum, setidaknya ada empat aspek atau unsur utama, yaitu :

1. Tujuan-tujun pendidikan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu.
2. Pengetahuan (*knowledge*), data-data, aktivitas-ativitas dan pengalamanpengalaman.
3. Metode atau cara mengajar yang dipakai oleh guru untuk mengajar dan mendorong peserta didik belajar dan membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum.

18 Langgulung, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam,* Jakarta, Pustaka al-Husna, 1987, hal. 303.

4. Metode dan cara penilaian (evaluasi) yang digunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang dicanangkan kurikulum.

Kurikulum pendidikan Islam, apapun definisinya, sudah tentu memiliki beberapa ciri yang membedakannya dari kurukulum pendidikan pada umumnya. Ciri-ciri yang dimaksud adalah :[19]

1. adanya penekanakan terhadap tujuan agama dan akhlak.
2. materi pengajaran yang terkandung bersifat universal dan menyeluruh.
3. adanya keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan seni.
4. adanya kecenderungan terhadap seni (keindahan), pendidikan jasmani, pelatihan militer, pelatihan teknik, pelatihan kejuruan, dan bahasa asing.
5. memperhatikan perbedaan individu peserta didik.

D. LANDASAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Kurikulum merupakan inti dari bidang pendidikan dan memiliki pengaruh terhadap seluruh kegiatan pendidikan. Mengingat pentingnya kurikulum dalam pendidikan dan kehidupan manusia, maka penyusunan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Penyusunan kurikulum membutuhkan landasan-landasan yang kuat, yang didasarkan pada hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam. Penyusunan kurikulum yang tidak didasarkan pada landasan yang kuat dapat berakibat fatal terhadap kegagalan pendidikan itu sendiri. Dengan sendirinya, akan berkibat pula terhadap kegagalan proses pengembangan manusia.

Al-Syaibani menyatakan bahwasanya landasan umum kurikulum pendidikan Islam adalah terdiri dari dasar agama, dasar filsafat, dasar psikologis, dan dasar sosial.[20]

1. Landasan Filosofis

Filsafat memegang peranan penting dalam pengembangan kuikulum. Sama halnya seperti dalam Filsafat Pendidikan, kita dikenalkan pada berbagai aliran filsafat, seperti : *perenialisme, essensialisme, eksistesialisme, progresivisme***,** dan *rekonstruktivisme*. Dalam pengembangan kurikulum pun senantiasa berpijak pada aliran-aliran filsafat tertentu, sehingga akan mewarnai terhadap konsep dan implementasi kurikulum yang dikembangkan.

Adapaun aliran-aliran filsafat yang lazim dikenal adalah sebagai berikut :

a. **Perenialisme.** Filsafat ini lebih menekankan pada keabadian, keidealan, kebenaran dan keindahan dari pada warisan budaya dan dampak sosial tertentu. Pengetahuan dianggap lebih penting dan kurang memperhatikan kegiatan sehari-hari. Pendidikan yang menganut faham ini menekankan pada kebenaran absolut , kebenaran universal yang tidak terikat pada tempat dan waktu. Aliran ini lebih berorientasi ke masa lalu.
b. **Essensialisme.** Filsafat ini menekankan pentingnya pewarisan budaya dan pemberian pengetahuan dan keterampilan pada peserta didik agar dapat menjadi anggota masyarakat yang berguna. Matematika, sains dan mata pelajaran lainnya dianggap sebagai dasar-dasar substansi kurikulum yang berharga untuk hidup di masyarakat.

19 al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam,* hal. 48-518.
20 al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam,* hal. 523.

Sama halnya dengan perenialisme, essesialisme juga lebih berorientasi pada masa lalu.

c. **Eksistensialisme.** Filsafat ini menekankan pada individu sebagai sumber pengetahuan tentang hidup dan maknanya. Untuk memahami kehidupan seseorang mesti memahami dirinya sendiri. Aliran ini mempertanyakan : bagaimana saya hidup di dunia dan apakah pengalaman itu ?
d. **Progresivisme.** Filsafat ini menekankan pada pentingnya melayani perbedaan individual, berpusat pada peserta didik, variasi pengalaman belajar dan proses. Progresivisme merupakan landasan bagi pengembangan belajar peserta didik aktif.
e. **Rekonstruktivisme.** Filsafat ini merupakan ***elaborasi*** lanjut dari aliran progresivisme. Pada rekonstruktivisme, peradaban manusia masa depan sangat ditekankan.

Di samping menekankan tentang perbedaan individual seperti pada progresivisme, rekonstruktivisme lebih jauh menekankan tentang pemecahan masalah, berfikir kritis dan sejenisnya. Aliran ini akan mempertanyakan untuk apa berfikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan sesuatu ? Penganut aliran ini menekankan pada hasil belajar dari pada proses.

Aliran Filsafat Perenialisme, Essensialisme, dan Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang mendasari terhadap pengembangan *Model Kurikulum Subjek-Akademis*. Sedangkan, filsafat ***progresivisme*** memberikan dasar bagi pengembangan *Model Kurikulum Pendidikan Pribadi*. Sementara, filsafat ***rekonstruktivisme*** banyak diterapkan dalam *pengembangan Model Kurikulum Interaksional.*

Masing-masing aliran filsafat pasti memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Oleh karena itu, dalam praktek pengembangan kurikulum, penerapan aliran filsafat cenderung dilakukan secara ***eklektif*** untuk lebih mengkompromikan dan mengakomodasikan berbagai kepentingan yang terkait dengan pendidikan.

2. Landasan Psikologis

Setidaknya terdapat dua bidang psikologi yang mendasari pengembangan kurikulum yaitu (1) psikologi perkembangan dan (2) psikologi belajar. Psikologi perkembangan merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu berkenaan dengan perkembangannya. Dalam psikologi perkembangan dikaji tentang hakekat perkembangan, pentahapan perkembangan, aspek-aspek perkembangan, tugas-tugas perkembangan individu, serta hal-hal lainnya yang berhubungan perkembangan individu, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan mendasari pengembangan kurikulum. Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku individu dalam konteks belajar. Psikologi belajar mengkaji tentang hakekat belajar dan teori-teori belajar, serta berbagai aspek perilaku individu lainnya dalam belajar, yang semuanya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sekaligus mendasari pengembangan kurikulum.

3. Landasan Sosial-Budaya

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu rancangan pendidikan. Sebagai suatu rancangan, kurikulum menentukan pelaksanaan dan hasil pendidikan. Kita maklumi bahwa pendidikan merupakan usaha mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke lingkungan

masyarakat. Pendidikan bukan hanya untuk pendidikan semata, namun memberikan bekal pengetahuan, keterampilan serta nilai-nilai untuk hidup, bekerja dan mencapai perkembangan lebih lanjut di masyarakat.

Peserta didik berasal dari masyarakat, mendapatkan pendidikan baik formal maupun informal dalam lingkungan masyarakat dan diarahkan bagi kehidupan masyarakat pula. Kehidupan masyarakat, dengan segala karakteristik dan kekayaan budayanya menjadi landasan dan sekaligus acuan bagi pendidikan.

Dengan pendidikan, kita tidak mengharapkan muncul manusia-manusia yang menjadi terasing dari lingkungan masyarakatnya, tetapi justru melalui pendidikan diharapkan dapat lebih mengerti dan mampu membangun kehidupan masyakatnya. Oleh karena itu, tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan yang ada di masyakarakat.

Setiap lingkungan masyarakat masing-masing memiliki sistem-sosial budaya tersendiri yang mengatur pola kehidupan dan pola hubungan antar anggota masyarakat. Salah satu aspek penting dalam sistem sosial budaya adalah tatanan nilai-nilai yang mengatur cara berkehidupan dan berperilaku para warga masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat bersumber dari agama, budaya, politik atau segi-segi kehidupan lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat maka nilai-nilai yang ada dalam masyarakat juga turut berkembang sehingga menuntut setiap warga masyarakat untuk melakukan perubahan dan penyesuaian terhadap tuntutan perkembangan yang terjadi di sekitar masyarakat. Kurikulum yang dikembangkan sudah seharusnya mempertimbangkan, merespons dan berlandaskan pada perkembangan sosial-budaya dalam suatu masyarakat, baik dalam konteks lokal, nasional maupun global.

4. Landasan Agama

Seluruh sistem yang ada dalam masyarakat Islam, termasuk sistem pendidikannya harus meletakan dasar falsafah, tujuan, dan kurikulumnya pada ajaran Islam yang meliputi aqidah, ibadah dan muamalah. Hal ini bermakna bahwa itu semua pada akhirnya harus mengacu pada dua sumber utama syariat Islam, yaitu al-Qur’an dan as-Sunnah. Sementara sumber lainnya sering dikategorikan sebagai metode seperti *ijma*, *qiyas* dan *ihtisan*.

Pembentukan kurikulum pendiidkan Islam harus diletakan pada apa yang telah digariskan oleh 2 sumber tersebut dalam rangka menciptakan mausia yang bertaqwa sebagai ‘abid dan khalifah dimuka bumi.

E. KRITERIA KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Berdasarkan pada asas-asas tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam menurut al-Nahlawi[21] harus pula memenuhi kriteria sebagai berikut:

a. Sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan *fitrah* insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya, dan menjaganya dari penyimpangan dan menyelamatkannya.
b. Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu

21 al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV Dipenogoro, 1992, 273

ikhlas, taat beribadah kepada Allah, disamping merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual.

c. Pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodesasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (kekhasan) terutama karakteristik anak-anak dan jenis kelamin.
d. Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan nash yang ada dalam kurikulum harus memelihara kebutuhan nyata kahidupan masyarakat dengan tatap bertopang pada cita ideal Islami, seperti tasa syukur dan harga diri sebagai umat Islam.
e. Secara keseluruhan struktur dan organisasai kurikulum hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentngan dengan polah hidup Islami.
f. Hendaknya kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan negara tertentu.
g. Hendaknya metoda pendidikan atau pengajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual dalam menangkap dan mengolah bahan pelajaran.
h. Hendaknya kurikulum itu efektif dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk afektif (sikap) Islami dalam kepribadian anak.
i. Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan dakwah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim dilingkungan sekolah.

F. PENUTUP

Ada hubungan erat antara materi kurikulum dengan ilmu. Sebab, isi pendidikan tidak lain adalah ilmu.[22] Mengenai isi atau materi kurikulum, menurut Langgulung, adalah meliputi pengetahuan (kognitif), ketrampilan (psikomotor), dan nilai-nilai (afektif). Ketiga unsur inilah yang membentuk materi pendidikan yang berbentuk disiplin ilmu pengetahuan.[23]

Pengetahuan atau mata pelajaran dalam kurikulum menempati posisi yang penting untuk memberikan jawaban terhadap apa yang dikerjakan untuk menciptakan manusia yang dicita-citakan oleh pembuat kurikulum itu. Tetapi, ketika ada pertanyaan apakah pengetahuan itu? Mulailah timbul masalah yang tidak mudah diselesaikan. Masalah kemudian akan lebih rumit lagi ketika ada pertanyaan: apakah pengetahuan itu ?

Sejarah tentang pendidikan telah melahirkan sejumlah filsafat yang kemudian menjadi landasan bagiya. Dari berbagai filsafat yang ada, terdapat tiga aliran yang dirasakan masih dominan pengaruhnya hingga saat ini, yang secara kebetulan ketiganya lahir pada zaman abad pencerahan menejelang zaman modern. Ketiga aliran itu ialah *Nativisme* atau *Naturalisme*, *Empirisme* atau *Environtalisme*, dan *Konvergensionisme* atau *Interaksionisme.*

Nativisme atau *Naturalisme*, dengan tokohnya antara lain: J.J. Rousseau (1712-1778) dan Schopenhauer (1788-1860 M). Paham ini berpendirian bahwa setiap bayi lahir dalam keadaan suci dan dianugerahi dengan potensi insaniyah yang dapat berkembang secara alamiah. Karena itu, pendidikan pada dasarnya sekedar merupakan suatu proses pemberian kemudahan agar anak berkembang sesuai dengan kodrat alamiahnya. Pandangan ini

22 Langgulung, Hasan, *Manusia dan Peradaban,* Jakarta, Pustaka al-Husna, 1985, hal. 146-147.
23 Langgulung, Hasan, *Manusia dan Peradaban,* Jakarta, Pustaka al-Husna, 1985, hal. 152.

diidentifikasikan sebagai konsepsi pendidikan yang cenderung *pesimistis*.

Teori tentang nilai (ontologi), seperti teori Plato, Descrates, dan Kant, mengatakan bahwa pada dasarnya pengetahuan itu bebas dari pengamatan indera dan sudah tentu membawa kepada ssuatu pendapat bahwa pengetahuan adalah pemberian Tuhan (karunia).

Pengetahuan adalah bebas dari orang yang mengetahui, tidak bergantung pada kondisi makhluk yang memiliki pengetahuan itu. Inilah pendapat madzhab ***rasionalisme***.

Madzhab ***empirime*** merupakan salah satu madzhab yang membahas tentang teori pengetahuan (epistemologi). *Empirisme* atau *Environtalisme*, dengan tokohnya antara lain John Locke (1632-1704 M) dan J. Herbart (1776-1841 M). Aliran ini berpandangan bahwa manusia lahir hanya membawa bahan dasar yang masih suci namun belum berbentuk apapun, bagaikan kertas tulis (white sheet) yang masih bersih belum tertulisi (Tabula Rasa, Locke) atau sebuah bejana yang masih kosong (Herbart). Atas dasar itu, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu proses pembentukan dan pengisian pribadi peserta didik ke arah pola yang diinginkan dan diharapkan lingkungan masyarakatnya. Pandangan ini diidentifikasikan sebagai konsepsi pendidikan yang cenderung *optimistis*.

Konvergensionisme atau *Interaksionisme*, dengan tokohnya antara lain William Stern (1871-1939). Pandangan ini pada dasarnya merupakan perpaduan dari kedua pandangan terdahulu. Menurut pandangan ini, baik pembawaan anak maupun lingkungan merupakan faktor-faktor yang *determinan* terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi peserta didik. Oleh karenanya, pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu rangkaian peristiwa interaksi antara pembawaan dengan lingkungan. Pribadi peserta didik akan terbentuk sebagai *resultante* atau hasil interaksi dari kedua faktor determinan tersebut. Pandangan ini diidentifikasikan sebagai konsepsi pendidikan yang cenderung *rasionalistis*.

METODE PEMBELAJARAN

A. PENDAHULUAN

Sebagai suatu kegiatan yang terencana, pendidikan Islam memiliki kejelasan tujuan yang ingin dicapai. Akan sulit kita bayangkan dalam benak, jika suatu kegiatan tanpa memiliki tujuan yang jelas. Karena pentingnya tujuan tersebut, banyak kita jumpai kajian kajian yang sungguh-sungguh di kalangan para ahli mengenai tujuan tersebut. Berbagai buku yang mengkaji masalah pendidikan Islam senantiasa berusaha merumuskan tujuan yang baik secara umum maupun secara khusus.

Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan *al insan al kamil* melalui penciptaan institusi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisinya yang demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan social yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan. Sejalan dengan konsep perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasikan kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannua sesuai dengan idealitas Islam. Untuk itu perlu dirancang suatu bentuk kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai asasi ajaran Islam. Dalam kaitan inilah diharapkan filsafat pendidikan Islam mampu memberikan kompas atau arah terhadap

pembentukan kurikulum pendidikan yang Islami.

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya memerlukan metode yang tepat untuk menghantarkan kegiatan pendidikannya ke arah tujuan yang dicita-citakann. Bagaimanapun baik dan sempurnanya suatu kurikulum pendidikan Islam, ia tidak akan berarti apa-apa manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentranspormasikannya kepada peserta didik. Ketidak tepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat terbuangnya waktu dan tenaga. Karenanya metode merupakan syarat untuk efisiensi aktivitas kependidikan Islam. Hal ini berarti metode merupakan hal yang esensial, karena tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara tepat guna manakala metode yang ditempuh benar-benar tepat.

B. METODE PEMBELAJARAN

1. Pengertian Metode

Secara literal, metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kosa kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalam. Metode, dengan demikian, bararti jalan yang dilalui. Secara teknis metode berarti prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. Atau, teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu. Atau juga ilmu pengetahuan yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Metode pengajaran adalah prosedur yang dipergunakan pendidik dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Selain itu, dapat juga diartikan sebagai teknik tertentu yang dipergunakan peserta didik untuk menguasai materi tertentu, atau cara yang dipakai untuk merumuskan aturan-aturan tertentu dari suatu prosedur.

2. Asas-Asas Umum Metode Pendidikan Islam

a. Asas Agama, yaitu prinsip-prinsip, asas-asas, dan fakta-fakta umum yang diambil dari sumber ajaran Islam (al-Qur'an dan as-Sunnah)
b. Asas Biologis, yaitu dasar yang mempertimbangkan kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan usia peserta didik.
c. Asas Psikologi, yaitu prinsip yang lahir di atas pertimbangan kekuatan psikologis, seperti Motovasi, kebutuhan, emosi, minat, bakat, sikap, keinginan, kecakapan akal dan lain sebagainya.
d. Asas Sosial, yaitu asas yang bersumber dari kehidupan sosial manusia seperti tradisi, kebutuhan-kebutuhan, harapan dan tuntutan kehidupan yang senantiasa maju dan berkembang.

3. Prinsip-prindip Metode Pendidikan Islam

Ayat-ayat yang dipergunakan sebagai rujukan pengembangan metode pendidikan Islam

- *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu teladan yang baik bagi kamu sekalian. (Q. S. 33 :21)*
- *Serulah manusia kejalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Berdiskusilah dengan pelajaran yang baik (Q.S 16 : 125)*

- *Ibrahim berkata: Wahai anaku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu? (Q.S 37 : 102)*
- *sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka (Q.S. 42 : 38).*
- *katakanlah: berjalanlah kamu dimuka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu (QS. 6;11),*
- *sesungguhnya telah berlaku sunnah-sunnah Allah sebelum kamu, karena itu berjalanlah kamu dimuka buki dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan agama (Q.S. 3 : 137)*
- *Tatkala malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang lalu dia berkata: inilah Tuhanku.tetapi tatkala bintang itu tenggelam, dia berkata saya tidak suka kepada yang tenggelam. Kemudian ketika dia melihat bulan terbit. Dia berkata: inilah Tuhanku. Tetapi setelah bulan itu tenggelam dia berkata: sesungguhnya jika tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat. Kemudian tatkala matahari terbit…. (Q.S. 6 : 76-79)*
- *perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, bagaikan menanam sebutir banih yang darinya tumbuh tujuh tangkai, dan tiap tangkai seratus biji (Q.S. 2 : 261)*
- *dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah untuk keteguhan jiwanya, seperti sebuah kebun terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya hujan gerimispun mencukupinya. Allah maha melihat apa yang kami perbuat. (Q.S. (2); 265)*

4. Macam Macam Metode

a. Metode Teladan
b. Metode Kisah-kisah
c. Metode Nsihat
d. Metode Pembiasaan
e. Metode Hukuman dan Ganjaran
f. Metode Ceramah
g. Metode Diskusi
h. Metode Perintah dan Larangan
i. Metode Pemberian Suasana
j. Metode Bimbingan dan Penyuluhan
k. Metode Perumpamaan
l. Dan lain sebagainya.
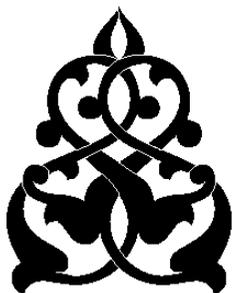
Bagian Keempat
ILMU PENGETAHUAN DALAM ISLAM

ILMU-ILMU KEISLAMAN

A. KEWAJIBAN MENCARI ILMU

Tema tentang kewajiban mencari ilmu ini berlandaskan atas firman Allah SWT dan hadits Nabi " *Katakanlah, 'Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran".*[1] Mencari ilmu itu wajib hukumnya bagi setiap Muslim dan Muslimat dari buaian hingga liang lahat" (HR. Bukhori & Muslim).

Hadits di atas adalah salah satu dari sekian banyak hadits-hadits yang diriwayatkan baik oleh ulama hadits dari mazhab Sunni maupun dari mazhab Ja'fari. Masing-masing dari mereka menukilnya dari Rasulullah saw melalui sanad-sanad mereka. Dari sudut kebahasaan, kata *faridhah* dalam hadits di atas berarti 'wajib'. Kata ini berasal dari akar kata *fardhu,* yang berarti pasti dan wajib. Sesuatu yang sekarang kita nyatakan dengan ungkapan *wajib* dan *mustahab*, pada masa awal mereka menyatakannya dengan ungkapan *mafrudh* dan *masnun.* Kata *wujub* dan *wajib* pada masa awal Islam pun juga digunakan, namun yang lebih banyak digunakan adalah kata *faridhah, mafrudh,* dan *fardhu.* Sedangkan kata *mustahab,* dengan makna sebagaimana yang digunakan sekarang, tampaknya adalah kata baru yang diciptakan oleh para fuqaha.[2]

Arti dari hadits di atas adalah bahwa salah satu kewajiban Islam, yang sejajar dengan semua kewajiban lainnya adalah mencari dan menuntut ilmu. Mencari ilmu adalah wajib hukumnya bagi setiap Muslim; tidak hanya dikhususkan bagi satu kelompok dan tidak bagi kelompok yang lain. Di dalam sejarah disebutkan bahwa pada masa sebelum datangnya Islam, sebagian masyarakat berperadaban pada waktu itu memandang bahwa mencari ilmu adalah hak sebagian kelompok, dan tidak mengakui bahwa mencari ilmu adalah hak dari seluruh lapisan masyarakat. Di dalam Islam, ilmu bukan hanya dianggap sebagai hak bagi setiap orang, melainkan Islam menganggapnya sebagai tugas dan kewajiban bagi setiap

1 QS. al-Zumar: 9

2 Murtadha Muthahhari, *Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan,* terjemahan *Dah Guftor* oleh A. Subandi, Jakarta, Lentera, 1999, 158.

orang. Mencari ilmu adalah sebuah kewajiban sebagaimana kewajiban-kewajiban yang lain.

Shalat adalah satu kewajiban; puasa adalah salah satu kewajiban; zakat adalah salah satu kewajiban; haji adalah salah satu kewajiban; jihad adalah salah satu kewajiban; dan amar makruf nahi munkar adalah satu kewajiban. Demikian juga halnya—berdasarkan hadits di atas—dengan mencari ilmu, ia merupakan salah satu kewajiban. Pada sisi ini, secara umum, tidak ada perselisihan. Sejak masa permulaan Islam hingga hari ini seluruh kelompok dan seluruh ulama Islam epakat dan menerima hal ini. Di dalam kitab-kitab hadits selalu ada satu bab khusus dengan judul "Bab Kewajiban Mencari Ilmu" atau judul-judul lain yang sejenis. Kalau pun ada perselisihan, itu hanya pada penjelasan dan penafsiran makna dan maksud hadits ini, dan sampai sejauh mana cakupan hadits ini.

Akal manusia karena merupakan alat untuk memperoleh ilmu. Al-Ghazali pun memberikan tempat yang terhormat baginya. Akal ia jadikan sebagai objek kajian khusus, sebagaimana ia lakukan terhadap tabiat dan kekuatan bawaan manusia. Menurutnya, puncak kesempurnaan manusia ialah terseimbangnya peran akal dan hati dalam membina ruh manusia. Jadi sasaran inti dari pendidikan adalah kesempurnaan akhlak manusia, dengan membina ruhnya. Hal ini berlandaskan pada firman Allah swt dan hadits di bawah ini:

"*Sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar mempunyai akhlak yang sangat agung"* (QS. Al-Qalam: 4).

"Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlaq" (HR. Bukhari & Muslim).

Kewajiban menuntut ilmu tidak memiliki pengkhususan, hanya untuk wanita atau lelaki saja, sebagaimana jihad dan shalat Jum'at hanya untuk kaum mukminin. Menuntut ilmu juga tidak memiliki batasan waktu atau masa tertentu, sebagaimana hadis Nabi saw, *"Carilah Ilmu dari buaian sampai ke liang kubur"* (Bukhari & Muslim). Pada setiap zaman manusia haruslah menggunakan kesempatan yang ada untuk mencari ilmu. Keluasan kewajiban menuntut ilmu juga digambarkan dalam hadis, *"Carilah ilmu walaupun di negeri Cina"*. Artinya bahwa mencari ilmu tidak memiliki batasan tempat tertentu, sebagaimana juga tidak memiliki waktu tertentu seperti ibadah haji (umrah) di Mekah.

Akal dan ilmu merupakan saudara kembar. Kembarnya akal dan ilmu adalah suatu keniscayaan dan merupakan perkara yang sangat penting. Orang yang memiliki kemampuan berpikir tetapi informasi ilmu yang dimilikinya sangat sedikit dan lemah, ibarat sebuah pabrik yang tidak memiliki bahan baku yang akan diolah atau bahan bakunya sangat sedikit, sehingga produksinya akan sangat sedikit pula. Karena, banyaknya produksi tergantung banyaknya bahan baku yang diolah. Sebaliknya, pabrik yang memiliki banyak bahan baku tetapi mesin pengolahnya tidak difungsikan, maka pabrik itu akan lumpuh tak berproduksi.[3]

Imam Musa al-Kazhim berkata kepada Hisyam, "Wahai Hisyam, ketahuilah dengan jelas, sesungguhnya akal sejalan dengan ilmu."[4] Ungkapan ini sekaligus menegaskan hubungan timbal balik antara akal dan ilmu. Ilmu merupakan proses mengambil, ibarat

3Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, diterjemahkan dari kitab "Tarbiyatul Islam", Jakarta, Ikra Kurnia Gemilang, 2005, .38.

4Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, diterjemahkan dari kitab "Tarbiyatul Islam", Jakarta, Ikra Kurnia Gemilang, 2005, 38.

mendapatkan bahan baku mentah. Sedangkan akal merupakan proses berpikir, ibarat pabriknya. Maka pabriklah yang mengolah dan memproduksinya menjadi barang jadi, sekaligus sebagai wadah proses analisa dan pemilahan.

Masih dalam konsep kewajiban mencari ilmu, dalam salah satu hadis Rasulullah dinyatakan: "Seandainya engkau mengetahui apa yang terkandung di dalam mencari ilmu, maka niscaya mencarinya meskipun sampai harus mengalirkan darah dan menyelami lautan". Dalam mengambil ilmu sebagai hikmah, Muthahhari juga tidak membatasi pada satu golongan tertentu. Hal ini berdasarkan hadis Rasul saw, "Hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang, yang akan diambil di mana saja mereka menemukannya". Dalam Nahjul Balaghah, Imam Alijuga menyatakan, "Hikmah adalah barang orang mukmin yang hilang, maka ambillah hikmah itu meskipun dari orang munafik".

Jika Islam memerintahkan menuntut ilmu dengan tiada batasan golongan tertentu, waktu, tempat dan pengajarnya, lalu mengapa kaum Muslimin saat ini begitu mundur dan selalu berteman dengan kebodohan? Hal inilah yang sangat menyedihkan karena sesungguhnya perintah-perintah yang mulia ini telah ditinggalkan begitu saja oleh pengikut Islam itu sendiri.

Salah satu sebabnya adalah kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Muslimin. Bermula muncul dengan perantaraan alat-alat kekhalifahan, lalu kemudian diikuti dengan munculnya friksi-friksi di dalam kehidupan Muslimin, yaitu terciptanya masyarakat yang "berkasta", yang sama sekali tidak sejalan dengan maksud ajaran Islam. Masyarakat terbagi kepada dua kasta: "kasta orang miskin dan malang", yaitu mereka yang untuk memperoleh makanan pokok saja harus bekerja keras; dan "kasta orang yang bermewah-mewahan dan sombong". Mereka tidak mengetahui apa yang harus mereka lakukan dengan harta yang ada di tanggannya. Keadaan kehidupan seperti ini tidak lagi memberikan kesempatan untuk memperhatikan dan melaksanakan perintah-perintah Islam, dan bahkan muncul faktor-faktor yang mendorong tidak dilaksanakannya perintah-perintah Islam.

Sebab yang lain dari mundurnya umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan adalah adanya kesalahan persepsi dari masyarakat Islam sendiri terhadap ajaran Islam itu sendiri. Gejala yang ada dalam masyarakat saat ini adalah bukan berlomba-lomba untuk menjadikan diri mereka dan anak-anak mereka sebagai orang yang berilmu, malah tertarik kepada bagaimana memperoleh ganjaran dan keutamaan dengan cara menghormati dan bersikap *khudu'* kepada orang yang berilmu. Penghargaan masyarakat dengan sendirinya telah beralih dari yang seharusnya kepada ilmu pengetahuan tetapi berbalik dengan mengambil bentuk yang salah arah, yaitu memberikan penghargaan kepada orang-orang yang berilmu, meskipun hal itu bukan sesuatu yang salah.[5]

Al-Ghazali, secara lugas membahas tentang ilmu. Menurutnya, karena ilmu dan amallah diciptakan langit dan bumi beserta segala isinya.[6]

اللهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَتَنَزَّلُ الأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا

5 Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*, terj., "Tarbiyatul Islam", Jakarta, Ikra Kurnia Gemilang, 2005, 168-169.

6 Osman Bakar, *Hierarki Ilmu,* Bandung, Mizan, 1998, 231-240.

"Allahh yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya ilmu Allah meliputi segala sesuatu" (QS. al-Thalaq: 12).

Ahli-ahli hukum (*fuqaha*') mempunyai sebuah istilah, yaitu mereka mengatakan bahwa kewajiban mencari ilmu adalah bersifat wajib *tahayyu'i* (kewajiban menjadikan diri siap sedia). Artinya, kewajiban ilmu bukan hanya satu kewjaiban mukadimah seperti semua mukadimah kewajiban-kewajiban, yang tidak memiliki hukum wajib yang berdiri sendiri; melainkan dia adalah kewajiban yang berdiri sendiri. Pada saat yang sama, ilmu juga merupakan satu kewajiban dari sisi dia memberikan kesiapan kepada seorang manusia untuk bisa melaksanakan semua kewajibannya.

Para fuqaha mengkhususkan wajib *tahayyu'i* ini kepada mempelajari *ahkam* (hukum-hukum). Sepertinya, kebanyakan dari mereka mengibaratkan bahwa pelaksanaan kewajiban-kewajiban Islam hanya bisa dilaksanakan bila Muslimin mengetahui kewajiban-kewajiban mereka. Ketika mereka telah mengetahui kewajiban-kewajiban mereka, maka dengan sendirinya mereka pun akan mampu melaksanakannya. Jadi, ilmu yang diwajibkan dalam pandangan para fuqaha adalah ilmu yang menjadikan seorang Muslim mengetahui kewajibannya, yaitu apakah menjadi seorang mujtahid atau *muqallid* (orang yang bertaklid).

Jelas bahwa sebagaimana mengetahui kewajiban dan mempelajari perintah-perintah agama adalah sesuatu yang wajib, maka banyak sekali pekerjaan-pekerjaan yang menurut hukum agama adalah wajib, yaitu pekerjaan-pekerjaan yang menuntut belajar, pengetahuan, dan kemahiran. Sebagai contoh, bidang kedokteran adalah kewajiban *kafa'i* (*fardhu kifayah*). Pelaksanaan kewajiban ini sulit untuk dilaksanakan tanpa terlebih dahulu mempelajari ilmu kedokteran. Jadi berdasarkan ini, mempelajari ilmu kedokteran pun wajib hukumnya. Demikian juga banyak bidang yang lain. Jadi harus dilihat, perkara apa saja yang menurut pandangan Islam itu harus wajib, dan perkara itu tidak bisa dilaksanakan dengan baik kecuali dengan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa ilmu yang berkaitan dengan perkara itu wajib hukumnya. [7]

Kewajiban mencari ilmu, dari semua sisi mengikuti ukuran kebutuhan masyarakat. Zaman dahulu, pertanian, pertukangan, perdagangan, dan politik adalah sesuatu yang dibutuhkan masyarakat pada waktu itu; dan tidak satu pun dari keempat bidang tersebut banyak membutuhkan ilmu dan belajar. Masyarakat, cukup menjadi murid untuk beberapa saat di hadapan seorang tukang kayu atau pedagang, dan bekerja di bawah pengawasan seorang politikus atau pedagang yang mahir, atau tukang kayu. Sekarang, keadaan dunia telah berubah; kebutuhan-kebutuhan masyarakat telah berubah. Zaman sekarang, tidak satu pun dari bidang di atas dapat sejalan dan menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan masyarakat sekarang kecuali bila disertai ilmu dan belajar. Bahkan, pertanian pun, sekarang harus dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip pengetahuan. Seorang pedagang tidak dapat menjadi pedagang yang diperhitungkan hingga dia mempelajari ilmu ekonomi. Seorang politikus tidak bisa menjadi seorang politikus yang baik di dunia sekarang hingga dia mempelajari ilmu politik.

7 Murtadha Muthahhari, *Konsep Pendidikan Islam*,172.

Ilmu yang wajib dituntut oleh setiap mukallaf ada tiga jenis, yakni ilmu tauhid, ilmu batin (*sirr*) yang berkaitan dengan kalbu dan jalan-jalannya, ilmu ibadah lahir yang berkaitan dengan badan dan harta.

Kebodohan adalah lawan dari akal. Akal dalam riwayat-riwayat Islam ditegaskan sebagai kekuatan atau daya untuk menganalisis (*analysis power).* Islam senantiasa menyeru manusia untuk memerangi kebodohan, yaitu kebodohan yang disebabkan tidak menggunakan potensi akal. Orang yang berakal adalah orang yang mampu memahami dan menganalisis sedangkan orang yang bodoh adalah orang yang tidak memiliki kemampuan ini. Banyak orang yang dianggap pintar padahal sebenarnya tidak. Mereka hanya memiliki banyak informasi yang mereka dapatkan dari luar. Mereka telah mempelajari banyak hal, tetapi otak mereka hanya ibarat sebuah gudang yang menyimpan banyak informasi namun tidak dimanfaatkan untuk melakukan ijtihad, mencari solusi ataupun dalam menganalisis persoalan berbagai persoalan yang dihadapi. Orang dalam kelompok ini masih belum dapat dikatakan sebagai orang yang pintar, karena otak mereka beku.

Ibn Sina pernah menganalisis masalah pentingnya ilmu. Di dalam kitab *al-Isyarat,* Ibnu Sina menyatakan ”Barangsiapa yang terbiasa membenarkan sesuatu tanpa dalil, sesungguhnya dia telah melepas atribut jati diri kemanusiaannya”. Ini berarti bahwa seseorang tidak boleh menerima sesuatu pernyataan tanpa sesuatu argumen atau dalil. Sebaliknya Ibn Sina juga menyatakan, ”Barangsiapa yang terbiasa mengingkari sesuatu tanpa dalil, maka sesungguhnya inipun sesuatu yang jelek”. Dia pun mengatakan, ”Manusia sesungguhnya adalah orang yang senantiasa menerima dan menolah sesuatu berdasarkan kepada dalil. Jika tidak ada dalil maka dia akan menjawab, ”Saya tidak tahu”.

Untuk memperkuat pemikiran itu, fapat dikmeukakan statement yang dikemukakan Frnacis Bacon, bahwa para ilmuwan itu dapat dikategorikanm ke dalam tiga klasifikasi. *Pertama,* ada yang diibaratkan seperti semut yang senantiasa menarik biji-bijian dari luar lalu menyimpannya ke dalam gudang sarangnya. Ilmuwan semacam ini, otaknya tak ubahnya seperti sebuah gudang, mereka hanya merekam seluruh informasi ilmu dan menyimpannya. Ketika dibutuhkan barulah mereka menyebutkan apa yang telah mereka pelajari. *Kedua,* ibarat ulat, mereka merajut sarang dengan air liurnya, ilmuwan semacam ini juga tidak baik karena tidak ada masukan informasi dari luar. Ia hanya melahirkan ilmu lewat daya imajinasi dan batinnya saja. Akibatnya, mereka dapat tercekik di sarangnya sendiri. *Ketiga,* mereka inilah ilmuwan sesungguhnya. Mereka ibarat lebah, mengisap saripati bunga-bungaan dari luar kemudian mereka sendiri yang mengolah madu. Karena itu akan lebih ideal jika antara akal dan ilmu berpadu, ilmu yang diperoleh dipadu dengan daya kekuatan dari dalam serta daya analisis yang dimiliki untuk melahirkan sesuatu yang bermanfaat. [8]

Sementara itu, al-Ghazali memberikan pandangan yang berbeda mengenai jenis ilmu. Menurutnya, ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu yang dapat menghantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan *ukhrawi*. Ada beberapa jenis keutamaan yang harus dipersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, dalam empat kategori, yang setiap kategori mencakup empat kebahagiaan.[9] *Pertama*, menurut al-Ghazali, keutamaan rohani

8 Murtadha Muthahhari, *Tarbiyatul Islam,* Beirut, Darul Hadi, t.th., .232.

9 M. Abul Quasem, *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, terj., J. Mahyuddin, Bandung, Pustaka, 1988, 55-59.

(al-fadlail al-nafsiah) adalah iman dan akhlak yang baik. Iman dibagi atas ilmu *mukasyafah* (pengetahuan tentang wahyu), dan ilmu *muamalah* (ilmu pengetahuan agama). Jadi, iman dianggap sinonim dengan ilmu. Akhlak yang baik terdiri empat kebajikan utama, terdiri dari: *hikmah* (kebijaksanaan), *'iffah* (menahan diri), *syaja'ah* (keberanian), dan *'adalah* (keadilan). Keempat keutamaan jiwa akhirnya dapat diperkecil menjadi iman atau ilmu dan semua sifat jiwa yang terpuji. Keduanya merupakan sarana terdekat menuju kebahagiaan.

Kedua, keutamaan jasmani *(al-fadlail al-jismiyah)* juga dianggap sebagai sarana yang esensial bagi tercapainya kebahagiaan. Karena tanpa itu, keutamaan jiwa tidak dapat tercapai dengan sempurna. Meskipun sama pentingnya, derajat keutamaan jasmani berda di bawah kebaikan jiwa. Keutamaan jasmani adalah kesehatan, kekuataan, panjang usia, dan kerupawanan.

Ketiga, keutamaan luar badan *(al-fadlail al-kharijiyah)* adalah kekayaan, pengaruh, keluarga, dan keturunan. Semuanya tidak esensial hanya berguna bagi kebahagiaan.

Keempat, keutamaan bimbingan Allah *(al-fadlail al-taufiqiyah)* adalah berupa petunjuk Allah (*hidayah*), pengarahan Allah *(rusyd)*, pimpinan Allah *(tasdid)*, dan penguatan Allah *(ta'id)*. Taufik di sini berarti persesuaian perintah Allah dengan kemauan manusia tentang apa yang benar. Fungsi fadhilah ini ialah menggabungkan fadlilah jasmani dan fadlilah luar jasmani dengan jiwa. Oleh karena itu, taufik dipandang sebagai sarana hakiki bagi kebahagiaan.

Keempat keutamaan di atas saling berkaitan satu sama lain atau saling menyempurnakan untuk menuju kebahagiaan sejati, yakni kebahagiaan *ukhrawi*. Jalan yang lurus ditempuh untuk menuju kebahagiaan yang hakiki itu ialah ilmu dan amal. Ilmu ialah untuk menentukan apa-apa yang harus dipersiapkan menuju kebahagiaan tersebut, sedangkan amal ialah untuk membersihkan jiwa dari keinginan-keinginan duniawi yang dapat memalingkan manusia dari kebahagiaan tersebut. Dan mencapai kebahagiaan itu melalui latihan-latihan kerohanian (*riyadhoh*) adalah jalan yang paling selamat bagi al-Ghazali untuk mencapai kebahagiaan. Inilah jalan para sufi, orang-orang shalih, shiddiqin, dan para nabi.[10]

Ilmu dan amal mempunyai makna yang jelas dalam etika al-Ghazali. Dalam al-Qur'an dan al-Hadits, amal berarti perbuatan baik apapun yang berhubungan dengan pribadi lahir *(zhahir)*, maupun batin manusia, tetapi yang menyangkut batin ini dilukiskan kurang rinci, sebab tidak semua orang bisa melakukannya. Menurut al-Ghazali, para ahli fiqih Muslim mentitikberatkan pada alam diri lahir dengan mengabaikan amal batin. Kaum sufi memberikan perhatian seimbang kepada kedua jenis amal, kecuali yang berhubungan dengan politik. Oleh karena itu, dalam etika sufi al-Ghazali, kata *'amal* mempunyai konotasi yang amat luas ia mencakup amal lahir *(al-'amal al-zhahirah)* dan amal batin *(al-'amal al-bathiniyah)*. Masing-masing terbagi dua, amal lahir terbagi dalam amal ibadat ditujukan kepada Allah (ibadat), dan amal baik yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (adat). Sedangkan amal batin dibagi dalam amal pemurnian jiwa *(tazkiyat al-nafs)* dari perangai yang tercela, dan amal memperindah jiwa *(tahliyat al-qalb)* dengan sifat-sifat yang baik. Amal yang empat jenis ini membentuk keseluruhan aspek praktis etika al-Ghazali.[11]

10Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 76.

11M. Abul Quasem, *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, (terj.) J. Mahyuddin, Bandung,

Ilmu dipelajari karena manfaatnya, dan sarana terbaik dari ilmu adalah amal yang mengantarkannya kepada kebahagiaan. Amal tidak mungkin terlaksana dengan baik tanpa ilmu tentang cara beramal. Dengan demikian, asal kebahagian adalah ilmu, baik kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Kebahagiaan yang asli dan luhur adalah mengenal hakikat. Tidak ada pengetahuan yang lebih luhur selain mengenal hakikat Allah dan inilah puncak kebahagiaan.[12]

Di lain pihak,pekerjaan dan profesi zaman sekarang telah menjadi sedemikian rupa, sehingga tidak mungkin dilakukan tanpa pengetahuan, belajar, dan spesialisasi. Jenis-jenis pekerjaan yang zaman dahulu dapat dikuasai dengan hanya melakukan latihan sebentar atau belajar singkat di hadapan seorang ahli, pada zaman sekarang sudah sedemikian berbeda, di mana tidak dapat dikuasai kecuali dengan belajar di sekolah-sekolah menengah kejuruan, perguruan-perguruan tinggi politeknik, atau lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pada zaman sekarang, kebanyakan pekerjaan memerlukan orang-orang yang ahli.[13]

Dapat dikatakan, dari penjelasan yang luas dari paparan Muthahhari dan al-Ghazali di atas, bahwa dikarenakan keadaan yang telah disebutkan di atas, maka kewajiban mencari ilmu merupakan pilar ajaran Islam yang mempunyai tujuan mulia dan sangat sesuai dengan tuntutan zaman. Kewajiban mencari ilmu adalah kunci dari semua kewajiban. Sebab tanpa adanya ilmu, maka kewajiban yang mesti dilakukan oleh seseorang tidak akan diketahuinya yang dengannya tidak terpenuhi.

Meskipun tidak secara implisit, al-Ghazali juga menekankan pentingnya menuntut ilmu yang tidak terbatas pada ilmu-ilmu agama semata. Namun, di sini, al-Ghazali lebih menekankan pada kewajiban setiap manusia dalam mendalami ilmu-ilmu keagamaan, sedangkan ilmu-ilmu yang lain bersifat wajib kifa'i; sementara cakupan pemikiran Muthahhari lebih luas, yaitu pada kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim pada semua ilmu yang dibutuhkan oleh masyarakat Islam. Setiap ilmu yang disyaratkan untuk kemajuan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat Muslim menjadi wajib dengan sendirinya.

B. DISIPLIN ILMU KEISLAMAN

Ilmu-ilmu Islam dapat didefinisikan dengan berbagai pola, yang masing-masing pola akan memiliki sesuatu sebagai subyek. Dengan demikian, subyek akan ditentukan dengan pola pendefinisian tadi. Di bawah ini adalah pola-pola yang muncul untuk mendefinisikan *ulum Islami*:[14]

1. Serangkaian ilmu yang membahas seputar agama Islam; pokok maupun cabangnya, sekaligus hal-hal yang menjadi pendahuluan bagi hasil pokok dan cabang tersebut, yaitu al-Qur'an dan Sunnah. Yang termasuk ilmu-ilmu tersebut ialah: Ilmu Qira'ah, Hadits, Tafsir, Ilmu Kalam Naqli, Fiqih, dan Ilmu Akhlaq.
2. Ilmu-ilmu yang tercantum di atas, ditambah serangkaian ilmu yang menjadi pendahuluan baginya, seperti: Ilmu-ilmu linguistik Arab (Sharaf, Nahwu, Lughoh Ma'ani, Bayan,

---

Pustaka, 1988, 63.

12 Al-Ghazali, *Ilhya Ulum al-Din*, vol. I, Kairo, Mustafa al-Halabi, 1334 H., 12.

13 al-Ghazali, *Ilhya Ulum al-Din*, vol. I, Cairo, Mustafa al-Halabi, 1334 H., 174.

14 Murtadha Muthahhari, *Pengantar Menuju Logika,* terjemahan *Asynai ba Ulume Islami, Duruse Mantiq* oleh al-Habsyi, Bangil, Yapi, 1994, 12—14.

Badi', dan sebagainya), Ilmu Rijalul Hadits, Ilmu Dirayah Hadits, Ilmu Kalam Akli, Ilmu Akhlaq akli, Hikmah Ilahiyah, Mantiq, dan Ushul Fiqh.
3. Disiplin-disiplin ilmu yang mempelajarinya bagaimanapun juga termasuk dalam kewajiban agama, walaupun sekadar wajib kifa'i.

Berdasarkan definisi ketiga di atas, *ulum Islami* akan mencakup mayoritas Ilmu Alam dan Ilmu Matematika yang dibutuhkan oleh masyarakat Islam.

Sementara itu, al-Ghazali menyebut empat sistem klasifikasi ilmu yang berbeda:
1. Pembagian ilmu menjadi bagian teoritis dan praktis.
2. Pembagian pengetahuan yang dihadirkan (*hudhûri*) dan yang dicapai (*hushûli*).
3. Pembagian ilmu-ilmu religius (*sya'iyah*) dan intelektual (*aqliyah*).
4. Pembagian ilmu menjadi *fadhu 'ain* dan *fardhu kifayah.*[15]

Dengan demikian, terdapat kemiripan antara pembagian ilmu antara Muthahhari dan al-Ghazali. Ilmu yang wajib dituntut oleh setiap mukallaf ada tiga jenis, yakni ilmu tauhid, ilmu batin (*sirr*) yang berkaitan dengan kalbu dan jalan-jalannya, ilmu ibadah lahir yang berkaitan dengan badan dan harta.

Lebih lanjut, al-Ghazali memberikan arahan bahwasanya ilmu yang paling bermanfaat adalah ilmu yang dapat menghantarkan manusia untuk mencapai kebahagiaan *ukhrawi*. Ada beberapa jenis keutamaan yang harus dipersiapkan manusia untuk mencapai kebahagiaan, dalam empat kategori, yang setiap kategori mencakup empat kebahagiaan.[16]

Pertama, menurut al-Ghazali, keutamaan rohani *(al-fadlail al-nafsiah)* adalah iman dan akhlak yang baik. Iman dibagi atas ilmu *mukasyafah* (pengetahuan tentang wahyu), dan ilmu *muamalah* (ilmu pengetahuan agama). Jadi, iman dianggap sinonim dengan ilmu. Akhlak yang baik terdiri empat kebajikan utama, terdiri dari: *h̲ikmah* (kebijaksanaan), *'iffah* (menahan diri), *syaja'ah* (keberanian), dan *'adalah* (keadilan). Keempat keutamaan jiwa akhirnya dapat diperkecil menjadi iman atau ilmu dan semua sifat jiwa yang terpuji. Keduanya merupakan sarana terdekat menuju kebahagiaan.

Kedua, keutamaan jasmani *(al-fadlail al-jismiyah)* juga dianggap sebagai sarana yang esensial bagi tercapainya kebahagiaan. Karena tanpa itu, keutamaan jiwa tidak dapat tercapai dengan sempurna. Meskipun sama pentingnya, derajat keutamaan jasmani berda di bawah kebaikan jiwa. Keutamaan jasmani adalah kesehatan, kekuataan, panjang usia, dan kerupawanan.

Ketiga, keutamaan luar badan *(al-fadlail al-kharijiyah)* adalah kekayaan, pengaruh, keluarga, dan keturunan. Semuanya tidak esensial hanya berguna bagi kebahagiaan.

Keempat, keutamaan bimbingan Allah *(al-fadlail al-taufiqiyah)* adalah berupa petunjuk Allah (*hidayah*), pengarahan Allah *(rusyd)*, pimpinan Allah *(tasdid)*, dan penguatan Allah *(ta'id)*. Taufik di sini berarti persesuaian perintah Allah dengan kemauan manusia tentang apa yang benar. Fungsi fadhilah ini ialah menggabungkan fadlilah jasmani dan fadlilah luar jasmani dengan jiwa. Oleh karena itu, taufik dipandang sebagai sarana hakiki bagi kebahagiaan.

---

15 Lebih rinci lihat Osman Bakar, *Hierarki Ilmu,* Bandung, Mizan, 1998, 231-250.

16 M. Abul Quasem, Kamil, *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, (terj.) J. Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1988), h. 55-59.

Keempat keutamaan di atas saling berkaitan satu sama lain atau saling menyempurnakan untuk menuju kebahagiaan sejati, yakni kebahagiaan *ukhrawi*. Jalan yang lurus ditempuh untuk menuju kebahagiaan yang hakiki itu ialah ilmu dan amal. Ilmu ialah untuk menentukan apa-apa yang harus dipersiapkan menuju kebahagiaan tersebut, sedangkan amal ialah untuk membersihkan jiwa dari keinginan-keinginan duniawi yang dapat memalingkan manusia dari kebahagiaan tersebut. Dan mencapai kebahagiaan itu melalui latihan-latihan kerohanian (mujahadah) adalah jalan yang paling selamat bagi al-Ghazali untuk mencapai kebahagiaan. Inilah jalan para sufi, orang-orang shalih, shiddiqin, dan para nabi.[17]

Ilmu dan amal mempunyai makna yang jelas dalam etika al-Ghazali. Dalam al-Qur'an dan al-Hadits, amal berarti perbuatan baik apapun yang berhubungan dengan pribadi lahir *(zhahir)*, maupun batin manusia, tetapi yang menyangkut batin ini dilukiskan kurang rinci, sebab tidak semua orang bisa melakukannya. Menurut al-Ghazali, para ahli fiqih Muslim mentitikberatkan pada alam diri lahir dengan mengabaikan amal batin. Kaum sufi memberikan perhatian seimbang kepada kedua jenis amal, kecuali yang berhubungan dengan politik. Oleh karena itu, dalam etika sufi al-Ghazali, kata *'amal* mempunyai konotasi yang amat luas ia mencakup amal lahir *(al-'amal al-zhahirah)* dan amal batin *(al-'amal al-bathiniyah)*. Masing-masing terbagi dua, amal lahir terbagi dalam amal ibadat ditujukan kepada Allah (ibadat), dan amal baik yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat (adat). Sedangkan amal batin dibagi dalam amal pemurnian jiwa *(tazkiyat al-nafs)* dari perangai yang tercela, dan amal memperindah jiwa *(tahliyat al-qalb)* dengan sifat-sifat yang baik. Amal yang empat jenis ini membentuk keseluruhan aspek praktis etika al-Ghazali.[18]

Kita sadar bahwa serangkaian ilmu yang membahas seputar agama dalan hal-hal yang menjadi pendahuluan bagi mereka, memang wajib untuk dipelajari dan dikaji, karena mengenali pokok agama (*ushuluddin)* merupakan kewajiban bagi setiap pribadi muslim, sementara mengenali cabang agama (*furu'udin)* merupakan wajib kifa'i. Mengenali al-Qur'an dan Sunnah juga wajib, karena tanpa keduanya tak akan didapatkan pengenalan tentang pokok maupun cabang agama. Demikian pula disiplin-disiplin ilmu yang menjadi pendahuluan bagi serangkaian ilmu di atas, juga menjadi wajib berdasarkan *muqadimatul wajib*.

Semestinya, di kalangan ilmuwan Islam terdapat orang-orang yang senantiasa menguasai disiplin-disiplin ilmu tersebut, bahkan orang-orang yang mengembangkannya. Para ilmuwan Islam sepanjang empat belas abad, telah berusaha semaksimal mungkin untuk terus memperluas jangkauan ilmu-ilmu di atas, dan sebagaimana yang nantinya akan menjadi jelas bagi kita, mereka telah mencapai kesuksesan yang menonjol sekali.

Kini kita menyadari bahwa ilmu yang merupakan kewajiban bagi segenap umat Islam, tidaklah terbatas pada apa yang telah disebutkan di atas, melainkan juga mencakup segala macam ilmu yang menjadi syarat atas terselesaikannya setiap kebutuhan dan kepentingan masyarakat Muslim. Hal itu lebih dikarenakan, Islam merupakan agama yang tidak membatasi dirinya pada sejumlah petuah etis yang individual personal, melainkan merupakan agama yang berusaha untuk membangun sebuah masyarakat sempurna.

Apa saja yang dibutuhkan oleh sebuah masyarakat, Islam telah mewajibkannya. Misalnya sebuah masyarakat membutuhkan dokter, maka menuntut ilmu kedokteran

---

17Yunasril Ali, *Perkembangan Pemikran Falsafi dalam Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1991), h. 76.

18 Abul Qasem. *Etika al-Ghazali: Etika Majemuk Di dalam Islam*, terj., Bandung, Pustaka, 1988, 63.

akan menjadi *wajib kifa'i*; artinya harus terdapat dokter sebanyak yang dibutuhkan oleh masyarakat, jika tidak, maka setiap orang dalam masyarakat tersebut bertanggung jawab dan harus mencurahkan upayanya demi menghasilkan angka yang mencukupi, yaitu dengan mendatangkan dokter-dokter dari luar yang resikonya jauh lebih tinggi.

Begitu pula dengan ilmu politik, ekonomi, industri, dan sebagainya. Jika pada kondisi tertentu keterjagaan sebuah masyarakat Islam tergantung pada penguasaan terhadap tahap-tahap tertinggi dari teknologi, maka Islam akan mewajibkan pengkajian terhadapnya. Dengan demikian, pada prinsipnya, segala ilmu yang dibutuhkan oleh sebuah masyarakat Islam akan menjadi wajib kifa'i bagi setiap pribadi untuk menuntutnya.

Ilmu-ilmu yang—garis besarnya—berkembang di kalangan kebudayaan Islam, mencakup ilmu yang menurut Islam wajib atau bahkan haram sekalipun. Seperti ilmu Astrologi dan beberapa ilmu lainnya.

Sebagaimana kita ketahui, jika ilmu yang mengkaji tentang perbintangan menerangkan prinsip-prinsip yang bersangkutan dengan mekanisme benda-benda angkasa dan memperkirakan kejadian-kejadian yang diperhitungkan, seperti gerhana, cuaca, dan hal semacam itu (astronomi), tetap merupakan disiplin ilmu yang diperbolehkan oleh agama.

Sementara itu, ilmu perbintangan yang mengkaji tentang hal-hal di luar perhitungan matematis dan menjelaskan hubungan yang terselubung antara kejadian-kejadian kosmik dengan kejadian di bumi (astrologi), merupakan disiplin ilmu yang dilarang oleh agama. Meski demikian, kedua ilmu ini pernah berkembang di lingkungan kebudayaan Islam.[19]

Dari keempat definisi di atas, jelaslah bahwa ilmu-ilmu Islam telah digunakan pada beberapa arti yang sebagian dari arti tersebut lebih luas dari sebagian yang lain. Harus disadari bahwa sesungguhnya budaya Islam merupakan sebuah budaya yang eksklusif (unik) di antara budaya-budaya yang tersebar di seantero bumi, memiliki ciri dan gelora tersendiri. Demi membantu kita mengenali budaya Islam sebagai budaya yang sedemikian hebat, maka haruslah kita memperhatikan animo yang mewarnai kebudayaan tersebut, arah gerak, serta nilai-nilai yang menonjol padanya.

Jika dalam beberapa hal di atas itu budaya Islam berbeda dengan budaya-budaya selainnya, itu akan merupakan tanda orisinalitas budaya Islam. Tetapi mengambil keuntungan dari budaya di sekitarnya sama sekali tidak bertentangan dengan orisinalitas budaya Islam, bahkan mustahil suatu budaya muncul tanpa menggunakan beberapa hal dari budaya-budaya sebelumnya. Lagipula penggunaan itu sendiri memiliki dua cara yang berbeda: menelan sebuah budaya asing ke dalam lingkaran kebudayaan tersebut. Atau menyerap hal-hal dari budaya lainnya, seperti sebuah sel hidup yang menyerap zat makanan dari benda-benda di sekitarnya. Penyerapan yang terjadi oleh budaya Islam dari budaya Yunani, India, Persia, dan sebagainya merupakan contoh bagi cara yang kedua tersebut.

Menurut penilaian para ahli sejarah budaya, budaya Islam merupakan salah satu dari budaya terbesar yang pernah muncul di muka bumi. Tentunya, budaya agung ini pertama kali dicetuskan oleh Nabi Muhammad SAW di kota Madinah. Layaknya setiap sel hidup yang berkembang, budaya itu muncul secara diam-diam tanpa disadari oleh mereka yang berada di sekitarnya.[20]

---

19 Murtadha Muthahhari, *Pengantar Menuju Logika,* Bangil, Yapi, 1994, 14.
20 Murtadha Muthahhari, *Pengantar Menuju Logika,* Bangil, Yapi, 1994, 15.

C. ILMU AGAMA DAN BUKAN ILMU AGAMA

Telah menjadi sebuah istilah, di mana kita menamakan sebagian ilmu pengetahuan dengan nama "ilmu agama", dan sebagian ilmu pengetahuan lain dengan nama "ilmu bukan agama". Ilmu-ilmu agama adalah ilmu-ilmu yang secara langsung terkait dengan masalah-masalah keyakinan, akhlak, atau amal perbuatan agama; atau ilmu-ilmu yang menjadi mukadimah bagi pengetahuan, perintah-perintah, dan hukum-hukum agama, seperti ilmu gramatika bahasa Arab dan ilmu logika.

Mungkin sebagian orang menyangka ilmu-ilmu yang non-agama itu asing dari agama, dan setiap kali di dalam Islam dikatakan tentang keutamaan ilmu dan pahala mencarinya, maka itu hanya terbatas pada ilmu-ilmu yang menurut istilah dikatakan sebagai ilmu-ilmu agama. Atau, jika Rasulullah SAW mengatakan bahwa ilmu itu wajib, maka yang sebagian menganggap bahwa yang dimaksud oleh Rasulullah SAW terbatas pada ilmu-ilmu agama.

Bahwa yang benar, ini tidak lebih dari hanya sekadar istilah. Dari satu sisi pandangan, ilmu-ilmu agama hanya terbatas pada matan-matan pertama agama, yaitu al-Qur'an al-Karim, Sunah Rasul Saw, atau wasiat-wasiat beliau. Pada masa awal Islam pun, di mana masyarakat ketika itu masih belum mengenal Islam, diwajibkan atas setiap Muslim untuk mempelajari matan-matan pertama agama terlebih dahulu sebelum segala sesuatu. Pada masa itu belum ada satu ilmu pun, belum ada yang dinamakan ilmu kalam, ilmu fiqih, ilmu ushul fiqih, dan belum juga ada yang dinamakan ilmu sejarah Islam, dan lain-lainnya.

Kemudian kaum muslimin mulai mengenal matan-matan pertama agama tersebut, yang berkedudukan sebagai undang-undang dasar Islam. Lalu dengan berdasarkan perintah al-Qur'an dan hadits Nabi Saw mereka mengenal secara mutlak bahwa ilmu adalah sebuah kewajiban yang tidak diragukan; dan selanjutnya secara bertahap ilmu-ilmu pun tersusun. Oleh karena itu, dari sisi pandangan lain, setiap ilmu yang memberikan mabfaat kepada kaum Muslimin, maka ilmu itu merupakan kewajiban agama dan merupakan ilmu agama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap ilmu yang bermanfaat kepada keadaan Islam dan Muslimin, dan hal itu sesuatu yang harus bagi mereka, maka ilmu tersebut harus dikategorikan sebagai bagian dari ilmu-ilmu agama. Dan jika seseorang mempunyai niat yang tulus dalam mempelajari ilmu tersebut untuk bisa berkhidmat kepada Islam dan Muslimin, maka dia tentu akan memperoleh ganjaran yang telah disebutkan bagi orang yang mencari ilmu.

Sejak awal, pembagian ini sudah tidak benar, yaitu di mana kita membagi ilmu kepada dua bagian: ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu bukan agama. Karena, pembagian ini akan menimbulkan sangkaan bagi sebagian orang, bahwa ilmu-ilmu yang menurut istilah sebagai "ilmu-ilmu bukan agama" adalah ilmu-ilmu yang asing dari Islam. Kelengkapan dan keuniversalan Islam menuntut bahwa setiap ilmu yang bermanfaat, penting dan diperlukan oleh masyarakat Islam, harus kita anggap sebagai ilmu agama.[21]

Sementara itu, al-Ghazali membagi ilmu ke dalam dua bagian: (1) ilmu mengenai Allah dan (2) ilmu yang berhubungan dengan jalan menuju Dia. *Pertama*, yang berkenaan dengan esensi, sifat-sifat dan ciptaan Allah meliputi semua wujud kecuali Dia, beberapa di antaranya merupakan dunia persepsi indera, sedang yang lainnya berupa dunia gaib,

21 Murtadha Muthahhari, "Ilmu Agama dan Bukan Ilmu Agama, dalam *Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan,* Jakarta, Lentera, 1999, 177.

seperti malaikat dan ruh. Ilmu tentang Allah, atribut-Nya, dan ciptaan-Nya adalah ilmu jenis tertinggi. *Kedua*, ialah ilmu tentang jalan menuju Allah bertalian dengan semua amal yang empat jenis tersebut di atas tersebut dengan tarikat *(thariqat)*, tanpa ilmu pengetahuan ini, amal tidak dapat dilaksanakan secara pantas. Meskipun ilmu tentang wahyu (ilmu ma'rifat) dan ilmu tentang jalan *(thariqat)* dua-duanya perlu untuk kebahagiaan, namun yang pertama sangat fundamental, ia kadang-kadang dinamakan benih kebahagiaan di akhirat atau malah kebahagiaan itu sendiri.[22]

D. SAINS DAN AGAMA (ILMU DAN IMAN)

Setelah membahas mengenai dua konsep dasar pendidikan Muthahhari di atas, yaitu tentang *fitrah* sebagai dimensi asasi pendidikan dan kewajiban mencari ilmu bagi Muslimin, maka selanjutnya akan dibahas pemikiran beliau tentang kaitan antara Sains dan Agama. Hal ini sengaja dibahas pada subbab khusus untuk memperlihatkan bagaimana konsep dasarpendidikan, yang nantinya dapat dirumuskan bagaimana sistematika konsep pendidikansecara utuh.

Dalam hubungannya dengan keimanan dan sains, seseorang bisa memperbincangkan hal itu dari dua sudut pandang. Yang satu adalah apakah ada penafsiran yang akan meningkatkan keimanan dan ideal-ideal seseorang, dan pada saat yang sama bersifat logis? Lalu, adakah semua pemikiran yang diilhami oleh sains dan filsafat bertentangan dengan keimanan, harapan dan ortimisme? Aspek kedua adalah pengaruh sains atas manusia di satu pihak, dan keimanan di pihak lain. Adakah sains membawa manusia kepada suatu hal, sedangkan keimanan kepada hal yang lain, yang bertentangan satu sama lain? Adakah sains bermaksud membuat sesuatu yang lain? Adakah sains menyeret kita ke suatu sis dan keimanan ke sisi yang lain? Adakah sains dan keimanan bersifat melengkapi satu sama lain? Marilah kita lihat apa yang telah diberikan oleh sains dan keimanan kepada kita.

Para failosof muslim berpandangan bahwa, sains memberi kita kekuatan dan pencerahan, dan keimanan memberikan cinta, harapan, dan kehangatan. Sains meniciptakan teknologi, dan keimanan menciptakan tujuan. Sains memberi kita momentum, dan keimanan memberi kita arah. Sains berarti kemampuan, dan keimanan adalah kehendak baik. Sains menunjukkan kepada kita apa yang ada di sana, sementara keimanan mengilhami kita tentang apa yang mesti kita kerjakan. Sains adalah revolusi eksternal, dan keimanan adalah revolusi internal. Sains memperluas hubungan manusia secara horizontal, dan keimanan meningkatkannya secara vertikal. Baik keimanan maupun sains berarti keindahan. Sains adalah keindahan kebijaksanaan, dan keimanan adalah ruh.[23]

Sains (ilmu pengetahuan) dan agama (keimanan) adalah dua hal yang saling melengkapi satu sama lain. Ia tidak dapat dipisahkan, jika salah satu hilang dalam diri manusia, maka akan terjadi apa yang dinamakan oleh Muthahhari—dengan mengutip hadits Nabi--sebagai "orang berilmu yang kurang ajar dan orang bodoh yang tekun beribadah".[24]

---

22 Murtadha Muthahhari, "Ilmu Agama dan Bukan Ilmu Agama, dalam *Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan,* Jakarta, Lentera, 1999, 64.

23Murtadha Muthahhari, *Man and Universe,* Qum, Ansariyan Publication, 1997M / 1417 H., 12.

24Murtadha Muthahhari, *Ceramah-ceramah Seputar Persoalan Penting Agama dan Kehidupan,* Jakarta, Lentera, 1999, 184.

Muhammad Iqbalmengatakan secara tegas bahwa Eropa masa sekarang adalah hambatan terbesar di tengah jalan menuju kemajuan etis manusia. Hal itu dikarenakan adanya kesenjangan antara sains dan wahyu (keimanan).

Menurut Iqbal, kemanusiaan saat ini membutuhkan tiga hal. Pertama, penafsiran spiritual atas jagat. Kedua, emansipasi spiritualitas atas individu. Ketiga, memprkuat fondasi yang dianut secara universal yang akan menjelaskan evolusi masyarakat manusia atas dasar spiritual. Eropa modern, tak syak lagi, telah membangun sistem idealistis pada jalur ini, tetapi pengalaman menunjukkan bahwa kebenaran yang terungkap lewat akal murni tidak mampu membawa api keyakinan hidup yang hanya bisa dibawa oleh wahyu yang bersifat personal saja. Inilah alasannya, kenapa pemikiran saja telah mempengaruhi manusia sedemikian sedikit, sementara agama selalu meningkatkan individu-individu dan mentransformasikan masyarakat secara keseluruhan. Hasilnya adalah ego yang menyeleweng, yang mencari dirinya melalui demokrasi-demokrasi saling tidak toleran yang befungsi hanya untuk menindas yang miskin demi kepentingan kaum yang kaya.

Iqbal mempertegas, percayalah padaku, Eropa masa sekarang adalah hambatan terbesar di tengah jalan menuju kemajuan etis manusia. Orang-orang Muslim, di pihak lain, memiliki gagasan-gagasan puncak yang bersumber dari wahyu yang datang dari lubuk kehidupan yang paling dalam, menginternalisasikan eksternalitas nyatanya. Baginya, basis spiritual kehidupan adalah masalah keyakinan yang untuknya orang-orang yang paling sedikit tercerahkan di antara kita sekalipun bisa dengan mudah mengatur hidupnya.[25]

Tiba saatnya bagi kita untuk menyadari bahwa bukan saja sains dan keimanan itu tidak bertentangan, tetapi mereka bahkan bersikap saling melengkapi satu sama lain. Sejarah telah membuktikan bahwa pemisahan sains dari keimanan telah menyebabkan kerusakan yang tak bisa diperbaiki lagi. Sementara itu, keimanan tanpa sains akan berakibat fanatisisme dan kemandekan. Jika saja tak ada sains dan ilmu, maka agama, dalam diri penganut-penganutnya yang naif, akan menjadi suatu instrumen di tangan-tangan pada "dukun cerdik".

Sains tanpa agama adalah seperti sebilah pedang di tangan orang mabuk; seperti secercah cahaya di tangah pencuri di tengah malam, membuatnya mampu mencuri barang-barang yang terbaik. Inilah sebabnya, kenapa orang-orang terpelajar yang kafir pada masa kini sama sekali tidak berbeda dari orang-orang yang kafir pada masa lampau dalam hal sifat dan perilakunya.

Pemisahan antara sains dan keimanan akan mengakibatkan bencana yang mengerikan. Di mana saja ada agama tapi tak ada sains, maka upaya-upaya kemanusiaan telah diselenggarakan dengan cara-cara yang tidak selalu memadai dan bahkan telah menyebabkan fanatisisme, prasangka-prasangka dan bentrokan-bentrokan destruktif. Sejarah masa lampau kemanusiaan penuh dengan contoh-contoh semacam itu. Dan di mana saja ada sains tanpa tanda-tanda agama sebagaimana di dalam masyarakat masa kini, maka semua kekuatan sains telah digunakan untuk memenuhi pementingan diri sendiri, egoisme, ekspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan.[26]

25Murtadha Muthahhari, *Man and Universe,*.12-13.
26 Murtadha Muthahhari, *Man and Universe,* 15-16.

Jika suatu corak pendidikan yang mengesampingkan salah satu dari kedua aspek di atas, yakni hanya mementingkan sains tanpa agama dan sebaliknya, maka pendidikan tersebut hanya akan melahirkan generasi-generasi, yaitu orang berilmu yang kurang ajar dan orang bodoh yang tekun beribadah. Inilah salah satu inti dasar pembahasan yang dapat diidentiifkasikan sebagai konsep pokok pendidikan, yaitu pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kemuliaan manusia dengan pijakan keimanan dan penguasaan sains yang handal.

Namun, mengenai konsep sains dan agama, di sini terlihat perbedaan yang cukup signifikan antara pemikiran para pemikir muslim seperti Ghazali misalnya. Hal ini bisa dipahami dikarenakan landasan pemikiran al-Ghazali adalah tasawuf—yang banyak dianut oleh para ulama salaf yang cenderung "kekiri-kirian", dalam arti sangat anti terhadap filsafat sedangkan pemikiran para pemikir selainnya adalah filsafat—yang menjadi musuh utama al-Ghazali. Dalam konsep *ma'rifah*-nya, terlihat dengan jelas bahwa al-Ghazali sangat anti terhadap filsafat, sedangkan filsafat seperti banyak dikatakan oleh para ahli adalah bapaknya dari ilmu pengetahuan (sains) modern. Pengetahuan yang didapat dari hasil penalaran akal, yang merupakan ciri khas dari sains modern, sangat ditentang oleh al-Ghazali. Pengetahun yang hakiki, menurut beliau, adalah pengetahuan yang didapat dari hasil nalar intuisi (*qalb)* melalui jalur tasawuf.[27]

Lebih jelas, al-Ghazali membagi *ma'rifat* ke dalam tingkatan sesuai dengan dasar pengetahuan dan metode yang dipergunakan, yaitu: *pertama*, ma'rifat orang awam, yakni pengetahuan yang diperoleh melalui jalan meniru atau taklid. *Kedua*, pengetahuan Mutakallimin dan Filosof yaitu pengetahuan yang didapat melalui pembuktian rasional. *Ketiga*, pengetahuan para sufi yaitu pengetahuan yang diperoleh melalui metode penyaksian langsung dengan radar pendeteksi, yaitu qalbu yang bening. Adapun pengetahuan mistis atau sufisme menurut al-Ghazali adalah Dzat Allah, sifat-sifat-Nya serta *af'al*-nya, dan inilah pengetahuan yang paling tinggi nilainya. Pengetahuan yang demikian ini akan membawa kebahagiaan bagi yang memilikinya, serta akan menemukan kesempurnaan dirinya, karena ia berada di sisi Yang Maha Sempurna.[28]

Untuk mengetahui dampak dari sains yang tanpa dilandasi adanya keimanan, berikut ini dikemukakan hasil analisis Kuntowijoyo mengenai hal tersebut.[29]

Kuntowijoyo pernah mengeluhkan mengenai kenyataan berubahnya sistem sosial manusia saat ini. Menurutnya, sistem sosial kebebasan manusia telah digantikan dengan mekanisasi manusia lewat industrialisasi dan teknologi. Manusia hanyalah dipakai sebagai bagian dan pelengkap dari mesin, ia berada pada bayang-bayang alienasi industrialisasi yang membawa manusia terpuruk pada tipe "perbudakan" baru, "perbudakan mesin". Itulah masyarakat yang kita sebut sebagai "masyarakat kapitalistik". Di dalam masyarakat kapitalistik, manusia hanya menjadi elemen dari pasar. Dalam masyarakat seperti itu, kualitas kerja dan bahkan kualitas kemanusiaan itu sendiri, ditentukan oleh pasar.

Selain itu, kenyataan lainnya, seperti banyak dikemukakan oleh banyak ahli yang menanggapi perkembangan dunia modern saat ini, bahwa sebagai akibat dari kemajuan

27 Imam Al-Ghazali, *Al-Munqizh min al-Dlalal*, Kairo: tpn., 1336 H., 12.
28 al-Ghazali, *al-Munqidz min al-Dlalal*, (Kairo: tpn., 1336 H., 13.
29 Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid,* Bandung, Mizan, 2001, .73-75.

sains yang tanpa landasan keimanan, jiwa manusia banyak mengalami gangguan psikologis; dari mulai keresahan jiwa, kejenuhan dalam mengejar ambisi yang tidak pernah berhenti, dan banyak lagi penyakit manusia modern lainnya. Belum lagi kejahatan yang kian merajalela dan telah dikemas sedemikian rupa sehingga menyerupai "kebijaksanaan sejati": pembunuhan di mana-mana, penindasan terhadap kaum tertindas sudah menjadi hiburan, dan mencuri telah menjadi kewajiban. Itu semua adalah penyakit manusia saat ini.

Berbagai terapi psikologis telah dikembangkan untuk mengobati penyakit manusia modern, dari mulai terapi sugesti sampai terapi bunuh diri. Namun itu semua hanya pengobatan secara sementara dan terkesan sebagai upaya untuk lari dari kenyataan (*escape from reality).* Manusia modern akhir-akhir ini sedang melirik ke jalur spiritual (keimanan yang bersumber dari wahyu dan cinta) untuk mengobati penyakit jiwanya. Di Barat pun, kini telah berkembang banyak ragam pengobatan dengan menggunakan mediasi ghaib. Terbukti dengan semakin banyaknya buku-buku yang berbau spiritual yang diterbitkan untuk melatih spiritualitas manusia dengan berbagai metode dan beberapa di antaranya termasuk *the best seller;* dari mulai latihan aura jiwa, keajaiban berdoa, meditasi, dan banyak lagi.

Di Indonesia sendiri, terapi spiritual yang banyak berkembang, sebagai objek pelarian manusia modern untuk mengobati kehausan jiwanya, adalah terapi spiritual (biasanya mengambil bentuk jalur tasawuf). Namun, terkadang dalam prakteknya, jalur tasawuf pun masih sama sebagai alat pelarian diri dari kenyataan. Seseorang yang menekuni bidang tasawuf—meskipun tidak seluruhnya begitu—sering terlena dalam menikmati kelezatan kontemplasi dengan Tuhan sehingga "lupa untuk turun ke alam nyata" (bidang-bidang keduniaan dan sosial). Mereka terlalu berambisi dalam memenuhi hasrat bathinnya, tetapi lupa terhadap kehidupan sosial di sekelilingnya.

ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

A. SEJARAH ILMU PENGETAHUAN

1. Ilmu pra Eropa

Sejarah ilmu pada dasarnya nerupakan sejarah pemikiran umat manusia yang terlepas dari persoalan asal usul kebangsaan maupun agama. Sejarah ilmu harus diurut berdasarkan kronologis waktu. Sejarah ilmu mengikuti urutan dan pembagian kurun waktu dari satu zaman ke zaman berikutnya. Zaman tertua dari pertumbuhan ilmu ialah Zaman Kuno yang, menurut The Liang Gie, terbentang antara tahun 4.000 sebelum Masehi sampai tahun 400 Masehi.[30] Zaman Kuno itu dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu :

1. tahun 4.000 - 600 S.M. : Masa Mesir dan Babilon
2. tahun 600-30 S.M.: Masa Yunani Kuno
3. tahun 30 S.M.- 400 M. : Masa Romawi

Kemunculan ilmu pengetahuan Eropa bermula pada akhir abad keenam (VI) dan kelima (V) sebelum Masehi, ketika failosof-failosof Yunani menempati pantai dan pulau-

30 The Liang Gie, *Sejarah Ilmu,* Yogjakarta : Sabda Persada, 1988, h. 29.

pula Meditarenian Timur.[31] Pada masa sebelumnya peradaban Mesir Kuno, Mesopotania, India dan Belahan Dunia Barat tidak peduli terhadap ilmu. Di Eropa ilmu mendapatkan kemajuan yang berkesinambungan selama 500 tahun, kendatipun pada sebagian periode tersebut ilmu mendapat perhatian yang lebih sedikit di kalangan elite budaya.

Eropa mulai mengenal karya-karya mereka meskipun melalui cuplikan-cuplikan atau nukilan-nukilan singkat yang dibuat oleh para pengarang yang hidup belakangan. Seleksi-seleksi pun dilakukan sehingga menjadikannya tampak lebih rasional dan lebih ilmiah daripada hanya sekedar pembenaran. Namun demikian, tampaknya para failosof Yunani lebih tertarik kepada penjelasan tentang fenomena pencerahan inderawi daripada mengedepankan Konsep-konsep praktis. Sejak saat itulah, mulai terjadi keterputusan budaya mitologis dengan kebudayaan mereka sendiri dan budaya kuno yang mendahuluinya. Dalam keadaan demikian, mereka dipandang telah memposisikan diri sebagai perintis kemajuan ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah Eropa modern.

Penghujung abad kelima sebelum Masehi mulai adanya penyelidikan yang lebih canggih. Tetapi, masih berupa penjelasan-penjelasan spekulatif mengenai fenomena akal sehat ketimbang argumen yang benar-benar teknis tentang pengalaman-pengalaman yang muncul. Ada dua disiplin yang dipelajari pada waktu dan mendekati kematangannya, yaitu ilmu kedokteran dan matematika.

Romawi menjelang akhir periode pra-Kristen berhasil memunculkan paradoks bagi para sejarawan ilmu. Karena, perhatian yang besar terhadap berbagai disiplin keilmuan tidak diimbangi dengan kekuatan melahirkan seorangpun ilmuwan dari bangsa Romawi. Keadaan demikian disebabkan asumsi yang naif bangsa Romawi terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan, bagi mereka, hanya cocok untuk spekulasi yang bersifat sementara (*causal speculation*) dan cocok untuk teknik-teknik praktis. Penyebab lain yang dicoba dianalisis para ahli adalah soal kentalnya tradisi *magic* masyarakat Romawi dan sistem perbudakan yang menghambat bagi inovasi undustri.

Peradaban Yunani-Romawi mencapai penggenapan siklusnya pada sekitar tahun 1.000 M. Setengah abad berikutnya di Eropa sering disebut Abad Gelap (*A Dark Age*). Di awal abad 11 M. sebagian besar orang terpelajar mengenal dan memahami ilmu kuno. Pada abad ke-12 M. dialami suatu proses pencerahan yang sebagian disebabkan oleh pergaulan dengan peradaban Islam yang lebih tinggi yang terdapat di Spanyol dan Palestina dan sebagian lagi disebabkan oleh perkembangan berbagai kota dengan kelas atasnya yang melek huruf. Dari periode ini muncullah karangan-karangan spekulatif perdana tentang filsafat alamiah.

Abad ke-13 berdiri universitas-universitas dan zaman kebesaran pengetahuan *skolastik*. Thomas Aquinas dan Riger Bacon termasuk dalam zaman ini. Akan tetapi, dalam tahun 1350-an Eropa dilanda bencana ekonomi dan sosial. Filsafat alamiah dan fakta-fakta khusus dipelajari terutama yang berhubungan dengan agama.

Kebudayaan Islam adalah kebudayaan yang paling relevan bagi ilmu Eropa.[32] Hal demikian dikarenakan adanya kontak-kontak cultural yang intensif antara negara-negara Arab dengan Eropa Latin pada masa-masa yang menentukan. Penaklukan yang dilakukan

---

31Revertz, Jerome R., *Filsafat Ilmu Sejarah & Ruang Lingkup Bahasan,* terj., Yogjakarta, Pustaka Pelajar, 7.

32 Ravertz, *Filsafat Ilmu,* 19.

oleh para sahabat Nabi Muhammad SAW mulai abad ke-7 M. hingga abad ke-10 M. telah membuat bahasa Arab menjadi bahasa kaum terpelajar bagi bangsa-bangsa *'ajam* mulai dari Persia hingga Spanyol. Disamping dibawanya kedamaian dan kemakmuran bagi negeri-negeri yang diduduki, seperti perpustakaan Cordova (Spanyol) yang memiliki500 . 000 buah buku.

Kontak antara Islam dan Eropa Latin, dengan demikian, jelas-jelas berlangsung melalui Spanyol dimana kaum Kristiani dan Yahudi dapat bertindak sebagai perantara dan penterjemah. Mulai sejak abad ke-12 M. dilakukan penterjemahan secara besar-besaran dari kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Latin, mulai bidang *astrologi* dan mistik (tasawwuf) hingga bidang kedokteran dan akhirnya filsafat dan ilmu pengetahuan (sains). Rute lain, meskipun kecil, adalah Italia melalui hubungan dagang Tunisia.

2. Ilmu Eropa

Filsafat dan ilmu yang dikenal di dunia Barat dewasa ini berasal dari zaman Yunani Kuno.[33]Filsafat ilmu sampai tahun 1990-an telah berkembang begitu pesat sehingga menjadi satu bidang pengetahuan yang amat luas dan sangat mendalam. Filsafat ilmulazim dikenal sebagai sebuah kajian atau disiplin ilmu tentang ilmu pengetahuan yang dikalim sebagai ilmu Eropa.[34] Ilmu adalah ciptaan bangsa Eropa. Meskipunperadaban-peradaban lain memberikan berbagai kontrbusi yang penting kepadanya, dan walaupun di masa kini semua bangsa berpartisipasi dalam penelitian,ilmu alam secara khas adalah ciptaan Eropa dan koloni-koloni kulturalnya.[35]

Ilmu Eropa dapat dijelaskan melalui keadaan-keadaan ketika para ilmuwan menggarapbahan-bahan yang diwarisi selama dua fase berturut-tururt, *fase renaisans* dan *fase revolusi* dalam Filsafat Alam.Hal itumencakup prinsip-prinsip dasar pengenalan dunia alamiah (*natural world*) melalui argumen-argumen demostratif, prinsip yang pertama kali dicapai oleh peradaban Yunani kemudian diadopsi oleh perdaban Islam.

Pada abad ke-17 M. terjadi perumusan kembali yang radikal terhadap objek-objek, metode-metode dan fungsi-fungsi pengetahuan alamiah (the *natural sciences*). Objek baru adalah fenomena yang teratur di dunia tanpa sifat-sifat manusiwi dan spiritual. Metode-metode barunya merupakan penelitian yang kooperatif. Sedangkan fungsi-fungsi barunya adalah gabungan dan pengetahuan ilmiah serta kekuasaan industrial. Target sasaran revalousi ini ialah pendidikan tradisional yanglebih tinggi yang lazim dikenal *Skolastik*.

Para "nabi" dan tokoh-tokoh revolusioner abad ini adalah Francis Bacon (di Inggris) dan Galileo Galilie (di Italia). Mereka memiliki tekad yang sama terhadap dunia alamiah dan studinya. Mereka melihat alam sebagai sesuatu yang tidak mempunyai sifat-sifat manusiawi dan spiritual. Tidaklah mungkin adanya dialog dengan alam.

Tujuan-tujuan penelitian yang masih mempertahankan pengaruh magis dalam idealisasi failosof tradisional digantikan dengan dmoniasi alam demi keuntungan manusia. Pengetahuan diharapkan akan lebih bermanfaat ketika dihadapkan kepada perbaikan-perbaikan kecilindustri dan ilmu kedokteran, serta tidak bersifat merusak.

---

33 The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu,* Yogjakarta, Liberti, 200, 1.

34 The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu,* 65.

35 Ravertz, *Sejarah Filsafat Ilmu,* 27.

Revolusi dalam filsafat mengubah bentuk ilmu Eropa menjadi sesuatu yang unik. Di masa sekarang filsafat kemudian disuntikkan ke dalam perkembangan ilmu yang sedang tumbuh subur. Mulanya memang perlahan-lahan, tetapi kemudian aktivitas sintesis mampu menciptakan satu jenis ilmu baru yang ditandai dengan gaya baru aktivitas sosial dalam bidang penelitian dengan jiwa menciptakan etos kerja yang menentingkan kebaikan umum.

Keberhasilan filsafat baru itu terbukti nyata menjalang akhir abad ke-17 M. Namun demikian, lagi-lagi yang mesti dicatat, ilmu Eropa tetap berhutang budi pada keberhasilan-keberhasilan masa lampau dan karakter khususnya yang mempunyai andil pada metafisika dan metode-metodenya.

3. Ilmu di Zaman Modern

Dengan berakhirnya Zaman Pencerahan dunia memasuki Zaman Modern mulai abad ke-17 M. Pengertian ilmu yang modern dan berlainan dengan ilmu lama atau klasik mulai berkembang dalam abad ini. Perkembangan itu terjadi karena perkembangan tiga hal pokok yaitu : (1) perubahan alam pikiran manusia, (2) kemajuan teknologi, dan (3) lahirnya metode ilmiah. Pasa sejarawan menyebut abad ke-17 M. sebagai *the Century of Genius* (abad orang-orang berbakat luar biasa).[36] Gilbert , Kepler, Harvey, Galileo, Boyle, Newton, dan Bacon serta Decrates merupakan orang-orang jenius yang turut mewarnai dinamika ilmu pengetahuan pada abad ini.

Sejak abad ke-17 M. ilmu sudah memisahkan diri dari Filsafat. Para ilmuwan melakukan kegiatannya tidak saja menggunakan akal atau rasionanya, juga melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat praktis-empiris. Mereka mulai menggunakan teknik observasi yang cermat, percobaan yang diulang-ulang, dan wawancara secara lisan maupun tulisan dalam rangka mengumpulkan pengetahuan ilmiah.

Para ilmuwan Eropa sejak Zaman Modern berganusng-angsur meninggalkan alam pikiran lama yang masih mempercayai takhayul, penjelasan-penjelasan magis dan mengikuti alam mistik. Para cendekiawan dan ilmuwan mulai berpegang pada kemampuan akal (rasio) sepenuhnya untuk menjelaskan berbagai gejala alam atau menyelesaikan sesuatu masalah.

Kemampuan akal selanjutnya didukung oleh perkembangan teknologi lalu menjadi perpanjangan dari hasil kemajuan kemampuan berfikir manusia. Akhirnya, kemampuan akal manusia itu diperkuat oleh data metode ilmiah yang berdasarkan pengamatan (observasi) dan percobaan (eksperimen).

Ilmu telah meisahkan diri dari Filsafat. Ilmu dalam pengertiannya sebagai pengetahuan merupakan suatu sistem pengetahuan sebagai dasar teoritis untuk tindakan praktis. Ilmu, dengan demikian, pengetahuan yang memiliki struktur tersendiri. Ilmu sebagai sekumpulan pengetahuan sistematik terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan.

Setelah abad ke-20 M. pertumbuhan ilmu di dunia mengalami ledakan. Hampir setiap tahun puluhan penemuan dari hasil penelitian para ilmuwan muncul. Sejak tahun1901 hasil penemuan itu memberikan sumbangan besar bagi kemanusiaan dari mulai Ilmu Alam, Ilmu Kedokteran, Ilmu Kimia, dan Ilmu Ekonomi. Prestasi-prestasi ilmiah di awal abad ke-20 M. terlalu besar bahkan untuk di-katalog-kan.

36 Joseph A. Byrnes, "The 17th Century", dalam, J. Sherwood Weber, ed., *Good Reading,* 1980, 48.

B. SUMBANGAN ISLAM TERHADAP ILMU PENGETAHUAN

Sejarah telah membuktikan bahwa adanya sikap konservatif terhadap pandangan-pandangan baru, telah menghantarkan peradaban ke dalam masa-masa kegelapan. Sejarah Islam telah mencatat bahwa masa keemas-an Islam (*The Golden Age of Islam*) terjadi pada masa pemerintahan Dinasti Abbas (Abbasiyah), yang sangat terbuka terhadap perkembangan berbagai pemikiran baru. Bersamaan dengan dilarangnya belajar-mengajar filsafat, umat Islam mengalami kemunduran, hingga terpuruk ke dalam belenggu penjajahan Negara-negara Barat.

Timbulnya kesadaran baru di kalangan umat Islam untuk keluar dari belenggu penjajahan, tidak lepas dari keberanian beberapa pembaharu dunia Islam seperti Jamaluddin al Afghani dan Muhammad Abduh, yang menganjurkan agar umat Islam kembali mempelajari filsafat dan membuka diri kepada munculnya ide-ide baru.

Berangkat dari uraian diatas, maka dalam tulisan berikut ini akan dipa-parkan bagaimana sumbangan peradaban Islam pada masa keemasannya dahulu terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, dengan maksud untuk meluruskan pandangan bahwa Umat Islam itu seolah-olah anti ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan.

Istilah filsafat mulai dikenal pada zaman Yunani kuno, berasal dari kata *philo* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebenaran. Jadi orang yang mempelajari filsafat adalah orang yang cinta kebenaran. Untuk mencapai kebenaran seseorang harus mempunyai pengetahuan. Sese-orang yang mengetahui sesuatu, dapat dikatakan telah mencapai kebenaran tentang sesuatu tersebut menurut dirinya sendiri, meskipun apa yang dianggapnya benar itu belum tentu benar menurut orang lain.

Pengetahuan tidak sama dengan ilmu, karena ilmu adalah bagian dari pengetahuan. Seseorang yang mengetahui cara memainkan berbagai alat musik atau cara menggunakan berbagai alat untuk melukis, tidak dapat dikatakan memiliki ilmu bermain musik atau ilmu melukis. Oleh karena bermain musik dan melukis bukanlah ilmu melainkan seni.

Demikian pula orang yang memiliki pengetahuan tentang adanya kebangkitan/kehidupan setelah kematian, tidak dapat dikatakan memiliki ilmu tentang kehidupan setelah kematian, oleh karena hal tersebut telah berada di luar batas pengalaman manusia dan hal demikian itu telah menjadi urusan agama.

2. Filsafat; Dasar Pijakan Ilmu

Berbagai disiplin ilmu yang berkembang dewasa ini, pada mulanya adalah filsafat. Ilmu fisika berasal dari filsafat alam (*natural philosophy*) dan ilmu ekonomi pada mulanya bernama filsafat moral (*moral philosophy*). Durant (1933) mengibaratkan filsafat sebagai pasukan marinir yang bertugas merebut pantai, untuk mendaratkan pasukan infanteri. Pasukan infanteri adalah pengetahuan yang diantaranya adalah ilmu. Imulah yang membelah gunung dan merambah hutan, menyempurnakan kemenangan filsafat menjadi pengetahuan yang dapat diandalkan.

Dalam perkembangan filsafat menjadi ilmu, terdapat taraf peralihan. Dalam taraf peralihan ini ruang kajian filsafat menjadi lebih sempit dan sektoral. Pada masa transisi ini ilmu tidak mempermasalahkan lagi unsur etika secara keseluruhan, namun terbatas

pada unsur-unsur praktis guna memenuhi hajat hidup manusia. Meskipun demikian secara konseptual, ilmu masih menyandarkan dirinya pada norma filsafat.

Pada tahap perkembangan lebih lanjut, ilmu menyatakan dirinya bebas dari filsafat dan berkembang berdasarkan penemuan ilmiah, sesuai dengan tabiat alam apa adanya. Pada tahap ini perkembangan ilmu tidak lagi berdasarkan metode normatif dan deduktif, tetapi menggunakan kombinasi dari metode deduktif dan induktif, yang dihubungkan oleh pengujian hipotesis, yang dikenal sebagai metode *logico-hypothetico-verificative*.

Auguste Comte (1798-1857) membagi perkembangan pengetahuan ke dalam 3 tahap, yaitu : tahap religius, metafisik dan positif. Pada tahap pertama postulat ilmiah menggunakan azas religi, sehingga ilmu merupakan penjabaran (deduksi) dari ajaran agama. Pada tahap kedua postulat ilmiah didasarkan pada azas metafisika, yaitu keraguan mengenai eksistenis obyek yang ditelaah. Pada tahap ketiga perkembangan ilmu, dilakukan pengujian positif terhadap semua yang digunakan dalam proses verifikasi yang obyektif.

3. Sumbangan Peradaban Islam

Ada dua pendapat mengenai sumbangan peradaban Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, yang terus berkembang hingga saat ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa orang Eropah belajar filsafat dari filosof Yunani seperti Aristoteles, melalui kitab-kitab yang disalin oleh St. Agustine (354-430 M), yang kemudian diteruskan oleh Anicius Manlius Boethius (480-524 M) dan John Scotus. Pendapat kedua menyatakan bahwa orang Eropah belajar filsafat orang-orang Yunani dari buku-buku filasafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filosof Islam seperti Al-Kindi dan Al-Farabi. Terhadap pendapat pertama Hoesin (1961) dengan tegas menolaknya, karena menurutnya salinan buku filsafat Aristoteles seperti *Isagoge*, *Categories* dan *Porphyry* telah dimusnahkan oleh pemerintah Romawi bersamaan dengan eksekusi mati terhadap Boethius, yang dianggap telah menyebarkan ajaran yang dilarang oleh negara. Selanjutnya dikatakan bahwa seandainya kitab-kitab terjemahan Boethius menjadi sumber perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropah, maka John Salisbury, seorang guru besar filsafat di Universitas Paris, tidak akan menyalin kembali buku *Organon* karangan Aristoteles dari terjemahan-terjemahan berbahasa Arab, yang telah dikerjakan oleh filosof Islam.

Sebagaimana telah diketahui, orang yang pertama kali belajar dan mengajarkan filsafat dari orang-orang sophia atau *sophists* (500-400 SM) adalah Socrates (469-399 SM), kemudian diteruskan oleh Plato (427-457 SM). Setelah itu diteruskan oleh muridnya yang bernama Aristoteles (384-322 SM). Setelah zaman Aristoteles, sejarah tidak mencatat lagi generasi penerus hingga munculnya Al-Kindi pada tahun 801 M. Al-Kindi banyak belajar dari kitab-kitab filsafat karangan Plato dan Aristoteles. Oleh Raja Al-Makmun dan Raja Harun Al-Rasyid pada Zaman Abbasiyah, Al-Kindi diperintahkan untuk menyalin karya Plato dan Aristoteles tersebut ke dalam Bahasa Arab.

a. al-Kindi

Sejarawan menempatkan al-Kindi sebagai filosof Arab pertama yang mempelajari filsafat. Ibnu al-Nadhim mendudukkan al-Kindi sebagai salah satu orang termasyhur dalam filsafat alam (*natural philosophy*).

Buku-buku al-Kindi membahas mengenai berbagai cabang ilmu pengetahuan seperti geometri, aritmatika, astronomi, musik, logika dan filsafat. Ibnu Abi Usai'bia menganggap al-Kindi sebagai penterjemah terbaik kitab-kitab ilmu kedokteran dari Bahasa Yunani ke dalam Bahasa Arab.

Disamping sebagai penterjemah, al-Kindi menulis juga berbagai makalah. Ibnu Al-Nadhim memperkirakan ada 200 judul makalah yang ditulis Al-Kindi dan sebagian diantaranya tidak dapat dijumpai lagi, karena raib entah kemana. Nama Al-Kindi sangat masyhur di Eropah pada abad pertengahan. Bukunya yang telah disalin kedalam bahasa Latin di Eropah berjudul *De Aspectibus* berisi uraian tentang geometri dan ilmu optik, mengacu pada pendapat Euclides, Heron dan Ptolemeus. Salah satu orang yang sangat kagum pada berbagai tulisannya adalag filosof kenamaan Roger Bacon.

Beberapa kalangan beranggapan bahwa al-Kindi bukanlah seorang filosof sejati. Ibrahim Madzkour, seorang sarjana filsafat lulusan Peran-cis yang berasal dari Mesir, beranggapan bahwa Al-Kindi lebih tepat dika-tegorikan sebagai seorang ilmuwan (terutama ilmu kedokteran, farmasi dan astronomi) daripada seorang filosof. Hanya saja karena Al-Kindi yang pertama kali menyalin kitab Plato dan Aristoteles kedalam Bahasa Arab, maka ia dianggap sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan filsafat pada Dunia Islam dan kaum Muslimin. Meskipun pada beberapa hal Al-Kindi sependapat dengan Aristoteles dan Plato, namun dalam hal-hal tertentu Al-Kindi memiliki pandangan tersendiri. Al-Kindi tidak sependapat dengan Aristoteles yang menyatakan bahwa waktu dan benda adalah kekal. Dan untuk membuktikan hal tersebut Al-Kindi telah menggunakan pendekatan matematika. Al-Kindi tidak sepaham pula dengan Plato dan Aristoteles yang menyatakan bahwa bentuk merupakan sebab dari wujud, serta pendapat Plato yang menyatakan bahwa cita bersifat membiakkan. Menurut Al-Kindi alam semesta ini merupakan sari dari sesuatu yang wujud (ada). Semesta alam ini merupakan kesatuan dari sesuatu yang berbilang, ia juga bukan merupakan sebab wujud.

b. Al-Farabi

Sepeninggal Al-Kindi, muncul filosof-filosof Islam kenamaan yang terus mengembangkan filsafat. Filosof-filosof itu diantaranya adalah : Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Rushd, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhamad Iqbal.

Al-Farabi sangat berjasa dalam mengenalkan dan mengembangkan cara berpikir logis (logika) kepada dunia Islam. Berbagai karangan Aristoteles seperti *Categories, Hermeneutics, First* dan *Second Analysis* telah diterjemahkan Al-Farabi kedalam Bahasa Arab. Al-Farabi telah membicarakan berbagai sistem logika dan cara berpikir deduktif maupun induktif.Disamping itu beliau dianggap sebagai peletak dasar pertama ilmu musik dan menyempurnakan ilmu musik yang telah dikembangkan sebelumnya oleh Phytagoras. Oleh karena jasanya ini, maka Al-Farabi diberi gelar Guru Kedua, sedang gelar guru pertama diberikan kepada Aristoteles.

Kontribusi lain dari Al-Farabi yang dianggap cukup bernilai adalah usahanya mengklassifikasi ilmu pengetahuan. Al-Farabi telah memberikan definisi dan batasan setiap ilmu pengetahuan yang berkembang pada zamannya. Al-Farabi mengklassifikasi ilmu kedalam tujuh cabang yaitu : logika, percakapan, matematika, fisika, metafisika, politik dan ilmu fiqhi (hukum).

Ilmu percakapan (*khithobah*) dibagi lagi kedalam tujuh bagian yaitu : bahasa, gramatika, sintaksis, syair, menulis dan membaca. Bahasa dalam ilmu percakapan dibagi dalam : ilmu kalimat mufrad, preposisi, aturan penulisan yang benar, aturan membaca dengan benar dan aturan mengenai syair yang baik. Ilmu logika dibagi dalam 8 bagian, dimulai dengan kategori dan diakhiri dengan syair (puisi).

Matematika dibagi dalam tujuh bagian yaitu : aritmetika, geometri, astronomi, musik, hizab baqi (arte ponderum) dan mekanika.

Metafisika dibagi dalam dua bahasan, bahasan pertama mengenai pengetahuan tentang makhluk dan bahasan kedua mengenai filsafat ilmu.

Politik dikatakan sebagai bagian dari ilmu sipil dan menjurus pada etika dan politika. Perkataan *politieia* yang berasal dari bahasa Yunani diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab menjadi *madani,* yang berarti sipil dan berhubungan dengan tata cara mengurus suatu kota. Kata ini kemudian sangat populer digunakan untuk menyepadankan istilah masyarakat sipil menjadi masyarakat madani.

Ilmu Agama dibagi dalam ilmu fiqh dan imu ketuhanan/kalam (teologi).

Buku Al-Farabi mengenai pembagian ilmu ini telah diterjemahkan kedalam Bahasa Latin untuk konsumsi Bangsa Eropah dengan judul *De Divisione Philosophae*. Karya lainnya yang telah diterjemahkan kedalam Bahasa Latin berjudul *De Scientiis* atau *De Ortu Scientearum*. Buku ini mengulas berbagai jenis ilmu seperti ilmu kimia, optik dan geologi.

c. Ibnu Sina

Ibnu Sina dikenal di Barat dengan sebutan *Avicienna*. Selain sebagai seorang filosof, ia dikenal sebagai seorang dokter dan penyair. Ilmu pengetahuan yang ditulisnya banyak ditulis dalam bentuk syair. Bukunya yang termasyhur *Canon*, telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin oleh Gerard Cremona di Toledo. Buku ini kemudian menjadi buku teks (text book) dalam Ilmu Kedokteran yang diajarkan pada beberapa perguruan tinggi di Eropah, seperti Universitas Louvain dan Montpelier. Dalam kitab *Canon*, Ibnu Sina telah menekankan betapa pentingnya penelitian eksperimental untuk menentukan khasiat suatu obat. Ibnu Sina menyatakan bahwa daya sembuh suatu jenis obat sangat tergantung pada ketepatan dosis dan ketepatan waktu pemberian. Pemberian obat hendaknya disesuaikan dengan kekuatan penyakit.

Kitab lainnya berjudul *Al-Shifa* diterjemahkan oleh Ibnu Daud (di Barat dikenal dengan nama Avendauth-Ben Daud) di Toledo. Oleh karena *Al-Shifa* sangat tebal, maka bagian yang diterjemahkan oleh Ibnu Daud terbatas pada pendahuluan ilmu logika, fisika dan *De Anima*.

Ibnu Sina membagi filsafat atas bagian yang bersifat teoritis dan bagian yang bersifat praktis. Bagian yang bersifat teoritis meliputi : matematika, fisika dan metafisika, sedang bagian yang bersifat praktis meliputi : politik dan etika.

Dalam hal logika Ibnu Sina memiliki pandangan serupa dengan para filosof Islam lainnyanya seperti Al-Farabi, Al-Ghazali dan Ibnu Rushd, yang beranggapan bahwa logika adalah alat filsafat, sebagaimana di tuliskan dalam syairnya :

Perlulah manusia mempunyai alat
Pelindung akal dari yang palsu

Imu logika namanya alat
Alat pencapai semua ilmu

Berbeda dengan filosof-filosof Islam pendahulunya yang lahir dan besar di Timur, Ibnu Rushd dilahirkan di Barat (Spanyol). Filosof Islam lainnya yang lahir di barat adalah Ibnu Bajah (Avempace) dan Ibnu Thufail (Abubacer).

d. Ibnu Bajah dan Ibnu Thufail

Ibnu Bajah dan Ibnu Thufail merupakan pendukung *rasionalisme* Aris-toteles. Menurut Ibnu Thufail, manusia dapat mencapai kebenaran sejati dengan menggunakan petunjuk akal dan petunjuk wahyu.

Pendapat ini dituangkan dengan baik dalam cerita *Hayy-Ibnu Yakdzhan*, yang menceritakan bagaimana Hayy yang tinggal pada suatu pulau terpencil sendirian tanpa manusia lain dapat menemukan kebenaran sejati melalui petunjuk akal, kemudian bertemu dengan Absal yang memperoleh kebenaran sejati dengan petunjuk wahyu. Akhirnya kedua orang ini bisa menjadi sahabat.

e. Ibnu Rushd

Ibnu Rushd yang lahir dan dibesarkan di Cordova, Spanyol meskipun seorang dokter dan telah mengarang Buku Ilmu Kedokteran berjudul *Colliget*, yang dianggap setara dengan kitab *Canon* karangan Ibnu Sina, lebih dikenal sebagai seorang filosof.

Ibnu Rushd telah menyusun 3 komentar mengenai Aristoteles, yaitu : komentar besar, komentar menengah dan komentar kecil. Ketiga komentar tersebut dapat dijumpai dalam tiga bahasa : Arab, Latin dan Yahudi. Dalam komentar besar, Ibnu Rushd menuliskan setiap kata dalam *Stagirite* karya Aristoteles dengan Bahasa Arab dan memberikan komentar pada bagian akhir. Dalam komentar menengah ia masih menyebut-nyebut Aritoteles sebagai *Magister Digit*, sedang pada komentar kecil filsafat yang diulas murni pandangan Ibnu Rushd.

Pandangan Ibnu Rushd yang menyatakan bahwa jalan filsafat merupakan jalan terbaik untuk mencapai kebenaran sejati dibanding jalan yang ditempuh oleh ahli agama, telah memancing kemarahan pemuka-pemuka agama, sehingga mereka meminta kepada Khalifahh yang memerintah di Spanyol untuk menyatakan Ibnu Rushd sebagai atheis. Sebenarnya apa yang dikemukakan oleh Ibnu Rushd sudah dikemukakan pula oleh Al-Kindi dalam bukunya Falsafah El-Ula (First Philosophy). Al-Kindi menyatakan bahwa kaum fakih tidak dapat menjelaskan kebenaran dengan sempurna, oleh karena pengetahuan mereka yang tipis dan kurang bernilai.

f. Al-Ghazali

Pertentangan antara filosof yang diwakili oleh Ibnu Rushd dan kaum ulama yang diwakili oleh Al-Ghazali semakin memanas dengan terbitnya karangan Al-Ghazali yang berjudul Tahafut-El-Falasifah, yang kemudian digunakan pula oleh pihak gereja untuk menghambat berkembangnya pikiran bebas di Eropah pada Zaman Renaisance. Al-Ghazali berpendapat bahwa mempelajari filsafat dapat menyebabkan seseorang menjadi atheis. Untuk mencapai kebenaran sejati menurut Al-Ghazali hanya ada satu cara yaitu melalui tasawuf (mistisisme). Buku karangan Al-Ghazali ini kemudian ditanggapi oleh Ibnu Rushd dalam karyanya Tahafut-et-Tahafut *(The Incohenrence of the Incoherence)*.

Kemenangan pandangan Al-Ghazali atas pandangan Ibnu Rushd telah menyebabkan dilarangnya pengajaran ilmu filsafat di berbagai perguruan-perguruan Islam. Hoesin (1961) menyatakan bahwa pelarangan penyebaran filsafat Ibnu Rushd merupakan titik awal keruntuhan peradaban Islam yang didukung oleh maraknya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suriasumantri (2002) yang menyatakan bahwa perkembangan ilmu dalam peradaban Islam bermula dengan berkembangnya filsafat dan mengalami kemunduran dengan kematian filsafat.

Bersamaan dengan mundurnya kebudayaan Islam, Eropah mengalami kebangkitan. Pada masa ini, buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan karangan dan terjemahan filosof Islam seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rushd diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin. Pada zaman itu Bahasa Latin menjadi bahasa kebudayaan bangsa-bangsa Eropah. Penterjemahan karya-karya kaum muslimin antara lain dilakukan di Toledo, ketika Raymund menjadi uskup Besar Kristen di Toledo pada Tahun 1130-1150 M.

Hasil terjemahan dari Toledo ini menyebar sampai ke Italia. Dante menulis *Divina Comedia* setelah terinspirasi oleh hikayat Isra dan Mikraj Nabi Muhammad SAW. Universitas Paris menggunakan buku teks *Organon* karya Aristoteles yang disalin dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Latin oleh John Salisbury pada tahun 1182.

Seperti halnya yang dilakukan oleh pemuka agama Islam, berkembangnya filsafat ajaran Ibnu Rushd dianggap dapat membahayakan iman kristiani oleh para pemuka agama Kristen, sehingga sinode gereja mengeluarkan dekrit pada Tahun 1209, lalu disusul dengan putusan Papal Legate pada tahun 1215 yang melarang pengajaran dan penyebaran filsafat ajaran Ibnu Rushd.

Pada Tahun 1215 saat Frederick II menjadi Kaisar Sicilia, ajaran filsafat Islam mulai berkembang lagi. Pada Tahun 1214, Frederick mendirikan Universitas Naples, yang kemudian memiliki akademi yang bertugas menterjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam Bahasa latin. Pada tahun 1217 Frederick II mengutus Michael Scot ke Toledo untuk mengumpulkan terjemahan-terjemahan filsafat berbahasa latin karangan kaum muslimin. Berkembangnya ajaran filsafat Ibnu Rushd di Eropah Barat tidak lepas dari hasil terjemahan Michael Scot. Banyak orientalis menyatakan bahwa Michael Scot telah berhasil menterjemahkan Komentar Ibnu Rushd dengan judul *de coelo et de mundo* dan bagian pertama dari Kitab *Anima*.

Pekerjaan yang dilakukan oleh Kaisar Frederick II untuk menterje-mahkan karya-karya filsafat Islam ke dalam Bahasa Latin, guna mendorong pengembangan ilmu pengetahuan di Eropah Barat, serupa dengan pekerjaan yang pernah dilakukan oleh Raja Al-Makmun dan Harun Al-Rashid dari Dinasti Abbasiyah, untuk mendorong pengembangan ilmu pengetahuan di Jazirah Arab

Setelah Kaisar Frederick II wafat, usahanya untuk mengembangkan pengetahuan diteruskan oleh putranya. Untuk tujuan ini putranya mengutus orang Jerman bernama Hermann untuk kembali ke Toledo pada tahun 1256. Hermann kemudian menterjemahkan *Ichtisar Manthiq* karangan Al-Farabi dan *Ichtisar Syair* karangan Ibnu Rushd.

Pada pertengahan abad 13 hampir seluruh karya Ibnu Rushd telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin, termasuk kitab tahafut-et-tahafut, yang diterjemahkan oleh Colonymus pada Tahun 1328.

Pada pertengahan abad 12 kalangan gereja melakukan sensor terhadap karangan Ibnu Rushd, sehingga saat itu berkembang 2 paham yaitu paham pembela Ibnu Rushd (Averroisme) dan paham yang menentangnya. Kalangan yang menentang ajaran filsafat Ibnu Rushd ini antara lain pendeta Thomas Aquinas, Ernest Renan dan Roger Bacon. Mereka yang menentang Averroisme umumnya banyak menggunakan argumentasi yang dikemukakan oleh Al-Ghazali dalam kitabnya Tahafut-el-Falasifah. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa apa yang diperdebatkan oleh kalangan filosof di Eropah Barat pada abad 12 dan 13, tidak lain adalah masalah yang diperdebatkan oleh filosof Islam.

Uraian diatas menunjukkan kepada kita betapa besar sumbangan peradaban Islam terhadap pengembangan filsafat dan ilmu pengetahuan, yang kita kenal sekarang. Meskipun sampai saat ini masih terdapat kecenderungan untuk menafikan pengaruh peradaban Islam terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Diantaranya sebagaimana ungkapan Rene Sedillot, yang menyatakan bahwa sumbangsih peradaban Islam terhadap peradaban umat manusia, hanyalah berupa pembakaran perpustakaan dan penebangan hutan tanpa sejengkal tanah pun ditanami.

Semangat mencari kebenaran yang dirintis oleh pemikir Yunani dan hampir padam oleh karena jatuhnya Imperium Romawi, hidup kembali dalam kebudayaan Islam. Wells (1951) menyatakan bahwa jika orang Yunani adalah Bapak Metode Ilmiah, maka kaum muslimin adalah Bapak Angkat Metode Ilmiah. Metode Ilmiah diperkenalkan ke dunia barat oleh Roger Bacon (1214-1294) dan selanjutnya dimantapkan sebagai paradigma ilmiah oleh Francis Bacon (1561-1626).

Semangat para filosof dan ilmuwan Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tidak lepas dari semangat ajaran Islam, yang menganjurkan para pemeluknya belajar segala hal, sampai ke Negeri Cina sekalipun, sebagaimana perintah Allah SWT dalam Al Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW.

Mengenai pertentangan yang terjadi antara kaum filosof dengan kaum tasawuf, mengenai alat yang digunakan dalam rangka mencari kebenaran sejati, yang terus berlanjut hingga saat ini, seharusnya dapat dihindari, bilamana kedua belah pihak menyadari bahwa Tuhan telah menganugerahi manusia dengan potensi akal (baca otak) dan hati/kalbu. Kedua potensi itu bisa dimiliki oleh seseorang dalam kadar yang seimbang, namun dapat pula salah satu potensi lebih berkembang daripada lainnya.

Orang yang sangat berkembang potensi akalnya, sangat senang menggunakan akalnya itu untuk memecahkan sesuatu. Orang demikian ini lebih senang melakukan olah rasio daripada olah rasa dalam pencarian kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi pemikir atau filosof. Sementara itu orang yang sangat berkembang potensi hati atau kalbunya, sangat senang mengeksplorasi perasaannya untuk memecahkan suatu masalah. Orang demikian ini amat suka melakukan olah rasa daripada olah rasio, untuk menemukan kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi seniman atau ahli tasawuf.

Oleh karena itu seharusnya tidak perlu terjadi pertentangan antara ahli filsafat dan ahli tasawuf, karena keduanya adalah anugerah tuhan yang seharusnya diterima dengan penuh rasa syukur.Seharusnya filosof dan ahli tasawuf dapat hidup berdampingan dengan damai, dan saling melengkapi diantara keduanya, sebagaimana cerita Ibnu Thufail dalam *Hayy-Ibnu Yakdzhan,* yang telah diuraikan sebelumnya sebelumnya.

KEPUSTAKAAN

al-Abrasyi, Mohammad ' Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj., Jakarta, Bulan Bintang.

al-Adib, A1i Muammad al-Husein, *Manhaj al- Tarbiyah 'ind al-Imam 'Ali*, Beirut, Dar al-Kitab al-' Arabiy.

al-Attas, Syed M. Naquib, *Fisalafat dan Praktik Pendidikan Islam,* terj., Bandung, Mizan, 2003.

Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Quran serta Implementasinya,* Terj., Bandung, Diponegoro, 1991.

Ahmad 'Alwi, *'Ilmu al-Nafs wa Falsafat al-Khuluqiyah,* Majalah al-Hidayah al-Islamiyah, Vol. VI.

al-Baydhawiy, Nashir al-Din Abu Sa'id 'Abdullah bin 'Umar bin Muhammad al-Syayraziy, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Tafsir al-Batdhawiy),* Vol. IV., Beirut, Dar Shadir. t.th.

______________, al-Baydhawiy, *Anwar al-Tanzil,* Vol. II.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000.

_______________, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1990

_______________, *Kesehatan Mental*, Jakartra : Gunung Agung, 2001.

_______________, *Memahami Persoalan Remaja*, Jakarta : Bulan Bintang, 1994.

_______________, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

_______________, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Jakarta: Buni Aksara, 1982.

al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum al-Din,* Juz I, Kairo, Mathba'ah Syu'biyah, 1957.

al-Ghazali, Abu Hamid, *Ihya' 'Ulum al-Din,* Juz III, Kairo, Mathba'ah Syu'biyah, 1957

Faridh, Muhammad Fawzi, *Manaj al- Tarbiyah al-Nabawiyah*, Kuwait, a1-Manar al-Islamiyah.

al-Hadi, Muhammad ' Abdu1, *al-Murobbiy al- Tarbiya al-Islamiyah*

al-Hasyimi, Abid Tawfiq*, Thuruq Tadris al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut, Muassasah al-Risalah.

Ibnu Katsir, Imaduddin Abu al-Fida, *Tafsir Quran al-'Adzim,* Beirut, Dar al-Fikr, t.th.

Ibrahim 'Ishmat Muthawi', *Ushul al-Tarbiyah,* Jeddah, Dar al-Syuruq, 1982.

al-Jalalain, al-Imam, *Tafsir al-Quran al-'Adzim,* Surabaya, Ahmad Nabhan, t.th.

al-Jamali, Mohammad Fadhil, *Filsafat Pendidikan dalam al-Quran,* terj., 1986.

Karim, Muhammad Ahmad, *Buhuts wa Dirasat fi al- Tarbiyah*

__________________________, *al- Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut, Dar al-Jay

al-Kaylani, Majid <Ahsan, *Tathowwur Mafum al-Nadzoriyah al- Tarbawiyah al-Islamiyah, Damaskus*, Dar Ibn Katsir.

Langgulung, Hasan, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Jakarta, al-Husna.

___________________, *Pendidikan dan Peradaban*, Jakarta, al-Husna.

___________________, *Manusia dan Pendidikan*, Jakarta, al-Husna .

___________________, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*,

Jakarta, Bulan Bintang.

al-Tazairi, Abdurraman Tholib, *al- Tarbiyah al-Jinisyah fi aI-Islam*, Kairo, al- Dar al-Mashuriyah.

al-Maraghi, Ahmad Mushthafa, *Tafsir al-Maraghi,* Beirut, Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.th.

Muslim, Imam, *Shahih Muslim,* Juz IV, Beirut, Dar al-Fikr.

Madkur, Ali Amad, *Manhaj al- Tarbiyah fi al- Tatowwur al-Isla*miyah, Beirut, Dar al-Nahdhah al-' Arabiyah.

al-Mushtofa, Muhammad Ali Muhammad, *al- Tarbiyah al-Islamiyah wa Asyhur al-Murobbin al-Muslimin*.

Muthowi', Ibrahim'Ishmat*, Ushul al- Tarbiyah*, Beirut, Dar al-Syuruq.

al-Nahlawi, Abdurraman, *Ushul al- Tarbiyah 'wa Asalibuh*, Damaskus, Dar al-Fikr.

al-Nawawiy, *Murah Labid*, Juz I, Bandung, al-Ma'arif, t.th.

__________, *Murah Labid*, Juz II*,* Bandung, al-Ma'arif, t.th.

Saiyidain, K.G., *Percikan Filsafat Iqbal mengenai Pendidikan,* terj., Bandung, Diponegeoro, 1981.

al-Sayuthiy, Jalal al-Din, *al-Jam' al-Shaghir fi Ahadits al-Basyir al-Nadzir,* Beirut, Dar al-Katib al-'Arabiy, 1976.

Slamet Imam Santoso, *Tantangan Ganda dalam Pendidikan Agama,* Jakarta, Bulan Bintang, 1985.

al-Syaibani, Mohammad al-Toumi, *Falsafah Pendidikan Islam,* terj., Jakarta, Bulan Bintang, 1975.

al-Sya'rani, Muhammad Mutawalli, *al-Tarbiyah al-Islamiyah,* Lebanon, Dar al-Jayl, 1978

al-Samaluthiy, Nabil, *al- Tandzim al-Madrasiy al- Tahdits al- Tarbawiy*, Beirut, Dar al-Syuruq.

al-Syaybani, Mohaamd Omar al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj., Jakarta, Bulan Bintang.

al-Sya'rani, Muhammad Mutawalli, *Fi Tarbiyat al-Insan li al-Muslim*, Beirut, Dar al-'Udah.

Tafsir, Ahmad, *Epistemologi untuk Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosda Karya.

al-Tawbikhi, Ali Muhammad, *Min A'lam al-Tarbiyah al-'Arab-iyah al-Islamiyah*, vol. I
'Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyat al-Awlad*, vol. I - II.
Zaidan, Muhammad Mushthofa, *'Ilm al-Nafs al- Tarbawi*, Beirut, Dar al-Syuruq.
Zuhairini, *Filsafat Pendidilam Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1995.